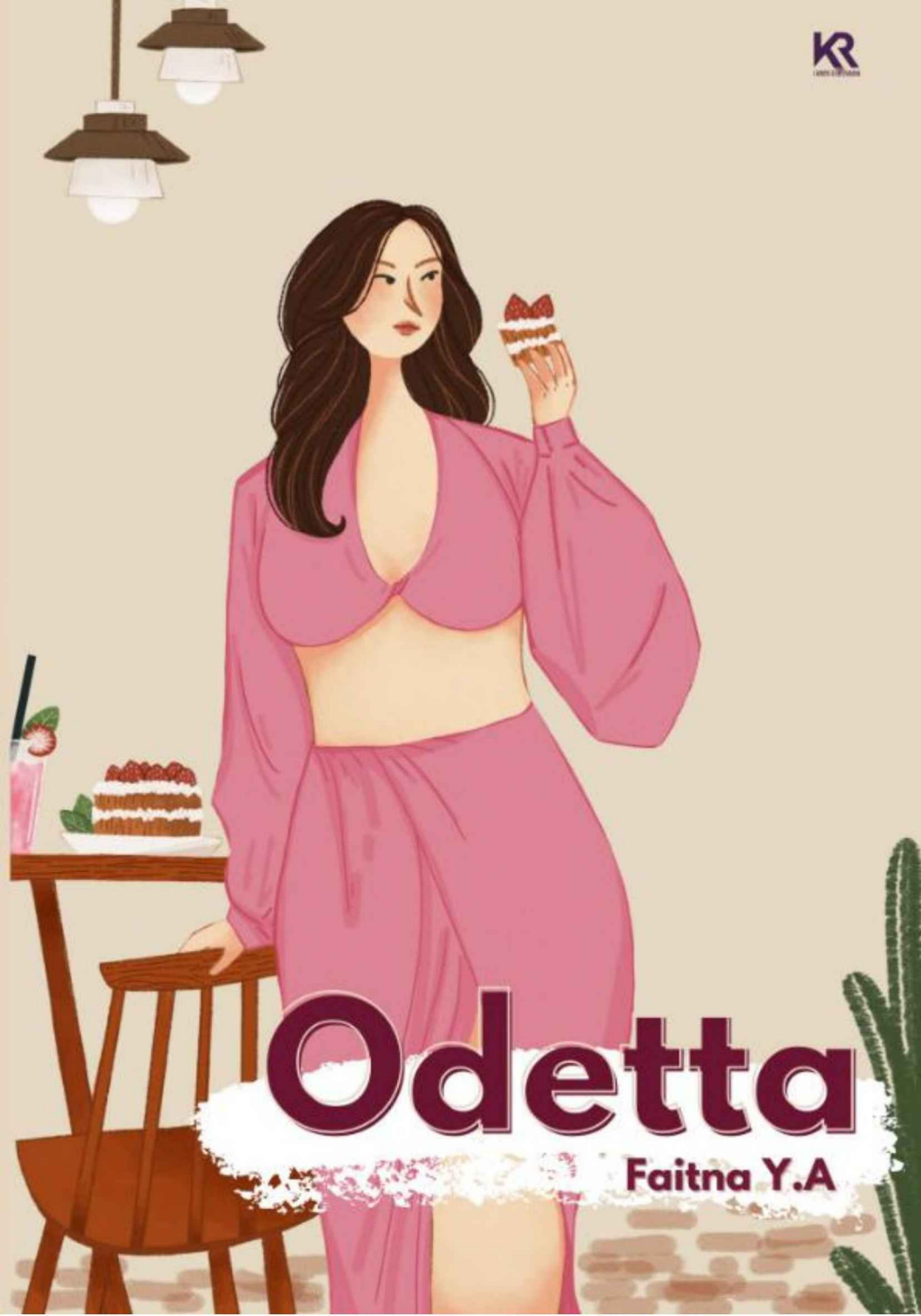
Odetta
Faitna Y.A

Odetta

By Faitna YA

IDETTA

By Faitna YA

527 Halaman

14X20 Cm

Diterbitkan Oleh:

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserve

Prolog

Hari ini adalah hari ulang tahun Bimaskara Yowendra, sahabat terbaiknya yang tidak pernah absen untuk saling mengabari. Mereka sudah seperti sepasang kekasih, yang tidak lupa untuk memberikan informasi satu sama lain jika dalam keadaan jauh. Bagi Odet, rasa sukanya tak pernah berkurang untuk Bima. Pria yang Odet suka setelah ayahnya adalah Bima.

Maka dengan rasa senang yang membuncah, Odet diam-diam datang ke rumah orangtua Bima. Ya, pria itu masih tinggal dengan kedua orangtuanya. Odet sengaja memarkirkan mobilnya jauh dari pelataran rumah orangtua Bima agar tidak ketahuan. Dia sudah bertukar pesan dengan Bima dan dia sudah tahu pria itu ada di rumah.

"Kamu udah 28, loh, Kak. Cocok kalo mau nikah. Mama perhatiin, kamu nggak ada niatan ke jenjang serius sama perempuan manapun. Atau

jangan-jangan kamu cinta sama Odetta? Kamu mau nikah sama dia, ya, Kak?"

Odet yang tak sengaja mencuri dengar pembicaraan Bima dan mamanya lebih dulu menahan langkahnya. Odet ingin mendengar lebih banyak pengakuan jujur dari Bima, lebih tepatnya berharap besar bahwa Odet bisa mendengar pengakuan Bima yang menginginkan Odet sebagai calon istrinya.

"Hah?" Bima tertawa. "Mama yakin nanya itu ke aku?"

"Loh, iya! Mama mau tahu apa kamu punya rencana buat nikahin Odetta atau nggak."

Aku juga pengen tahu, Tante.

"Pertanyaan mama, tuh, lucu! Mana mungkin aku nikahin Odetta? Odet itu sahabat aku, dan yang paling penting, Odet bukan tipe aku, Ma. Odet udah lama nggak lolos training jadi calon istriku, Ma."

Sekarang Odet tertegun mendengar ucapan Bima. Kok, jawaban kamu begitu, sih, Bim?

"Beneran? Kelihatannya kalian saling suka, Kak. Mama kira kamu bakalan nunggu waktu yang tepat buat lamar Odet ke ayahnya."

"Hm, nope. Nggak akan. Aku nggak berniat melamar atau jadiin Odet istriku."

"Kenapa? Apa karena fisiknya? Kalo mama perhatikan, Odet itu cantik, Kak. Badannya nggak masalah, montoknya pas di tempat yang sesuai."

"Waduh, itu menurut mama. Kalo menurut aku nggak. Aku punya kriteria fisik calon istriku sendiri, Ma. Mama jangan bahas fisik lagi, aku nggak pernah bahas yang itu ke Odet, dia gampang tersinggung kalo soal bentuk tubuh atau berat badan. Makanya aku juga diem-diem pacaran, takut Odet insecure."

"Terserah kamu, deh, Kak. Jangan sampe nyesel kalo ada lawan jenis yang cocok dan suka sama bentuk tubuh Odet, ya. Jangan nangis kalo ditinggal Odet karena kamu sibuk denial."

Ya, Odet tak mau membuat dirinya sendiri menyesal untuk lebih lama menunggu pria yang ternyata tidak menyukai dan diam-diam membandingkan bentuk tubuhnya dengan perempuan ideal lain.

Membawa pulang kue ulang tahun bertuliskan nama Bima dan foto mereka berdua, Odet membuangnya di tempat sampah umum pinggir

jalan.

"Jangan nangisin cowok yang nggak menghargai diri kamu, Odet! Ingat kata ayahmu. Mereka nggak berharga untuk dipertahankan."

1

Bima [Kok aku cek gak ada lamaran kamu di kantorku???]

Pesan tersebut sudah masuk ke dalam kolom aplikasi chatting Odet sejak jam sebelas siang, dan sekarang sudah pukul dua siang, itu tandanya Odet berhasil mengabaikan pesan Bima selama tiga jam. Kebiasaan yang tidak pernah Odet lakukan kepada Bima.

Tepat saat menatap pesan itu, layar di ponselnya berubah menjadi panggilan video. Bima pasti melihat centang biru di pesan yang dikirimkannya, itu sebabnya Bima langsung menghubungi tanpa mau basa basi.

"Mbak Alfa Odetta Mayoris!"

Odet langsung membisukan ponselnya dan berdiri mengikuti namanya yang diserukan. Ini hari pertamanya wawancara di salah satu perusahaan televisi swasta. Niat semula memang melamar pekerjaan di perusahaan Bima yang bergerak dibidang teknologi. Odet berniat menghindari bekerja di stasiun televisi milik ayahnya, dan di sinilah dia berada sekarang, stasiun televisi saingan ayahnya sendiri.

Saat ayahnya tahu nanti, pria itu pasti mengatakan, "Ujungnya juga masuk di stasiun televisi, kan? Kenapa malah dukung rival ayah, sih, Mbul?"

Biarlah nanti ayahnya tahu dengan sendirinya, Odet tidak akan mau mengatakan apa pun. Sekarang, sudah saatnya move on dari Bima maupun stasiun televisi ayahnya. Odet tidak bisa jika berada di salah satunya, inilah keputusan terbaik yang bisa Odetta ambil.

Semoga segalanya dimudahkan seperti doa ibu. Aammiinn.

***

Anggada Prabu. Memangnya siapa yang

tidak tahu jika dia adalah salah satu pimpinan stasiun televisi? Maksudnya, Odetta sudah sering mendengar nama itu dari ayahnya yang suka menggosipkan mengenai kepemimpinan rivalnya.

Sampai sekarang Seda Dactari masih menjadi pemilik sekaligus pemimpin tertinggi. Banyak orang mencibir, karena tidak bisa melahirkan penerus laki-laki, Seda tidak juga turun dari tahta. Padahal, yang Seda mau adalah Odet menggantikan pria itu. Namun, Odet tak memiliki keinginan semacam itu. Dia mau menjadi biasa saja.

"Kamu berani sekali melamar pekerjaan di sini?"

Pertanyaan yang dilemparkan tanpa konteks itu membuat Odet bingung. Apa ini pertanda bahwa Odet tidak akan diterima karena anak Seda Dactari?

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya berniat untuk bekerja, dan saya yakin dengan kemampuan yang saya punya. Itu sebabnya saya berani melamar pekerjaan di perusahaan yang menjadi cita-cita saya."

Tiga orang yang lainnya menatap Anggada

Prabu dengan ngeri. Seperti takut jika ada konflik antara sesama anak pemilik stasiun televisi besar di Indonesia.

"Oke. Langsung kerja besok pagi, tunggu di depan ruangan saya. Jangan kemana-mana sebelum saya datang. Sebelum jam tujuh sudah harus *standby*, paham?"

Odet menatap bingung pada Anggada.

"Saya diterima, Pak?"

"Belum tentu. Saya akan lihat kinerja kamu lebih dulu. Setelah itu, baru saya tentukan kamu diterima atau tidak."

Ah, rupanya Anggada ingin mengerjainya. Jika begini, hanya Odet yang tidak diberi kepastian secara langsung. Jelas Odet akan dirugikan. Masalahnya melamar pekerjaan di perusahaan lain juga melihat usia maksimal. Kalau begini, alamat Odet akan dipaksa ayahnya untuk mewarisi stasiun televisi milik ayahnya.

"Kenapa? Kamu nggak bersedia?"

"Saya bersedia, Pak."

Seringai yang muncul disudut bibir Anggada Prabu membuat Odet enggan menanggapi. Niatnya di sini adalah untuk bekerja, bukan

bertengkar dengan anak rival ayahnya.

***

Sudah selesai. Odet harus segera pulang agar ibu dan ayahnya tidak panik. Ya, bagaimana, ya? Odet itu anak pertama yang tidak memiliki kegiatan seperti anak lain. Sebelum melamar kerja, dia sudah bekerja sebagai asisten dosen di jurusan Jurnalistik. Sampai sekarang masih ada saja undangan untuk mengajar menggantikan dosen yang banyak acara. Hanya saja Odet terkadang juga sering kelelahan hingga Seda lebih protektif dari biasanya.

"Assalamualaikum, Bu."

"Nah, itu akhirnya pulang juga."

Odessa menyambut putri pertamanya dengan cerah. "Ditungguin Bima dari tadi, tuh."

Tidak dilayani di telepon, Bima rupanya sudah siap sedia berada di rumah Odet.

"Oh, hai, Bim!" sapa Odet dengan lemas.

Pria itu berdiri dan segera menempelkan punggung tangannya di dahi Odet. "Lemes banget, Det. Jangan sampe kecapekan."

Odet menghindari tangan Bima yang tidak kunjung turun dari keningnya. "Iya, tenang aja."

Melipat lengan kemejanya, Odet menatap ke arah tangga. "Aku ke kamar, Bim. Duduk bentar terus mandi. Kamu masih mau nunggu di sini?"

"Ak—"

"Kalo nggak kamu pulang aja, sih, Bim. Bisa jadi aku ketiduran. Capek banget soalnya hari ini." Odet sengaja menyela Bima yang belum selesai bicara apa-apa.

Bima tidak terlihat akan menyerah. "Nanti malem kalo gitu aku ke sini, kamu bisa punya waktu buat tidur dulu."

Odet menghela napasnya samar. "Yaudah, terserah."

Berniat meninggalkan Bima sendiri, Odet tetap tidak bisa tidak membalikkan badan ketika berada di anak tangga ketiga untuk mengamati Bima. Pria itu tersenyum dan menggerakkan tangannya supaya Odet naik ke kamar, seolah diabaikan oleh Odetta bukan masalah bagi Bima sama sekali.

Aku pengen kamu menjauh dengan sendirinya, Bim. Bisa nggak, sih?

2

"Mbul," panggil Seda yang mendapati meja kerja putrinya tidak menunjukkan progres apa pun.

"Ayah, jangan panggil embul terus, dong. Dastari jadi ikutan tahu," protes Odet yang ditanggapi dengan tawa kecil ayahnya.

Dastari. Adik Odetta yang berjarak 15 tahun darinya, berjenis kelamin perempuan, dan selalu mengikuti apa yang ayah mereka ucapkan. Dastari adalah cerminan dari sosok Seda yang sesungguhnya.

"Aduh, ayah kayaknya salah ngomong lagi, ya? Padahal seneng banget panggil kamu embul. Kamu lucu dan gemesin, meskipun udah tua, kamu selucu

waktu kamu di dalam perut ibu."

Odet memutar bola matanya malas. "Plis, deh, Ayah. Waktu aku di perut ibu, yang ayah lihat itu permukaan perut ibu, bukan aku. Itu tandanya ayah gemes sama ibu."

Sekali lagi Seda tertawa. Masa tuanya diisi dengan banyak tawa. Jujur saja Seda tidak menyangka, tapi lebih banyak tertawa sangat menyenangkan. Seda menjadi lebih hidup dan tidak merasa monoton seperti dulu. Dipikirkan lagi, bisa saja tiga tahun menanti adanya anak ternyata efek dari kurang santainya Seda dan kurang 'hidup' dari pengalaman yang dirasakannya.

Odet menyandarkan punggung pada kursi kerjanya. Ruangan kerja yang berada diantara kamar Odet dan Dastari memang seringkali dikunjungi oleh Seda. Jika melihat anaknya sangat sibuk, Seda hanya akan memastikan ada makanan yang bisa putrinya kunyah selama proses berpikir. Jika tidak, maka akan seperti ini, mengganggu anaknya supaya pria itu memiliki kesibukan.

"Eh, ayah lupa bawain makanan. Tapi kamu

juga nggak kelihatan lagi serius, Mbul. Kita cerita aja, gimana?"

Odet menatap ayahnya dengan napas yang dihembuskan tanpa ditutupi sama sekali. Ayahnya pasti sudah tahu apa makna embusan napas Odet yang semacam itu.

"Ini jadinya gimana? Kamu belum bilang sama ayah wawancara kamu lancar atau nggak? Kamu yakin nggak mau jadi pemimpin—"

"Ayah suka nggak, sih, sama Bima?" sela Odet membuat Seda kebingungan.

"Bima? Bimaskara Yowendra? Temen kamu? Yang suka main itu?"

Tahu tidak? Odet sampai harus mengangguk empat kali untuk menjawab keempat pertanyaan ayahnya yang bisa dijadikan satu kalimat tanya tersebut. Namun, tak apa. Odet mencintai ayahnya tanpa pamrih. Jika hanya perlu mengangguk berulang kali untuk mendapatkan jawaban, maka akan Odet lakukan.

"Kamu nanya ayah suka atau nggak sama Bima?"

"Iya, Ayah."

Seda langsung menjitak kening putri

pertamanya itu hingga Odet mengaduh dan menangkup keningnya cukup lama. "Ayaaahh!" keluhnya.

"Udah sadar belum, Det? Kamu nanya begitu, emangnya bukti cinta ayah ke ibu nggak cukup? Ngapain ayah suka sama laki-laki?"

Kali ini Odet benar-benar menangis. Pertama karena rasa sakit dijitak ayahnya, kedua karena ayahnya yang keluar konteks, ketiga adalah karena Odet tidak bisa menyingkirkan bayang Bima dari pikirannya. Semua aspek itu melebur dan membuat Odet kesal hingga hanya menangislah jalan keluar yang tepat.

"Mbul? Kamu nangis, Nak? Ayah bercanda," ucap Seda yang langsung panik. Seda bisa habis disiksa Odessa jika membuat anak mereka menangis.

"Odetta, sshttt. Jangan nangis, oke? Nanti ibu denger."

"Lagian ... ayah iseng banget, sih!" Odet berusaha menahan diri agar tidak terlalu terbawa emosi.

Mengangsurkan tisu untuk putrinya, Seda meminta maaf. Kali ini memasang wajah serius.

"Ayah jawab serius, Det. Jujur, ayah nggak suka semua laki-laki yang masuk ke hidup kamu, kecuali diri ayah sendiri. Mau itu Bima, bemo, bimo, siapa pun! Ayah nggak suka kalo posisi ayah terancam dengan laki-laki yang masuk dan menarik perhatian putri ayah."

"Tapi kalo diluar itu, apa Ayah tetap nggak suka sama Bima?"

"Nggak juga. Beberapa tahun lihat anak itu bolak balik main ke rumah, ayah jadi biasa aja. Lagian kalian saling suka juga buat deketan. Ya, karena deketnya normal, ayah biasa aja."

Odet mendengar pernyataan itu lagi. 'Saling suka', padahal hanya Odet yang merasakannya. Kenapa mama Bima dan ayah Odet sendiri menyatakan demikian?

"Odet mau tanya lagi, Yah."

Seda mengangguk siap. "Tanya aja."

"Kenapa Odet nggak boleh diet?"

Untuk yang satu ini kedua alis Seda langsung naik tinggi. "Siapa yang nyuruh kamu diet? Ada yang ngatain kamu?"

"Bukan gitu, Yah. Aku mau diet atas kemauan sendiri. Aku pengen punya bentuk tubuh ideal,

Ayah."

"Dan apa kamu tahu konsekuensi dari tubuh ideal yang kamu maksud, Odetta?"

Odet menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Kalo kamu diet, porsi makan diatur dan dikurangi segala macam, kamu nggak tahu betapa ayah dan ibu cemas karena kamu mudah sakit. Kami beri kamu asupan yang cukup, bentuk tubuh kamu sudah ideal menurut ayah dan ibu. Berhenti menilai tubuh kamu gendut. Kamu berisi, sehat, bukan gendut."

Seda terlihat sangat marah. Harusnya Odet yang lebih sensitif dengan pembahasan bentuk tubuh, tapi entah bagaimana Odet takut menatap ayahnya sekarang.

"Kalo orang lain yang mengejek kamu, ayah pasti pukul mulutnya yang nggak bertanggung jawab. Tapi kalo diri kamu sendiri yang memandang rendah bentuk tubuhmu ... ayah nggak tahu harus gimana, Odetta."

Seda meninggalkan ruangan itu dengan ekspresi kecewa yang tidak ditutupi sama sekali. Odet sudah salah bertanya.

Maafin Odet, Ayah.

3

Tepat saat Odetta akan pindah menuju kamar, ponselnya berbunyi. Nama Bima ada di sana, bukan sekadar menelepon, tapi panggilan video. Siang tadi Odet sudah mengabaikan panggilan pria itu, rasanya pasti akan sangat terlihat jika dirinya membatasi interaksi mereka. Di sini, Odet mau Bimaskara sendiri yang menjauh darinya.

"Hai, Bim!" sapa Odet begitu layar ponselnya sudah memajang wajah Bimaskara.

"Boleh keluar nggak?" tanya Bima langsung.

"Mau ke mana?"

"Rahasia. Keluar dulu, boleh nggak sama ayahmu?"

Odet melirik ke arah pintu

yang ternyata sudah bertengger seseorang di sana. Tentu saja sang ayah sudah lebih dulu memberi kode bahwa ada Bimaskara yang menjemput Odet.

"Prince Daniel kamu di bawah," ucap Seda yang semula Odet kira merajuk padanya.

Odet langsung menutup panggilan video tersebut. Segera dia membalas sang ayah. "Kok, Ayah tahu?"

"Tadi ketemu di bawah, dia udah bilang mau ajak kamu jalan."

Odet tidak akan heran jika Bima bicara secara langsung pada ayahnya. Memang Seda tidak akan memberikan izin kalau yang meminta adalah Odet sendiri. Bima sudah terbiasa jika ingin mengajak Odet pergi, maka yang pertama kali dimintai izin adalah Seda.

Aneh? Odet juga tidak paham mana yang aneh dan bukan semenjak dirinya dilahirkan di keluarga yang sekarang ia punya.

"Kok, diem? Kamu nggak mau keluar?"

"Ayah kasih izin nggak? Soalnya tadi Bima nanya aku boleh keluar nggak?"

Seda mengangguk. "Siapa yang nggak kasih izin? Asal jangan aneh-aneh, terus juga jangan

pulang di atas jam 12. Kamu boleh pulang malem kalo tujuannya jelas."

Usia 28 tahun bukan tolak ukur sebagai usia yang bisa membuat Odet pergi seenaknya. Karena sudah demikian, Odet juga terbiasa untuk tidak keluar malam. Meski sesekali memang akan pulang dini hari ketika memiliki tugas kuliah, sudah lama sekali rasanya Odet pulang dini hari.

"Aku ke kamar, siap-siap dulu. Ayah bisa kasih wejangan dulu ke Bima supaya nggak lupa bawa aku pulang tepat waktu."

Seda tidak menjawab ucapan putrinya, karena nyatanya memang pria itu akan memberikan peringatan pada Bima untuk tidak macam-macam dan membawa pulang Odet tepat waktu.

"Bawa Odet baik-baik, jangan sampai dia nangis."

Bimaskara yang semula duduk di kursi teras menoleh karena Seda muncul dari balik pintu. Jika bukan Odessa yang menyambut, sudah pasti Bima hanya boleh masuk di teras rumah saja.

"Iya, Om. Saya bakalan jaga Odet baik-baik."

"Kamu kapan menikah?" Tiba-tiba saja pertanyaan itu mengganggu pendengaran Bima.

"Gimana, Om?"

Seda tidak berniat basa basi, dia tidak suka pada siapa pun yang hanya mengulur waktu.

"Bimaskara, saya beritahu sekali ini saja. Dengarkan baik-baik. Saya nggak suka putri saya berharap terlalu jauh, kalo kamu nggak suka, jangan diteruskan. Biarkan putri saya mencari kehidupannya, jangan halangi dia. Jangan halangi jalannya kalau kamu bukan tujuannya."

Seda memang hanya mengucapkannya satu kali. Namun, semua runutan kalimat itu terputar di kepala Bima berulang kali.

"Ayah sama Bima ngomongin apa?" tanya Odet yang datang dengan pakaiannya yang rapi. Odet tidak berani menunjukkan lekuk tubuhnya diluaran. Jadilah, kulot jeans dan outer linen menjadi pakaian yang nyaman.

"Nggak ada, ayah mau kamu diantar pulang tepat waktu." Seda menyentuh outer linen yang dipakai putrinya. "Kenapa nggak pake jaket? Atau paling nggak baju hangat. Ini udah malem, Mbul."

"Males ke kamar lagi, biarin nanti Bima aja yang siapin."

Seda menatap Bima yang tersenyum kaku.

“Kamu bawa jaket dua?” tanya Seda.

“Ada di mobil, Om. Jaket Odet ada di mobil saya.”

Seda menatap keduanya bergantian. “Jaket kamu ada di mobil Bima? Kapan kamu buka jaket dan sampe ketinggalan di mobil orang?”

Odet memutar bola matanya malas. “Aku sering buka-bukaan kalo sama Bima, Yah.”

Selain Seda, mata Bima juga membelalak ngeri. Bima akan masuk dalam masalah jika Seda berpikir yang macam-macam.

“Apa maksudnya sering buka-bukaan, Odetta?”

“Ayah, plis. Ayah tahu, kan, aku nggak akan ngasih virginitas aku ke laki-laki yang bukan suamiku? Jangaj mikir macam-macam, aku tahu cara menjaga diri.”

Seda menghela napasnya. “Ayah percaya kamu, tapi ayah nggak percaya orang yang bersama kamu.”

Bima berdehem. “Saya nggak akan macam-macam sama Odet, Om.”

Seketika saja Odet agak tersinggung. Dia jadi mengingat ucapan Bima pada mamanya.

“Iya. Ayah tenang aja. Bima nggak bakal

tertarik buat macam-macam sama aku, kok. Jangan khawatir, Yah."

Bima menatap Odet dengan tatapan tajam. Sekali lirik saja, Seda memahami situasi yang sedang terjadi.

"Kalian bicaralah, uraikan kesalahpahaman secepat mungkin. Jangan memperlarut masalah, ayah tunggu kalian pulang."

Sayangnya, kesalahpahaman itu tidak akan terselesaikan dengan cepat.

4

"Maksud kamu apa ngomong kayak tadi?" Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk membuat Bimaskara menanyakan hal yang diucapkan oleh Odet tadi.

Memang, sih, tidak biasanya Odet menyatakan hal demikian, di depan orangtua perempuan itu pula. Namun, Odet tidak sedang ingin bermurah hati dengan bersikap baik pada Bima yang tanpa sadar sudah menyakitinya.

"Apa?" balas Odet sengaja untuk memantik perdebatan diantara keduanya.

"Tadi. Kamu bilang ke ayahmu kalo aku nggak akan tertarik macam-macam sama kamu. Itu maksudnya apa?"

Odet mengangkat kedua bahunya seolah itu bukanlah hal

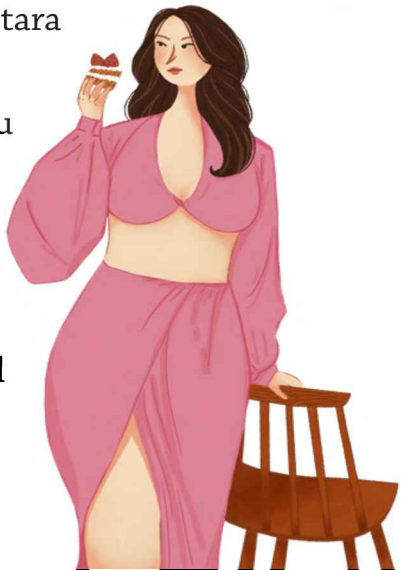

yang perlu untuk dibahas. Dia bersikap seperti perempuan yang tidak peduli dengan masalah yang ditimbulkannya sendiri. "Nggak ada maksud apa-apa," jawab Odet meniru gaya adiknya yang suka sekali dinilai oleh ibu mereka bahwa gaya bicara seperti itu dulu selalu digunakan oleh Seda.

"Odet, aku sahabatan sama kamu udah lama. Jangan bohong. Aku tahu kamu pasti punya maksud dengan ngomong begitu di depan ayah kamu."

Odetta menghela napasnya perlahan, dia mulai menatap Bima dan segera mengatakan hal yang mengejutkan bagi pria itu. "Aku nggak ngerti sama kamu, Bim. Apa masalahnya kalo aku bilang begitu? Kita aman, kan? Ayah nggak akan curiga, dan kita memang nggak akan melakukan apa-apa karena kamu juga pasti menjaga aku, kan? Kamu nggak akan mau nyentuh aku juga, kok."

Kali ini Bima menghela napas kesal. Odet mengamati semua reaksi itu. Bagaimana mungkin Odet tidak salah paham pada Bima jika pria itu saat ini bahkan terlihat kesal karena ucapan Odet yang menyinggung hubungan mereka yang tidak akan macam-macam.

"Aku nggak berniat bertengkar sama kamu. Aku mau memperbaiki komunikasi kita yang mendadak jadi nggak lancar." Pria itu menyalakan mesin mobilnya setelah menenangkan diri akibat balasan Odet tadi.

"Kamu mau ke mana sampe kursi belakang kamu tidurin begitu?" tanya Odet yang akhirnya melihat bagian belakang mobil Bima.

"Ikut aja. Aku nggak akan bawa kamu ke tempat aneh-aneh."

"Ya, karena kamu emang nggak akan suka lakuin hal aneh-aneh sama orang kayak aku."

Bima mengernyit dalam. "Kamu ngomong apa, sih, Odet? Kamu mau aku ngapa-ngapain kamu?"

"Aku mau berhenti ngapa-ngapain sama kamu, Bim. Udah waktunya jalan sendiri-sendiri."

Bima semakin menggelengkan kepalanya. "Makin ngaco. Udah, ah. Jangan bahas apa pun sebelum kita sampe di tempatnya."

Odet tidak mengatakan apa pun selama perjalanan sesuai dengan yang Bima katakan. Dia juga enggan meneruskan perdebatan karena semakin lama, Odet merasa semakin mempermalukan diri sendiri dengan melibatkan

seluruh perasaannya. Semakin banyak bicara, semakin Odetta ingin mengungkapkan semua perasaannya. Jika terus begini, Odet sendiri yang akan malu dan membuat semua rencananya gagal.

"Tidur aja, mungkin bakalan agak lama perjalanan kita ini."

"Mau ke mana? Kamu nggak lupa ayahku cuma ngasih izin pulang jam 12, kan?"

"Iya. Aku nggak lupa, Odet."

Memilih diam, Odet menyamankan diri di kursi penumpang. Dia mudah untuk tidur, jadi tidak masalah untuk memejamkan mata sesuai saran Bima.

***

Nyatanya, mereka tidak terlalu membutuhkan waktu lama untuk sampai di Pantai Ancol. Odet tidak mengerti kenapa Bima membawanya ke sini, padahal ini sudah malam dan Odet sedang tidak ingin ke pantai.

"Bim?" panggil Odet yang menyadari kursi pengemudi kosong saat dia membuka mata. Selimut membentang melindungi tubuh Odet dilepaskan perlahan. Agak panik menyadari Bima tidak terlihat. "Bima!"

Odet mulai menyalakan ponselnya untuk menghubungi pria itu. Namun, ponsel milik Bima berdering di dashboard mobil, menandakan Bima tidak membawanya. "Ke mana, sih, dia?"

Saat sedang kalut, Odet terkejut begitu pintu belaknag mobil dibuka. "Astaga!"

"Udah bangun ternyata," kata Bima.

"Kamu, tuh, bikin kaget! Aku lagi panik kamu nggak ada, malah tahu-tahu buka pintu belakang!"

Bima tersenyum. Segera menyalakan lampu mobil dan tidak tahu dari mana, lampu LED yang biasanya sering digunakan di kamar ada di mobil pria itu.

"Bim? Ini apaan?" tanya Odet.

"Bentar, masih ada yang kurang. Aku ambil dulu barangnya, ya. Kamu tunggu, jangan panik. Aku nggak ninggalin kamu, Det."

Ah, sial. Bima bahkan mengucapkannya dengan ekspresi biasa saja, tapi Odet malah tersipu mendengar kalimat tersebut.

Odet memilih untuk mengikat rambutnya menjadi messy bun dan memastikan tidak ada kotoran mata sisa tidurnya.

Begitu selesai, Odet melihat pintu bagasi mobil

dibuka oleh Bima dan ada dua orang di belakang Bima yang membawa nampan silver besar dengan sesuatu yang menggugah selera Odet seketika.

"Makasih, Mas. Nanti saya hubungi begitu selesai."

Bima dengan santainya mengatur sana sini agar dua nampan itu bisa tertata rapi di kursi belakang yang sudah diratakan hingga mereka bisa leluasa untuk menikmati makanan di sana.

"Sini, Det."

Odet menatap Bima dengan curiga, "Kamu sengaja pake cara ini, ya? Aku nggak akan mau nahan diri kalo urusan seafood, dan kamu manfaatin itu."

Bima mengangguk. "Kita bisa bicara lebih santai tanpa bikin kamu tensi kalo ada seafood."

"Kita bisa bicara tanpa seafood, Bim."

"Nggak bisa. Kamu selalu marah sejak hari ini sama aku. Jadi, nggak bisa kita bicara baik-baik tanpa menu kesukaan kamu. Sini, duduk di sini, kita makan sambil ngomongin apa pun diantara kita yang nggak jelas dengan santai."

Apa bisa Odetta santai? Sebab ini menyangkut pernyataan Bima yang tidak sengaja Odet dengar.

5

Odet tidak tahu harus memulai dari mana pembicaraan mereka ini, tapi yang jelas Odet akan memilih fokus pada makanannya saja. Biarlah Bima yang sibuk mengajukan pertanyaan.

"Kamu hari ini kenapa?"

"Aku? Nggak kenapa-napa," balas Odet sembari memasang sarung tangan plastiknya.

Bima yang sudah meneguhkan diri sejak awal bahwa mereka harus bicara dengan santai tanpa ada tensi yang membuat mereka mengacaukan agenda malam ini memilih ikut memasang sarung tangan plastiknya. Menikmati makanan seperti yang Odet lakukan.

"Tadinya aku mau bawa kamu ke Anyer, ngobrol banyak di villa mama. Tapi kata Om Seda kamu harus kerja besok. *Well, I guess that you're cross out the wish list to work with me.*"

Odet tahu banyak pembahasan yang akan disampaikan oleh Bima meski terhitung belum ada satu hari Odet mengabaikan pria itu dan mengubah banyak keputusan tanpa sepengetahuan Bima. Ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah yang tidak disadari Bima, jika saja pria itu tahu bahwa Odet sudah mendengar pembicaraan Bima dan mamanya, sudah pasti sekarang pria itu sedang mengemis maaf dari Odet.

"Ayah pasti bakalan marah kalo kamu bawa ke Anyer, karena itu tandanya kita nggak bisa pulang di bawah jam 12."

"Om Seda nggak akan marah, dia bilang kalo memang kita butuh waktu buat bicara dan menginap, satu hal yang harus aku pikirkan adalah ruangan tidur yang terpisah." Bima tertawa kecil membayangkan betapa cemasnya Seda saat mengatakan hal itu. "Ayah kamu sebenernya percaya sama aku, cuma dia selalu ingetin jangan pulang di atas jam 12 di depan kamu supaya kamu yang sadar diri jangan pulang malem."

Odet menyingkirkan kaki kepiting yang sudah dia keluarkan dagingnya. Begitu semangat mengunyah daging kepiting yang begitu kenyal.

"Ya, karena ayah tahu kita nggak akan gimana-gimana. Kamu patut dipercaya untuk bagian itu."

Bima mengoleskan daging kerang dara ke dalam saus dan mengunyahnya sembari menatap Odet yang sama sekali tak menatap balik pria itu.

"Do you ... secretly expect us to have a relationship more than just friends, Odet?"

Odet tidak terpojok dengan pertanyaan yang Bima lontarkan. Untung saja ada makanan yang mengalihkan emosinya. Selamanya Odet bisa mengatasi perasaannya jika ada makanan yang menemani.

"Where did your thoughts like that come from?"

"I don't know, cuma ngerasa aneh aja sama sikap kamu dan cara kamu ngomong. Aku yang nggak tertarik sama kamu, aku yang nggak akan macam-macam sama kamu, semua itu kamu ucapkan dan aku ngerasa perlu peka dengan sesuatu yang kamu pendam."

"Kalo gitu nggak perlu kamu pikirin. Itu cuma ucapan aku yang datangnya dari perasaan insecure

aku aja."

Bima mencoba kembali membaca apa yang coba Odet sampaikan.

"Hal apa yang mancing kamu jadi insecure?"

"Hm ..." Odet menahan jawabannya karena mengunyah nanas dan daging udang sekaligus. "Dari kantor baru yang akan jadi tempat kerjaku. Di sana banyak karyawan cantik yang mundur dari pekerjaan karena dilamar. Sedangkan aku yang udah umur segini malah sibuk masuk kerja dan nggak ada tanda-tanda orang yang mau deket sama aku juga."

Bima mendengkus cukup keras. *"You're beautiful in your way,* Odet. Lagi pula, kita masih muda, kenapa harus sibuk mikirin pernikahan? Santai ajalah."

"Memangnya kamu nggak mulai sibuk nyari pasangan? Penampilan kamu ganteng, mapan, aku perhatiin kamu nggak pernah sibuk pacaran? Kenapa?"

Bima kini menghentikan gerakan tangannya, membuat Odet menaikkan pandangannya untuk menatap pria itu.

"Kamu mau aku pacaran? Kamu mau aku sibuk

sama pacarku?"

Odet mengangkat kedua bahunya, entah untuk yang ke berapa kali. Dia jadi suka melakukannya karena berhadapan dengan Bima kini harus dengan cara yang tepat agar tidak terbawa perasaan semakin jauh. "Itu pilihan kamu. Lagian, kita memang harus mulai fokus untuk punya pasangan masing-masing. Nanti mungkin aja orang-orang pikir kita terlalu serius dan malah kamu dikira mau nikahin aku."

Bima terdiam dan mengalihkan pandangan dari Odet yang seolah mengintimidasi pria itu saat mengucapkan kalimat yang hampir mirip dengan yang mama Bima katakan. Padahal membalas ucapan mamanya saja dia bisa, tapi entah bagaimana Bima tidak bisa membalas Odet.

"Bim?"

"Aku udah sering pacaran, Det." Bima mengaku dengan jujur. Sama seperti yang Odet dengar saat tak sengaja menguping pembicaraan Bima dan mamanya.

"Jadi ... kamu bohong selama ini?" tanya Odet yang sebenarnya sudah dia persiapkan, tapi tetap saja rasanya sakit mendengar kejujuran ini dari

mulut Bima.

Bima mengangguk dan mereka melanjutkan makan dalam diam. Odet yang sudah tahu masih saja berusaha menekan rasa kecewa dan sakitnya.

"Sebenernya bukan masalah yang harus aku peduliin, sih, Bim. Kamu mau pacaran sama siapa aja, aku nggak merasa perlu mempermasalahkan ini. Kamu, kan, cuma sahabat aku, Bim."

Telak. Bima ditohok berulang kali oleh kalimat Odet. Padahal Bima seperti sudah terbiasa mendengar kalimat itu dari mulutnya sendiri, tapi bagaimana bisa rasanya aneh mendengarnya dari mulut Odet?

"Maafin aku, Det. Aku nggak bermaksud bohong, aku cuma nggak mau kamu insecure kalo aku punya pacar."

Odet tertawa. "Ngapain aku insecure? Kamu yang pacaran kenapa aku yang repot? Lagian, aku bisa cari pacar yang nantinya bakalan menguatkan aku pas aku lagi insecure. Aku bakalan cari pacar yang menyempurnakan ketidaksempurnaan aku, Bim." Dan itu bukan kamu, Bim.

Ya, sudah sepatutnya Bima merasakan pukulan

itu. Jika Odet tidak merasakan bahagia dengan pilihan Bima yang memilih perempuan lain, maka Odet akan membuat Bima juga tidak merasakan nyaman dengan pilihannya.

6

Odetta merasa seperti baru saja bermimpi dicium oleh seorang pangeran berkuda putih. Datangnya dengan cahaya yang berkilat dengan cepat dan menyilaukan. Banyak hal yang ingin Odet tanyakan pada si pangeran, tetapi sosok itu sudah lebih dulu menghilang setelah memberikan ciuman padanya. Tidak masalah sebenarnya, yang masalah adalah kenapa Odet seperti benarbenar merasakan bibirnya habis dicium? Rasanya, ciuman itu terlalu nyata.

"Kamu kenapa bengong terus begitu, Mbul?"

Di meja makan mereka sangat kompak untuk menghabiskan menu apa saja yang dibuatkan oleh Odessa. Orang yang paling aktif di

sana jelas adalah Seda yang suka membangun pembicaraan.

"Nggak bengong, Yah."

"Kak Embul bohong, Yah. Kelihatan kalo lagi bengong, orang dari tadi ngunyah nggak selesai-selesai."

Odet dengan cepat menyikut lengan Dastari. Tidak ada hari tanpa perdebatan atau pertengkaran antara kakak dan adik itu. Meski berjarak 15 tahun, tidak menghalangi keduanya untuk merasakan fase bertengkar seperti saudara kebanyakan.

"Diem mulutmu!"

"Andai ada hujan uang dari bersikap diam, aku pasti nurut." Dastari memang terhitung pandai bicara dan mahir menggunakan kata-kata selayaknya orang dewasa, hal itu membuat Odet seringkali kesal bukan main.

"Tari," Odessa langsung memberikan peringatan pada putri kecilnya itu. Baru SMP saja sudah begini, bagaimana besarnya nanti? Makin seperti Seda yang menyebalkan.

"Ibu juga mau aku diem kayak kakak?"

"Astaga, Tari. Kamu masih nanya ke ibu?

Jelas ibu panggil nama kamu supaya kamu diem. Jangan bantah ucapan kakak kamu."

"Kakak bukan ayah dan ibu aku. Di sekolah nggak diajarin buat berbakti sama kakak, yang ada berbakti sama orangtua."

Mampus. Odet kesal sekali mendengar ucapan adiknya yang kentara tak mau menurut padanya padahal selama ini Odet tidak banyak menjahili anak itu.

Tiba-tiba saja Seda tertawa dan mengusap kepala Dastari dengan bangga. "Savage anak ayah!"

"Ayah!" seruan itu dilakukan oleh Odessa dan Odet. Sedangkan Seda dan Dastari malah membuat gerakan tangan meninju pelan selayaknya teman satu geng.

"Aku nggak bakalan jawab pertanyaan Ayah, pokoknya aku mau fokus kerja hari ini. Ayah jangan teleponin aku, ya. Aku bisa ditolak kerja kalo Ayah bikin masalah waktu aku kerja. Jangan telepon kalo aku belum hubungi duluan."

Seda mengangkat kedua bahunya dengan santai. "Harusnya kamu bilang begitu ke pangeran Daniel kamu, Mbul. Bukan ke ayah."

"Kok, jadi bahas Bima?"

"Ya ... kan, dia nggak kalah heboh kalo soal kamu."

Odessa langsung mencoba mencari jawaban dari kehebohan semalam. "Dia gendong kamu, Odet? Kayaknya semalem kamu kata ayahmu tidur dan susah banget dibangunin di sofa. Berarti sebelumnya kamu digendong, kan?"

Odet menatap ayahnya yang melanjutkan makanan di hadapan pria itu. "Yah? Emang Bima gendong aku?"

"Siapa lagi? Ayah bisa patah tulang kalo gendong kamu. Main lama sama ibu kamu aja—"

Odessa langsung menghentikan suaminya itu dengan mencubit bibir Seda. "Jangan ngomong sembarangan di depan anak-anak!"

Odet hanya menghela napas. Sudah biasa dengan pembahasan ayahnya yang suka melantur. Apa pun kebenarannya, Odet tidak akan mundur untuk membuat Bima tidak bahagia meski semalam dia digendong oleh sahabatnya itu.

***

"Kamu telat dua menit."

Odet sangat terkejut dengan kalimat sinis

itu. Ini masih jam 7.47 pagi. Biasanya Odet saja mengajar di kampus paling pagi jam 7.30 yang pada akhirnya akan tetap dimulai jam delapan. Lalu, kenapa stasiun televisi malah lebih ketat dari kampus?

"Maaf, Pak. Ini masih pukul 7.47, apa jam masuk kerja di sini dimulai jam 7.45?"

Tidak mungkin, Odet bisa melihat belum ada karyawan yang datang. Odet tadi bahkan hanya berpapasan dengan OB dan OG saat memasuki lift untuk naik ke ruangan Anggada Prabu ini.

"Saya bekerja tidak berdasarkan jam kerja kantor, tapi bekerja berdasarkan jam kerja saya. Paham?"

Odet terdiam, tidak berniat membalas dengan ucapan maupun anggukan. Sebab Odet merasa perlu memastikan dimana dirinya akan ditempatkan sebagai posisi pekerjaannya di sana.

"Maaf, Pak. Saya mau memastikan lebih dulu, saya ditempatkan di divisi apa, ya? Saya rasa saya nantinya akan menyesuaikan diri di divisi yang saya ikuti."

Anggada Prabu menatapnya setelah melihat jam di pergelangan tangannya. Pria itu mendekat,

hampir memutus jarak diantara mereka. Namun, Odet tidak mundur karena dia sudah biasa berhadapan dengan pemilik stasiun televisi yang hobinya bicara menohok juga, yaitu Seda Dactari. Bisa dibilang, wajah ayahnya lebih mengintimidasi ketimbang Anggada Prabu yang masuk dalam daftar pimpinan muda dan tampan di kepala Odet. Ini, sih, satu loker sama Bima kalo di pikiranku.

"Kamu nggak bekerja di divisi manapun, karena kamu kerja di bawah pimpinan saya langsung. Menjadi asisten sekaligus sekretaris Anggada Prabu. Paham?"

Ck, nggak ada kata lain selain 'paham' apa?

"Jadi begitu. Baik, Pak. Kalau begitu saya sematkan baik-baik informasi ini selama bekerja di bawah pimpinan bapak secara langsung. Saya akan datang lebih awal dan mengerjakan seluruh tugas yang bapak katakan."

Odet bisa melihat dengkusan Anggada dan seringai dari bibir pria itu. Sepertinya Odet sedang diremehkan karena dia adalah putri dari Seda Dactari.

"Dan harus kamu ingat, kamu belum diterima. Ini adalah masa percobaan yang menentukan

kamu bisa bekerja atau tidak." Anggada langsung berbalik dan berjalan menuju meja kerjanya yang rapi.

"Karena selama beberapa bulan belakangan saya nggak punya asisten, kamu harus kejar setoran. Tugas kamu sudah tersedia di atas meja." Anggada menunjuk meja yang ada di seberang pria itu dan dibatasi oleh dinding kaca. Odet bisa melihat banyaknya berkas di sana.

"Baik, Pak."

Odet berjalan dengan percaya diri, dia yakin bisa menyelesaikan... shit! Odet ditipu. Bukan hanya ada di atas meja, banyak dokumen ditumpuk di bawah meja hingga kursi saja tidak bisa masuk dan berada dekat di meja. Anggada sengaja menyembunyikannya!

Ini akan menjadi tantangan super rumit yang harus Odet atasi dengan baik.

7

Banyak hal yang membuat Odet bertambah kesal pada Anggada Prabu. Selain sombong, seenaknya sendiri, pria itu juga hobi tidak mengucapkan terima kasih dan minta tolong pada orang lain. Sehebat apa pun Seda Dactari dalam mengurus stasiun televisinya, Odet tidak pernah absen mendengar ayahnya meminta tolong dan mengucapkan kata terima kasih pada orang lain. Bukan hanya keluarga, melainkan juga bawahan yang bekerja padanya. Odet sering diajak ke stasiun televisi ayahnya sejak kecil, bahkan sering bermain bersama Seda seakan mereka adalah rekan kerja. Jadi, Odet sangat terbiasa

mengikuti apa yang ayahnya lakukan.

"Ini masih banyak data yang kurang, nggak bener."

Odet hanya diam, sebab Anggada tidak mengatakan 'tolong minta data yang benar dari produser ini atau itu' hingga Odet tidak merasa per lu melakukan tugas apa pun.

"Kenapa malah berdiri disitu sambil melotot ke saya?" tanya pria itu.

"Pertama, saya tidak melotot kepada Anda. Kedua, saya tidak akan melakukan apa-apa jika tidak ada perintah yang jelas. Laporan itu bukan saya yang membuatnya, jika Anda tidak berkenan dengan laporannya, beri saya perintah jelas untuk membawa informasi tersebut kepada orang atau divisi bersangkutan."

Anggada terlihat tidak nyaman dengan apa yang disampaikan oleh Odet. Mungkin merasa tersinggung karena Odet bersikap seperti lebih mengerti.

"Saya sudah katakan sejak awal. Ini cara kerja saya. Kalo kamu tahu apa yang harus dilakukan, bersikaplah inisiatif. Saya nggak mencari asisten yang setiap tindakannya harus berdasarkan

perintah."

Anggada menaikkan sebelah alisnya dan menatap Odet dengan cara yang sangat menyebalkan. "Dan harus kamu ingat dengan baik, saya bukan Seda Dactari beserta cara kerjanya. Semua ini milik saya, dan kamu masuk ke dalam teritori Anggada Prabu. Paham?"

Odet mengangguk dan menyatakan kesediaannya untuk mengalah. Berhenti memberikan argumen, karena orang seperti Anggada sama sekali tidak membuka kesempatan bagi siapa pun yang bekerja di bawah pimpinannya. Namun, Odet tidak akan pernah terintimidasi oleh Anggada Prabu. Tidak sedikitpun.

***

"Setelah ini saya akan melihat produksi secara langsung. Untuk beberapa waktu ke depan saya nggak akan ada di tempat. Kamu harus mengurus semuanya selama saya nggak di sini."

Odet sebenarnya tidak mengerti cara kerja Anggada yang sembarangan. Maksudnya, Odet sama sekali tidak mendapatkan kontrak kerja, SOP, dan semua mekanisme kerja yang digunakan oleh Anggada terhadap asistennya.

Seda bukan orang yang suka melakukan kunjungan produksi dadakan. Seda adalah contoh kuat atasan yang selama ini Odet rekam perilakunya. Ya, kecuali cerita ketika ayahnya rela meninggalkan pekerjaan karena mood yang rusak ketika ibunya hamil Odet. Seda mengaku tidak menjadi dirinya sendiri saat istrinya hamil dan mengakuinya pada Odet.

Namun, Seda tidak bersikap kacau semacam Anggada ini. Entah memang cara kerjanya yang rancu atau Anggada sengaja mengerjai Odet yang terlalu sempurna dan tanpa celah dalam bekerja. Sebab terlalu banyak pengalaman yang Odet serap melalui ilmu ayahnya.

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya bahkan tidak memiliki kontrak kerja yang jelas. Saya dalam masa percobaan saat ini, jelas ini tidak bisa menjadi tanggung jawab saya."

Anggada menaikkan telunjuknya, menyuruh Odet untuk diam. "Itu bukan alasan. Kerjakan apa yang saya perintahkan. Ini cara kerja saya."

Odet tidak memiliki kuasa yang lebih tinggi di sini, yang bisa dilakukan adalah menuruti Anggada yang seperti tak masuk akal. Bagaimana

tidak? Baru pagi ini Odet masuk, dan siang ini langsung diutus menangani pekerjaan Anggada di kantor.

"Saya sudah bersikap baik hati karena kamu memiliki pengaruh besar untuk bisnis ini. Saya ingin melihat sampai mana putri kecil Seda Dactari bisa bertahan. Bukankah lebih nyaman jika kamu tidak bersikap munafik dan bekerja sebagai pimpinan saat ini? Bukankah lebih baik saya dan kamu berhadapan sebagai rival?" Anggada mendengkus tepat di wajah Odet. Itu jelas menyinggung, lebih tepatnya sengaja memancing emosi Odetta. "Sayang sekali putri Seda Dactari berusaha membuat kejutan tidak biasa dengan memilih menjadi bawahan dari rival ayahnya. Kita lihat, sampai mana jiwa putri orang kaya seperti kamu berakhir."

Sepertinya Anggada tidak ragu lagi menunjukkan tujuannya dengan membawa Odet di bawah pimpinan pria itu. Anggada sedang mengejek dan menginjak apa yang Odet lakukan saat ini.

Dengan senyuman tipisnya, Odet membalas begitu santai. "Saya menjadi putri di rumah, tapi saya menjadi ksatria dengan membawa tameng

besi begitu berhadapan dengan dunia. Tidak ada yang lebih baik untuk berhadapan dengan Anda, Pak. Karena saya tahu, apa pun keadaan dari pilihan yang saya ambil, saya akan tetap menang. Anda tahu kenapa? Karena saya dibesarkan oleh raja pemilik acara yang bermutu diantara stasiun televisi lainnya. Sampai di sini, apa Anda paham, Pak?"

Mari tunjukkan siapa bintang utamanya di sini. Jawabannya tentu saja Alfa Odetta Mayoris.

8

Seorang Odetta tidak akan mudah untuk diintimidasi oleh orang lain. Mungkin jika cara yang Anggada lakukan lebih halus dan tidak bisa Odet baca polanya, maka intimidasi itu tidak akan terlihat. Namun, yang dilakukan Anggada kini jelas sangat terbaca, bahkan pria itu terang-terangan melakukannya. Mengatakan bahwa Odet bisa diterima oleh pria itu karena kedudukannya sebagai anak Seda Dactari. Siapa peduli? Odet sudah terbiasa mendengarnya dari orang-orang yang mengenali dirinya. Odet akan tetap bekerja dan tidak terpengaruhi dengan hal itu.

"Sombong sekali," ucap

Anggada yang tidak kunjung melepas tatapannya dari Odetta. "Apa kamu sadar banyak orang yang bicara buruk tentang anak Seda Dactari di belakangmu?"

Odet menggeleng dan menjawab, "Saya tidak membutuhkan ucapan orang-orang, Pak. Ini hidup saya. Kenapa Anda begitu peduli dengan siapa dan apa yang orang-orang bicarakan mengenai saya? Cara Anda mengatakan hal ini membuat saya tersentuh, Pak. Saya sangat merasa diperhatikan sejak lama."

Anggada langsung mengalihkan tatapannya dari Odet yang begitu percaya diri sekaligus mengejek pria itu karena menjadi haters sekaligus penggemar karis keras Odet diam-diam.

"Kamu memang putri Seda Dactari. Tidak ada yang berbeda dengan cara kalian menunjukkan identitas diri. Sama sekali tidak malu untuk mengatakan bahwa kamu memang tidak memiliki kemampuan selain nama kekuasaan."

Odetta tersenyum dan menundukkan kepala dengan sopan selayaknya menyambut tamu hotel. "Saya suka gagasan itu, Pak. Terima kasih dan semoga perjalanan Anda menuju produksi siang

ini menyenangkan."

Dengan begitu Odet memutus pembahasan mereka mengenai Seda dan kekuasaan yang ayah Odet itu miliki. Bosan mendengar hal itu. Odet memang tak suka dilihat sebagai putri orang kaya dan berkuasa, dia bosan mendengar orang memuji sekaligus menikamnya dari belakang. Namun, Odet tidak pernah menyesal dilahirkan menjadi putri Seda apa pun penilaian orang lain. Hal itu tidak akan menyakiti Odetta, kecuali satu hal; bentuk fisiknya.

Odet yang duduk di kursi kerjanya memilih tidak melihat keberadaan Anggada yang masih berdiri di tempatnya semula. Odet akan bekerja. Jika Anggada memutuskan tidak menerimanya, terserahlah. Karena Odet memiliki kesibukan lainnya tanpa harus bekerja di tempat ini. Odet tidak akan pusing sebab ayahnya akan memberikan apa yang membuat Odet nyaman.

***

"Gimana, Bro? Lo diintimidasi sama anaknya rival keluarga lo?" Anggada ditertawakan oleh sahabatnya yang memiliki pub mahal dan eksklusif di Jakarta.

"Terus ketawa, Cok. Ketawa aja sepuas lo." Anggada mengangkat gelasnya dan meneguk minumannya dalam satu kali gerakan.

"Ini lucu banget, sih, Da. Gimana, ya? Yang banyak diomongin orang itu, kan, anaknya Seda Dactari itu gendut, pemalu, jarang ngomong, dan nggak ada indikasi badass kayak yang lo bilang. Terus, yang lo ceritain ini yakin anak kandungnya Seda Dactari?" Coki tidak akan pernah percaya dengan ucapan Anggada sebelum melihat sendiri dengan matanya sendiri seperti apa sifat tangguh yang dimiliki Odetta.

"Awalnya gue juga mikir gitu. Gue yakin dia bakalan milih mundur dari tugasnya dan nangis dengan perlakuan yang gue kasih, tapi ternyata sebaliknya. Dia malah ngejek gue yang dia bilang perhatian karena serba tahu rumor soal dia sebagai anaknya Seda Dactari."

Coki mulai menyentuh dagunya yang terasa kasar bekas janggut yang dicukur. Pria itu tidak memiliki bayangan bahwa perempuan gendut dan jarang menaikkan kepalanya itu bisa seberani itu. Jika cara Anggada tidak berhasil, maka harus ada rencana cadangan yang dilakukan oleh Anggada.

"Gue rasa lo butuh rencana cadangan buat kasih dia pelajaran, Da."

Anggada tidak menyangka bahwa sahabatnya itu bisa menanggapi dengan seserius ini. "Rencana semacam apa? Gue bahkan nggak ngerasa mau lanjutin nerima dia buat jadi asisten gue, Cok."

"Eh, jangan lo buang dulu! Gue masih penasaran sama orangnya. Jangan lo lempar keluar dulu, dong."

Anggada mendengkus. "Penasaran. Lo mau bawa dia ke ranjang?"

"Apa salahnya? Mukanya nggak jelek, dia cuma gendut aja. Terkadang cewek gendut juga ada kejutannya. Siapa tahu dia gendut berisi aja, perutnya kayaknya rata. Gue yakin kalo dipoles dia bakalan 'plup'!"

Anggada paham maksud dari ucapan Coki. Perumpamaan 'plup' itu adalah salah satu bentuk mereka mengatakan perempuan yang memuaskan secara visual. Anggada tidak begitu peduli dengan bentuk tubuh perempuan, tapi dia memiliki pengalaman tak menyenangkan mengenai hal tersebut.

"Da, lo harus bikin dia bertekuk tersentuh

dengan cara perhatian ke dia."

Anggada mengernyit. "Gila. Ngapain gue perhatian sama anak rival perusahaan?"

"Dengerin gue. Lo mau lihat sifatnya yang nggak ditutupi topeng sok kuatnya, kan? Kasih perhatian, kasih kepedulian. Anggap aja dia Sabrina. Bilang sama dia, punya badan gendut nggak akan bikin dia bahagia. Sama kayak Sabrina. Lo mau ada kejadian kayak Sabrina lagi? Ya, paling nggak lo bisa berjasa ke anaknya Seda Dactari karena bikin dia cantik."

Apa saran Coki itu benar? Untuk apa Anggada melakukannya? Karena Odetta tidak pernah menarik perhatiannya sama sekali. Apa mengubah Odetta akan membuat dirinya bisa mengetahui rahasia perusahaan Seda Dactari? Atau ... bisa menjatuhkan perusahaan itu melalui putrinya?

Ah, mungkin Anggada bisa mencobanya.

9

Tidak membutuhkan banyak waktu untuk Odet mengenali siapa yang sedang menunggunya di rumah. Bima tidak pernah kesulitan untuk mengambil hati keluarganya, ditambah dengan usia persahabatan mereka yang tidak hanya dalam hitungan dua atau tiga tahun saja. Odessa sudah terbiasa dengan kehadiran Bima, Seda sudah menyebut Bima sebagai pangeran Daniel, yang dalam film animasi Barbie pangeran itu berpasangan dengan karakter utama bernama Odette, ya nama yang sama seperti yang dirinya miliki.

Apa ayahnya sudah memberikan restu sampai memberikan sebutan itu untuk

Bima? Harusnya panggilan itu hanya akan disandang oleh suami Odet kelak. Meski Odet memang mengharapkan hal itu terjadi, tetap saja dia sudah mulai belajar untuk menjaga jarak dengan Bima.

"Oh, yang lagi diomongin udah pulang!" Odessa selalu saja mengatakan demikian. Kemarin ketika Bima juga berada di sana, ibunya akan menyapa dengan demikian.

"Hai, Bim!" sapa Odet seraya mencium pipi ibunya yang segera sibuk berlari ke dapur entah untuk menyiapkan apa.

"Kamu itu nggak kerja atau gimana jadi sering ke sini? Bahkan kamu ada di sini sebelum aku pulang kerja."

Bima mengerutkan keningnya karena merasa ada nada tak suka yang Odet berikan. "Kayaknya kamu nggak suka aku ke sini. Lagian, kamu selalu tahu kerjaanku nggak pernah aku bawa lembur. Kamu yang pulang lebih lama dari aku. Baru dua hari ini kamu pulang lebih lambat dariku, Det. Tapi kayaknya kamu menganggap aku nggak punya kerjaan sampe dateng kesini terus menerus."

Odet menghela napasnya. "Tuh, kan, kamu

capek pulang kerja sampe pertanyaan aku aja kamu bawa baper. Sensitif banget, sih, Bim? Aku cuma nanya, bukan ngusir kamu."

"Tapi nada bicara kamu nggak kayak sekedar nanya. Kamu nggak suka lihat aku di sini. Kenapa rasanya kamu nggak pengen aku ada di sini, ya, Det? Apa ini gara-gara pengakuan aku semalam?"

Kini berganti Odet yang mengerutkan keningnya. "Pengakuan apa?"

"Soal aku yang diem-diem punya pacar," balas Bima.

"Loh? Aku, kan, udah bilang kalo itu bukan urusanku. Nggak akan ada yang berpengaruh buatku mau kamu sama siapa aja. Lagian ngapain bahas soal itu? Nggak penting banget."

Sekarang suasana malah menjadi tegang dan tidak menyenangkan. Perkiraan Bima yang akan bicara dan bisa mengajak jalan Odet sebentar nyatanya tidak akan berhasil. Mereka malah menjadi tersinggung satu sama lain seperti ini.

"Nggak penting? Kamu bilang nggak penting, Det? Kita harusnya memperbaiki komunikasi kita, aku mau mulai bicara dengan baik sama kamu, tapi ternyata kamu malah begini. Aku nggak akan

pernah tahu kalo bagimu, hal yang berhubungan dengan masa depanku nggak penting."

Odet memalingkan wajahnya. Tak ingin meminta maaf karena saat ini dia merasa tidak bersalah sama sekali. Odet yang terluka, maka Odet tidak akan mengemis maaf.

"Aku udah bilang, mau kamu pacaran sama siapa, atau bagaimana perempuan yang kamu pilih itu bukan masalah buatku. Lagian, kalo kamu ngomongin soal masa depan, coba kamu pikirkan lagi, Bim. Kita itu bukan apa-apa, hanya sahabat, dan masa depanku atau kamu nggak akan berpengaruh apa–apa satu sama lain. Berhenti bersikap kita masih sangat muda untuk nggak memikirkan langkah selanjutnya. Apa kamu paham maksudku? Silakan cari pasangan kamu dan begitu pula aku. Jadi, persahabatan ini nggak akan mengganggu siapa pun diantara kita yang memiliki pasangan!"

Odessa yang semula ingin melihat apa yang membuat putrinya berteriak segera mengundurkan langkah. Odessa tak mau ikut campur dengan apa yang terjadi pada Odet dan Bima.

"Odet?" lirih Bima. "Ini ... kamu serius bilang ini?"

"Iya! Aku bosen karena jadi hambatan kamu bisa senang-senang dengan bebas sama pacarmu! Berhenti mikirin aku dan cari masa depanmu sendiri! Begitu juga aku. Berhenti menghambat masa depanku karena orang-orang ngira kamu yang akan nikahin aku!!!"

Odet bosan. Benar-benar bosan karena memang banyak orang yang mengira bahwa dia dan Bima akan menikah pada akhirnya. Ayah Odet, ibunya, dan bahkan mama Bima yang mengira hal tersebut akan terjadi. Sudah saatnya Odet memiliki kehidupannya sendiri tanpa mengharapkan Bima. Pria itu bahkan bersikap seolah tidak mengerti kedekatan mereka yang selayaknya pasangan kekasih.

"Sekarang kamu denger, kan? Pergi dari sini dan jangan bersikap seolah kita ini lebih dari sekedar sahabat, Bim."

Odet memilih berjalan menuju kamarnya. Tidak memutar kepala untuk memastikan Bima apakah sudah pergi atau masih berada di sana. Muak dengan keadaan mereka yang

mulai mendesak Odet bisa seperti perempuan kebanyakan.

"Nak Bima," panggil Odessa dengan pelan.

"Tante."

"Maaf, ya. Tapi memang Odet sudah seharusnya berhenti bermain-main dengan kamu. Usianya akan menginjak kepala tiga, begitu juga kamu. Kendalanya bukan hanya usia, tapi juga bentuk tubuhnya yang pasti membuat kebanyakan laki-laki menatap Odet dengan sebelah mata.

"Meski jodoh memang sudah digariskan oleh Tuhan, tapi sebagai manusia jelas harus berusaha untuk menemukannya, kan? Nggak tiba-tiba datang. Kalo banyak orang melihat kamu selalu ada untuk Odetta, semakin banyak pria yang merasa tidak perlu mendekati Odet. Lebih baik kamu fokus dengan kehidupanmu, Bima. Tante yakin, saat kalian sudah memiliki keluarga dan sudah berdamai, persahabatan kalian akan kembali seperti semula."

Bohong. Odessa hanya sedang berusaha membantu putrinya agar tidak merasa sakit hati semakin lama dengan terus bersama Bima yang tidak mengambil tindakan apa pun pada

hubungannya dan Odet. Ini adalah langkah egois yang seorang ibu lakukan untuk anaknya.

"Tapi, Tante ..."

"Tante yakin, kalo sudah jalannya kalian bisa balik seperti semula."

Maafin tante, Bim. Mendengar Odet frustrasi seperti itu bikin tante nggak sanggup mendengarnya. Odessa akan menjaga putrinya dan jika Bima memang membuat Odet kecewa, maka menjauhkan mereka tidak akan menjadi masalah bagi Odessa. Meski dia tak mau ikut campur, tetap saja seorang ibu akan ikut campur dengan rasa egois tinggi.

10

Odessa menatap putrinya yang terisak di pinggir ranjang. Ini seperti momen patah hati yang dialami Odetta dan membuat Odessa merasa sangat sedih dibuatnya. Putri pertamanya itu belum pernah berpacaran dan patah hati, ini pertama kalinya terjadi. Dulu, saat Odessa menikah dengan Seda, banyak momen pertama kali yang terjadi karena sangat mengecewakan. Sikap Seda yang tidak peka membuat segalanya menjadi sulit.

Odessa mengetahui rasanya patah hati karena orang yang kita anggap sangat penting. Untungnya, Odet merasakannya sebelum melaju ke pelaminan. Odessa tak mau

nantinya Odet menginginkan Bima hingga menjadi gila sendiri. Melihat bagaimana Odet meluapkan kemarahannya tadi, sudah bisa dipastikan bahwa Bima tidak menyambut perasaan putri Odessa itu. Jika saja Odessa tidak mendengar ada kata 'pacar' yang bersangkutan dengan Bima, dia pasti membantu keduanya untuk bersama. Sekalipun Bima terlihat sangat perhatian pada Odet, mengharapkan pria yang tidak tahu perasaannya sendiri hanya akan membuat sakit hati. Mungkin memang benar Bima memiliki perasaan pada Odet, tapi bagaimana jika pria itu juga bisa memiliki perasaan pada perempuan lain yang sesuai dengan kriteria yang Bima mau?

"Odet," panggil Odessa.

Panggilan itu tidak dibalas dengan ucapan oleh Odet, melainkan tangisan yang semakin keras.

"Ibu di sini. Siapa tahu kamu butuh sesuatu."

"Aku ... mau sendiri, Bu."

Odessa tahu itu akan terjadi. "Kamu tahu? Dulu waktu ibu menikah dengan ayahmu dan ngerasain sakit hati berulang kali, nggak ada orang yang bisa dengerin keluh kesah hati ibu. Nangis karena patah hati dan sendirian itu nggak

menyenangkan, Det. Ibu yang rasain sendiri. Ditambah yang bikin kamu nangis dan patah hati itu adalah orang yang membangun keluarga bersama, satu rumah, nggak ada sekat yang bisa bikin ibu leluasa buat nangis kalo orangnya udah ada di rumah."

"Kenapa Ibu ngomongin itu ke aku?"

"Oh, supaya kamu tahu, laki-laki bukan cuma Bima aja yang bisa bikin nangis. Ayah kamu juga tukang bikin nangis ibu, Det. Jadi kalo dia marah pas lihat kamu nangis begini, jangan langsung percaya kalo cuma ayah kamu yang paling sempurna di dunia ini. Karena ibu yang jadi korban sakit hatinya."

"Jadi ... ibu ... mau bilang semua laki-laki sama aja?"

Meski dengan sesenggukan, Odet tetap menyampaikan apa yang dia tangkap dari maksud ibunya. Jika tidak diajak bicara oleh ibunya, Odet pasti sibuk menangis seperti orang gila.

"Ya ... gimana, ya, jawabnya. Pada dasarnya, kan, semua orang nggak sempurna. Ibu yakin kamu bakalan ngerti bahwa semua hal kalo dilihat dari baiknya aja nggak akan bisa. Kamu terlalu

berharap kalo Bima bakalan ngerti, tapi nggak akan ada orang yang bisa ngertiin kita."

"Bu, aku nggak mau begini."

"Ya, makanya ibu usir si Bima. Ibu bantu kamu supaya nggak capek dengerin pembelaannya. Paling juga dia lagi mikir keras. Walaupun nggak akan langsung dapet jawaban."

"Ibu usir Bima? Bukannya dia pulang sendiri?"

Odessa menggeleng. "Kalo nggak ibu usir, dia kayaknya malah mau naik ke kamar kamu. Ibu nggak mau lihat drama. Kalian, kan, bukan suami istri, masa mau rusuh di rumah ini? Kecuali kalian suami istri, ibu pasti nggak akan sok- sok an ikutan. Itu udah beda urusan."

Odet mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Mengusap wajah yang sungguh tidak elegan. "Nih, pake tisu. Kamu bar-bar sekali kalo begini."

Odet menerimanya dan melempar tisu kotornya ke rempat sampah kecil di bawah ranjang. "Aku pengen punya pacar, Bu."

Odessa mengangkat kedua alisnya. "Ini karena mau cari pelampiasan?"

"Nggak. Aku pengen mau tahu gimana rasanya

punya pacar."

"Kamu udah tahu rasanya, loh. Selama ini kamu itu sama Bima udah kayak orang pacaran. Berantem kayak tadi aja udah kayak pacar lagi bermasalah dan bau-bau mau putus."

"Ibu ngomong apaan, sih?"

Odessa mengusap pipi putrinya tanpa lupa mencubit karena gemas dengan pipi putrinya itu. "Yaudah, gini aja. Kalo kamu mau pacaran, ibu harus ngapain? Yaudah kamu pacaran aja."

Odet menatap ibunya dengan penuh arti. "Ibu sama ayah, kan, katanya dijodohin."

Odessa mulai curiga dengan kalimat putrinya. "Terusss?" tanya Odessa.

"Terus ... ibu coba cariin kandidat yang mau sama aku gitu. Kayak ibu-ibu di cerita romansa gitu, anaknya dijodohin, dicariin pasangan sama ibunya yang rempong."

Odessa langsung menjitak kening putrinya pelan. "Ibu! Kok, malah aku dijitak?"

"Makanya jangan suka menyamakan realita di hidup sama realita di cerita fiksi, meskipun refleksi dari kenyataan, tetep aja fiksi. Kamu, kan, tahu ibu nggak punya kenalan atau circle arisan

begitu. Dulu waktu ibu dijodohin itu karena rekan bisnis orangtua. Kamu tanya ayah kamu harusnya kalo mau dikenalin." Odessa langsung mengingat sesuatu. "Tapi setahu ibu, ayah kamu nggak punya temen bisnis, adanya rival, musuh. Nggak bakalan juga dikenalin ke kamu."

Rival? Musuh? Anggada Prabu?

Odet langsung menggelengkan kepalanya. Kenapa malah jadi memikirkan pria menyebalkan itu? Apa Odet bisa mencoba berpacaran dengan musuh ayahnya saja?

"Mikirin apa, Det? Sampe geleng-geleng begitu segala."

Odet tersadar masih ada ibunya di kamar. "Nggak, Bu. Aku mau mandi dulu, deh. Makasih udah bantuin ngusir Bima, ya. Ibu yang paling hebat, mengerti anaknya."

II

Odet menerima surat yang tidak lupa diberi nama oleh pengirimnya. Surat itu sudah berada di atas meja rias kamarnya. Selama dua hari Odet melihat kedatangan Bima di rumah, dan sekarang dia disambut dengan sepucuk surat dari Bima saja. Rasanya ada yang sangat berat ketika Odet menarik napas dalam.

"Aku kenapa, sih?" Odet mengusap wajahnya dengan rasa lelah yang luar biasa menghimpit dirinya.

"Susah banget buat bisa hidup tenang."

Ya, setidaknya Odet tenang memiliki keluarga yang dia punya saat ini. Rasa tidak tenangnya hadir karena orang-orang diluar keluarganya. Kenapa,

sih, urusan fisik membuat orang lain kebingungan dan begitu dipusingkan? Padahal, keluarga dan Odet sendiri saja tidak mempermasalahkan hal itu.

Anggada P. [Besok, kamu akan tanda tangan kontrak kerja.]

Odet menatap pesan pribadi itu dengan mata menyipit. Apa benar Anggada akan menerimanya saat baru dua hari masa percobaan terjadi?

Anggada P. [Mulai besok juga, perhatikan penampilan kamu. Pakaian, gaya rambut, dan riasan. Kamu akan menjadi asisten Anggada Prabu, bukan menjadi asisten biasa.]

Bahkan di dalam bahasa pesannya saja Anggada bisa bersikap sombong. Mengatai Odet dan ayahnya sombong, padahal pria itu lebih dari segalanya. Jika Odet lebih jahat, dia akan mengecam Anggada bahwa pria itu hanya CEO, bukan pemilik utama!

Memilih untuk menutup perpesanan itu, Odet menaruh ponselnya santai dan membiarkan notifikasi lainnya masuk.

Anggada P. calling ...

"Hah? Ngapain ini orang malah video call

segala?!"

Odet enggan untuk kembali berhadapan dengan Anggada, lelah sekali bicara dengan pria itu. Apa Anggada tidak puas mengerjainya selama di kantor? Kenapa juga harus mengganggu waktu pribadi Odetta?

Ketika panggilan itu tak kunjung Odet angkat, pesan pria itu lagi muncul pada papan notifikasi ponsel Odet.

Anggada P. [Kenapa gak kamu angkat?!!!]

Sudah jelas nada kemarahan yang pria itu berikan di dalam pesan tersebut. Sama sekali tidak mengherankan, karena memang sikap semacam itulah yang dimiliki Anggada sejak pertama kali bertemu dengan Odet.

Anggada P. [Ini kenapa juga kamu nggak bales pesan saya?!!!!!]

"Ini orang kenapa, sih? Sakit jiwa apa, ya?"

Sekali lagi Anggada mencoba untuk menghubunginya melalui video call. Kali ini Odet tidak akan menghindar dan mengangkatnya dengan malas. "Selamat malam, Pak."

Odet sengaja menekankan kata selamat malam supaya Anggada sadar bahwa ini sudah bukan

jam kerja dan waktunya Odet memiliki jam-nya sendiri.

"Kamu baca pesan saya, kan? Jangan cuma dibaca, tapi dipahami. Ini bukan hal biasa Odetta. Kamu harus berpenampilan baik karena saya pasti akan sering mengenalkan kamu kepada bawahan dan rekan bisnis. Untung-untung kamu bisa ketemu sama artis—"

"Saya sudah sering ketemu artis sejak kecil, Pak. Bahkan artisnya sering datang ke rumah saya."

Anggada memberengut tidak bisa membantah apa yang Odet ucapkan. Sejak kecil sudah pasti Odet merasakan kehidupan orang yang setara dengan kehidupan Anggada. Sepertinya pria itu lupa satu fakta tersebut.

"Ya, saya bilang supaya kamu siap-siap dengan baik. Jangan malu-maluin saya."

"Apa nggak ada kalimat baik yang bisa Anda ucapkan, Pak? Kenapa saya selalu mendengar kalimat yang menyakiti hati, ya? Padahal ini bukan jam kerja juga."

Begitu banyak hal yang tidak bisa Odet terima ketika ada orang yang merendahkannya. Jika

memang ada konteks profesionalisme di dalamnya, Odet akan menerima hal tersebut. Namun, sekarang bukan lagi jam kerja. Odet memiliki hak untuk membela dirinya yang diremehkan begini.

"Apa? Kamu malah bahas hal lain? Kenapa hal itu penting untuk saya lakukan karena saya nggak punya waktu untuk memuji kamu ini dan itu."

Odet tidak menunjukkan wajah yang menyenangkan. Senyuman itu tidak berarti untuk Odet berikan karena sekarang saatnya Odet menyatakan rasa tidak sukanya terhadap orang yang tidak menghargainya.

"Kalo gitu apa pun yang Anda sampaikan sekarang ini tidak penting bagi saya. Saya nggak punya waktu untuk mengiyakan perintah yang seharusnya saya dengarkan saat jam kerja. Selamat malam." Tidak Odet harapkan pembicaraan lebih lagi. Suasana hatinya semakin buruk jika terus menerus mendengar ocehan Anggada yang malah bisa memancing emosinya.

Sekarang, Odet ingin membersihkan tubuhnya lebih dulu sebelum semuanya semakin membuat Odet badmood.

Sayang seribu sayang, begitu dia akan

memasuki kamar mandi ponselnya kembali berbunyi dan sekarang bukan lagi Anggada yang mengganggu.

Bima calling...

"Sekarang apa lagi, sih? Suratnya aja belum aku baca, udah nelepon lagi!" Odet mengetuk keningnya sendiri. "Udahlah, bodoamat!"

Odet tidak akan termakan keinginan untuk berbicara dengan Bima. Dia akan memblokade nomor Bima setelah ini.

Odet tidak menghiraukan hal itu. Odet tidak akan memilih untuk mempertahankan persahabatan dengan Bima, karena dalam dirinya sudah menginginkan lebih dari sekadar sahabat.

Jika meneruskan persahabatan, maka Odet hanya akan menyakiti dirinya sendiri. Tidak akan ada untungnya bagi Odet untuk melanjutkan hal semacam ini. Cukup saja menyakiti dirinya sendiri dalam ikatan persahabatan.

Bima [Det. Kita hrs bicara banyak. Ada hal yang aku tahu dan itu berhubungan sama kamu. Det, aku butuh bicara sama kamu. Ini penting. Jangan kerja di sana lagi, Det. Jangn. Aku mohon sama kamu.]

12

Ada yang harus mereka bicarakan. Apa? Odetta tidak tahu apa yang harus dirinya bicarakan dengan Bima, dan ini berhubungan dengan diri Odet? Apa? Kenapa juga Bima harus melarangnya bekerja di perusahaan yang sekarang? Apa yang Bima tahu? Perusahaan Bima saja berbeda bidang dengan milik Anggada. Apa Bima juga bersaing dengan Anggada seperti ayahnya?

"Tumben pangeran Daniel kamu nggak ke rumah?"

Pertanyaan yang Seda layangkan membuat Odet langsung menatap ibunya yang bersikap biasa saja. Sepertinya sang ibu sengaja tidak membagikan informasih ini kepada Seda karena alasan tertentu. Padahal tadinya Odet

yang tidak mendapati Bima karena Seda sudah tahu mengenai pertengkaran Odet dan Bima terjadi. Rupanya ibunya menyembunyikan hal ini. Memang lebih baik Seda tidak tahu untuk menghindari pertengkaran yang lebih memusingkan lagi. Namun, Odet tidak tahu harus menjawab apa jika begini.

"Kayaknya aku nggak pengen lagi ketemu dia lebih lama, Yah."

Seda menatap putrinya dengan teramat serius kali ini. "Kenapa? Bima bikin masalah? Ayah bakalan—"

"Jangan macem-macem sama anak yatim," sela Odessa yang menyadari suaminya mulai bersikap berlebihan.

Hal tersebut sukses membuat Seda terdiam. Ancaman Odessa tidak pernah tidak menyangkut sesuatu yang religius. Semakin mereka bertambah usia, Odessa selalu mengingatkan bahwa tidak ada yang akan dicari lagi selain usia yang tertutup atas kehendak Tuhan.

"Kenapa kamu bawa-bawa anak yatim, sih, Des?"

"Ya, emang kenyataannya begitu. Jangan main

salahin satu pihak aja, Mas. Kamu harus ngaca, laki-laki kalo tanpa sadar suka nyakitin itu karena apa."

Seda menghela napasnya pasrah. Kembali disindir di depan putrinya sendiri membuat Seda harus mau banyak mengalah.

"Ayah nggak usah berlebihan, aku sama Bima emang harusnya mikir dari lama. Tapi baru sekarang aja bisa saling ngerti apa yang terjadi."

Odessa membalas ucapan Odet dengan cepat. "Emangnya dia udah tahu perasaan kamu?"

Kali ini Odet yang terdiam. Seda yang kebingungan hanya bisa melihat anak dan istrinya yang saling bertatapan.

"Ini aku yang nggak tahu apa-apa atau emang ini jadi urusan perempuan?" tanya Seda.

"Kamu diem, Mas."

Kali ini Odessa juga ingin menyadarkan putrinya bahwa tidak akan ada yang berubah jika Odet tidak mengatakan isi hatinya pada Bima.

"Odetta, ibu mau bilang, kalo dukungan ibu untuk nggak kasih izin Bima ke rumah itu adalah bentuk supaya kamu punya waktu untuk berpikir. Ibu nggak mau kamu menyesal karena Bima yang

sepertinya punya perasaan sama kamu, tapi nggak sadar itu, malah ujungnya saling paham setelah kalian punya pasangan masing-masing."

Odet tidak ingin meneruskan pembicaraan semacam ini, tapi dia tidak akan bisa menghindari dari ibunya. Untung saja ini sudah masuk jam tidur Dastari, karena jika ada anak itu di sini, Dastari akan menjadi salah satu permasalahan yang seringnya membuat Odet kesal.

"Maksudnya aku harus bilang perasaanku ke Bima?"

"Iyalah! Apalagi? Jangan sampai urusan perasaan itu malah bikin kalian jadi selingkuh pas punya pasangan."

Seda langsung berdehem tak nyaman dan menggaruk lehernya dengan tatapan ke arah lain, menghindari istrinya yang sekilas juga bisa membaca maksud Seda.

"Jangan dipendam, kamu harus bicarakan. Apalagi kalo urusannya sama orang nggak peka. Nanti malah bikin masalah lain di hidup kamu. Ibu bilang gini karena berdasarkan pengalaman ibu sendiri, loh, Odet."

Odet langsung mengangkat kedua tangannya.

"Oke, oke. Aku akan ingat semua nasihat ibu, tapi nggak bisa aku lakui dalam waktu dekat. Bima pasti bakalan kaget, bisa jadi malah dia yang nanti menghindar."

"Ya ... bener, sih. Pokoknya harus segera, Odet. Jangan tunggu sampe numpuk masalah."

Ya, Odet berharap tidak akan ada masalah yang terjadi nantinya.

***

Paginya, Odet masuk kerja dengan pikiran yang sedikit berkecamuk. Meski begitu, Odet tetap bersikap profesional. Apalagi yang menjadi atasannya adalah Anggada Prabu yang banyak maunya.

"Kenapa kamu jadi lebih kalem pas di kantor sekarang?" tanya Anggada yang berada satu lift dengan Odetta.

"Karena saya sudah resmi menjadi asisten Anda, Pak."

Anggada menganggukan kepalanya. Rupanya itu alasan yang Odet punya. Tidak akan ada yang bisa membuat perempuan itu menurut selain kejelasan.

"Temani saya makan," ucap Anggada sembari

mendorong bahu Odet pelan.

"Apa?" Odet tidak tahu bahwa dirinya akan digiring oleh Anggada menuju parkiran. Niat semula Odet akan turun untuk makan siang di kantin, sayangnya Anggada sudah lebih cepat memutuskan segalanya.

"Pak? Saya mau makan di kantin."

Anggada yang memasang sabuk pengaman menggeleng tidak setuju. "Makanan di kantin itu menunya nggak sehat."

"Terus?" Odetta tidak paham dengan makna kalimat itu.

"Saya mau asisten pribadi saya mengonsumsi makanan sehat. Ini berhubungan dengan kesehatan dan fisik kamu. Ke depannya, akan semakin banyak acara yang kita datangi bersama. Kesibukan kamu akan sama dengan yang saya miliki."

Odet tidak ingin berspekulasi, tapi dia merasa bahwa jam kerjanya akan seperti sebelumnya. "Jadi ... saya harus lembur dan bekerja sesuai jam kerja Anda, Pak?"

Anggada menoleh pada Odet sekilas, bibirnya menyungging ke atas. Sepertinya tadi Anggada

sedang menggoda Odet. Iya, kan?

Kenapa rasanya jadi kayak tokoh di novel roman? Atasan dan bawahan?

"Mikirin apa? Kamu jangan mikir hal yang aneh-aneh. Kita lembur buat kerja, bukan buat pacaran."

Odet mengernyit. "Bukan saya yang bilang. Lagi pula ... kok, Bapak bisa bilang hal itu? Bapak yang berpikir begitu, ya?"

Anggada memang tidak bisa bicara sembarangan di depan Odet. Dasar anaknya Seda Dactari!

13

Perasaan yang sekarang Odet rasakan tidak begitu berbeda dari biasanya dia menghadapi seorang Anggada Prabu. Tidak banyak yang Odet lakukan selama menemani pria itu makan siang yang jadwalnya sudah terlewati.

"Kalo saya tadi makan di kantin, saya bisa di kantor lebih cepat, Pak." Odet masih berusaha untuk memberikan argumennya.

Mereka bahkan sudah mendapatkan tempat dan duduk di posisi dekat jendela. Jujur saja, Odet suka dengan restoran dirinya dibawa oleh Anggada saat ini. Meski begitu Odet tidak boleh seenaknya sendiri untuk makan siang dengan atasannya.

Orang kantor akan tetap mempermasalahkan hal ini.

"Kamu mau pesan apa? Di sini disebut juga sebagai warteg sehat

"Kamu mau pesan apa? Di sini disebut juga sebagai warteg sehat. Kamu pasti suka menu yang ada di sini."

Odet menahan seringai yang hampir saja terlepas dari bibirnya. Memangnya Anggada tahu apa mengenai makanan yang Odet suka? Makanan sehat? Ya ampun, Odet bahkan memiliki kategori tersendiri untuk makanan sehat versinya.

Sejak kecil 4 sehat 5 sempurna adalah moto hidupnya. Berbeda hal jika kategori makanan 4 sehat 5 sempurna bagi orang dewasa sekitarnya. Apalagi yang memiliki jadwal diet ketat. Itu sebabnya Odet tidak memiliki teman perempuan, beda jenis kelamin juga tidak ada, hanya Bima yang betah menjadi temannya.

Kenapa juga harus mikirin Bima, Det?

"Kenapa kamu kayaknya nggak yakin gitu?" tanya Anggada.

"Ya, menurut Bapak aja. Bagaimana Anda bisa yakin saya akan suka menu makanan di sini?

Memangnya Bapak tahu kategori makanan yang saya suka?"

"Tahu, kok. Karena mulai sekarang kamu bakalan suka menu yang saya rekomendasikan. Sama seperti Sabrina yang suka dengan menu rekomendasi di sini."

Begitu senangnya Anggada mengucapkan kalimat yang tidak Odet mengerti, sampai sedikit membuat Odet jadi kepo siapa Sabrina yang pria itu maksud.

"Sabrina?" sahut Odet tidak menahan rasa penasarannya.

"Iya. Sabrina Maharatu, kamu nggak tahu?"

Odetta tentu saja langsung menggelengkan kepala. Siapa yang tahu mengenai nama itu? Secara bukan deretan artis atau daftar pegawai di stasiun televisi ayahnya.

"Kalo gitu, itu jadi PR buat kamu. Cari tahu siapa Sabrina Maharatu."

Anggada memang misterius. Odet tidak tahu bahwa dia jadi ingin tahu seperti apa tipe pasangan yang pria itu suka. Sabrina Maharatu itu ... apakah tipe ideal Anggada Prabu?

"Kalo gitu kamu mau pesan apa? Kamu belum

jawab, Alfa Odetta Mayoris."

"Saya nggak familier sama makanan di sini, Pak. Saya nitip aja menu yang Bapak tahu dan suka."

Anggada mengiyakan tanpa memberikan ocehan yang biasanya pria itu pakai saat tak suka disuruh-suruh. Setidaknya hal itu membuat Odet tersenyum, karena hidupnya terasa lebih damai dengan atasan yang menyenangkan.

"Terima kasih, Pak Anggada."

Anggada terlihat berdiam diri untuk sejenak. Sepertinya tidak menyangka akan diberikan ucapan tersebut dari Odet.

"Apa?" ucap pria itu ingin memastikan.

"Terima kasih," ulang Odetta.

Dengan canggung pria itu menganggukan kepala dan berjalan untuk memesan menu yang akan mereka makan.

Odet yang melihat hal itu mengernyit dengan dalam. Apa yang sedang terjadi di sini? Kenapa gerak gerik Anggada seperti sedang mendekatinya?

"Masa iya? Perasaan aku aja kali, ya??" gumam Odet dengan kedua tangan terkepal di depan mulut.

Sekali lagi dia memperhatikan Anggada yang sedang menunjuk sesuatu dan bercakap dengan pelayan di sana. *What's going on with him?*

***

"Tadi itu tempat makan punya chef Renata. Menunya enak, kan? Nggak kerasa menu diet."

Anggada membuka pembicaraan begitu mereka duduk manis di mobil untuk kembali ke kantor.

"Oh, pantes."

Anggada menoleh. Tidak merasa puas dengan balasan Odet. "Pantes? Pantes apa?"

"Pantes makanannya oke, dan pantes orang seperti Bapak mau makan di sana."

Anggada tertawa dengan balasan Odet. Kalimat itu menyinggung, sekaligus terdengar aneh bagi Anggada.

"Hei. Memangnya saya ini orang seperti apa bagimu? Lagi pula, kelas kita ini sama. Kamu bicara begitu seakan kamu lahir di keluarga miskin, padahal aset orangtuamu nggak main-main. Sekolahmu aja di international school yang biayanya setara dengan membeli mobil. Apa bedanya saya dan kamu Odetta?"

"Tahu dari mana saya sekolah di international school? Bahkan saya nggak cantumkan riwayat pendidikan SD dan SMP saya di Linkid. "

Anggada kembali tertawa dengan ucapan Odet yang terlampau lugu.

"Hei, kamu lagi nyindir artis yang baru pulang dari pendidikannya di luar negeri? Yang profil Linkid nya oke banget itu? Yang banyak orang bilang bisa bikin tetangga iri?"

Odet menaikkan bahunya. "Nggak secara langsung, sih. Tapi karena pas banget Anda membahas hal itu, jadi nyambung. Lagian kalo ngomongin soal artis itu, memang biasa aja. Semua anak orang kaya bisa kebingungan milih kampus mentereng di luar negeri, karena orangtuanya punya pengaruh. Kecuali dia anak orang sederhana dan bingung milih kampus di luar negeri, itu mengherankan. Ya, bukan cuma dia yang bisa begitu. Tapi karena dia artis, ya jadi luar biasa."

Anggada menoleh dan mendengarkan dengan baik opini Odetta. "Benar juga. Kalo kita berdua yang pasang status di sosial media bingung mau milih kampus luar yang mana, pasti nggak akan

punya pengaruh apa-apa buat membanggakan bangsa dan negara, kan? Kesannya kita anak orang kaya yang nggak punya kontribusi buat negara, ya? Nggak ada bikin bangga-bangganya sama sekali."

Odet mengangguk. "Apalagi kalo saya yang begitu. Semakin nggak ada ngaruhnya. Udah nggak cantik, gendut, anak pemilik stasiun televisi yang diketahui banyak orang. Udah pasti langsung 'oh, anaknya Seda Dactari. Nggak heran. Banyak duid', padahal si artis juga anak orkay."

Anggada menganggukan kepala dengan segera mengambil kesimpulan yang membuat Odet terperangah. "Ya. Kamu nggak akan dibilang cantik dengan society, tapi kamu punya kecantikan yang akan langsung terlihat di mata orang sekitarmu."

14

Ini bukan pertama kalinya Odetta mendengar pria yang mengatakan bahwa kecantikannya memang berbeda dari standar kecantikan yang ada. Bima juga mengatakan hal yang sama, keduanya memiliki maksud yang sama; membangun rasa percaya diri untuk Odetta. Hanya saja kalimat tersebut tidak akan benar-benar bisa Odet terima bila belum ada bukti nyata.

Misalnya, ketika salah satu dari mereka menyatakan bahwa kecantikan Odet berbeda, maka ada tindakan yang dilakukan oleh keduanya, yaitu mengajukan diri sebagai lawan jenis yang memang tertarik dengan kecantikan Odet yang berbeda dari standar yang ada.

"Memang bicara itu paling

enak, Pak."

Anggada tidak mengerti kenapa justru Odet malah membalasnya dengan kalimat sinis. Bukankah yang Anggada sampaikan tadi adalah pujian? Kenapa harus ada balasan semacam itu pula?

"Maksudnya? Kenapa kamu malah jadi marah?" sahut Anggada yang tidak terima dengan apa yang Odetta sampaikan. Bicara itu memang yang paling enak? Memangnya perempuan itu tidak mengerti apa itu orgasme? Jelas hal satu itu lebih enak ketimbang bicara.

"Ya, enak bagi Bapak untuk bicara bahwa saya cantik bagi orang sekitar saya. Kalau memang itu benar, kenapa sampai sekarang saya malah nggak diterima satu pun laki-laki?"

Curhatan itu sepertinya tanpa kesadaran keluar dari mulut Odet, bahkan Odet setengah melamun saat mengatakan hal tersebut.

"Ini ... kamu serius bicara begini dengan saya?"

Odet terdiam. Anggada yang mendapati perempuan itu menatap ke depan tanpa ekspresi jadi tahu bahwa Odet sedang tidak fokus.

"Odetta? Hei, kamu dengar saya?" Panggilan

Anggada tidak digubris sama sekali, yang ada justru Odet menjadi semakin mengacau dengan isi pikirannya.

Menghela napas Anggada memilih untuk menyalakan musik dan sengaja dikeraskan volume nya. Sontak saja Odet terkejut dan refleks meneriaki Anggada karena suara di dalam mobil jadi tidak terkendali.

"Pak?! Apa-apaan, sih?!" teriaknya.

Anggada tidak menggubris hingga Odet memilih untuk mengecilkan suara musik itu sendiri, barulah pria itu menatap Odet dan bertanya. "Kenapa?"

"Bapak ngapain nyalain musik keras banget begini?"

"Kamu yang ngapain saya panggil malah melamun?"

Odet kebingungan. "Saya melamun?" tanyanya pada Anggada.

"Iya." Anggada berdecak sendiri. "Sudahlah, saya jadi males ngajak kamu ngobrol."

Anggada masuk dalam mode merajuk kembali, dengan begitu mereka saling terdiam selama sisa perjalanan menuju kantor.

***

Pekerjaannya hari ini terlalu aneh. Sikap Anggada yang berubah-ubah agaknya membuat Odet kebingungan. Mungkin karena terlalu banyak perbedaan yang bisa dibandingkan antara Anggada versi pertama kali Odet masuk perusahaan dan Odet yang sekarang resmi menjadi asisten pria itu. Sebelum pulang tadi, pria itu juga memberikan bungkusan tempat makan yang dipesan melalui aplikasi. Odet tidak tahu menu makanan itu sampai dia mencarinya sendiri melalui laman online bahwa makanan yang dipesan pria itu adalah menu sehat.

"Bawa apaan, Kak?" tanya Dastari yang memangku cup es krim dan menonton televisi bersama Odessa.

Odessa sedang memakai sheet mask dan sibuk sendiri memastikan wajahnya terawat dengan baik. Untungnya sang ibu rajin merawat diri, jika tidak Odet dan Dastari tidak akan peduli dengan kebersihan dan kelangsungan wajah masing-masing. Meski Odet gendut, tetap saja wajahnya bersih dari noda jerawat berkat rajinnya dia perawatan diluar dan di rumah.

"Oh, Odet. Tumben kamu beli makanan dari luar? Ibu udah siapin makanan, loh."

Odet sendiri bingung bagaimana harus menjawab pertanyaan dari adik dan ibunya. Ini makanan yang bukan dirinya beli sendiri, melainkan dibelikan oleh atasannya alias rival ayahnya.

"Ini ... bukan aku yang beli."

Bergabung dengan kedua perempuan yang memiliki kesibukan masing-masing, Odet meletakkan bungkus makanan itu dan menatapnya dengan fokus yang tidak terbagi. Dia bingung dengan sikap Anggada.

"Yah, kakak dibeliin makanan sama pacarnya, tuh!" celetuk Dastari yang langsung membuat Seda kehilangan ketenangan.

"Wait! Kenapa ayah mencium bau-bau pengkhianatan di rumah ini, ya?"

Odessa memutar bola matanya malas. Enggan sekali mendengarkan drama yang suaminya akan buat sebentar lagi. "Tariiiii ... kamu memang pinter mancing kehebohan di rumah ini. Bagus sekali anak ibu."

Seda tidak peduli dengan sindiran istrinya, dia

mendekati Odetta setelah bersih dan wangi karena lebih dulu mandi setelah pulang dari kantor.

"Ini makanan dari siapa, Mbul? Kamu kenapa nggak bilang sama ayah kalo lagi deket sama laki-laki? Jadi, ini alasan kenapa kamu nolak Bima? Karena kamu udah punya pacar?"

Dastari tertawa dan Odet mendecak karena berlebihannya ayah mereka. "Ayah kenapa suka kemakan jahilnya Dastari, sih? Dia cuma pengen lihat ayah lepas kendali."

Kini, Seda menatap putri keduanya. "Dastari?! Kamu bohongin ayah?"

"Nggak. Aku nggak bohong, aku nebak."

Seda langsung mengusap wajahnya sendiri. "Astaga, Dastari! Kenapa kamu selalu begitu, sih, Nak?"

"Hm? Begitu gimana? Aku, kan, cuma nebak. Ayah aja yang lebay. Harusnya ayah pastiin apa yang terjadi. Bukan langsung percaya sama ucapan anak kecil."

Odessa tertawa kecil karena tak mau nantinya membuat sheet mask nya melonggar dari posisi semula. "Enak, kan, Mas? Gitu, tuh, dulu aku menghadapi kamu."

Seda menatap Odet dan anaknya memilih mengangkat kedua bahunya. “Aku mau mandi dulu, kalo ada yang mau makan itu makan aja.”

Odet pusing memikirkan hal ini. Terserahlah siapa yang akan menghabiskan makanan itu. Terserah maksud Anda, Pak Anggada.

15

Odetta menatap jam pukul 11.11 siang dan dia merasakan lapar datang lebih cepat dari biasanya. Ya ampun, Odet bahkan bangun kesiangan karena memikirkan apa yang terjadi dengan atasannya yang sekarang duduk tenang di balik kursi kejayaannya dengan serius membaca dokumen serta sibuk menilik komputernya. Apa yang berbeda? Sepertinya tidak ada. Hanya saja Odet yang merasa segalanya menjadi berbeda.

Perut Odet berbunyi kembali, pertanda minta diisi. "Duh, kenapa laper disaat begini, sih??"

Odet tidak akan bisa turun ke kantin karena memang bukan

waktunya untuk makan siang. Ini semua karena Anggada! Odet sampai tidak bisa tidur cepat karena menatap makanan yang diberikan pria itu kemarin, entah apa maksudnya.

Menarik napas perlahan, Odet menenangkan diri dan mencoba fokus dengan pekerjaannya. Namun, masalahnya perut yang kosong sulit sekali membuat Odet konsentrasi.

"Detta," panggil Anggada. Ya, pria itu memanggil nama Odet dengan 'Detta' yang memang berbeda dari orang terdekat Odet memanggilnya.

"Ya, Pak?"

"Saya tinggal sebentar, ya. Itu yang di meja saya sebagian sudah saya tanda tangan. Sebagian tolong balikin ke divisinya, masih ada yang ngaco."

Odet mengangguk dengan patuh. Anggada tidak menggunakan waktunya lebih lama, tampak buru-buru untuk pergi.

"Eh, Pak." Odet mencegah langkah pria itu sejenak.

"Kenapa?" balas Anggada.

"Kalo nanti ada yang tanya Anda ke mana, saya harus jawab apa?"

Anggada tidak menjawab dengan jelas. Pria itu hanya mengendikkan bahu dan memberikan jawaban mengambang, "Terserah kamu mau jawab apa. Saya pergi dulu sebentar."

"Baik, Pak." Hanya itu jawaban yang bisa Odet berikan disaat dirinya kini tengah menahan rasa lapar dan sulit membalas kalimat Anggada. Karena berdebat jelas membutuhkan tenaga.

Berkali-kali berikutnya perut Odet terus menerus menunjukkan keberadaannya yang meminta diperhatikan.

"Ya, ampun. Kamu kenapa sibuk krukkk krukkk begini, sih, Belly?!" Begitu sayangnya Odet terhadap perutnya, bahkan bagian itu dinamai Belly. Odet benar-benar menyayanginya seperti separuh nyawa. Intinya mirip seperti anaknya yang berbagi tubuh.

Lima belas menit berlalu, dan Anggada datang dengan wajah yang berkeringat. Pria itu juga membawa bungkus plastik dari mini market logo biru. Odet iri karena Anggada langsung meneguk susu dingin tanpa rasa. Pasti seger banget!

Tidak bisa Odet pungkiri dirinya mendamba makanan dan minuman. Kenapa pula tadi harus

bangun telat? Sarapan sampe lewat!

Berusaha fokus, Odet semakin gugup ketika Anggada berjalan mendekat ke arah mejanya. Jika sampai pekerjaannya ketahuan tidak beres sedari tadi, bisa kena semprot kembali Odet.

Tanpa diperkirakan, Odet melihat berbagai camilan mampir di atas mejanya yang kosong.

SOYJOY, Crispy Salad Potato Healthy Chips, Tropicana Slim Cookies, Fitbar, WRP Cookies Chocolate, Fitchips, Naraya Oat Choco, Oatbits Oat 8, Heavenly Blush Tummy Yogurt Bar.

Semuanya Odet baca dengan teliti sebelum dia mendongak menatap Anggada yang tidak berkata apa pun dan bergerak cepat menuju mejanya sendiri dan membuka bungkus L-Men Protein Bar untuk diri pria itu sendiri. Odet melihat banyak camilan sehat di meja atasannya juga. Odet sampai menggelengkan kepala karena tak menyangka Anggada membeli banyak camilan begini.

Dia itu kenapa, sih? Meski begitu, Odet tetap melahap camilan yang ada di mejanya sekarang. Lapar membuatnya enggan memikirkan apakah Anggada menatapnya dengan senyuman senang atau tidak.

***

Bima tidak tahu harus berapa kali lagi menggunakan nomor berbeda hanya untuk bicara dengan Odet. Membawa banyak masalah dalam hubungan mereka memang bukanlah jalan yang Bima mau, tapi hubungan mereka sudah terlanjur bermasalah.

"Kamu udah mirip tukang pulsa, deh, Kak. Kartu perdana kamu kumpulin dan buang-buang begini. Coba kamu tinggal di luar negeri, beli nomor telepon itu susah! Ini malah kayak makan kacang."

"Mama, plis—"

"Iya, iya. Mama tahu, kok. Mama cuma mau ingetin, berapa banyak kamu ganti nomor, ujungnya tetap akan sama. Mendingan kamu kasih kejelasan sama Odet. Khususnya ke mamanya Odet, Kak. Mama janji bakalan langsung berangkat kalo kamu mau langsung lamar Odet. Yuk!"

Bima meletakkan ponselnya dengan kesal. Frustrasi menghadapi semua ini.

"Aku mau tidur," ucap Bima yang digunakan hanya untuk menghindari pembicaraan dengan mamanya.

"Bima. Mama kasih saran sama kamu. Pertama, kamu lamar Odet langsung ke depan orangtuanya. Kedua, kamu mulai cari pasangan serius yang kamu mau."

Bima membalikkan tubuh, menatap Rosalia yang begitu serius saat ini.

"Kenapa mama maksa banget aku buat nikah?"

Rosalia menghela napasnya. "Mama nggak akan pernah tahu kapan nyawa mama dicabut, sama seperti papa kamu, Bimaskara Yowendra. Apa kamu mau menikah disaat kedua orangtuamu nggak ada?"

"Ma! Ngomong apa, sih?!"

Rosalia mendekat pada Bima, memeluk putranya dengan erat. "Mama jagain kamu, kamu yang harus jagain adik kamu nanti. Plis, Kak. Mama nggak akan ribut lagi kalo kamu menikah."

Bima masuk dalam kebimbangan lagi. Urusannya dengan Odet saja belum selesai, ini harus ditambah lagi dengan keinginan mamanya untuk dirinya segera menikah. Entah bagaimana masa depannya akan berjalan.

16

Rapat produksi kali ini terasa begitu menegangkan. Anggada tidak memiliki kesabaran lagi saat persiapan produksi sudah dekat, tetapi sponsor besar belum datang. Rasanya aneh sekali mendapati hal ini. Tidak seperti Anggada yang sedang tegang, Odet memilih untuk duduk diam dan tidak mendapat banyak sorotan supaya mereka semua bisa bekerja dalam tekanan Anggada, dan bukan malah ingin mengetahui asal usul Odet yang sedikit banyak diketahui orang yang bekerja di stasiun televisi.

"Ini nggak ada yang bisa kerja bener, ya? Apa semuanya harus saya yang selalu urus masalah ini? Padahal ini bukan

permasalahan yang harus saya tangani. Tim kalian harusnya punya bagiannya sendiri, kan? Tim ini saya harapkan bisa memberi acara yang bermutu sekaligus nggak menyulitkan saya."

"Maaf, Pak." Odet tahu produser tim tersebut sangat tertekan. Anggada sudah menggebrak meja saat baru masuk ke ruangan rapat tadi. Pasti sulit untuk menyatakan pendapat disaat Anggada tidak ingin dibantah.

"Maaf nggak akan menyelesaikan masalah!"

Odet malas sekali menghadapi atasan yang sedang marah-marah, hanya membuat frustrasi. Itu sebabnya Seda yang selalu menjadi contoh terbaik dalam memimpin. Pria itu tetap saja suka marah-marah kepada bawahannya saat sesuatu tak seperti ekspektasinya.

"Jangan ada yang bicara lagi. Saya mau masalah ini bisa diselesaikan segera mungkin!"

Ya, begitulah atasan. Masalah yang dipikul memang tidak hanya satu, mereka datang biasanya untuk mengevaluasi, tetapi tidak memberikan solusi bagi bawahan. Sulit sekali menyesuaikan pendapat dengan mereka yang berkuasa lebih.

"Harusnya Anda bisa menahan diri dari

kemarahan, Pak. Lagi pula masalah ini pasti bisa diatasi."

Anggada melonggarkan dasinya. Gerah dengan balasan yang Odet berikan.

"Ngomong memang paling enak."

Itu adalah kalimat yang pernah Odet berikan, dan sekarang pria itu menggunakannya untuk menyerang Odet balik.

"Saya bicara yang benar. Kalau Bapak lebih—"

Seseorang dari divisi public relation sudah menunggu Anggada di depan ruangan pria itu. "Selamat siang, Pak."

"Hm. Masuk."

Anggada memang benar-benar menyebalkan jika dalam mode marah begini. Balasannya pada orang lain juga tidak menyenangkan.

"Kenapa? Ada masalah apa lagi?"

Odet mendengarkan pembicaraan mereka berdua. Meski memiliki pekerjaannya sendiri, Odet juga ingin tahu apa yang saja laporan yang masuk kepada Anggada.

"Pihak SEMSA mau mengajak kerjasama, Pak. Sponsor besar untuk acara baru kita."

Anggada langsung menegakkan kepalanya. "SEMSA? Kok, bisa? Siapa yang lobi pihak mereka?"

Odetta yang tahu siapa pemimpin perusahaan SEMSA langsung mendesah lelah. Bima memang tidak akan pernah berhenti mencari cara untuk bertemu dengannya. Kenapa pula tiba-tiba mau menjadi sponsor terbesar untuk acara televisi Anggada? Apa yang Bima pertaruhkan untuk semua ini? Odet? Astaga! Itu cara kekanakan yang sangat nekat.

"Tidak ada, Pak. Mungkin mereka ingin produknya bisa dilihat melalui acara ini."

Odetta bergumam, "Nggak masuk akal."

Anggada yang mendengar hal itu langsung menoleh. Tidak senang dengan komentar Odet yang terdengar oleh telinganya.

"Hei! Apa maksud kamu nggak masuk akal? Menurutmu perusahaan saya nggak pantas dapat sponsor besar seperti SEMSA!?"

Odet sudah membuat kesalahpahaman. Saat ini Anggada sedang tidak dalam kondisi emosi yang baik, maka jelas saja Odet langsung terkena imbasnya.

"Bukan begitu maksud saya, Pak. Saya nggak bicara mengenai perusahaan ini, tapi—"

Anggada langsung menatap karyawannya dan langsung setuju untuk bertemu dengan pihak SEMSA yang pastinya menurut pria itu sangat menguntungkan. Tidak heran jika semua hal menjadi masuk akal betapa bersaingnya stasiun televisi milik Seda dengan yang Anggada pimpin ini. Anggada masih terlalu muda dan berpikir bahwa semua kerjasama memiliki peluang yang bagus. Padahal Odet yakin ini adalah cara Bima untuk mendekatinya.

Bukan bermaksud terlalu percaya diri, tapi Odet tahu betapa depresinya Bima untuk bisa bertemu. Bahkan mengganti-ganti nomor untuk menghubungi Odet.

"Kamu, kalau lain kali nggak hati-hati bicara, saya akan pertimbangkan kamu untuk keluar dari perusahaan saya. Paham kamu?!"

"Iya, Pak."

Nasib bekerja dibawah kekuasaan orang lain.

***

Bima tidak bisa menyembunyikan senyumannya saat tahu kerjasamanya diterima

dengan mudah oleh Anggada Prabu. Ternyata semudah ini untuk bisa bertemu dengan Odet, kenapa dia sampai membeli banyak nomor telepon untuk menganggu perempuan itu saja? Padahal ada cara yang paling menjanjikan sejak awal.

"Sebenarnya ini rencana pribadi Bapak, ya?" Garfis, si tangan kanan Bima melayangkan pertanyaan yang sudah sangat jelas.

"Hanya dengan begini saya bisa lebih dekat dengan perempuan yang sedang marah dengan saya."

Garfis mengirimkan file elektronik ke email Bima dan terus mengajak pria itu bicara. "Perempuan yang harusnya Bapak berikan jabatan tinggi kalau masuk ke sini?"

Bima menghela napasnya. "Kamu ini kenapa jadi penasaran sekali dengan kehidupan dan keputusan saya, sih, Fis? Kamu mirip ibu-ibu komplek kalau begini."

Garfis tertawa, sudah biasa menghadapi Bima yang sudah seperti temannya sendiri.

"Saya begini juga karena Bapak yang memperkerjakan saya cukup lama. Saya jadi tahu kehidupan pribadi Anda dan kekasih Bapak itu."

Bima menatap Garfis terkejut. “Kekasih saya?”

“Iya, perempuan yang sedang marah ke Bapak. Kekasih, kan? Bapak terlalu sering kacau dengan perempuan bernama Odetta itu, Pak.”

Bima kembali tersentil. Bahkan pegawainya pun memiliki penilaian yang sama dengan teman kuliahnya dulu.

“Apa terlihat begitu? Saya dan Odetta seperti kekasih menurut kamu?” tanya Bima.

“Iya. Saya heran kenapa Bapak nggak melamar juga sampai sekarang, padahal Anda bilang sudah mengenal lama.”

Bima langsung berdiri dari kursinya. “Kita percepat pertemuan dengan Anggada Prabu!”

Kali ini Bima ingin bicara serius dengan Odet. Namun, apa langsung membicarakan jenjang serius tidak membuat Odet malah kabur?

17

Sepertinya tidak ada hal yang bisa membawa Odet untuk menghindari pertemuannya dengan Bimaskara Yowendra. Pria yang tidak mau diakui sebagai sahabat lagi oleh Odet itu malah duduk manis di ruang pertemuan khusus di kantor ini yang serupa hotel mewah. Anggada tidak tahu saja tujuan utama pemimpin perusahaan gadget yang bercabang di Indonesia itu memiliki maksud lain yang tidak akan pernah Anggada sangka. Coba saja Anggada tahu, besar kemungkinan Bima tidak akan disambut sebegininya.

"Selamat siang, Bapak Bimaskara Yowendra." Anggada yang lebih dulu menyapa dan

Bima merespon dengan baik. Tidak ada tanda-tanda bahwa Bima akan melirik Odet yang enggan sekali banyak bicara sekarang.

"Saya senang sekali bisa mendengar tawaran yang Anda berikan untuk produksi kami. Saya berharap sekali ke depannya kedua belah pihak bisa melakukan kerjasama yang sempurna satu sama lain."

Odet kesal bukan main, belum apa-apa Anggada sudah berharap membangun kerjasama dengan pihak Bima dilain waktu. Kenapa tidak membicarakan apa yang sekarang menjadi poin utamanya? Kenapa harus ada kerjasama lainnya?

"Itu bisa diatur, Pak Anggada. Jika berkenan, mari kita membahas mengenai sistematika berlangsungnya acara. Saya ingin tahu dimana slot acara yang saya sponsori ditempatkan? Ini juga berpengaruh bagi branding produk yang saya miliki. Semakin baik minat masyarakat dengan acara ini, semakin sering produk saya dilirik dan dibicarakan."

Bima terlihat begitu sempurna menjadi seorang atasan. Dia memang bukan sosok menggebu seperti Anggada. Andai Odet tidak mengetahui

keburukan Bima, maka tidak akan sulit untuk jatuh cinta lagi kepada pria itu. Sayangnya kamu plin plan banget, Bim. Aku jadi mikir berkali-kali buat semakin jatuh cinta sama kamu.

Semakin dipikirkan semakin Odet tidak bisa bekerja dengan benar. Maka dari itu dia memilih fokus mencatat poin penting pertemuan ini supaya nantinya Anggada tidak marah dan badmood lagi. Jika Bima saja bisa bersikap profesional hingga membuat Anggada teryakinkan, maka sekarang Odet juga akan melakukan hal yang sama. Berpura-pura tidak mengenal dan tidak mengetahui apa motivasi Bima sebenarnya.

***

Saat pertemuan itu sudah diakhiri dengan kesepakatan, Odet tidak bisa mangkir ketika asisten Bima memintanya untuk berada di ruangan tersebut untuk sejenak.

"Mbak, boleh saya minta waktunya sebentar?" Garfis membuat Anggada dan Bima menoleh. Dengan cerdas Garfis menatap Anggada dan menjelaskan. "Saya butuh komunikasi dengan asisten Anda, Pak Anggada. Boleh meminjam waktu Mbak Odetta sebentar?"

Odet menatap atasannya yang tak lain dan tak bukan adalah Anggada Prabu. Menunggu respon yang akan Anggada berikan, di dalam hatinya jelas menginginkan Anggada mengatakan tidak.

"Oh, tentu. Boleh. Silakan komunikasikan apa yang bisa membantu." Anggada tidak membaca tubuh Odet yang kaku dan malah menepuk bahu perempuan itu seraya mengatakan pergi lebih dulu. "Saya permisi."

Anggada menatap Odet untuk memperingatkan. "Kamu langsung ke ruangan begitu selesai."

"Baik, Pak." Odet hanya bisa mengatakan demikian. Apa lagi? Bima memang sedang berusaha menjebaknya di dalam satu ruangan dan parahnya, asisten pria itu juga cerdik memanfaatkan kesempatan untuk membantu Bima.

"Jadi, apa yang bisa kita komunikasikan?" tanya Odet menatap Garfis yang dengan mudahnya membalas pertanyaan itu.

"Saya hanya butuh melihat poin penting Mbak yang ada di tab. Mbak silakan komunikasikan hal penting dengan pak Bimaskara."

Odet menarik napasnya dalam. Kini dia menatap Bina sepenuhnya. “Kamu sengaja, kan?”

Bima menarik sudut bibirnya seraya memejamkan mata satu kali. “Kamu tahu persis aku butuh waktu bicara sama kamu, Det.”

“Dan nggak mau,” ucap Odet cepat. “Kamu paham nggak, sih, kalo aku nggak mau bicara sama kamu, Bim? Kamu sadar nggak kalo aku mau kita nggak usah banyak bicara lagi? Apa kamu nggak bisa baca kalo orang lain nggak mau ketemu kamu?”

“Aku mau kamu dengerin aku untuk kali ini, Det.”

Garfis yang sudah menyingkir dari meja mereka dan berada di seberang ruangan yang dipartisi dinding kaca memilih tidak mau tahu. Bima mendekati Odet dan berusaha menyentuh tangan perempuan itu.

“Odet, aku tahu aku bodoh banget selama ini. Maaf. Aku sadar kalo persahabatan ini menyiksa kamu dan perasaanmu. Aku mau memperbaikinya dan satu lagi, aku tahu mengenai atasan kamu yang punya motif nggak baik sama kamu.”

Odet menatap Bima dengan mata menyipit.

Tidak percaya dengan apa yang Bima katakan saat ini.

"Kamu bilang gini buat modus supaya aku keluar dari sini, kan, Bim?"

Bima tidak mengiyakan pun tidak menggelengkan kepala. "Aku serius pengen membangun hubungan yang baru sama kamu, Det. Bukan persahabatan yang aku tawarkan ke kamu."

"Terus pacar kamu gimana?" tanya Odet langsung.

"Pacar? Pacar apa? Aku nggak punya pacar—"

"Tapi kamu bilang ke tante Rosa kalo kamu pacaran diem-diem dari aku, dan kamu bahkan mengakui itu sama aku, Bim! Kamu mau ajak aku ke jenjang yang baru? Aku nggak percaya, Bim. Kamu udah menyangkalnya bahkan sebelum aku bilang soal perasaanku! Kamu nggak akan mungkin mau sama aku. Kamu punya standar sendiri yang bisa kamu terima. Ingat kata-kata itu?"

Bima terkejut dengan kalimat balasan dari Odet. "Kamu ... denger ucapanku waktu itu?"

"Iya! Dan itu sebabnya aku nggak akan mau

menyakiti diriku sendiri dengan lebih lama bersahabat sama kamu!" Odet menghela napas keras. "Udah, kan? Nggak ada yang perlu saya dan Bapak komunikasikan lagi. Saya juga anggap ucapan Anda mengenai atasan saya itu hanya faktor ketidaksengajaan. Terima kasih waktunya."

"Odet, Det ... dengerin aku dulu."

Odet segera mengambil tablet miliknya dari Garfis dan meninggalkan Bima yang sudah pasti akan menjaga citranya di depan pegawai di sana.

18

Odet melepaskan beban pikirannya dengan melangkahkan kakinya menuju kantin kantornya. Memang masih jam satu kurang, tapi dia membutuhkan makanan untuk membuang pikiran buruk yang menerpa dirinya. Tidak memikirkan apakah Anggada akan mengomel atau tidak. Lebih penting untuk tidak tertekan dengan beban pikirannya sendiri sekarang ini.

Dipikirannya, Odet sedang mencerna apa maksud Bima mengenai motif tidak baik Anggada padanya? Odet mungkin memiliki tebakan mengenai Anggada yang tidak menyukainya karena terlahir sebagai putri Seda Dactari.

Namun, apa gunanya memiliki motif tidak baik pada Odet? Yang kaya raya dan berkuasa, kan, ayahnya. Bukan Odet. Itu sebabnya Odet tidak pernah mengakui dirinya kaya, karena itu semua berasal dari Seda Dactari.

Jika nantinya Odet menikah, bayangannya adalah memiliki suami yang tidak akan merasa terintimidasi dengan kekuasaan yang ayahnya miliki.

"Saya tadi bilang apa, ya? Sebelum saya tinggalkan kamu di ruang rapat dengan asisten Bimaskara."

Baru tiga suapan nasi dan kuah irisan daging soto yang Odet masukkan ke dalam mulutnya. Hingga sekarang mangkuknya yang menaikkan nafsu makannya malah menjauh karena gerakan tangan Anggada yang licin sekali memindahkannya hingga ke ujung meja.

"Pak, soto saya."

Anggada menggelengkan kepala. "Siapa yang kasih izin kamu makan siang duluan? Lagi pula, kamu harusnya nggak makan di sini. Kamu nggak bisa begini terus, Odetta."

Mendengar kalimat itu membuat Odet

merasa tak nyaman. "Maksud Bapak apa, ya? Saya melakukan apa yang saya suka. Kenapa kalimat yang saya dengar sangat diskriminatif, ya?"

Anggada menggenggam tangan Odetta untuk menuju mobilnya yang terparkir di basement khusus petinggi perusahaan. Anggada tidak menjawab pertanyaan Odet yang jelas tersinggung. Begitu pria itu berada di balik kemudi, barulah ada penjelasan yang diberikan.

"Saya lihat di CCTV lift. Kamu sempat mengusap airmata, itu karena Bimaskara, kan?"

Odet berusaha untuk tidak terkejut sama sekali dengan apa yang Anggada ketahui. Dia ingin menyimpan masalah pribadinya untuk dirinya sendiri, tapi tampaknya Anggada tidak bisa menahan diri untuk tidak terlibat sama sekali.

"Dari apa yang terlihat, sepertinya masalah utama adalah fisik, kan?" Anggada menebak hal yang benar.

"Jangan sok tahu, Pak. Saya nggak ingin membahas masalah pribadi saya dengan Anda."

Anggada menyalakan mesin mobilnya dan mulai mengendarai entah kemana. Mungkin saja mereka ke restoran sehat kemarin lagi meski Odet

tak menginginkannya sama sekali. Odet butuh makanan yang bisa menggerus suasana buruk hatinya, bukan makanan yang menyehatkan seperti kategori Anggada.

"Saya bisa bantu kamu, Odetta." Tiba-tiba saja Odet mendengar kalimat aneh lainnya dari bibir Anggada.

Saat ini, Odet tidak bisa tidak menatap Anggada dengan mata penuh yang kentara menilai. Terserah apa kata Anggada, tapi Odet sedang tak ingin bermain-main.

"Anda bisa bantu apa, Pak? Saya bahkan nggak meminta bantuan dari Anda."

Dengusan yang menyatakan bahwa Anggada tidak percaya dengan kalimat balasan Odet adalah pernyataan perang. Namun, Odet tidak ingin menjalani perang dengan dua orang pria yang ada di hidupnya sekarang ini. Sudah cukup perang antara dirinya dan Bima yang melelahkan.

"Saya bantu kamu menjadi sosok yang akan dicari oleh Bimaskara dan saya bisa membantu kamu keluar dari penilaian meremehkan yang kamu dapatkan selama ini. Saya akan bantu kamu melewati semua yang memberatkan mental kamu,

Odetta."

Odet menggelengkan kepalanya. "Saya nggak paham Anda bicara apa, Pak."

Anggada memberikan tatapan yang begitu kuat dan meyakinkan bagi Odet. Pria itu tidak menyerah dengan penolakan yang Odet berikan. Padahal Odet benar-benar tak ingin keluar dari apa pun, dia hanya ingin masalahnya berkurang.

"Alfa Odetta Mayoris ... saya akan bantu kamu menjadi bintang utamanya. Dua bulan. Sebelum pesta perusahaan akan diadakan dan mengundang relasi, kamu akan menjadi bintang utamanya. Saya bisa menjamin bahwa kamu akan menjadi 'Be the new you', Odetta."

Odet tidak menanggapinya dengan serius, tapi ingin tahu bagaimana Anggada akan membawanya menjadi bintang utama.

"Gimana caranya?" tanya Odet.

"Itu urusan saya, asal kamu menuruti apa yang saya berikan, maka kamu akan menjadi sosok baru itu."

Odet mengalihkan pandangan dari Anggada, malas menanggapi kalimat yang lebih terdengar seperti candaan itu.

"Apa pun tanggapan kamu saat ini, saya akan membuat kamu tidak percaya dengan hasilnya nanti. Sekarang, kita akan membuat kesepakatan tidak resmi bahwa saya akan berperan sebagai kekasih kamu. Oke?"

"Apa-apaan, Pak? Jangan macam-macam!"

Anggada tertawa dengan respon Odet yang berlebihan itu. "Hei. Ini hanya peran, bukan sungguhan."

"Jangan aneh-aneh, Pak. Buat apa melakukan semua itu?"

"Ya, supaya saya dapat izin sepenuhnya untuk membantu kamu menjadi bintang utamanya."

Odet semakin tak paham sama sekali. "Saya mau kamu nggak menyadari perubahan dalam diri kamu, Odetta. Dengan kamu yang mengakui saya sebagai kekasih kamu, maka Bima akan semakin menyadari apa isi hatinya. Itu akan sangat membantu kamu. Lagi pula kamu juga belum pernah pacaran, kan? Anggap saja kamu sedang latihan." Dan dengan begitu tanpa sadar kamu nggak akan menjadi putri gembul kesayangan ayahmu lagi secara perlahan.

Odet terlihat menimang tawaran yang

Anggada berikan. Berulang kali menatap ke arah atasannya itu dan ke depan, Odet antara tidak yakin dan ingin memanfaatkan keadaan yang Anggada berikan.

"Bagaimana?" tanya Anggada.

"Saya akan coba," jawab Odet yang membuat kesepakatan tak resmi itu menjadi sah untuk dilakukan.

19

Penawaran Anggada memang tidak akan Odet sia-siakan. Dia tahu bahwa ini bukan modus cuma-cuma yang diberikan Anggada untuknya. Untuk apa pula Anggada berkorban berpura-pura menjadi kekasihnya dengan suka rela dan menawarkan diri sendiri, jika tidak ada hal yang ingin pria itu capai, bukan? Siapa tahu dengan begini Odet bisa mendapatkan keuntungan, kan? Hanya perlu satu kata kunci saja; waspada.

"Enak, kan?" tanya Anggada mengenai makanan yang mereka konsumsi di tempat yang sama seperti sebelumnya.

"Ya, rasanya makanan."

Odet tidak memilik impresi bahagia dengan makanan sehat yang menurutnya tidak memiliki

banyak cita rasa itu. Meski dibuat seperti makanan normal, tetap saja ada yang berbeda. Tidak akan ada makanan yang bisa menggantikan cita rasa tinggi makanan biasa.

"Berarti kamu nggak suka, ya?"

Odet tidak menjawabnya dengan langsung. Dia hanya menaikkan bahu tanda tidak merasa perlu memberikan jawabannya pada Anggada.

"Jangan murung, dong! Saya bawa kamu ke sana terus supaya kamu terbiasa mengonsumsi makanan sehat. Kamu harus aware sama makanan sehat dan pola hidup sehat supaya nggak obesitas."

Odetta menoleh dengan cepat pada Anggada yang berucap demikian. Rasanya jahat sekali mendengar kata obesitas yang keluar dari bibir Anggada dengan mudahnya.

"Obesitas?" ucap Odet.

"Hm, memang apa yang paling tepat. Berat badan kamu nggak sesuai. Itu obesitas namanya. Kalo kamu terlalu kurus juga nggak baik."

Odet mendecih dan mendengkus tak percaya mendengarkan kalimat ini. "Baru tadi Anda bilang akan berperan menjadi pacar saya, tapi lihat sekarang. Saya sudah dicemooh."

"Hei, itu bukan mencemooh. Ini saya ingatkan kamu supaya nggak semakin seenaknya kalo makan dan tidur. Jangan sampai nimbun penyakit."

"Terserah." Odet malas sekali mendengarkan kalimat basa basi yang intinya mengejek bentuk tubuhnya.

"Odetta? Come on! Kapan kamu bisa membuktikan kalo kamu peran utamanya dengan sikap seperti ini? Kamu mau saya bantu, kan? Bersikaplah kamu menuruti ucapan pacar kamu."

Odet menaikkan sebelah alisnya dengan sengaja. "Hello!? Ini baru pacar, Pak. Bukan suami."

"Latihan kalo gitu," balas Anggada tanpa memikirkan efeknya pada Odet.

"Maksudnya?"

"Ya, anggap saja kamu sedang latihan menuruti suami kamu kelak. Belajar untuk bisa mengerti apa maksud baik pasangan kamu. Jangan mandangnya ke hal buruk. Ini demi kamu juga, kok. Orang lain nggak akan meremehkan kamu lagi."

Tidak membalas ucapan Anggada, Odet berpikir bahwa dia juga sudah lama menginginkan untuk melakukan perubahan dalam dirinya. Odet

ingin membuat dirinya bisa merasakan efek dari bentuk tubuh yang proporsional seperti orang-orang yang juga berusaha melakukan perubahan. Lebih cantik, lebih langsing, lebih good looking.

"Jangan bengong! Kalo mau ada perubahan itu jelas harus berusaha, bukannya malah bengong."

"Hm."

Anggada tidak menyukai balasan semacam itu. Seolah dirinya adalah bawahan yang sedang bicara omong kosong pada atasan.

"Kamu balas lagi begitu saya nggak akan membantu kamu."

Odetta tidak akan termakan dengan ancaman pria itu. "Terserah."

Anggada berdecak kesal. Dasar sombong!

***

Tugas Anggada yang mendadak berubah karena kesepakatan tidak resmi mereka terus dilakukan. Pria itu memperingatkan Odet untuk membawa bingkisan yang diberikan dan harus menyantap menu tersebut.

"Saya bisa ditanya macam-macam kalo kelihatan terlalu mencolok diet, Pak." Odet mengakuinya dengan santai di depan Anggada.

"Di keluarga saya nggak ada istilah diet, kami makan apa yang kami mau asal nggak berlebihan."

Anggada tertawa pelan. "Dan buktinya kamu nggak bisa membuktikan kalo kamu nggak makan berlebihan. Jadi, stop berpikir demikian. Kamu harus membatasi apa yang masuk ke dalam tubuh kamu, Odetta. Kenapa pula orangtua kamu melarang perubahan ke arah baik? Itu toxic namanya."

Benarkah? Apa benar orangtua Odet menjadi sosok yang toxic? Selama ini Seda melarang keras Odet untuk diet dengan alasan Odet mudah lelah dan lemas. Seda beralasan bahwa mengonsumsi apa yang diinginkannya adalah salah satu cara membuat Odet tetap kuat.

"Tapi menurut ayah saya dengan diet akan membuat saya semakin mudah lelah, Pak. Saya nggak bisa fit—"

"Itu bukan excuse yang benar. Mulai besok, saya akan membuat jadwal kencan kita di gym. Saya akan tunjukkan bahwa dengan diet dan olahraga kamu akan mendapatkan bentuk tubuh yang proporsional dan tubuh yang bugar. Itu cara yang benar, bukan malah mendorong seseorang

untuk makan semaunya sampai bentuk badannya melebar."

Odet menatap dirinya dengan menunduk. Satu pertanyaan yang membuat dirinya bingung adalah, "Apa aku seburuk itu?" yang tidak bisa keluar dari bibir perempuan itu sendiri.

Usianya bahkan sudah 28 tahun, tapi kenapa juga masih mempertanyakan mengenai bentuk tubuh dan terancam dengan penilaian orang lain dengan hal semacam ini?

"Sudah, jangan dipikirkan saja. Kamu pulang dan bersikap biasa saja. Kalo memang kamu nggak bisa menghindari untuk makan makanan berat, maka lakukan saja. Kamu masih bisa konsumsi makanan besar sekali sehari. Ingat, jangan berlebihan."

Seperti tersihir, Odet menganggukan kepalanya. Odet ingin tahu seberapa besar perubahan itu akan datang padanya. Odet juga ingin merasakan dipuji cantik, seksi, dan semacamnya. Ini akan membuat hidupnya berubah. Iya, kan?

"Good. Saya akan jemput kamu mulai besok, kirimi saya alamat rumahmu supaya peran ini

semakin meyakinkan. Saya nggak akan main-main untuk membantu kamu, Odetta."

"Kenapa itu terdengar seperti obsesif, ya, Pak?"

Anggada menatap Odet dalam. Pria itu mendekat dan menutup jarak diantara mereka berdua. Odet tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri saat ini. Sebab ini adalah pertama kalinya bisa menyandang gelar kekasih dari seseorang dan menatap seorang pria yang mengajukan diri sebagai kekasihnya tanpa ajakan yang resmi.

"Saya akan perlihatkan pengalaman berhubungan dengan pria yang nggak akan kamu dapatkan dari mana pun."

Odet merinding ketika telapak tangan Anggada merangkum sisi wajah dan telinganya. Pria itu bahkan menaikkan dagu Odet hingga jarak bibir mereka begitu dekat. "Kamu mau mencoba berciuman dengan 'pacar' kamu ini, Odetta?"

20

"Kamu mau mencoba berciuman dengan 'pacar' kamu ini, Odetta?"

Apa?

Odetta tidak bisa mendengar dengan benar dalam situasi seperti ini. Sungguh, dirinya tidak bisa membalas pertanyaan Anggada yang jauh dari perkiraannya. Ini belum ada satu hari Anggada membuat kesepakatan yang aneh untuk diketahui orang. Lalu, sekarang pria itu menawarkan kesempatan untuk berciuman pada Odet? Apa pria itu gila?

"Apa yang sedang Anda lakukan sekarang, Pak?" tanya Odetta dengan pandangan yang mulai nakal mengarah pada bibir

pria itu.

Swear to God, ini kesempatan Odetta bisa merasakan ciuman yang menurut banyak cerita romansa akan membuat kupu-kupu bertebangan di perutnya. Apa kira-kira sensasi yang bisa Odet rasakan ketika mencium bibir atasannya sendiri? Ini akan bermanfaat untuk pengalamannya kelak, kan? Lagi pula Odet juga bukan tipe perempuan yang mendewakan keperawanannya. Bukan menjadi murahan, tapi Odet juga tidak pernah tahu apakah masa kecilnya pernah secara tak sengaja sudah kehilangan keperawanannya, kan?

Bagi orang, hal itu adalah utama. Namun, bagi Odet keperawanan bukanlah jaminan. Odet juga tidak dibesarkan dalam keluarga strict dengan hal semacam itu. Sekarang ini Odet masih tetap perawan karena memang tidak ada pria yang mendekatinya. Mungkin karena itulah Odet memilih tidak menjunjung tinggi nilai tersebut, karena sebagian dirinya sudah masuk dalam tahap depresi untuk dimiliki seseorang. Odet sebenarnya sadar, bahwa mungkin di bagian dunia lain, banyak perempuan yang menyesal tidak mempertahankan keperawanannya. Namun, Odet yakin semua orang, khususnya

perempuan, memiliki jalannya sendiri. Tidak diukur dengan perawan atau tidaknya. Jika seorang pria saja masih dianggap manusia ketika menjadi man-whore, kenapa perempuan harus direndahkan kemanusiaannya saat kehilangan keperawanannya?

"Menawarkan kamu untuk bisa memiliki pengalaman yang menarik."

Odet bisa sedikit berdecih karena mendengar balasan tersebut. "Pengalaman yang menarik?"

"Hm, kenapa? Apa kamu sudah punya pengalaman yang lebih menarik dengan Bimaskara Yowendra?"

Tak suka mendengar nama Bima kembali disebutkan, Odet mendorong dada Anggada dan mengubah raut wajahnya menjadi begitu serius. Hal itu membuat Anggada kebingungan.

"Kamu kenapa?" tanya pria itu.

"Saya langsung nggak mood begitu Anda menyebutkan nama itu. Kalo memang Bapak berinisiatif membantu saya, kenapa harus menyinggung Bima? Apa ini namanya membantu? Saya malah nggak bisa menikmati momen untuk mendapatkan pengalaman menarik itu dengan

Bapak kalo namanya disebut."

Anggada tergagap saat akan membalas ucapan Odet. Bahkan Anggada tidak bisa mengatakan apa pun karena Odet yang sudah lebih dulu pergi.

"Saya pulang duluan, Pak. Terima kasih bingkisannya."

"Odetta!"

Bagus. Dalam sehari, Odet sudah meninggalkan dan membuat dua pria dengan jabatan tinggi mengejarnya. Dalam dua puluh delapan tahun hidupnya, Odet merasakan ada perubahan yang terjadi. Yaitu, menjadi seperti tokoh utama wanita yang dikejar dua tokoh utama pria. Ya, dua tokoh utama pria. Karena dalam kisah Odetta, tidak ada first lead atau second lead.

***

Bimaskara. Ah, rasanya Odet ingin memukuli wajah pria itu saja hingga menjadi buruk rupa dan membuat Odet kehilangan minat padanya. Atau membuat pria itu gendut seperti dirinya hingga membuat semua perempuan tidak akan pernah mau lagi melihat wajah Bima bahkan malas dekat-dekat dengan pria itu karena tidak rupawan fisiknya. Odetta! Kenapa sekarang otak lo isinya

fisik, fisik, dan fisik, sih?

Meski memiliki kesadaran untuk tidak terus menerus membahas fisik, tetap saja Odet mengarah ke sana. Bagaimana dirinya bisa memiliki rasa bahagia jika masih saja begini?

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Odet langsung begitu mendapati Bima sudah duduk di kursi teras rumah orangtuanya.

"Det, aku serius. Aku nggak punya pacar. Memang aku pernah pacaran diem-diem, tapi posisinya sekarang aku nggak deket sama siapa pun."

Bima terlihat frustrasi sekali ketika menjelaskannya pada Odet. Mungkin karena mengingat bahwa ucapan itu dilayangkan saat harusnya ada acara ulang tahun Bima yang dirayakan mereka berdua, seperti biasanya mereka melakukannya.

"Maaf, Odet. Aku jadi sadar sekarang kenapa kamu nggak mau ucapin selamat ulang tahun ke aku waktu itu. Ternyata kamu udah dateng ke rumah dan denger obrolan aku sama mama. Iya, kan?"

Odet mendesah lelah. "Bim, bisa nggak kita

berhenti bahas soal yang udah berlalu? Aku capek, serius. Aku nggak mau kamu terpaksa melakukan semua ini karena nggak mau perasahabatan kita putus. Tapi aku nggak bis sahabatan sama kamu lagi."

"Odet, please. Percaya sama aku. Kali ini aku tahu perasaan yang aku punya buat kamu. Aku nggak mau kehilangan sosok yang aku ... aku harapkan selamanya bareng-bareng sama aku. Aku memang bodoh baru sadar dengan perasaanku sendiri, tapi aku yakin nggak akan bikin kamu—"

"Jangan ngomong apa pun lagi, Bim. Aku nggak butuh ucapan dari kamu. Buktiin kalo emang kamu sedang memperjuangkan perasaan kamu dan bukan sedang memperjuangkan supaya persahabatan kita balik lagi kayak dulu."

Odet tidak bisa memberikan kelonggaran bagi Bima untuk bicara. Sudah waktunya Odet melihat siapa yang akan menjadi kandidat pasangannya kelak. Rasanya aneh jika langsung mempercayai pernyataan Bima mengenai perasaan pria itu yang baru bisa disadari. Apalagi sekarang ada Anggada yang sedikit membuat Odet ketar ketir dibuatnya.

"I love you, Odet. Aku akan buktiin kalo aku

adalah Prince Daniel kamu. Aku akan cari cara untuk membuat kamu percaya."

Odet tidak berani berbalik dan sengaja menutup pintu rumahnya untuk menghindari Bima. Tangannya mencengkeram kuat bungkus makanan yang dipesankan Anggada. Dia bergetar, takut jika semua ini hanya karena Bima merasa kehilangan sosok sahabatnya saja.

"Kenapa baru sekarang?" gumam Odet. "Kenapa baru sekarang kalimat itu keluar, sih, Bim?"

Ya, jika itu terjadi sebelum semua ini, Odet pasti langsung berlari memeluk pria itu dengan rasa cinta yang sama. Bukan malah meragukan perasaan Bima seperti ini.

21

Anggada menunjukkan keseriusannya dengan benar-benar menjemput Odet di rumahnya dengan sangat santai. Pria itu mengatakan dengan mudahnya pada penjaga di sana bahwa Anggada adalah kekasih Odet yang sudah lama disembunyikan dari dunia milik Odet. Hebatnya semua orang di rumah itu langsung percaya dan terkagum-kagum dengan pengakuan Anggada itu.

Entah beruntung atau tidak, tapi Seda kebetulan berangkat ke Makassar dengan penerbangan paling pagi hari ini. Hanya ada Odet, Dastari, dan Odessa yang ada di rumah.

Parahnya, pagi kedatangan Anggada ada inisiden yang membuat rumah itu ribut bukan main.

"Kamu siapa?!" Dastari tidak pernah menyukai orang asing, persis Seda.

Ketika Anggada masuk dengan gaya pongah, Dastari yang sudah siap di bawah untuk berangkat sekolah memicing tak suka hingga akhirnya bertanya siapa Anggada. Ketika jawaban muncul dari bibir pria itu, "Saya kekasih Alfa Odetta Mayoris."

Vas bunga kesayangan Odessa menjadi benda yang melayang ke arah Anggada hingga pelipis pria itu terluka dan menggemparkan isi rumah. Dastari tidak merasa bersalah sama sekali dan malah semakin kesal menatap Anggada yang sudah hampir habis kesabaran.

"Tari! Ya ampun vas bunga ibu!"

Odessa tidak bisa langsung menyadari apa yang sedang terjadi hingga Dastari sekali lagi mencoba mencari benda apa saja untuk melemparkannya pada Anggada.

"Tari, tunggu! Kenapa kamu lempar barang begitu?!"

"Ada maling yang seenaknya masuk rumah kita, Bu. Ayah yang minta aku supaya bisa jagain rumah kalo ibu dan kakak nggak bisa jaga."

Demi Tuhan, Dastari adalah anak perempuan, bukan laki-laki. Kenapa juga Seda memberikan amanat semacam itu pada gadis SMP? Untuk apa ada pihak keamanan di rumah jika Dastari harus ikut menjaga rumah?

Odessa yang banyak mengurus sikap Dastari yang keras tapi tidak menunjukkan sisi bersalah atau menyesali perbuatannya. Bahkan saat Odet melerai dan memberikan penjelasan yang sudah sangat jelas, Dastari masih berusaha menyerang Anggada yang keningnya sudah terluka. Itu bukan kesan pertama yang baik diantara mereka.

"Aku nggak suka ada orang asing ini di sini. Kalo kakak pacaran sama dia, jangan bawa ke rumah. Aku nggak suka lihat mukanya yang mirip penjahat."

Setelah itu Dastari memilih berangkat sekolah lebih dulu dengan sopir khususnya. Odessa sampai bingung kenapa putri keduanya lah yang lebih mirip penjahat karena menyakiti orang yang tidak bersalah.

"Maafkan putri saya, tapi kami memang tidak terbiasa menerima orang baru dengan lapang dada. Apalagi ... kamu adalah pimpinan Odet yang

mengurus stasiun tv rival suami saya."

Odet bisa merasakan tensi yang berbeda ketika ibunya menyatakan demikian. Gigi Odessa bahkan bergeletuk karena mungkin gemas pada Odet yang tidak membicarakan kemungkinan membawa rival Seda ke rumah mereka. Yang paling penting, Anggada terlalu arogan karena berani menginjakkan kaki di dalam rumah itu tanpa izin dari pemiliknya. Bahkan seorang Bima saja harus selalu mendapatkan izin untuk masuk.

"Saya tidak ke sini sebagai rival suami Anda, Nyonya Odessa. Saya kemari sebagai kekasih putri Anda."

Odessa yang tidak bisa menerima sikap sombong Anggada memberikan senyuman tipis pada pria itu. "Baru kekasih, bukan suaminya. Kalaupun kamu suami Odet, saya tetap keberatan dengan sikap congkak kamu ini. Karena kamu sedang menginjakkan kaki di rumah saya dan suami saya, orangtua Odet. Ini bukan rumah Odet. Jaga sopan santunmu."

Odessa tidak pernah memiliki masalah pribadi dengan rival Seda, tapi dia jelas tak menyukai sikap Anggada ini. Terlepas sehebat apa pun Anggada,

rumah adalah tempat pribadi yang tidak akan Odessa suka bila diinjak orang lain tanpa aturan.

Odet jelas merasa bersalah karena membuat keributan di rumah orangtuanya. Meski dia memiliki ruang di sana, tetap saja Odet harus mengikuti aturan yang ibu dan ayahnya miliki. Kehadiran Anggada yang tidak Odet perkirakan seperti ini akan membuat segalanya menjadi lebih rumit.

"Apa Tante keberatan saya menjadi kekasih Odetta? Atau keberatan karena saya masuk ke sini dengan santainya?"

Odessa menarik napas dalam sebelum membalas Anggada yang memang menjulang tinggi dan tidak mau menurunkan dagu pada Odessa yang lebih tua dan seorang ibu dari perempuan yang Anggada labeli sebagai kekasih.

"Saya nggak mempermasalahkan hati yang terlibat diantara kalian, tapi tolong keluar dari rumah saya. Sekarang."

Anggada melirik ke arah Odet yang terlihat tak nyaman dengan situasi ini. Mengibaskan jas mahal yang digunakannya, Anggada berkata, "Baik. Saya akan keluar sekaligus membawa Odetta untuk

berangkat ke kantor."

Odessa memaksakan senyumannya seraya berkata, "Terserah."

"Ayo, Odetta."

Odet membalas, "Kamu duluan."

Setelah pria itu keluar, Odet mencoba untuk menjelaskan pada Odessa bahwa Anggada tidak sengaja bersikap seperti ini. Bagaimana pun Odet harus bersikap meyakinkan bahwa Anggada adalah kekasihnya.

"Bu, dia nggak terbiasa bersikap lembut. Ibu pasti tahu informasi mengenai CEO tv rival ayah, kan?"

Odessa menggeleng. "Nggak, ibu nggak tahu. Dan ibu nggak ngerti kenapa kamu nggak mengatakan apa pun soal ini, Odet. Kalo memang kamu punya kekasih, bisa kamu bicarakan dulu, kan? Bukan asal main datang jemput dengan cara seperti ini. Kamu harus tahu betapa ibu setuju Tari membuat keningnya terluka, dia sama sekali nggak menunjukkan bahwa dia memang menghargai kamu sebagai kekasihnya."

"Ibu ... ini cuma salah paham."

"Oke, ini salah paham. Lain kali, jangan buat

ibu salah paham dengan kekasih kamu yang bahkan nggak bisa menurunkan dagunya kepada ibu kekasihnya itu. Ya? Sekarang silakan berangkat kerja."

Ini akan sangat menjadi rumit. Sabar Odet, pasti segalanya bisa teratasi.

22

Odetta tidak bisa menyembunyikan rasa kesal dan kecewanya saat duduk di kursi penumpang depan. Wajahnya kaku bagai disiram aires. Berulang kali membuang dan menarik napas panjang untuk menenangkan diri. Kepala yang dalam kondisi panas hanya akan memperkeruh segalanya dan Odet tidak menginginkan demikian. Masalahnya hanya akan semakin bertambah jika menuruti emosinya.

"Kenapa kamu kelihatan super kesal?" tanya Anggada setelah membunyikan klakson pada penjaga rumah Seda.

"Siapa yang nggak akan kesal kalo kelakuan atasan yang ngaku jadi pacar malah bikin

kesan pertama keluarga jadi kacau?" balas Odet tanpa mau menatap Anggada.

"Kamu tahu sendiri saya nggak terbiasa mengalah dengan orang lain, kan? Saya ini dibesarkan dengan cara seperti itu."

"Mereka keluarga saya, Pak."

Anggada memberikan gestur mengangkat kedua bahunya seakan apa yang Odet katakan tidak logis. "Terus? Saya sudah sopan dengan tidak membalas sikap adik kamu yang bar bar itu. Kepala saya berdarah karena tergores vas, benjol karena benturan keras itu, lalu saya tidak protes sama sekali. Apa itu kurang?"

Odet memejamkan matanya karena mendapati momen seperti ini biasanya mengantar perempuan dan pria itu beradu pendapat untuk menunjukkan siapa yang paling benar.

"Fine. Kalo gitu Anda yang benar. Saya nggak berniat melanjutkan apa pun lagi kalau begini cara kerjanya, Pak."

"Memangnya siapa yang mengizinkan kamu untuk memutuskan? Saya yang memiliki kuasa, Detta. Apa kamu akan menyerah dan nggak mencoba membujuk atau memberitahu saya

bagaimana caranya menjadi sosok yang bisa keluargamu terima? Apa ini yang membuat kamu gagal membangun hubungan serius dengan pria? Karena kamu lebih mementingkan keluargamu dan memilih menyerah pada seseorang yang memilihmu?"

Ini tidak ada dalam pikiran Odet. Apa benar Odet terlalu mengutamakan pendapat keluarga sampai tidak bisa memilih seseorang yang memilihnya? Pertanyaan itu bernaung di dalam kepala Odet.

Pertama, Seda yang tidak mengizinkan Odet diet. Padahal jelas, Odet ingin hidup lebih sehat dengan diet. Lalu pendapat Odessa mengenai Bima yang memang harus dihindari. Odet menerima dengan baik semua masukan itu, tidak memilih semuanya berdasarkan keinginan sendiri. Benarkah Odet selama ini disetir oleh keluarganya hingga tidak akan memilih orang lain selain keluarga?

"Odetta, kamu pada akhirnya akan menikah, memiliki keluarga sendiri. Apa kamu akan selalu memilih membuat keluargamu nyaman dengan menuruti pendapat mereka? Kalau kita menjadi pasangan, aku nggak diterima oleh keluargamu,

maka kamu akan memilih melepaskanku. Lalu bagaimana jika nanti kamu menikah, memiliki anak dan keluarga sendiri, mengalami masalah dan dapat masukan dari keluargamu untuk meninggalkan suami dan anakmu. Apa akan langsung kamu kabulkan seperti saat ini?"

Meragu. Odetta kehilangan argumentasinya dengan semua yang Anggada paparkan. Ucapan pria itu sangat masuk akal. Mereka bahkan belum ada satu minggu mencoba, tapi Odet sudah ingin mengakhiri semua ini karena mendapati opini keluarganya.

"Odetta, sekarang tanyakan pada diri kamu sendiri. Apa kamu yang nggak nyaman dengan saya? Atau kamu nggak nyaman karena keluargamu yang nggak menerima saya?"

Odet kali ini menatap wajah Anggada dari samping, jika pria itu tidak sedang mengemudi, pasti mereka akan saling bertatapan seperti kemarin.

"Nggak perlu kamu jawab sekarang. Pikirkan baik-baik, jangan terbawa pendapat keluargamu saja. Saya akan menunggu apa jawaban kamu. Kamu paham, kan?"

Anggukan Odet berikan. Dia benar-benar tidak mengerti dengan semua ini. Kenapa mengenal Anggada dirinya bisa mendapatkan cara pandang baru?

***

Camilan sehat sudah tersedia di meja Odet ketika dia sampai. Sontak saja membuatnya menatap Anggada yang mulai sibuk sendiri di mejanya. Ada dorongan untuk mengucapkan terima kasih, tetapi Odet juga tak mau membuat Anggada besar kepala.

"Jangan kabur sebelum jam makan siang ke kantin bawah. Kamu punya jadwal makan siang dengan saya."

Itu yang Anggada utarakan seperti mendapati kegamangan Odet untuk menyampaikan rasa terima kasih pada pria itu.

"Ini ... Bapak yang kasih?" tanya Odet memulai basa basinya.

Anggada menatap apa yang Odet maksudkan. "Oh. Bukan. OB yang saya suruh untuk belikan dan taruh di meja kamu. Jadi, itu bukan saya yang kasih, tapi OB."

Odet berdecak. Sulit sekali, sih, bagi pria

itu untuk mengatakan hal yang jujur mengenai perbuatan baik apa yang dilakukan olehnya.

"Oh, jadi OB. Siapa nama OB-nya, Pak?"

Jika Anggada ingin bermain-main, maka Odet akan melayaninya.

"Wimang," jawab Anggada.

Pria itu memang tidak ada kadar humorisnya sama sekali. Membuat Odet berdecak semakin kesal saja.

"Lain kali, kalau mau kasih bentuk perhatian ke saya, harusnya Bapak bicara jujur saja!" gerutu Odet yang duduk di kursi kerjanya.

"Memangnya kamu akan terima bentuk perhatian saya? Buktinya kamu ingin semuanya berakhir tadi."

Dibahas lagi. Anggada tampaknya berpikir bahwa Odet tidak akan menjawab opsi di mobil tadi jika tidak diminta.

"Katanya saya nggak memiliki kuasa. Apa saya perlu menanggapi ucapan Anda itu, Pak?"

Anggada menyeringai tipis. "Jadi, kamu mau lanjut usaha ini atau nggak?"

"Saya akan memberitahu Bapak supaya nggak membuat kesal keluarga saya."

Itu artinya Odet masih ingin semuanya berlanjut. Bujuk yang Anggada lakukan tadi rupanya berhasil untuk dipikirkan oleh Odet dengan matang.

"Kalau begitu, kamu harusnya nggak keberatan untuk tinggal terpisah dari keluarga supaya usaha saya menjadikan kamu bintang utamanya bisa berhasil."

Tinggal sendiri? Apa yang akan terjadi jika Odet meminta izin atas hal tersebut pada Seda?

23

Tinggal sendiri adalah pilihan yang tidak pernah Odet bayangkan sebelumnya. Dia adalah anak yang dibesarkan di dalam rumah dan keluarga yang hangat. Jika Odet pernah keluar dari rumah dan tidak tinggal di sana adalah saat tugas atau pekerjaan menunggu kesediaannya, oh, dan saat Odet liburan berdua saja dengan Bima yang sudah dipercayai keluarganya. Terbukti, tidak ada hal aneh yang memang kedua orangtua Odet dapatkan setelah liburan itu. Bima membuktikan diri bisa dipercaya.

"Kenapa? Kamu nggak siap untuk tinggal sendiri? Apa tinggal terpisah membuat hidup kamu berhenti berjalan?"

Pertanyaan Anggada tidak salah, hanya saja tak tepat ketika memasuki telinga Odet.

"Bukan seperti itu ..."

"Lalu apa? Kamu hanya harus belajar untuk mandiri dan bisa menentukan segalanya sendiri, Odetta. Kamu sudah dewasa, 28 tahun bukanlah usia yang dinilai terlalu muda. Sudah sepantasnya kamu membangun hidupmu sendiri."

Memang Odet pernah membayangkan menjadi wanita karir dan hidup sendiri seperti yang Odet dapatkan gambarannya dari novel metropop dan series yang menunjukkan betapa kedewasaan ditunjukkan dengan tinggal sendiri. Bahkan ada bagian dimana wanita dewasa tinggal bersama kekasihnya untuk belajar beradaptasi satu sama lain sebelum berkeluarga. Bayangan itu hanya sekadar bayangan, karena Seda tidak memiliki izin yang pasti untuk membiarkan putrinya tinggal sendiri. Seda hanya akan memberikan izin jika putrinya menikah dan dijaga oleh suaminya. Pandangan kuno ini terkadang memang tidak Odet pahami, tetapi juga tidak membuat Odet ambil pusing.

"Apa harus mengambil keputusan itu, Pak?

Saya nggak terbiasa untuk tinggal sendiri."

"Ini untuk usaha kamu juga. Kalau kamu tinggal sendiri, saya bisa mengajak kamu olahraga di gym malam hari. Kamu juga lebih bisa memantau asupan yang ada, karena nggak ada makanan rumah yang berat itu lagi masuk ke perut kamu. Ini bentuk perubahan, Odetta. Percayalah ini akan berjalan dengan baik."

Odet harus beradaptasi dengan perubahan yang pasti akan terjadi pada setiap manusia. Bukan hal yang sulit untuk menyewa apartemen atau membeli rumah sendiri untuk aset Odet. Lagi pula penghasilannya tidak sedikit karena selama ini selalu masuk ke dalam tabungannya dan Seda rutin mengirimkan sejumlah uang ke rekeningnya tanpa ragu.

"Kenapa nggak kita buat lebih mudah, Pak? Anda datang ke rumah saya dan kita lebih terlihat seperti pasangan kekasih."

Anggada mendengkus dan melemparkan kedua tangan kosongnya ke udara. "Kamu nggak lihat betapa mama dan adikmu membatasi semua pergerakan kita? Mereka membatasi orang lain datang ke rumah, dan membatasi kamu untuk

bertemu dengan saya. Mereka akan tahu kita sepasang kekasih dengan kedekatan yang kita punya. Ya, meskipun ini hanya kesepakatan ... pasangan kekasih adalah sebutan yang tepat, kan?"

Odet mengangguk, tidak masalah dengan sebutan atau status pasangan kekasih yang tersemat diantara mereka. "Saya akan coba bicarakan ini dengan ayah saya, Pak."

"Apa dengan bicara lebih dulu kamu akan diizinkan? Saya kasih kamu saran, Odetta. Lebih baik mulai mencari tempat tinggal yang nyaman untuk kamu, tunjukkan pada ayah kamu ketika meminta izin, jadi nggak ada alasan untuk menolak permintaan izin kamu."

Odet menghela napasnya. "Saya nggak terbiasa untuk membantah," ucap Odet.

"Tidak ada salahnya mencoba hal baru dalam hidup kamu, kan? Ingat, kamu sudah 28 tahun. Pilihan ada di tanganmu sendiri, bukan orang lain. Cobalah menjadi diri kamu sendiri, bukan boneka keluargamu."

***

Bimaskara Yowendra meminta waktu bertemu

dengan Seda Dactari ketika pria itu memiliki jadwal kerja luar kota. Pertemuan ini memang Bima lakukan tanpa ada yang mengetahuinya. Setelah berpikir berulang kali mengenai apa maksud Odet bahwa Bima akan tahu jika sudah saatnya tahu, akhirnya di sinilah ia berada.

"Jakarta bahkan menyediakan banyak kesempatan untuk kamu dan saya bertemu, Yowendra." Seda mengangkat gelas kopinya dengan perlahan dan Bima menunggu pria itu menyeruput dengan tenang.

"Saya nggak mau Odet tahu mengenai hal ini, Om. Saya memang ingin bicara berdua dengan Om."

"Apa yang mau dibicarakan?" tanya Seda langsung.

Bima meremas tangannya, lalu menjadi kepalan yang tidak Seda dilihat di bawah meja. "Saya ingin meminta restu Om Seda," mulai Bima.

Seda sebenarnya bisa membaca hal ini dari awal Bima menghubunginya dan mengatakan berada di lokasi yang sama. Untuk apa Bima jauh-jauh menyusul ke Makassar jika tidak memiliki tujuan yang sangat jelas dan penting?

Tak ingin langsung memberikan kemudahan pada niat baik Bima yang sudah bisa Seda perkirakan sejak jauh hari, ayah dari Odet itu menghela napasnya dan memasang wajah berat untuk menjawabnya. Hal itu jelas membuat Bima menyimpulkan hal buruk akan terlontar dari bibir Seda.

"Begini, Yowendra. Saya baru beberapa hari kemarin melihat putri saya bersungut-sungut meminta supaya saya nggak menyebut namamu di depannya. Itu berarti ada yang tidak beres dengan hubungan kalian, kan? Bagaimana saya bisa memberikan restu jika kamu membuat putri saya kesal?"

Bima mencoba untuk tetap tenang menghadapi calon mertuanya itu. "Om, saya memang bodoh selama ini nggak mengerti dengan isi hati saya untuk Odet. Saya benar-benar menyesal karena tidak bergerak lebih cepat dan membuat hubungan kami seserius mungkin. Tapi saya sadar sekarang, Om. Saya memiliki ketertarikan pada Odet lebih dari sekedar sahabat."

"Apa kamu sudah mengatakan ini ke Odet?"

Bima mengangguk sebagai jawaban. "Tapi

Odet nggak percaya, Om."

Seda yang sekarang mengangguk dengan gaya berbeda. "Kalau begitu, restu saya akan turun jika kamu berhasil mendapatkan hati putri saya, Yowendra."

Bima tersenyum, ini artinya lampu hijau sudah didapatkannya. Seda memberikan jalan agar Bima dan Odet bisa bersatu. Det, tunggu aku.

24

Suasana rumah seketika menjadi begitu mencekam. Dastari, Odessa, dan Odet terdiam sebab satu-satunya pemimpin di rumah tersebut yang membuat mereka semua bungkam. Bukan tanpa sebab hal ini terjadi, Odet yang menyebabkan hal ini terjadi. Pada hari kedua ayahnya pulang dari Makassar dan Odet rasa sudah lepas dari rasa penatnya, pembicaraan di ruang keluarga dimulai dengan perlahan sekaligus mematikan.

Seda mengeluarkan kacang almond yang dirinya kunyah sebelum pertanyaan Odet meluncur. Tisu yang berada di meja menjadi tempat Seda membuang almond yang

tercincang kasar dari mulut pria itu. Ketiga perempuan itu mencari cara untuk menghadapi reaksi Seda yang diperkirakan akan mengeluarkan api.

"Ayah," panggil Odet pelan.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya soal tinggal sendiri? Kamu mau keluar dari rumah?" tanya Seda begitu kewarasannya muncul.

Odet menatap ayahnya dalam, memberikan kalimat meyakinkan pada pria yang menjadi cinta pertamanya itu. Sayang, kali ini Seda tidak ingin melemah dengan tatapan yang Odet berikan.

"Bukan gitu, Ayah. Aku mau mencoba hal baru dengan usia yang sudah dewasa ini. Aku mau tahu rasanya menjadi wanita karir yang bisa mengurus seluruh tanggung jawab buat diriku sendiri."

"Kamu masih menjadi tanggung jawab ayah sampai suami kamu menggantikannya kelak," kata Seda dengan tegas.

"Ayah ..." Odet setengah frustrasi dengan penolakan ini. Namun, dia tidak bisa menyerah begitu saja.

"Apa ada alasan lain sampai kamu tiba-tiba memutuskan hal semacam ini tanpa bicara

dengan ayah lebih dulu sebelumnya? Kamu sudah membeli rumah dan ayah nggak tahu. Tiba-tiba saja kamu menyampaikan ini dan meminta izin untuk tinggal sendiri. Apa yang terjadi?"

Odessa menarik tangan Dastari untuk menyingkir dari sana. Seda dan Odet akan membutuhkan waktu bicara serius berdua. Odessa hanya tak mau jika nantinya Dastari meyeletuk dan memperkeruh suasana.

Setelah keduanya pergi, Odet memohon pada Seda agar memberikan izinnya. "Ayah, aku udah 28 tahun. Ayah selalu melarang aku ini dan itu. Aku bahkan nggak ayah izinkan untuk diet dan membuat diriku lebih sehat. Ayah selalu menekan aku dengan statement kalo aku mudah sakit. Sejujurnya aku nggak yakin dengan hal itu, ayah justru terdengar seperti menginginkan aku selamanya seperti usia kanak-kanak aku, gendut."

Seda menaikkan sebelah alisnya. "Tujuan kamu jelas di telinga ayah, Odetta. Kamu bukan ingin lebih sehat, tapi jadi langsing. Itu kenapa ayah nggak mengizinkan kamu diet. Ayah mau kamu menerima diri kamu apa adanya."

Odet menggeleng tak percaya. "Ayah melihat

aku selamanya seperti saat aku masih kecil. Anak perempuan ayah yang gembul dan lucu, tapi kenyataannya nggak begitu, Yah. Aku udah 28 tahun."

Seda mengamati wajah putrinya, Odet tahu bahwa ada raut kecewa yang ayahnya rasakan.

"Maafin ayah kalo membuat kamu kesulitan selama usia dewasa kamu. Oke. Ayah nggak akan mengekang kamu dengan peraturan yang nggak masuk akal lagi. Lagi pula zaman sekarang bentuk fisik memang sangat penting untuk diperhatikan. Mengenai rumah yang sudah kamu beli, sayang juga kalo nggak kamu gunakan dan malah jadi rumah kosong. Silakan kamu putuskan apa yang terbaik untuk dirimu, Odetta. Kamu sudah 28 tahun."

Semakin seseorang menandaskan sesuatu berulang kali, itu tandanya sisi kekanakan mereka minta dipuaskan. Sesuatu yang diakui sendiri berulang kali menandakan bahwa orang tersebut memang belum benar-benar dewasa. Odet sedang disindir dan ayahnya sudah enggan melarang. Mengapa ini justru terasa kosong? Harusnya Odet puas dan senang dengan izin yang dikantonginya, kan?

Seda menepuk bahu putrinya sebelum meninggalkan Odet sendirian dengan rasa hampa yang langsung menyerang. Mau tak mau Odet memilih untuk masuk ke kamarnya sendiri dan menemukan layar ponselnya berkedip-kedip berulang kali, pesan dari Anggada yang masuk membuatnya langsung menarik napas dalam.

Anggada P. [Gmna? Kamu dpt izin?]

Anggada P. [Kalo gak, saya bisa bantu kamu untuk bicara ke ayahmu.]

Odet mengetikkan balasan singkat 'sudah dapat izin' dan Anggada langsung menghubunginya saat itu juga melalui panggilan video. Pria itu suka sekali bicara dengan wajah yang saling terpampang. Padahal saat ini Odet sedang malas sekali memasang ekspresi biasa saja di depan orang lain.

"Serius? Seda Dactari mengizinkan putri kesayangannya tinggal sendiri?" sambutan pertama Anggada setelah Odet menggeser ikon berwarna hijau.

"Hm. Ayah saya memberikan izin, Pak."

Tersenyum begitu cerah, Odet maknai senyuman pria itu sebagai kebahagiaan karena

mereka menjadi memiliki lebih banyak waktu bersama dan tidak ada anggota keluarga Odet yang menghalangi.

"Bagus. Mulai besok kamu tinggal sendiri, ya. Saya akan kirimkan truk untuk mengangkut barang-barang yang kamu mau pindahkan."

Odet menggeleng. "Nggak perlu, Pak. Saya akan meninggalkan sebagian besar barang saya di sini. Saya akan sering pulang ke sini."

"Itu namanya nggak benar-benar mandiri, Odetta. Kamu harus melepaskan sifat manja kamu dengan menjadikan rumah baru kamu hanya tempat singgah sementara. Kamu harus betah tinggal di rumah baru kamu. Karena kamu akan memulai tahap baru di kehidupan kamu."

Odet mengamati kamarnya yang tidak pernah gagal membuatnya betah untuk berlama-lama di dalamnya. Kamar itu yang dinantikannya ketika lelah di tempat kerja menyapa.

"Pak, saya nggak mungkin membawa semua barang saya di sini."

"Ya, kalo begitu kita beli saja. Saya akan temani kamu mengisi barang di rumah baru kamu."

Anggada ini sangat perhatian. Mencarikan

rumah yang dekat dengan kantor, nyaman, dan yang pasti satu arah dengan tempat tinggal pria itu. Kini Anggada mengatakan akan menemani Odet mencari barang untuk di rumah Odet yang baru. Betapa Anggada meresapi kesepakatan mereka begitu dalam. Mungkin bersikap menjadi sepasang kekasih yang sebenarnya tidak akan merugikan Odet.

"Bapak nggak mau jadi pacar beneran saya?"

Oh, sepertinya Odet sudah gila.

25

Keesokan harinya, Odet dan Anggada bertemu memaksakan diri membahas ajakan yang muncul dari mulut Odetta semalam dalam panggilan video mereka, yang otomatis membuat Anggada semakin percaya diri untuk meneruskan segala rencananya. Sedikit tak menyangka bahwa Odetta yang diperkirakan sulit untuk ditaklukkan justru menawarkan hubungan yang seharusnya disadari perempuan itu memiliki banyak risiko. Terlepas betapa frustrasinya Odet, bukankah sebelumnya perempuan itu lebih mementingkan keluarganya di atas apa pun? Lalu, kenapa sekarang Odet yang menawarkan diri untuk menjalin hubungan sebagai

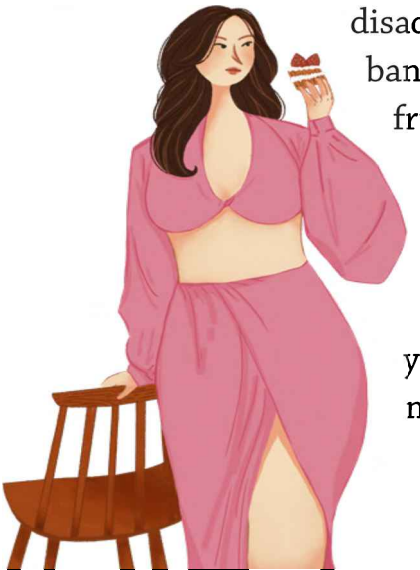

pasangan kekasih secara serius?

"Saya sama sekali nggak masalah kalo kamu juga menginginkannya, Odetta." Balasan itu adalah kunci dimana hubungan mereka menjadi tingkat yang serius. Memang bukan pernikahan, tapi Anggada tidak percaya hal ini akan terjadi padanya.

Odet tidak tahu jika jawabannya akan semudah yang Anggada ungkapkan sekarang. "Bapak yakin? Apa nggak malu menerima saya untuk menjadi pacar?"

Anggada tertawa mendapati reaksi Odet yang malah menyangsikan jawaban pria itu. "Kamu ini bagaimana, sih? Tadi kamu tanya apa saya mau pacar beneran kamu, sekarang kamu malah mencoba membuat saya berpikir dua kali. Yang sebenarnya kamu mau itu yang mana?"

"Saya ... ingin tahu rasanya punya pacar, Pak." Odet mengungkapkan isi pikirannya dengan jujur.

Seolah mengerti dengan kegundahan yang terjadi dalam diri Odet, pria itu mendekat dan tanpa berkata apa-apa menangkup wajah putri Seda Dactari itu dan menciumnya. Odet jelas sangat terkejut dengan semua yang Anggada

lakukan kini. Ketika pria itu menyentuh rahang dan belakang telinganya, selebar itukah semua telapak tangan pria?

Ada bagian yang tidak Odet paham, tepat ketika bibir Anggada bergerak dan itu sangat tidak lucu karena Odet bisa merasakan lembab—basah—mengelilingi bibir Odet sendiri. Tangannya mengerat pada lengan Anggada yang kokoh mengelilingi wajahnya. Dengan insting yang dimiliki, Odet membuka bibirnya yang semula terkatup. Tentu saja sensasi ini tidak seperti apa yang Odet perkirakan karena jujur saja rasanya aneh. Namun, desir yang baru dirasakannya ini membuat Odet merasa tergelitik dibeberapa bagian tubuhnya.

Tak beberapa lama Odet memaksa untuk melepaskan diri karena merasa tak bisa bernapas. Menghembuskan napas melalui hidung tidak nyaman saat jelas-jelas Anggada juga berusaha bertahan. Sungguh Odet merasa aneh.

"Kamu mau tampar saya, Odetta?"

Odet yang sedang menyesuaikan ritme jantung dan napasnya menatap Anggada sangat bingung.

"Buat apa saya nampar Anda, Pak?"

"Karena saya sudah lancang mencium kamu," jawab Anggada begitu santainya. Apa pria ini benar-benar memiliki rasa bersalah?

Mengibaskan tangannya, Odet meminta pria itu untuk melupakan apa yang terjadi. "Jangan diingat lagi, Pak. Mungkin tadi Anda hanya sedang lupa bahwa yang Anda cium adalah si gendut—"

"Itu yang kamu takutkan? Kamu ditolak dengan alasan bentuk tubuh kamu yang gendut?"

Tebakan yang tepat sasaran membuat Odet memilih untuk menaikkan bahunya. Tak mau mengungkit masalah apa yang sempat membuatnya agak terpuruk.

"Odetta? Jadi, Bimaskara Yowendra mengabaikan kamu karena kamu gendut?"

"Mari bekerja, Pak. Tolong jangan bahas masalah pribadi di sini."

Tahu bahwa Odet tidak akan bicara mengenai sakit hatinya, Anggada menjetikkan jari memastikan situasi apa yang terjadi antara Bima dan Odet. Tebakannya tidak salah, fisik Odet akan menjadi hal yang penting untuk dijadikan alasan terbesar dari semua perubahan yang akan Anggada bawa untuk perempuan itu.

"Oke, saya pastikan kamu akan membuat Bimaskara menyesal sudah membuang kamu seperti ini."

Odet berhenti menatap layar komputernya, dia memikirkan lagi bahwa Bima sebenarnya tidak membuangnya sama sekali. Hanya saja Odet yang merasa ditolak karena kalimat Bima pada mamanya waktu itu. Ingin menjelaskan, tapi untuk apa? Toh Odet juga tak mau memperpanjang urusannya dengan Bima. Namun, pikirannya masih terisi oleh nama itu meski sudah merasakan ciuman pertama bersama Anggada.

***

"Kamu udah ngomong baik-baik, Mas?"

Seda menoleh pada istrinya yang terlihat begitu gelisah. "Sudah, Des."

Decakan yang keluar dari bibir Odessa membuat Seda tidak paham dengan apa yang diinginkan istrinya itu. "Aku bicara baik-baik tanpa amarah, memang pada dasarnya dia mulai membangkang aja. Lagi fasenya."

"Sesantai ini kamu menyikapi pemberontakan putri kamu sendiri? Anak yang kamu begitu sayang, Mas?"

Seda menyeruput teh yang Odessa buatkan. Akhirnya Seda tidak diizinkan untuk berangkat ke kantor karena menuntut waktu agar mereka bisa berdebat mengenai sikap Odet yang tidak seperti biasanya.

"Kemarin, laki-laki yang ngaku jadi pacarnya masuk rumah tanpa izin atau unggah ungguh yang jelas. Gayanya beneran sombong, dia belain laki-laki itu dan untungnya Tari mengambil sikap tegas dengan bikinn pacar kakaknya luka di pelipis gara-gara vas bunga. Sekarang, Odet minta izin tinggal sendiri? Mau jadi apa dia, Mas? Odet itu perempuan!"

"Hei," panggil Seda dengan gayanya yang tidak panik sama sekali. Padahal biasanya pria itu yang paling menunjukkan sikap overprotective. "Tari juga anak perempuan, tapi kamu nggak protes dia mukul orang lain dengan vas bunga ke aku. Odet memang nggak luput dari kasih sayangku, Des. Tapi masalahnya Odet bukan Marionetete yang harus aku atur gerakannya. Semalam, aku sadar kalo hidupnya bukan milikku."

"Mas, ini nggak bener. Laki-laki itu bawa pengaruh yang nggak baik buat Odet."

"Aku tahu," ucap Seda singkat.

"Terus kenapa kamu diem aja, Mas?!!"

"Siapa bilang aku diem? Aku nggak perlu mengumumkan apa pun kepada dunia untuk mengurus keluargaku sama sekali, Des." Dan itu artinya Seda memiliki caranya sendiri untuk mmemastikan putrinya baik-baik saja.

26

Saat seharusnya Odet mendapati wajah Bima di kantor milik Anggada, pemandangan yang dirinya dapatkan hanyalah Garfis-asisten Bima. Ke mana Bima? Ini adalah kesempatan yang biasanya Bima gunakan untuk bisa memaksa bicara dengan Odet, tapi pria itu justru tak ada. Kebingungan melanda Odet seketika.

Anggada yang menyadari Odet tidak fokus sama sekali segera menyentuh tangan kekasihnya, meremas pelan untuk menunjukkan eksistensi pria itu pada Odetta. Seakan bicara "Aku di sini, kamu cari siapa?"

Odet tidak bisa menyangkal bahwa Anggada mendominasi

hidupnya belakangan ini. Ditambah dengan intensitas pertemuan mereka yang lebih banyak semenjak Odet menghabiskan waktu di rumah barunya.

"Saya minta slot untuk produk kami benar-benar dimaksimalkan. Semua talent dalam acara harus pakai ponsel keluaran kami."

"Nggak masalah, asal disediakan. Program yang ada di dalamnya juga dimaksimalkan. Selama kontestan dan juri ada di acara ini, semua berkomunikasi menggunakan ponsel keluaran perusahaan kalian." Anggada terus menggenggam tangan Odet selama menimpali pernyataan Garfis.

Memang tidak ada keuntungan yang tidak berjalan jika Anggada menegosiasi. Odet mengakui kemampuan bicara Anggada sangat kuat untuk mempengaruhi seseorang. Bahkan dirinya dalam fase mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Ada Anggada yang mengabulkan keinginan Odet untuk merasakan masa pacaran diusianya yang terhitung tua, tapi tidak mendapati Bima di sana malah membuat Odet merasa kehilangan.

Bagaimana Odet harus memutuskan hal yang benar? Anggada belum benar-benar masuk

ke dalam pikiran Odet, sedangkan Bima sudah lama dekat dengannya. Wajar untuk mencari keberadaan orang yang sudah sangat dekat diri kita, kan?

Selama pembicaraan itu, Odet benar-benar tidak fokus sama sekali. Pikirannya bercabang hingga Anggada menegurnya begitu mereka masuk ke ruangan tanpa menunggu pintu tertutup sempurna.

"Ada apa dengan kamu hari ini? Selama saya sibuk bernegosiasi, kamu ngapain? Kamu sibuk melamun dan bahkan selama saya menggenggam tangan kamu supaya sadar, kamu nggak mengerti sama sekali, ya, Odetta!?"

Odet tidak ingin menyangkal, yang Anggada katakan memang benar. Dirinya tidak fokus dengan apa pun. Sebagai salah satu cara untuk mempertahankan diri, Odet hanya membalas, "Maaf, Pak."

Hanya dengan balasan yang pasrah Odet merasa Anggada akan berhenti untuk membahas. Namun, ternyata pria itu masih ingin bicara panjang lebar.

"Kamu tahu kalo sikap semacam itu nggak

profesional, kan? Kamu sepertinya terlalu meremehkan saya setelah menerima kamu sebagai kekasih."

Untuk yang satu ini, bagi Odet ucapan Anggada sudah menyalahi pemahaman. Tidak ada pandangan merendahkan pria itu. Odet justru mengakui kemampuan Anggada dalam bekerja. "Pak, ini nggak ada hubungannya dengan masalah pribadi. Saya nggak meremehkan Anda karena status kekasih itu."

"Oh, ya? Kalo gitu kenapa kamu nggak melihat kehadiran saya di samping kamu dan malah melamun? Kamu pikir saya nggak tahu kalo kamu mengharapkan Bimaskara hadir hari ini. Iya, kan!?"

"Anda bicara melebar ke hal yang nggak saya mengerti. Sebenarnya pembahasan ini ranah pekerjaan atau pribadi, Pak? Kenapa harus menyudutkan saya dengan spekulasi Anda?"

Meski Odet memang memikirkan alasan kenapa Bima tidak datang, Odet tidak akan mengatakannya pada Anggada. Sebab memang negosiasi tadi tidak membutuhkan pendapat Odet, tugasnya adalah mencatat dan memastikan

detil yang sangat rinci tidak terlewati. Setelah ini tugas Odet juga akan dimulai untuk mengingatkan atasannya itu.

Apa masalahnya jika Odet tidak menanggapi genggaman Anggada tadi? Bukannya malah pria itu yang menjadi sentimentil dengan hal semacam itu? Jika hanya sekadar isi pikiran, semua orang juga akan berperang dengan pikirannya sendiri. Sedangkan tugas Odet juga tidak terbengkalai.

"Jangan membalikkan fakta. Kamu yang tidak fokus dan tidak profesional bukan saya." Anggada menyangkal.

"Saya mengakui bahwa saya agak tidak fokus, saya menyadari itu, Pak. Saya akan memperbaiki diri. Namun, saya tidak mengerti kenapa saya harus selalu memberikan atensi kepada Anda. Kenapa genggaman tangan itu dibahas? Bukannya itu tanda bahwa Anda ingin saya membalas genggaman tangan itu untuk menarik atensi saya sepenuhnya? Apa hal itu sepenuhnya profesional, Pak?"

Anggada mulai menggunakan telunjuknya untuk diarahkan kepada wajah Odet. Bicara dengan nada naik dan terus menyalahkan

perempuan itu. "Ini buktinya kamu meremehkan saya, Odetta. Kamu menganggap bahwa dengan saya yang memberikan perhatian kepada kamu adalah bagian tidak profesional. Saya mau kamu fokus tadi, itu profesional!"

Odet menarik napasnya sebelum bertanya, "Apa, sih, konteks dari profesional yang Bapak maksud? Kriteria yang benar itu seperti apa? Saya bahkan nggak membicarakan nama Bima atau bertanya pada Garfis mengenai Bima. Saya hanya memikirkan hal yang nggak akan saya ungkapkan karena saya sedang dalam mode bekerja. Kalau itu Anda nilai tidak profesional, lalu bagaimana yang profesional? Saya yang mengambil alih pembicaraan? Saya yang bernegosiasi lalu Anda yang menerima hasil? Bapak mau saya bertindak dominan untuk memimpin pembicaraan ketimbang diam dan tetap mencatat bagian penting saja? Apa yang Anda mau, Pak?!"

Anggada membuka mulutnya berniat untuk membalas, tapi pria itu gagal merangkai kalimat dengan benar dan berakhir dengan memilih menghela napasnya dengan kesal.

"Balik kerja, saya nggak ingin bicara dengan kamu, Odetta."

Odet mengganggukan kepalanya bukan karena menuruti, tapi untuk menyinggung bahwa seharusnya sejak tadi waktu yang berjalan bisa digunakan untuk bekerja saja ketimbang berdebat tak jelas arah.

27

Odet memilih rumah orangtuanya setelah perdebatan yang membuat ruang kerja antara dirinya dan Anggada tak nyaman. Odet menolak untuk diantara pulang dengan memesan taksi online. Perdebatan mereka tidak bisa dihindari karena rasanya Odet dipaksa untuk sepenuhnya menjadikan Anggada satu-satunya disaat Odet sendiri belum pulih dari perasaan mencintai Bima. Entahlah, Odet merasa ada yang tidak pas di hati.

"Kakak pulang?" tanya Dastari yang tak tahu bagaimana bisa langsung keluar dari kamar, seolah memiliki radar kedatangan kakaknya.

"Kamu kenapa belum tidur?"

Odet balik bertanya.

"Baru jam delapan, aku juga denger ada orang yang masuk rumah. Makanya aku keluar kamar." Tari mendekati kakaknya dan tidak melupakan pertanyaan yang belum dijawab Odet. "Jadinya kakak pulang, nih?"

"Memangnya aku pernah bilang nggak akan di sini lagi?"

Dastari mendecak dengan balasan kakaknya. "Bisa nggak, sih, kalo ditanya jangan balik tanya? Aku, kan, nanya biar dijawab. Bukan nanya buat ditanyain lagi."

Odet melangkahkan kakinya menuju dapur. Tenggorokannya terasa kering karena sibuk mendebat Anggada tadi.

"Kamu lagian cerewet, deh."

"Baguslah. Kata ibu aku jangan irit ngomong kayak ayah. Nanti bikin orang sakit hati."

"Kalo kamu cerewet plus sarkas, sama aja bikin orang sakit hati!"

Dastari menunggu kakaknya hingga menghabiskan satu gelas air dingin. Setia menatap Odet dengan pandangan yang seketika saja membuat Odet merasa dihakimi oleh anak

SMP itu.

"Kenapa?" tanya Odet.

"Kakak dietnya berhasil, ya." Itu terdengar seperti 'kakak kurusan, ya' di telinga Odet. Maknanya bisa berbeda jika disikapi berbeda pula.

"Kamu nyindir?" balas Odet.

"Nggak, aku bilang dietnya berhasil. Gitu aja dibilang nyindir, dasar baperan!"

"Kamu, tuh, yang baperan!"

"Situ yang nggak bisa diajak omong dikit langsung kesel, dikira disindir! Aku, sih, biasa aja, ya. Kalo aku punya badan yang berisi aku nggak akan bikin badanku kayak model-model taplak meja. Aku bakalan ikutin program dokter buat bikin dada dan bokong aku kayak gitar Spanyol!"

Dastari meninggalkan kakaknya yang belakangan tidak bisa diajak untuk bicara baik-baik. Semua yang terdengar di telinga Odet sepertinya akan menjadi celaan bagi perempuan itu. Padahal Dastari hanya memberikan pendapat, tapi tanggapan kakaknya tidak santai sama sekali.

Menatap kepergian adiknya, Odet memegang gelas dengan pemikiran menerawang. Pandangan Dastari mengenai membentuk tubuh yang

penuh dibagian depan dan belakang memang tidak salah sama sekali. Bahkan ada selebgram yang terkenal karena tubu bagian depan dan belakangnya yang 'berisi' dan tidak terlalu kurus seperti model. Memang semua orang memiliki standar yang berbeda, dan Odet sedang tidak bisa berpikir jernih dengan visi dan misinya dalam menguruskan badan.

"Kamu ngapain disitu, Odet?"

Odessa membawa nampan dengan mangkuk dan gelas kosong. Tidak biasanya sang ibu makan di kamar, mereka biasa makan dengan disiplin di meja makan dan tidak mengotori kamar. Jadi, kenapa ada bekas makanan yang ibunya bawa dari arah kamar?

"Ibu makan di kamar?" tanya Odet tanpa menjawab pertanyaan ibunya.

"Oh, ini. Bukan ibu yang makan di kamar. Ayah kamu lagi nggak enak badan makanya terpaksa makan di kamar."

Ayah. Sudah berapa lama Odet tidak berkomunikasi dengan intens dengan ayahnya? Pria itu bahkan jarang mengirimkan pesan seperti biasanya. Hanya pesan singkat menanyakan kabar,

lalu sudah, tidak ada yang pria itu tanyakan lagi bahkan untuk berbasa basi saja tidak. Odet tahu ayahnya pasti kecewa karena keputusan untuk tinggal sendiri yang Odet lakukan.

"Ayah sakit?"

Odessa menatap putri pertamanya dengan santai. "Oh, nggak. Cuma demam dan manja sedikit aja. Nanti kalo udah diurusin juga demamnya turun."

Odet merasa seperti sedang dijauhi. Bahkan ibunya tidak mengabarinya mengenai pria yang jarang sekali sakit itu. Bagaimana Odessa menjawab kecemasan Odet mengenai Seda Dactari juga tidak ditanggapi dengan serius, seakan Odet tidak benar-benar peduli dan Odessa tidak ingin Odet ikut campur dengan kesehatan ayahnya sendiri.

"Kenapa nggak ada yang bilang ke aku kalo ayah sakit, Bu?" tanya Odet dengan nada yang mulai naik.

Odessa yang tidak mengerti dengan sikap putrinya itu mengernyit dan berkata, "Demamnya baru hari ini, kok. Nggak berat juga. Cuma kelelahan aja. Nggak perlu khawatir-"

"Kenapa semua orang di rumah ini berusaha menjauhi aku?! Apa aku nggak boleh punya keputusan sendiri buat hidupku?! Dengan aku keluar rumah, apa itu membuatku jadi orang asing??? Nggak ada yang peduli denganku, nggak menanyakan apakah aku udah makan atau belum, atau semacamnya! Aku pulang disambut dengan kalian yang bersikap seolah aku nggak perlu ikut campur urusan rumah! Apa salah kalo aku memilih hal yang seharusnya bisa aku lakukan sejak lama tanpa kalian atur!?"

"Odet ...?" gumam Odessa yang tidak paham dengan ucapan putrinya itu.

Teriakan Odet itu bahkan membuat Dastari dan Seda keluar dari kamar. Odet sukses membuat keributan disaat harusnya mereka istirahat setelah kegiatan diluar yang melelahkan.

"Salah kalo aku diet?! Salah kalo aku tinggal sendiri?! Salah kalo aku nggak mengikuti aturan yang ibu dan ayah buat?!!"

"ODETTA!"

Bentakan itu jelas datangnya dari Seda. Pria itu tak suka dengan sikap yang putrinya tunjukkan kini.

"Keluar kamu dari rumah ini!"

Odessa menghampiri suaminya cepat dan menahan pria itu. "Mas ..."

"Biarkan saja. Dia nggak menyadari apa yang dia bicarakan. Dengar ini, Odetta. Bagi keluarga, terutama putri saya, tidak ada keputusan yang benar-benar diputuskan sendiri seenaknya. Jika hidupmu masih bergantung pada orangtua, jangan pernah bicara seolah kamu bisa melakukan segalanya sendiri! Kamu ingin memutuskan segala pilihan sendiri, kan? Keluar dari rumah ini! Jangan pernah kembali selama kamu nggak ingin kami ikut campur dengan pilihanmu!"

Baru kali ini Seda bersikap sangat keras pada Odet. Odessa tidak bisa mengerti kenapa segalanya menjadi seperti ini.

Tangisan Odet tidak membuat Seda menurunkan suaranya. "Keluar!"

Jika kemarahan sudah menguasai Seda, itu tandanya memang ada yang tidak beres. Entah bagaimana segala hal akan berakibat nantinya.

28

Baru beberapa hari lalu Odet melihat dan mendapati ibunya membentak untuk mengusir Anggada dari rumah itu. Sekarang Odet malah mengalami sendiri pengusiran dari ayahnya. Sosok yang selama ini selalu ada untuknya, menyayanginya tanpa sekalipun pernah membentak. Lima belas tahun menjadi anak tunggal memang berpengaruh bagi Odet. Dia terlalu menuntut untuk diperhatikan, disayangi, dan cenderung dimanja. Rasanya aneh mendapati hubungannya dan sang ayah yang begini.

Menangis adalah satu-satunya hal yang bisa Odet lakukan karena seluruh emosinya memuncak. Perdabta dengan

Anggada tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dibentak oleh ayahnya. Sakit sekali rasanya, hingga membuat kepala Odet pening karena sibuk menangis di dalam mobil tanpa berniat mengemudikannya sama sekali. Ya, bagaimana bisa dia mengemudi ditengah perasaan yang kacau begini?

Odet terkejut ketika kaca mobilnya diketuk oleh seseorang. Odet tidak bisa melihat dengan jelas siapa orangnya. Namun, begitu menyadari jaket yang pernah dibelikannya untuk Bima, saat itu juga dia membuka pintu.

"Kenapa?" tanya Odet pada Bima yang datang disaat seperti ini.

"Kamu duduk di sana, biar aku yang bawa mobil kamu."

Odet menatap pria itu dengan bingung. "Ngapain?"

"Kamu mau pulang atau mau tidur di mobil? Nggak mungkin kamu bawa mobil dalam kondisi begini, kan? Mata kamu yang bengkak itu bisa lihat dengan jelas jalanan di malam hari begini?"

Ucapan Bima memang benar. Odet membutuhkan seseorang untuk membantunya

mengemudi hingga selamat sampai di rumahnya sendiri. Niat yang semula ingin menginap di rumah orangtuanya harus terganti karena tak akan mungkin masuk lagi ke sana karena Seda sudah memarahi dan mengusirnya tadi.

Odet dengan lemas pindah ke kursi penumpang tanpa keluar dari mobil. Di turunkannya sandaran kursi hingga hampir membuatnya telentang, Odet ingin menangis dengan posisi miring agar tidak melihat Bima yang bisa mengamatinya. Odet sungguh malu mendapati Bima yang ada untuknya dalam kondisi seperti ini.

"Kasih tahu aku alamat rumah kamu sebelum tidur," kata Bima.

"Siapa yang mau tidur, sih!?" balas Odet masih terbawa rasa kesalnya.

"Kamu pasti bakalan tidur kalo nangis begini. Kasih tahu dulu alamatnya."

Odet semakin menangis. Pria itu bahkan mengungkit kebiasaan Odet yang tidak disadari oleh perempuan itu sendiri. Padahal, tadi Odet berharap bisa melihat Bima di kantor Anggada. Gara-gara pria di sampingnya ini, Odet jadi bertengkar dengan Anggada. Kenapa hari ini

berjalan dengan cepat dan banyak sekali masalah yang melingkupi?

"Kok, malah makin kenceng nangisnya, Det?"

Tidak ada yang berubah dari Bima. Pria itu seperti kembali dalam mode menjadi sahabatnya, bukan pria yang mengejar-ngejar dirinya seperti beberapa hari lalu. Sepertinya Bima bosan mengejar perempuan yang tidak akan melihat kearahnya seperti yang Odet lakukan.

"Baru kali ini ... ayah bentak aku, Bim. Baru kali ini, aku ngerasa nggak diinginkan lagi sama ayah."

Bima mendengarkan cerita itu tanpa berniat untuk menanggapi. Bukan karena tidak peduli, melainkan memberikan ruang dan waktu bagi Odet untuk membicarakan apa pun yang perempuan itu mau karena kondisi hatinya yang sedang hancur lebur. Bima bisa membayangkan betapa kecewa dan sedihnya Odet karena melihat sisi ayahnya yang baru. Bima juga memahami posisi Seda Dactari yang mengabarkan bahwa sudah menyakiti putri pertamanya yang begitu disayangi. Ah, Bima sedang berada ditengah-tengah masalah pribadi keluarga itu. Namun,

Bima tidak bisa bersikap memihak salah satu dari keduanya. Menurut Bima, baik Odet dan Seda, keduanya memiliki kesalahan masing-masing. Karena emosi yang menguasai membuat keduanya tidak bisa melihat itu.

"Bim ... aku nggak dianggap anak lagi sama ayah."

Bima masih mebiarkan Odet meracau dengan tangisan yang tidak berkurang. Bima hafal sekali bagaimana suara tangisan Odet yang sebenarnya lucu. Seperti anak-anak yang sedih ketika dimarahi oleh orangtuanya. Cara Odet menangis tak seperti aktris di drama-drama romansa yang ada, dimana tangisan yang ada biasanya tanpa suara. Odet jelas bukan perempuan sejenis itu. Odet selalu menangis dengan suara keras dan sesenggukannya membuat Bima terkadang ingin tertawa. Namun, tak mungkin Bima menertawakan Odet saat ini.

"Aku sedih banget, Bim. Sumpah aku sedih banget!"

Odetta sibuk menangis dan Bima sudah lebih dulu memarkirkan mobil itu di parkiran salah satu tempat makan kesukaan Odet. Pria itu memesan

seafood dalam satu paket untuk dibawa pulang. Tidak akan bisa mengajak Odet makan langsung bersama, apalagi mengingat Odet pasti akan menjauhinya lagi setelah sadar dari rasa sedihnya.

Saat masuk ke mobil, Bima hanya mendengar senggukan Odet saja. Perempuan itu sudah tertidur tanpa peduli kemana Bima membawanya.

"Nah, kan. Bener aja ketiduran." Bima mendecak, tapi tidak berusaha membangunkan Odet yang pasti sudah kelelahan. Dia berinisiatif bertanya pada Seda yang pasti panik juga dengan kondisi Odet sekarang.

Bimaskara Y. [Om, saya boleh minta alamat rumah Odet yang sekarang?]

Seda Dactari [Dia gak ngasih tahu? Masih marah sama kamu?]

Bimaskara Y. [Bukan gitu, Om. Odetnya capek nangis sampe ketiduran sebelum ngasih tahu saya.]

Seda Dactari [Sent picture]

Seda Dactari [Tolong jaga dia sampe benar-benar kondisinya baik, Bim.]

Bima Y. [Baik, Om.]

Bima memang akan melakukannya meski Seda

tidak memintanya. Meski tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan Odet yang menurut Seda mengaku berpacaran dengan Anggada Prabu, orang terdekat Odet setelah keluarganya tetaplah Bima.

"Det, Det. Kamu bikin aku jadi bingung harus bertindak gimana. Tapi aku belum mau nyerah buat kamu."

Ya, paling tidak semoga saja mamanya bisa bersabar menunggu usaha Bima mendapatkan pasangan untuk dinikahi.

29

Bima ingin sekali berada disisi Odet dalam kondisi apa pun. Dulu mereka sering membagi kedekatan yang tidak sedikit hingga kerap dianggap terlalu mesra. Bima sering mendapatkan protes dari kekasih yang disembunyikannya dari Odet karena lebih sering menghabiskan waktu dengan putri Seda Dactari itu. Lebih banyak waktu yang digunakan untuk menemani Odet ketimbang kekasih yang menuruti Bima sesuai dengan tipenya. Namun, itu tidak lagi berlaku ketika merasa jauh dari Odet. Bima tidak bisa menyangkal lagi bahwa perasaannya berkembang banyak untuk Odetta.

Disaat sudah menyadari perasaannya dan tak mau menyangkal lagi, Bima sudah kehilangan kesempatan. Bima

bermaksud meminta izin lebih dulu pada Seda, tapi putrinya sudah lebih dulu menyandang status kekasih dengan Anggada Prabu.

Lebih parahnya, Odet tidak bisa mempercayai pengakuan Bima yang memiliki hati untuk perempuan itu. Rasa ingin melindungi Odet juga semakin besar karena dia mendapati fakta menyedihkan dari Seda bahwa Odet terlalu buta dengan keadaan. Anggada Prabu dengan mempengaruhinya. Bima bisa menyimpulkan bahwa hubungan yang Odet jalani dengan Anggada jelas toxic. Semua perubahan itu bukan dari keinginan Odet sendiri.

Sekarang, lihat saja permasalahan yang dialami antara Odet dan ayahnya. Satu pria bisa mengubah keadaan satu keluarga. Kacau yang Anggada bawa membuat anak yang sebenarnya manja menjadi jauh dari ayahnya.

Bima tidak menyerah. Dia hanya sedang menuruti ucapan Seda, bahwa Odet mungkin harus mengetahui akibat dari pilihannya itu. Tidak ada ucapan yang bisa Odet terima dengan baik sebelum perempuan itu mengerti bahwa ada hal tidak benar yang mengintainya.

"Mas," panggil salah seorang pria yang usianya cukup tua pada Bima.

"Iya, Pak?"

"Maaf, nih, Mas sebelumnya. Saya mau tanya, Mas ini siapanya mbak Detta?"

Pandangan si bapak sangat mendikte. Bima tidak tahu kenapa dirinya diinterogasi seperti ini.

"Saya Bimaskara, teman Odetta."

"Saya dapat pesan dari calon suaminya mbak Detta, kalo mbak Detta pulang dengan pria asing saya diminta mengawasi."

Anggada rupanya melakukan intrik sejauh ini. Bima sama sekali tidak menyangka bahwa pria itu menguasai kehidupan Odet hingga mengatakan pada tetangga Odet bahwa Anggada adalah calon suaminya. Bicara kepada Seda Dactari untuk meminta izin saja tidak pernah, sejak kapan menjadi calon suami Odet? Ternyata Anggada memang sangat menyebalkan.

"Kalo memang Bapak tidak percaya, silakan ikut saya masuk. Saya akan membawa Odet masuk ke rumahnya karena dia sudah kelelahan dan tertidur di mobil."

Bima tidak akan memberikan perdebatan. Jika

dirinya bersikap tidak terima dan marah, maka besar kemungkinan Bima yang diserbu oleh warga dan dituduh akan melecehkan Odet.

"Kalo gitu saya bawa istri saya, Mas. Tunggu sebentar."

Bima mengangguk setuju. Dia mengurut pangkal hidung karena menghadapi masalah semacam ini. Sungguh ini kali pertama dirinya diawasi untuk mengurus Odet, padahal saat Odet tinggal bersama orangtuanya tidak sampai begini.

"Det, Det ... aku pengen nonjok Anggada, tapi nanti aku yang tetep kelihatan salah di mata kamu."

***

Odet terbangun dengan kebingungan yang melanda. Mencari keberadaan Bima adalah yang utama, tapi dia tidak menemukan Bima disudut rumahnya. Mengecek ponsel juga tidak ada pesan yang masuk dari Bima.

"Apa-apaan, sih!? Masa pergi nggak bilang apa-apa?!" Odet kesal sendiri membayangkan Bima yang tidak mengurusnya seperti dulu. Mengantar pulang dan pergi tidak menjadi kebiasaan Bima. Meski tidak sampai menggantikan pakaian,

setidaknya Odet berharap Bima melepaskan heels yang Odet pakai dan membersihkan riasan di wajahnya.

Saat berniat membuka kulkas, Odet mendapati catatan baru.

Semalem aku diusir sama tetangga kamu karena mereka menjalankan pesan dari calon suami kamu. Aku cuma bawa kamu ke kamar aja terus pulang. Seafood semalem aku simpen di kulkas, panasin biar enak bisa dimakan lagi. Kalo ganggu diet kamu bisa kasih tetangga kamu aja, Det.

Odet tahu itu pesan dari Bima. Isi pesannya sekilas memang terbaca normal, tapi sungguh Odet tahu dirinya mengernyit saat membaca ulang kalimat 'calon suami kamu'. Sejak kapan Odet memberi predikat itu pada seseorang?

Tinn tinn

Anggada membunyikan klakson mobilnya hingga Odet terperanjat. Sekarang dia tahu kemana arah dari predikat calon suami itu.

"Hai," sapa Anggada tanpa merasa salah sama sekali. Pria itu menyematkan ciuman disudut bibir Odet. "Kamu belum mandi? Ini dandanan

kamu dari semalam?"

Odet mendorong dada pria itu pelan. "Bapak yang bilang ke tetangga kalau Bapak calon suami saya?"

Anggada mengernyit. "Salah?" tanya pria itu. "Kita resmi pacaran, kan? Kamu yang nembak saya—"

"Calon suami itu tingkatan yang lebih serius dari pacaran, Pak!"

"Hei, hei, dengar. Ini pasti karena teman kamu, kan? Dia komentar apa soal aku yang bilang calon suami kamu?"

Odet menggeleng tak percaya. "Kenapa kamu malah bahas soal Bima? Saya tanya apa maksudnya bilang ke tetangga seperti itu?!"

"Apa salahnya? Kita pasti melangkah ke sana—"

"Nggak, selama kamu nggak bisa menghargai keluargaku."

"Kamu bahas keluarga? Adik kamu bahkan nggak menghargai aku! Mana pernah aku mengajarkan Sabrina untuk melempar vas ke orang lain meskipun nggak suka?"

"Sabrina?"

"Iya. Sabrina, nama yang pernah aku beritahu ke kamu. Tapi sayangnya kamu nggak cukup peduli untuk mencari tahu."

Odet tidak menjadikan itu masalah. Jika memang Anggada pernah memiliki masa lalu dengan Sabrina, lalu kenapa Anggada begitu marah karena Odet tidak mencari tahu mengenai Sabrina?

30

"Dengar, aku nggak masalah dengan masa lalu kamu. Aku nggak mencari tahu karena memang aku nggak ingin."

Anggada memupus jarak membuat Odet mendongak pada pria itu.

"Kamu harusnya mencari tahu tentang Sabrina," ucap Anggada.

Pembahasan mereka yang semakin kemana-mana membuat Odet membalas, "Apa urusannya aku dengan Sabrina? Lagi pula harusnya yang dibahas saat ini—"

"Kamu jelas ada urusannya dengan Sabrina! Karena kamu mirip dengan adikku itu!"

Adik? Kini Odet mendapatkan satu jawaban atas siapa sosok Sabrina ini. Sudah betul jawaban yang diberikan Anggada yang sekarang menggebu-gebu itu. Lalu, pertanyaan lanjutannya adalah ... "Mirip dalam hal apa? Bisa kamu jelasin?"

Odet sebenarnya mengerti kemana arah ucapan Anggada mengenai kemiripan ini, tapi Odet jelas tak mau digantungkan dengan hal yang semacam ini. Dia muak karena sepertinya tidak ada yang benar-benar tulus padanya.

"Anggada Prabu, aku tanya kemiripan apa yang kamu maksud antara aku dan adikmu itu?!" Kali ini Odet sudah menaikkan nada suaranya. Benar-benar jauh dari Odet yang biasanya.

Seolah tersadar dengan kesalahan yang dilakukannya, Anggada langsung mengusap wajahnya dan menarik napas serta mengembuskannya berulang kali untuk mengatasi segala tumpahan emosi yang dorongannya berasal dari ingatan mengenai Sabrina. Setelah siap, dia mendekati Odet dan memeluknya tanpa memberikan jawaban pada perempuan itu mengenai kemiripan apa yang dimiliki antara Odet dan Sabrina.

"Maaf," ucap Anggada untuk menghentikan pertengkaran mereka. "Aku nggak bermaksud membuat kamu kecewa. Maaf."

Odet berada diambang kebingungan. Untuk sesaat emosi diantara mereka memuncak, lalu turun begitu saja tanpa adanya aba-aba. Anggada yang semula begitu kerasa mengungkapkan kalimat sekarang malah meminta maaf. Jujur saja Odet tidak mengerti dengan kepribadian yang dimiliki pria ini.

"Pertanyaanku bahkan belum dapat jawaban." Odet masih belum ingin menyudahi ini begitu saja.

Namun, Anggada memiliki cara yang tidak bisa Odet kendalikan. Pria itu mengecup kening Odet dan tertawa saat mengacak rambut Odet begitu saja. "Nggak usah dipikirkan. Bisa kamu sekarang bersih-bersih?"

Odet yang masih bingung memilih untuk menggeleng. "Aku mau sarapan."

Anggada menyetujuinya. "Aku belikan sarapan?"

Sekali lagi Odet menggeleng. "Makanan semalam dari Bima masih ada. Aku mau makan

itu."

Odet membawa keluar seafood yang sudah Bima belikan semalam, begitu percaya diri ia berniat memanaskan makanan tersebut hingga bunyi brakk mengacaukan niatan Odet begitu saja. Matanya membelalak ketika mendapati seafood itu sudah masuk ke dalm tong sampah di dekat lemari pendingin. Anggada membuangnya.

"Apa-apaan?" ucap Odet dengan wajah yang menunjukkan rasa tak suka.

"Ingat komitmen kita untuk membuat kamu jadi bintang utama? Waktu berjalan, Odetta. Kamu nggak bisa begitu saja masuk ke perangkap Bimaskara untuk makan hidangan yang hanya membuat kamu bertambah gemuk." Anggada menarik kunci mobilnya yang semula diletakkan di atas meja makan Odet. "Aku akan beli makanan sehat untuk kamu. Cepetan mandi," ucap pria itu seolah tidak ada masalah yang ditimbulkan dengan bersikap demikian.

Odet menatap makanan kesukaannya yang sudah bercampur dengan sampah lainnya. Menitikkan airmata, Odet benar-benar tidak memiliki mood yang bagus untuk menjalani

harinya dengan baik. Anggada merusaknya.

***

Bima sengaja untuk berkunjung ke rumah Odet pagi ini sebelum berangkat bekerja. Dia tahu ada mobil lain yang sudah pasti dia ketahui siapa pemiliknya, tapi Bima tak peduli, dia akan masuk sekarang ini untuk memastikan Odet sudah merasa lebih baik karena permasalahan permepuan itu semalam dengan ayahnya. Bima tahu betul Odet butuh teman bicara untuk mengurangi rasa sedihnya dan bisa menjalani hari dengan baik.

Namun, kedatangannya bertepatan dengan Anggada yang muncul dari dalam rumah itu dan menatap mobil Bima secara terang-terangan. Bahkan saat Bima turun dan berniat untuk masuk Anggada memiliki cara untuk menghalau.

"Selamat pagi, Pak Bimaskara! Luar biasa sekali saya bisa bertemu Anda di sini."

Bima masih berusaha untuk bersikap sopan dengan membalas basa basi Anggada. "Saya sudah lama kenal dengan Odet, jadi bukan hal yang aneh jika saya bisa bertandang ke sini, Pak Anggada." Bima menaikkan kedua alisnya dan memberikan

kode gerakan berniat melangkah masuk, tapi Anggada menahan dada Bima.

"Berhenti menganggu kehidupan Odetta, Bimaskara."

Ini adalah hal yang membuat Bima ingin memukul wajah Anggada. Namun, hanya dirinya yang akan disalahkan jika memukul begitu saja. maka Bima putuskan untuk menikmati permainan kata ini.

"Ini bukan gangguan, Anggada. Ini kepedulian. Jika kamu cukup peduli dengan Odet, kamu akan tahu dia sedang nggak baik-baik saja dengan masalah yang sebenarnya berpusat dari pemikiranmu."

Anggada menyeringai ketika Bima mengatakan hal demikian. "Apa pemikiranmu masih begitu percaya diri mengira Odetta senang dipedulikan oleh sahabatnya yang selama ini memandang fisiknya dan keberatan menaruh rasa cinta pada si gendut?"

Bima tak suka dengan kalimat Anggada. "Jaga ucapanmu. Mengatai Odet di belakangnya adalah tindakan pengecut."

Anggada mendorong dada Bima dengan

kedua tangannya. "Itu yang kamu lakukan hingga membuat Odetta kecewa. Sikap itu yang membuat Odetta tak butuh dipedulikan ... oleh pengecut sepertimu."

Bima mengeratkan rahangnya dan segera memukul wajah Anggada. Sayangnya Anggada tidak membalas sama sekali padahal Bima yakin pria itu bisa melakukannya. Ketika para tetangga datang dan menarik tubuh Bima, barulah dia sadar bahwa Anggada mempermainkan trik miliknya.

31

"There's nothing perfect in this world, Odetta."

Segala di dunia ini tidak sempurna dan tidak ada kesempurnaan yang bisa didapatkan oleh manusia. Pratista memberikan pemikirannya yang kebetulan saja bisa Odet dengarkan karena perempuan itu mengaku mendapatkan nomornya dari Bima dari hasil memaksa. Jika bukan karena ulah Bima, mungkin sekarang Odet tidak akan bertemu dengan Pratista.

"Kok, tiba-tiba banget ngomong gitu, Pra?" tanya Odet.

Pratista melirik ke arah pria yang sedang duduk seraya memilih menu dengan hati-hati. Bahkan tempat bertemu mereka diatur oleh Odet—yang kini Pratista yakini didorong oleh

pria penuh aturan yang duduk di meja lain dari jarak pandang mereka.

"Odetta, gue tahu sepak terjang lo dan Bima. Bahkan anak-anak banyak nebak kalo kalian pasti berakhir bersama."

Odet mencoba mengelak. "Itu cuma tebakan," balas Odet tak ingin membahas hal pribadi. Sebab hanya akan membuat Odet semakin bimbang.

"Nah, kan! Lo ternyata menuntut segala sesuatu jadi sempurna. Pantesan waktu itu Bima keliatan bingung waktu gue tanya gimana hubungan kalian."

Odet? Kenapa pula dirinya yang disebut menuntut kesempurnaan? Justru—

"Orang emang cenderung nggak akan sadar udah bisa nerima hal nggak sempurna setelah jauh atau bahkan kehilangan. Itu juga yang gue lihat dari Bima. Dia awalnya berat soal fisik lo, terus pas lo jauhin dan milih yang lain, baru Bima sadar dengan rasa kehilangan." Pratista menaikkan alisnya. "Sekarang malah lo yang mencoba menuntut kesempurnaan. Lo berubah sesuai dengan yang dibentuk bos di sana, kan?"

Odet tak suka dengan cara teman lamanya itu

menyinggung keberadaan Anggada.

"Bisa kita ngomongin langsung bantuan apa yang kamu butuhin dariku?" Odet memutus pembicaraan yang akan menjadi 'sok akrab' itu dengan gaya profesional.

Pratista mengangkat kedua tangannya pertanda menyerah untuk membahas apa pun mengenai Odet sekarang. Memang orang selalu menganggap aneh Pratista yang terkesan ikut campur dengan urusan orang lain, meski terkadang maksudnya juga baik.

"Kita bahas brand yang lagi gue kembangin, ya. Gue butuh banget model buat target yang sesuai." Pratista mulai membahas pekerjaan. "Jadi, usaha gue ini bergerak di fashion gitu. Udah lumayan lama gue kenalin di KorSel, dan reaksinya lumayan bagus. Sekarang gue kembangin juga di Indo, dan karena brand fashion yang ramah berbagai bentuk badan masih jarang banget di Indo, gue butuh bantuan lo, Det. Cuma ada satu masalah."

Odet mengernyit. "Masalah apa?"

"Sebenarnya sekarang nggak masalah, sih. Boobies lo sama your booty masih gede. Secara bentuk lo pasti jadi salah satu kesukaan target

penjualan. Orang cenderung merasa pede kalo model pakaian punya badan yang nggak kayak triplek. Tapi ... bakalan jadi masalah kalo lo semakin bentuk badan lo jadi se-ramping model kebanyakan."

Pratista bisa melihat bagaimana Odet mulai menunjukkan rasa tak nyaman.

"Jangan salah paham, gue suka bentuk badan lo yang sekarang. *Your belly flatter than I thought before*. Gue pikir bakalan ada lipatan gitu, tapi nggak. Ini bukan masalah karena body lo masih kayak gitar Spanyol."

"Memangnya pakaian apa aja yang harus aku pakai kalo setuju bantu kamu?" tanya Odet.

"Banyak, termasuk bikini. Kalo pakaian dalam itu keputusan lo dan pasangan, ya. Gue bersyukur banget kalo lo mau, karena konsumen bakalan lebih percaya diri untuk beli pakaian dalam mahal yang bukan dipake model kurus kebanyakan, ya."

Odet menutup mulutnya. Tak percaya dengan tawaran ini. "Lo pasti nggak asing dengan bikini, kan?"

Odet punya, banyak. Karena suka membeli item semacam itu untuk menatap dirinya

sendiri dengan bangga di depan cermin. Namun, menggunakannya dan dipotret? Memakainya dengan tujuan untuk dilihat orang banyak? Odet tidak pernah melangkah ke sana.

"Oke, oke. Kayaknya kalo bikini lo keberatan—"

"Kenapa nggak kamu coba lebih dulu, Detta?"

Anggada memasuki ranah yang menurut Pratista agak mengganggu. Seharusnya ini menjadi persetujuan antara Pratista dan Odet, jika memerlukan pendapat pria itu, harusnya dilakukan saat berdua saja dengan Odet, kan?

"Nggak, saya pikirkan ulang kalo ayah Odet agak keras untuk—"

"Ini hidupnya Odetta, kenapa memikirkan ayahnya? Apa ayahnya yang menjalankan tubuh Detta?"

Pratista menatap dengan ngeri pada Anggada yang menyela ucapan wanita itu. Mengerikan mendapati Anggada yang begitu keras menyampaikan pendapat.

"Gini, deh, Det. Kita bakalan ambil foto kalo lo siap, yang penting sepakat sama pakaian normalnya aja. Kalo lo mau kita bakalan omongin lagi nanti. Untuk jadwal utamanya untuk pakaian

normal aja dulu, gimana?"

Odet tidak memilih menatap Anggada agar bisa mempertahankan pendapatnya. "Oke, aku ambil yang normal aja dulu, Pra."

Setidaknya kali ini Odet tidak mau memperlihatkan tubuhnya pada orang lain begitu saja. Jangan sampai Anggada malah seperti menjual bentuk tubuh Odet. Setelah ini, Odet akan meminta penjelasan Anggada yang sepertinya mudah sekali memberi izin untuk memakai bikini di depan kamera.

32

Bima membuka ponselnya ketika benda untuk berkomunikasi itu bergetar. Kenapa langsung Bima buka? Karena nada pesan masuk, atau telepon dari orang yang paling dikhususkan itu pasti berbeda. Sudah pasti asalnya dari Odet.

Odet [Boleh ketemu?]

Bima tidak bisa berpikir dengan jernih. Dia mengakumulasi pembicaraan apa yang akan Odet sampaikan padanya.

"Kalo ini soal Anggada, mendingan gue tolak, kan?"

Bima tidak ingin terlihat membela diri secara berlebihan jika yang ingin Odet bicarakan adalah kejadian mengenai pemukulan yang dilakukan Bima pada Anggada. Meski

sudah terlewati selama dua hari, Bima tahu betul kebiasaan Odet yang suka membahas masalah tidak pada saat itu melainkan beberapa hari setelahnya.

Bima [Kalo ini soal pacar kamu, aku gak mau, Det.]

Kenapa Bima selalu menekankan kata pacar pada Odet? Itu karena perasaan cemburu Bima. Dia hanya sedang tidak terima bahwa ada pria lain yang menyandang status pacar Odet. Memang tak adil jika Bima tidak terima, karena sebelumnya Bima sudah memiliki pacar bahkan tanpa sepengetahuan Odet. Meski sejujurnya Bima lebih banyak terkena protes dari mantan-mantannya karena lebih sibuk dengan 'cewek lain' yang tidak lain adalah Odetta. Bahkan jika pergi ke suatu tempat untuk liburan yang menjadi partner Bima adalah Odet. Jadi, apa gunanya mereka sebagai kekasih Bima?

Odet [Gak, kok. Aku pgn ngomong berdua aja.]

Bima [Ok. Ktmu dmna?]

Odet [Aku ke apart kamu, boleh?]

Apartemen adalah destinasi terakhir yang biasanya digunakan mereka ketika membutuhkan

privasi lebih. Karena bertemu di kafe atau semacamnya tidak akan membuat Odet leluasa untuk membagi cerita. Meski seharusnya bisa di rumah Odet, tapi mengingat tetangga perempuan itu yang sudsh dicuci otaknya oleh Anggada, sepertinya memang hanya apartemen milik Bima satu-satunya tempat paling aman.

Bima [Ok.]

Bima tidak mau bersikap seolah mereka masih bersahabat, dalam artian Bima memang ingin hubungan mereka maju atau tidak sama sekali. Namun, karena Odet masih menentukan pilihan pada Anggada, yang bisa Bima lakukan adalah bersikap seolah menjaga jarak supaya Odet sadar bahwa dengan satu orang—Anggada—membuat orang-orang yang dulu ada di dekat perempuan itu menjadi menjauh.

Ini bukan sekadar karena Bima sengaja. Semua ini tidak akan terjadi andai Anggada tidak membawa pengaruh buruk bagi Odet. Jika seorang Anggada adalah gentleman yang benar-benar membuat Odet bahagia, bisa dekat dengan keluarga perempuan itu, Bima akan berusaha merelakkan dan tidak mengikuti rencana Seda untuk membiarkan Odet bersama Anggada. Jika

Anggada adalah pria yang bersaing dengan cara adil, Bima akan menunjukkan daya saing terang-terangan.

"Maafin aku, Det. Aku perlu ikutin rencana ayah kamu. Kamu harus terbentur sendiri baru bisa sadar," gumam Bima menatap ponselnya yang menunjukkan aktivitas bertukar pesan.

Ya, saat ini ucapan maaf dari Bima hanya sebatas di belakang Odet. Tiba saatnya, Bima akan meminta maaf langsung pada Odet.

***

Bima membuka pintu mobilnya untuk segera berangkat menuju apartment guna menemui Odet. Ponselnya berbunyi dan Bima lebih dulu mengambil posisi untuk bisa menjawab panggilan dari mamanya.

"Halo, Ma?"

"Kamu pulang jam berapa, Kak? Mama mau ajak kamu ketemu anak temen mama."

Bima menarik napas dalam-dalam. Dia memang belum memberitahu usaha yang dilakukan untuk mengejar Odet pada mamanya.

"Aku kayaknya nggak pulang, Ma. Aku mau bawa kerjaan ke apartment."

Terdengar decakan dari Rosalia—mama Bima yang ayu parasnya itu. "Kerja melulu? Kapan bikinin mama cucu, Kak?"

"Ya, ampun, Ma." Bima mendesah dan mengurut pelipisnya. "Sabar, ya? Aku juga lagi usaha buat bisa dapetin seseorang."

"Loh? Kamu ada calon? Ngapain mama sibuk cariin kalo kamu punya kandidat sendiri, Kak?" Rosalia semakin berdecak karena merasa sudah melakukan tindakan tak berguna.

"Kan, aku nggak minta, Ma. Lagian mama nggak konfirmasi dulu kalo ada niatan cariin calon. Main asal nanya pulang atau nggak kayak begini."

"Salah kamu ini, Kak! Mama malu bilangnya. Eh, tapi ... siapa nama perempuan yang kamu deketin? Mama kenal, Kak?"

Bagaimana Bima harus membahasnya? Bima bukan Tuhan yang bisa yakin bahwa akhirnya Odet akan menjadi pasangannya. Jika terlalu mengumbar, Bima takut mamanya akan kecewa bila ini tidak berjalan sesuai keinginan. Bagaimana bila ditengah perjalanan cinta Odet, Anggada malah bisa berubah karena mengikuti cara Odet?

Bagaimana bila pada akhirnya yang Odet pilih adalah Anggada? Mamanya pasti akan sangat kecewa.

"Aku nggak bisa bilang sekarang, Ma. Begitu ada sinyal calon yang ini mau, aku langsung daftar ke KUA nggak nungguin lagi, Ma. Doakan aku, ya, Ma."

Rosalia menghantarkan amin paling panjang dan paling niat yang pernah Bima dengar dalam hidupnya. Mamanya ternyata benar-benar ingin melihat Bima menikah segera.

"Oke. Mama nggak akan ganggu kamu lagi, mama percaya kali ini kamu memang nggak akan main-main. Mama tunggu kabar baiknya. Kalo langsung ada cucunya mama nggak masalah, Kak."

"Ya ampun, Ma! Udah, deh, Bima jalan dulu."

Sudah, Bima mengakhiri pembicaraan dengan mamanya dan segera memacu kendaraan menuju apartemen yang dituju. Untung saja jasa cleaning service selalu Bima prioritaskan. Disaat begini Odet tidak akan bersin-bersin karena debu.

Semoga kali ini mereka bisa bicara dari hati kehati dan memiliki waktu untuk menyadari hati masing-masing.

33

Bima lebih dulu sampai di apartemennya sebelum menemukan Odet di sana. Dia buru-buru berangkat karena takut membuat perempuan itu menunggu. Setidaknya selama ini Bima sudah sangat bersalah karena membuat Odet menunggu tanpa kepastian, tidak akan lagi dia biarkan Odet menunggu meski dalam bentuk menunggu kedatangan Bima. Jika saatnya tiba, Bima tidak akan menunggu waktu untuk meminang Odet, itu jika perempuan yang sudah mengenalnya lama mau. Jika tidak ... Bima tahu dia harus mundur dan melihat Odet bahagia.

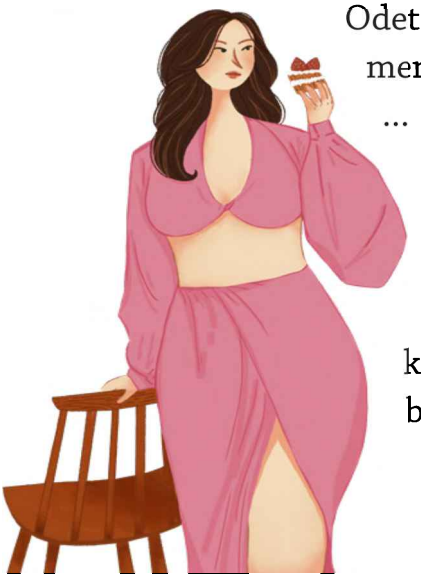

Memesan makanan untuk menemani mereka, Bima harap mereka bisa bicara dari hati ke hati seperti dulu. Mengobrol banyak dengan makanan yang

menemani mereka.

Selesai dengan segala hal untuk menyambut Odet, Bima berniat duduk dan menunggu. Namun, bel yang berbunyi langsung membuat pria itu bergerak memastikan sendiri bahwa yang datang adalah Odet.

"Det—"

Bima diterjang tubuh Odet yang langsung memeluknya begitu erat. Sudah lama rasanya mereka tidak melakukan sentuhan fisik seperti ini. Bima terlalu takut mengambil tindakan yang terlalu dekat dengan Odet karena tak mau menyakiti perempuan itu. Maksudnya, Bima tak mau dinilai memanfaatkan kedekatan yang mereka miliki. Dulu mereka begitu dekat dan Bima hanya memberi status sahabat karena menyangkal berulang kali perasaannya. Kini, Bima tak berniat menggunakan kata sahabat untuk dekat dengan Odet.

"Det? Tell me, are you okay?" Pertanyaan Bima tidak langsung dijawab oleh Odetta. Perempuan itu masih diam dalam pelukan Bima.

Bima membiarkan Odet menempel di tubuhnya, berusaha bergerak untuk menutup

pintu karena tak mau dilihat orang saat berpelukan dengan Odet di depan pintu. Sekarang ini Odet terlihat seperti anak Kanguru yang mengikuti gerakan Bima tanpa melepaskan pelukan. Bima bisa menebak bahwa Odet sedang ingin dimanja tanpa ditanya.

Bima masih membiarkan tubuh mereka berdiri saling memeluk. Tangan kanan Bima mengusap rambut Odet yang dibiarkan tergerai dan sedikit bergelombang. Rambut hitam itu tidak bararoma keringat, Bima tahu putri Seda Dactari disiplin mengurus rambut, kulit tubuh, dan wajahnya. Meski menggunakan pakaian kerja, Odet tetap harum. Disaat menghirup aroma khas dari Odet begitu dalam, kepala Bima mulai pusing. Jangan gila, Bim!

"Aku kangen, Bim."

Bima yakin telinganya tidak rusak. Dia tertegun hingga tangannya berhenti bergerak ditengah kegiatan mengusap rambut Odet. Pria itu menghindari meletakkan hidung di bahu Odet untuk menghindari kejadian yang sempat ada di dalam mimpi basahnya—dengan Odet.

"Aku kangen banget sama kita yang nggak

saling berjauhan, Bim." Terdengar isakkan dari bibir Odet, bahkan sekarang Bima berdoa supaya bagian bawahnya tidak berkedut hingga berdiri karena Odet melesakkan wajahnya di ceruk leher Bima.

Kadar manja Odet kali ini sungguh menyiksa Bima. Memang dulu mereka sering berpelukan, tapi tidak seintim saat ini. Untung aja nggak gue pangku.

"Aku juga kangen, Det. Tapi sekarang bentuk kangennya beda."

"Apa bedanya?" sahut Odet.

Bima menghela napasnya. "Aku mungkin nggak bisa bikin kamu percaya kalo aku serius dengan perasaanku, tapi aku telat banget sadarnya, Det." Bima mendengkus geli. "Selama ini aku sibuk denial sama perasaanku ke kamu. Terlaku gengsi kalo aku emang cinta sama kamu yang aku nilai 'berisi'. Padahal, cinta yang datang nggak nilai bentuk badan atau bagian fisik manapun. Aku yang gengsi mengakuinya."

Odet mendongak, menatap Bima yang merunduk menatap wajah perempuan itu.

"Kenapa harus aku menjauh dulu baru kamu

sadar perasaan kamu, sih? Kenapa nggak dari awal aja kamu menerimanya dan kita bisa sama-sama tanpa keraguan lagi."

Bima terdiam untuk sesaat, mengamati wajah Odet yang kini semakin tirus. Tidak mengurangi kecantikan Odet, karena memang wajah perempuan itu sangat cantik sejak lahir.

"Kamu yang sedang ragu, Det. Aku udah nggak. Aku tahu kalo aku mau kamu. Tapi sekarang, kamu punya kandidat yang lebih siap menerima kamu. Iya, kan? Kandidat yang nggak menyangkal hanya karena bentuk tubuh kamu."

Bima tahu jika ada dorongan dalam dirinya untuk mencium bibir Odet. Dia sudah mencium perempuan itu diam-diam, mencuri ciuman pertama Odet. Ingin rasanya mencium Odet tanpa takut ketahuan. Namun, Bima pantang melakukannya dengan kekasih orang.

"Kiss me, Bim."

Bima terkejut dengan permintaan Odet yang tiba-tiba.

"Untuk apa? Aku nggak mau dinilai merebut pacar orang, Det. Aku nggak mau membuat kamu semakin ragu dengan perasaan kamu. Kalo kamu

memang memilih Anggada aku ak—"

Odet membungkam pria itu dengan menarik leher Bima untuk menciumnya lebih dulu. Odet tidak menerima ceramah panjang, karena yang Odet inginkan sekarang adalah memastikan perasaannya ... untuk Bima.

Bima bukan perempuan yang membuat drama memukul dada lawan ciumannya untuk menghentikan segalanya. Bima menerimanya, menggerakan bibirnya dan mengikuti insting ketika Odet mengalungkan lengannya untuk memperdalam ciuman mereka. Ibu jari Bima bahkan sudah mengusap permukaan wajah Odet dengan sayang. Keduanya membuka mulut bergantian dengan sedikit brutal, paham bahwa ada gairah yang memuncak karena pancingan semacam ini.

Odet menarik Bima dengan berjalan mundur menuju sofa. Perempuan itu menjatuhkan dirinya sendiri dan membuat Bima menahan berat tubuhnya di atas Odet. Kecap dari bibir yang menyatu itu mengisi dan membawa desah diantara keduanya.

Odet memberikan akses bagi Bima untuk

menyentuh dada perempuan itu dan Odet mengusap dada Bima. Namun, Bima tidak begitu saja larut. Kepalanya yang masih berfungsi sebagian menyadarkannya.

"Don't do this," ucap Bima serupa dengan bisikkan.

"Kenapa? Kamu nggak mau, Bim?"

Bima menggeleng, mengecup singkat bibir Odet sekali lagi sebelum menjawab. "Aku mau menyentuh kamu dengan status yang jelas, Det. Udah cukup aku menggantung kamu, membuat kamu menunggu selama ini dengan status sahabat. Aku memang mau melakukannya, sangat mau, Det. Tapi aku janji untuk jaga kamu."

Odet masih berusaha membujuk Bima. "Tapi aku harus bertanggung jawab untuk ereksi kamu, kan, Bim?"

Ucapan vulgar itu memang membuai Bima untuk menuntaskan nafsu, tapi Bima tak mau kalah dengan nafsunya sendiri.

"It's okay. Ini akan menjadi tanggung jawab kamu setelah kamu menyandang status istriku, Det."

Odet menghela napasnya dan membuang muka

ketika tatapan Bima masuk ke dalam matanya. Bima yakin perempuan itu merasa ditolak.

"Hei," panggil Bima seraya membawa wajah Odet kembali menatapnya. "Aku nggak sedang berbohong hanya untuk menolak kamu. Aku sedang menjaga kamu dari kemungkinan aku merusak kamu, Det. Kalo kamu benar-benar memberikan kesempatan untuk menyentuh kamu, kemungkinan besar aku akan sengaja membuat kamu hamil supaya kamu nggak kembali ke Anggada dan menikah denganku. Tapi bukan itu yang aku mau, Det. Aku mau kamu yakin kalo aku memang pantas buat kamu. Aku nggak mau disaat kamu bersamaku dengan perasaan yang ragu, ternyata kamu merasa Anggada lebih tepat nantinya. *I want you, but I don't want to ruin you.*"

34

Tidak terjadi apa-apa. Odet sudah memancing Bima untuk melakukan hal yang pasti membuat ayahnya marah jika mengetahuinya. Odet berniat melakukan semua hal yang ayahnya larang. Tepat disaat dirinya juga meragu dengan perasaannya sendiri, antara Anggada dan Bima. Jika Anggada akan dengan mudahnya mencium bibirnya tanpa ragu, maka Bima terlihat begitu penuh perhitungan.

Ada perbedaan rasa, sudah pasti! Ciuman Anggada begitu mendominasi dan sulit Odet imbangi, sedangkan Bima terasa menunggu Odet. Bima menunggu apa yang Odet inginkan ketika ciuman mereka terjadi.

"Apa yang mau kamu buktikan dengan mempengaruhi aku untuk menyentuh kamu?"

tanya Bima yang sudah keluar dari kamar mandi dan Odet mendapati ereksi pria itu tidak terlihat lagi.

Bima sudah duduk di samping Odet yang menggigit bibirnya sendiri dengan tatapan mengamati Bima lekat.

"Kamu main sendiri?" tanya Odet polos.

Bima tersedak dengan pertanyaan Odet. Itu tipe pertanyaan yang tidak Bima sangka akan keluar dari bibir Odet.

"Menurut kamu? Apa aku bisa ngobrol sama kamu dengan ereksi yang nggak aku tenangin, Det?"

Odet menghela napasnya. Mengangkat kakinya untuk duduk menyilang di atas sofa setelah mengganti pakaiannya dengan kaus dan celana milik Bima. Membuat si pemilik tidak benar-benar fokus.

"Aku pengen punya pacar, Bim." Odet memulai.

"Kamu punya sekarang."

Odet tidak menanggapi kalimat Bima itu. "Aku mau melakukan semua yang selama ini ayah larang."

Bima berdehem singkat dan membuka

minuman kopi kaleng yang dibelinya. "Nggak semua aturan harus dilanggar, Det. Somehow, itu cuma bikin kamu menyesal pada akhirnya. Tapi ada juga yang mengaku menyesal karena jadi orang baik-baik tanpa melanggar aturan, sih." Bima mulai bicara dengan santai.

"Kamu tipe yang mana, Bim?"

"Aku? Aku agak strict, sih, jujur."

Odet mencibir, "Bohong! Kamu aja pacaran, diem-diem, dan aku yakin udah banyak. Iya, kan?"

Bima berpikir sejenak. "Pacaran dilarang, ya?" tanya pria itu lebih dulu.

"Ya, seenggaknya itu yang ayahku lakukan sebelum aku dewasa. Bahkan saat aku dewasa ayah berulang kali bilang aku bebas dari aturannya setelah punya suami. Berarti ayah menganut paham nggak boleh pacaran, langsung nikah."

Bima memiringkan tubuhnya kepada Odetta. "Wait, wait! Kamu kayaknya belum benar-benar mikir, ya, Det?"

"Mikir apa?"

"Mikir kalo selama ini kamu sudah cukup dibebaskan," balas Bima dengan yakin.

"Sejak kapan aku bebas? Ayah selalu mengekang

aku, nggak boleh diet, nggak boleh pacaran, nggak boleh ini dan itu."

"Det, selama ini kamu dan aku nggak pernah dilarang pergi berduaan. Liburan berdua, nginep berdua, ini itu berdua. Ayah kamu nggak melarang. Kamu sadar nggak, aku ini laki-laki. Terlepas aku sahabat kamu, kita bisa aja melakukan hal kayak—ekhem—tadi, tapi ayah kamu nggak melarang. Dia kasih aturan, tapi nggak melarang asal kita tahu rambu-rambu."

Odet mulai merasa sesuatu memukulnya perlahan. Menyadari ada yang salah dengan pemikirannya.

"Orang lain lihat kita kayak pacaran yang emang deket banget. Aku aja sadar setelah kamu marah ke aku. Persahabatan kita itu ... kayak kita sepasang kekasih. Kita lakuin banyak hal berdua, Det. Mantanku banyak yang minta putus karena aku terlalu mementingkan kamu, milih liburan sama kamu ketimbang sama mereka. Dan ayah kamu nggak melarang aku deket-deket kamu setelah kita pulang liburan berdua atau nginep di tempat yang sama berdua."

"Itu ... karena ayah kita cuma sekedar sahabat

aja, Bim."

"Nggak, Det. Kalo ayah kamu cuma anggap kita sahabat, dia nggak akan punya panggilan pangeran Daniel buat aku. Ayah kamu anggap aku sejenis pacar kamu. Ya, sampai seenggaknya sekarang kamu punya pacar sendiri."

Odet menatap Bima dengan gamang. "Soal diet? Ayah bahkan marah kalo aku singgung diet, Bim."

"Mungkin cara kamu bilang kurang tepat. Ketimbang diet, aku juga lebih suka kalo kamu bilang hidup sehat. Nggak harus diet, kan bisa mengurangi konsumsi karbo atau puasa? Dan jangan lupa olahraga. Kalo tujuannya untuk kesehatan, aku yakin ayah kamu mendukung. Kalo diet ... kesannya kayak mengharapkan kurus banget. Sedangkan kamu gampang sakit. Jadi yang perlu kamu ubah adalah tujuannya dulu. Bukan kurus, tapi sehat."

Odet mulai membandingkan cara Bima memberikan penjelasan dari milik Anggada. Memang ucapan Anggada ada benarnya, tapi Bima lebih tenang dan tidak memaksakan pendapatnya.

"Tapi jujur, aku memang capek dibilang

gendut. Aku ... pengen kurus, Bim."

Bima menarik napas dalam sebelum memberikan tanggapan. "Aku nggak bisa mengubah pemikiran seseorang kecuali orang itu yang mau mengubahnya. Sekarang kalo aku cuma bisa bilang, aku akan mendukung apa pun yang membuat kamu nyaman, Det."

"Bim ..."

Menyadari tatapan itu kembali, Bima langsung berdiri dan berlari menjauh dari Odet.

"No, no, no! Jangan bikin aku mandi dua kali, Det."

Mungkin hubungan mereka bisa membaik lagi, kan? Setidaknya, sekarang Odet tahu Bima memang akan menjadi salah satu pilihan—

Anggada P. [Aku tunggu kamu pulang. Aku tahu kamu sama temenmu yang mukul aku, dan aku tunggu kamu di rumahmu.]

Odet rasa hidupnya memang harus kembali pada jalan yang seharusnya. Mungkin mengajak Anggada dalam satu visi misi bisa membuat hubungan itu berhasil? Atau tidak sama sekali. Odet akan mencoba mencari tahunya. Menyamakan visi misi atau melepaskannya.

35

Anggada memang semakin lama semakin terlihat tidak sepenuhnya baik-baik saja dengan dirinya sendiri. Jujur, pria itu tampaknya memiliki tujuan lain karena Odet merasa semakin jauh dengan orang-orang terdekatnya. Terlepas dari manusia yang tidak sempurna dan pasti memiliki kekurangan, Odetta merasa tidak bisa mengemban tugas untuk 'menyembuhkan' apa pun istilahnya yang ada dalam diri pria itu. Karena Odet saja memiliki internal konflik yang harus diurusnya sendiri.

Malam ini, Odet akan menentukan segalanya untuk dihentikan atau dilanjutkan. Tepat saat mobil Bima mengantarkannya, Odet bisa melihat Anggada yang langsung

berdiri karena menyadari ancaman.

Odet melihat gerakan Bima yang berniat melepas sabuk pengaman, tentu saja ingin berhadapan lagi dengan Anggada. Namun, Odet menahan. "Jangan bikin keributan lagi. Udah malem, Bim. Tetangga di sini juga pada sensi kalo lihat kamu."

Memang benar, tetangga Odet tidak menyukai Bima karena Anggada yang lebih dulu berbaur dan bisa membuat pandangan baik terhadapnya dan pandangan buruk terhadap Bima. Ya, pemikiran manusia tidak bisa mengambil seluruh paradigma, pasti hanya salah satu saja yang dianggap benar.

Bima menghela napasnya dan menatap Odet dengan tajam. "Kamu yakin nggak akan kenapa-napa? Aku bakalan tungguin kalo memang kamu nggak yakin sendirian, Det."

"Nggak akan kenapa-napa. Anggada itu baik, kok, sebenarnya. Memang ada sesuatu dalam dirinya yang bikin dia kelihatan 'nggak bener', tapi aku yakin sejauh ini dia bisa diajak bicara, Bim."

Bima sebenarnya tidak begitu setuju. Namun, mengingat tabiat Odet yang sama seperti Odessa, selalu memberikan kesempatan pada orang

lain untuk menjelaskan dan tidak asal menolak atau memutuskan sesuatu, maka Bima akan membebaskan ruang itu. Lagi pula, ini juga pembelajaran bagi Bima untuk bersikap tidak selalu gegabah. Dari Odet dia banyak belajar.

"Oke, aku balik apart. Kalo kamu butuh apa pun, hubungi aku langsung."

Odet mengangguk dan bersiap untuk menghadapi Anggada. Ini akan menjadi perdebatan yang sengit.

***

Anggada mengikuti langkah Odet yang ringan masuk ke rumah. Menyalakan seluruh lampu dan memastikan pendingin udara hidup karena suhu rumah yang ditinggal kerja membuat Odet merasa aneh.

Untung saja Odet sudah membersihkan diri di apartemen Bima dan mengganti pakaian dengan milik pria itu. Jika tidak, Odet sudah pasti sangat malas untuk melakukan apa pun sekarang.

"Kamu menghabiskan waktu dengan laki-laki lain. Kamu tahu harusnya sekarang saya bisa marah besar karena kamu menyandang status sebagai kekasih saya, Odetta."

Odet mengajak duduk Anggada ketika selesai mengambil dua botol minuman berperisa jeruk ke ruang tamu. Sudah malam, harusnya mereka istirahat, tapi ada yang lebih penting untuk dibahas ketimbang istirahat.

"Untuk hal itu, aku minta maaf. Bukan bermaksud berselingkuh, aku memang sedang plin plan belakangan ini. Aku rasa aku berada di dalam fase remaja dan nggak mengerti apa-apa sampai menempatkan kamu dan Bima di satu situasi yang nggak mengenakkan sama sekali. Maaf."

Anggada mendengkus hingga Odet menatap pria itu dengan kernyitan.

"Kamu sepertinya sadar bahwa belakangan ini kamu masih bodoh, ya? Kamu masih terpengaruh dengan kehadiran Bima. Bahkan kamu yang memilih mendatanginya seperti perempuan nggak memiliki harga diri."

Odet tidak bereaksi untuk beberapa saat. Tidak ada kemarahan menggebu yang ditunjukkan oleh Odet, meski memang tersulut karena Anggada begitu menilainya rendah. Odet sedang berpikir, memang beginilah sosok Anggada yang sebenarnya. Hobi merendahkan orang lain.

Tidak ada yang berubah dari pria itu, selain sikap mendominasi dan obsesif.

"Aku mau kamu jujur, deh, Anggada. Sabrina ini kenapa dan bagaimana kondisinya sampai membuat kamu merasa harus mengubah aku?"

Memilih membahas hal yang menurut Odet menjadi pucuk permasalahan diantara mereka, kalimat menyakitkan dari Anggada tak digubris olehnya.

"Apa maksud kamu? Kenapa membahas Sabrina? Aku mau membantu kamu berubah karena itu tujuan kita sejak awal, kan?"

Odet menggeleng. "Bukan. Itu bukan tujuan kita sejak awal. Aku salah mengartikan apa yang aku mau, Anggada. Selama beberapa waktu ini, aku memiliki banyak situasi kacau dan sentilan datang disaat aku merasa nggak memiliki siapa pun."

"Kamu punya aku!" seru Anggada. "Aku bisa memberikan kamu dukungan tanpa perlu 100 orang lain yang mencoba menghentikan kamu untuk kurus!"

Ucapan menggebu-gebu itu semakin membuat Odet ingin tahu, apa alasan Anggada ingin

membuatnya kurus?

"Kamu sepertinya lupa, aku putri Seda Dactari. Aku nggak hidup tanpa pengawasan. Aku tahu kamu memang berniat menjauhkan aku dari ayah, aku mencoba mengerti itu. Yang aku belum mengerti, kenapa kamu begitu tertarik membuat aku kurus?"

Anggada tertegun untuk sesaat. Rupanya Odet mengetahui sesuatu yang menjadi niat awal Anggada.

"Bimaskara yang memberitahu kamu?"

"Tentang tujuan kamu menguasai aku sampai rencana bisa menguasai usaha ayahku?" balas Odet memastikan, tapi tidak dijawab oleh Anggada karena memang itu hal yang ditanyakan Anggada tadi. "Oh, bukan. Kebetulan aku punya, apa, ya kusebutnya? Hm ... bodyguard? Ya, sejenis itu. Dia mengumpulkan beberapa fakta yang sedikit membuat aku terkejut tapi masih berusaha menerima, karena aku tahu kamu baik, kok."

"Kenapa kamu diam kalo tahu semuanya?"

"Aku justru belum tahu semuanya, Anggada. Aku mau tahu alasan kamu membuat aku harus kurus. Karena selama kita bersama beberapa

waktu ini, rencana kamu sudah melenceng jauh dari yang awalnya ingin membuat aku bertekuk lutut. Kamu justru membantu aku dengan keras supaya mendapatkan apa yang aku mau. Kenapa? Apa ini ada hubungannya dengan adik kamu, Sabrina?"

Anggada harus menjawabnya kali ini. Odet tidak peduli apa pun risikonya, pria itu harus menjawabnya.

36

Anggada terlihat tak menyukai situasi sekarang ini. Odetta seolah menekannya dan membuat pria itu kembali pada momen pertama kali mereka bertemu dan berdebat mengenai suatu hal. Bukankah selama beberapa waktu belakangan ini Anggada sudah bisa memegang kendali atas Odetta? Kenapa perempuan di hadapannya kini kembali menjadi sosok yang tidak bisa Anggada bantah? Sungguh Anggada tak ingin menjawab pertanyaan yang diutarakan oleh Odetta mengenai kenapa dan lainnya.

"Apa yang membuat kamu memperlakukan aku selayaknya yang kamu inginkan, Anggada?"

Odet sebenarnya sudah tak

mengerti dengan diri Anggada. Semula pria itu aktif menggunakan kalimat 'aku' ketimbang saya dan sedari mereka berdebat tadi, Anggada kembali menggunakan 'saya'. Seolah tanpa panggilan 'saya' Anggada merasa tidak ada batas untuk melakukan pertahanan bagi dirinya sendiri.

"Saya memperlakukan kamu seperti yang saya inginkan?" Anggada mendecih. "Ini yang kamu inginkan, Detta. Kamu yang ingin menjadi diri kamu sendiri yang tidak ditekan ayahmu! Kamu ingin memiliki tubuh kurus seperti standar kecantikan yang ada. Bukan saya yang mau, tapi kamu. Kamu yang menginginkan semua itu!"

Odetta mengangguk-angguk untuk membenarkan apa yang pria itu sampaikan. "Benar. Aku yang mau, lalu perlahan banyak perubahan yang terjadi dan membuat aku nggak mengerti kenapa kamu malah mengatur seperti apa bentuk tubuh yang harus aku punya. Kamu mengatakan kalo ini semua salahku, ayahku, keluargaku, dan Bima ... kamu membuat aku hanya memiliki kamu."

"Ya! Saya saja sudah cukup bagi kamu, nggak perlu banyak orang yang hanya bisa merusak tatanan pikiran kamu."

"Itu yang terjadi dengan Sabrina?"

Meski berulang kali Anggada mencoba untuk tidak membahas nama Sabrina, maka Odet akan terus mengulangnya, mengingatkan pria itu bahwa ada jawaban yang dituntut oleh Odetta mengenai kemiripan dirinya dengan adik pria itu. Kemiripan apa yang aku dan Sabrina punya? Odet ingin sekali mengetahui hal itu.

"Apa?" sahut Anggada dengan ekspresi terkejutnya.

"Itu yang terjadi dengan Sabrina, kan? Terlalu banyak pihak yang merusak tatanan pikirannya, seperti katamu."

Apa pun yang keluar dari bibir Anggada kini adalah bukti dan jawaban bahwa bentuk tubuh menjadi sebuah permasalahan dalam hidup Anggada juga.

"Aku harusnya sadar kalo menjadi diriku sendiri bukanlah menjadi kurus, Anggada. Sejujurnya, aku nggak seburuk itu dengan bentuk tubuhku. Seperti yang adikku bilang, aku punya *body* yang dibilang 'gitar Spanyol' dan nggak semua orang memiliki itu. Aku bisa nyaman dengan apa yang aku punya, kalo pun aku ingin kurus, aku

tahu mana cara yang tepat untukku. Aku bisa memulainya perlahan, bukan sekali gebrakan yang malah bikin aku semakin berpikiran buruk dan terus menginginkan lebih kurus, semakin kurus, dan harus bertambah kurus setiap waktunya!"

Anggada menggelengkan kepala tidak menganggap ucapan Odet benar. "Kamu nggak bisa mendapatkan tubuh yang kamu inginkan kalo kamu terlalu nyaman dan santai dengan cara yang kamu anggap 'oke'. Kamu harus berjuang keras untuk mendapatkannya!"

"Lalu apa? Kamu akan menuntut aku terus kurus setiap waktu? Kamu akan mengingatkan aku bahwa tubuh berisiku sangat jelek? Bagaimana bisa kamu mengaku sebagai calon suamiku, kalo kamu nggak memikirkan kemungkinan tubuh besarku ketika hamil dan melahirkan nantinya?? Apa kamu pernah membayangkan tubuhku yang akan semakin melar dan bengkak saat menjadi seorang ibu? Disaat seperti itu, apa kamu akan memintaku olahraga full-time lalu memilih-milih makanan yang seharusnya bisa aku konsumsi karena dibagi dengan bayiku?"

"Itu beda pembahasan, Odetta. Lagi pula, nggak semua yang ibu hamil makan akan masuk

nutrisinya buat bayimu. Memilih-milih makanan itu sangat perlu bahkan saat kamu hamil nantinya!"

Odetta terperangah dengan Anggada yang selalu mengutamakan memilih makanan ketimbang kebahagiaan perempuan yang bisa merdeka memilih makanan yang diinginkan, dengan catatan tidak berlebihan. Pria itu justru membahas harus memilih makanan apa pun kondisinya.

"Aku bisa mati karena stres karena otoritas kamu yang melebihi pemerintah!"

Anggada terlihat membelalak. "Kamu akan menyesal menganggap saya bisa membuat kamu stres. Kamu justru akan mati sia-sia dengan penilaian orang lain yang menyakitkan karena bentuk tubuhmu! Bahkan Sabrina nggak bisa bertahan dengan semua penilaian soal bentuk tubuhnya yang masuk ke pendengarannya sampai bunuh diri!"

Bukannya Odetta tidak menaruh simpati pada meninggalnya Sabrina, tapi Odet terlalu tak terima karena disamakan dengan ketidaksiapan Sabrina secara mental.

"Kamu pikir aku akan melakukan apa yang

Sabrina lakukan??"

"Ya! Aku nggak ingin ada Sabrina Sabrina lainnya yang nggak aku ketahui bahwa sedang struggle dengan bentuk tubuhnya dan tiba-tiba saja meninggal karena bunuh diri!"

"Aku bukan adikmu! Aku bukan Sabrina!"

Odet bisa saja dengan kejam mengatakan bahwa mentalnya tidak sekacau Sabrina yang memilih bunuh diri karena ucapan orang mengenai bentuk tubuhnya. Odetta memiliki Tuhan dan keluarga yang bisa menerimanya dan ucapan orang tidak masuk dalam pemikirannya hingga memilih mengakhiri hidup. Odetta merasa hidupnya lebih berharga ketimbang ucapan orang lain yang mungkin bahkan tidak mengenal diri kita.

"Kamu akan melakukan hal yang sama ketika depresi!" seru Anggada yang menganggap Odetta akan melakukan tindakan konyol itu.

Sepertinya pemikiran Odet sudah terbuka sepenuhnya. Anggada memang mengubah rencananya karena ternyata, pria itu merefleksikan Odet sebagai Sabrina yang harus Anggada ubah karena pria itu tak sempat melakukannya saat

sang adik masih hidup. Dengan kata lain, Odet hanya dianggap sebagai adik pria itu!

"Aku paham sekarang," ucap Odet dengan tegas. "Nggak ada hal yang perlu kita lanjutkan. Niatmu sudah salah sejak awal. Dan aku nggak bisa mempertahankan apa pun lagi, karena ternyata kamu nggak memiliki perasaan sayang yang aku kira begitu besar. Kamu sedang merefleksikan aku sebagai Sabrina. Dan mungkin aku harus katakan ini, Anggada. Kamu sepertinya menyimpan rasa yang aneh untuk Sabrina."

Anggada membantah, "Nggak. Kamu salah sangka! Aku nggak punya rasa aneh yang kamu maksud. Aku nggak berniat mengakhiri semua ini karena aku ingin kamu tetap menjadi bintang utama. Kamu belum mendapatkannya, Odetta!"

"Pergi dari sini." Odetta mendorong pria itu untuk keluar dari rumahnya. "We're done, Anggada! Hubungan pribadi ini tidak perlu kamu lanjutkan. Aku tahu apa yang aku mau. Terima kasih untuk beberapa waktu ini. Besok, aku akan kembali menjadi sekretarismu, bukan kekasihmu."

"Odetta! Nggak bisa seperti ini! Odetta!"

Tidak ada yang perlu dilanjutkan, Odet sudah

lelah memperalat dirinya sendiri untuk menjadi sosok yang tidak membuatnya nyaman dengan hidupnya.

37

Bima menunggu Odet untuk keluar dari rumahnya di pagi hari yang cerah ini. Ya, cerah bagi Bima yang merasa bahwa hubungannya dan Odet semakin berkembang. Memang mereka seperti kembali ke rutinitas awal dimana Bima sudah terbiasa menjemput dan mengantar perempuan ke mana saja asal Bima tidak diburu oleh pekerjaan. Sejak bersahabat, Odet tidak pernah masuk dalam daftar menjadi orang kesekian. Odet selalu Bima utamakan, meski di mulut pria itu menyatakan mama dan adik perempuannya adalah prioritas, tetap saja ketika Rosalia menyuruh Bima mengantar belanja dan Odet ingin bertemu, maka Bima akan mengutamakan putri pertama

Seda Dactari itu.

Pandangan Bima menangkap seorang Odetta berjalan menuju mobilnya. Perempuan itu memang terlihat lebih ramping dari sebelumnya, Bima tersenyum karena setidaknya kehadiran Anggada bisa memberikan dampak positif bagi Odet yang semula begitu bimbang untuk 'kurus'. Walau sebenarnya Bima tidak pernah begitu mau ikut campur dengan apa yang Odet lakukan terhadap tubuhnya. Bukan karena tak mau peduli, tapi karena semua yang ada di tubuh perempuan itu adalah milik Odet sendiri.

Penyangkalan yang Bima lakukan sebenarnya karena dia merasa bahwa dia harus mengikuti standar yang ada. Tidak sadar bahwa selama bertahun-tahun dia sudah menerima apa pun bentuk tubuh Odetta hingga selalu memiliki jadwal berdua selayaknya pasangan kekasih. Sedangkan memiliki kekasih yang sudah mengikuti standar yang ada malah Bima abaikan.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Odet yang merapikan poni menutupi dahinya hingga membuat perempuan itu terlihat lebih seperti anak kecil yang menggemaskan.

"Nggak nyangka bisa jemput kamu lagi."

Odet mencibir dengan segera. "Masih anggap aku sahabat, nih, ceritanya? Balik lagi kayak dulu?"

"Kok, malah nanya gitu? Aku pengen kasih kamu status baru, tapi kamunya aja baru putus semalem. Eh, udah putus, kan, Det? Kalo belum aku malah jadi selingkuhan kamu ini nanti."

Bima memang belum tahu cerita lengkapnya karena Odet enggan membicarakannya dulu untuk saat ini. Biasalah, perempuan akan membicarakan sesuatu jika sudah ingin, bukan ketika seharusnya mereka membahasnya sesegera mungkin supaya masalah selesai saat itu juga.

"Udah. Ya, aku yang bilang udahan, sih. Kayaknya pagi ini di kantor juga tetep bakalan drama."

"Nggak mau resign?" tanya Bima dengan tatapan serius pada Odet.

Putri Seda Dactari itu ikut menatap Bima lama sebelum menjawab, "Kamu kasih aku kerjaan kalo aku keluar?"

"Iyalah. Aku kasih kamu kerjaan yang terjamin semuanya."

"Terjamin apa aja? Aku mau tahu bonus apa

aja yang bisa aku dapetin kalo bos nya sendiri yang nawarin kerjaan."

"Uang bulanan, gaji pokok, tunjangan kesehatan, tunjangan perawatan wajah, rambut, tubuh, pokoknya dari head to toe aku yang jamin."

Kening Odet berkerut dalam. "Uang bulanan sama gaji pokok beda?" Bima mengangguk tanpa keraguan. "Kerjaan apa yang tunjangannya kayak gitu?"

"Kerjaan yang sepenuhnya ngurusin aku, istriku."

"Hah?" Odet terkejut dengan jawaban Bima yang tidak terbaca oleh perempuan itu. "Kamu manggil aku istri?"

Bima tertawa melihat Odet yang sangat kebingungan. Pipi perempuan itu yang memerah membuat Bima ingin merusak riasan wajah itu sekarang juga. Jika tak ingat jam kerja, mereka mungkin akan kembali berciuman. Namun, Bima langsung teringat jika berciuman dengan Odet akan menimbulkan masalah pada dirinya. Jadi, dengan pikiran warasnya, Bima memilih mengatakan pada Odet niatan tersebut.

"Aku udah punya rencana buat nikah sama

kamu begitu kamu mau."

"Ini bukan karena ada udang dibalik batu, kan?"

"Udang apaan? Ada juga belalai gajah yang aku sembunyiin supaya nggak macem-macem sebelum kita sah, Det."

Pikiran Odet masih terngiang-ngiang mengenai Anggada yang memanfaatkannya sebagai refleksi Sabrina, lalu Bima juga pernah menyangkal perasaan untuknya karena fisik. Apakah kali ini boleh Odet langsung mengiyakan ajakan Bima?

"Det? Masih skeptis sama aku?"

Odet tidak menutupi hal itu, dia lelah bermain kode-kode untuk ditebak."Masih takut kalo kamu punya keinginan lain dibalik ini. Kamu nggak punya pacar? Apa karena mama kamu makanya kamu mau nikah sama aku, Bim?"

Untung saja Bima belum mengemudikan mobilnya untuk membicarakan hal ini dengan Odet. Telat sedikit ke tempat kerja tidak akan masalah. Semoga saja nggak masalah kalo Odet telat.

"Aku serius mau nikah sama kamu. Udah

capek juga cari-cari padahal di dalam hatiku maunya dan cocoknya juga di kamu. Aku udah lewatin fase bodohku, nggak enak jalanin apa -apa tanpa kamu. Kalo kamu masih ragu, aku bisa apa? Yaudah, jalanin aja dulu sampai kamunya yang sekarang siap. Aku tunggu kamu, nggak apa-apa."

Hening mengisi suasana di dalam mobil itu untuk sesaat. Odet sedang berpikir keras, sedangkan Bima sengaja menunggu perempuan itu berpikir dengan waktu yang ada.

"Aku juga udah capek drama begini. Rasanya kalo aku pikir-pikir hidupku baru mulai di umur ini, Bim. Galau, labil, uring-uringan. Lagi pula ... aku juga pengennya sama kamu, kok."

Bima merapatkan bibirnya untuk mencegah teriakannya sendiri karena merasa lamarannya diterima. Sebagai gantinya, pria itu mengangkat kedua tangan yang terkepal untuk meninju bagian atas mobilnya karena begitu bahagia.

Hal itu membuat Odet tertawa. "Bim? Kamu norak banget, sih?"

"Aku nikah, Det! Akhirnya kamu terima aku. Makasih, Det. Makasih angsa putihku!"

Bima tidak bisa menahan dirinya untuk tidak

memeluk Odet meski akan ada yang dalam mode bahaya. Bima tidak peduli karena sekarang dia sangat bahagia.

"Kita nikah, Det. Makasih."

Odet mengangguki dalam pelukkan pria itu. Dia merasa bisa memutuskan untuk mengundurkan diri sekarang. Karena bekerja di bawah kepemimpinan 'mantan' tidak akan membawa dampak yang baik, kan?

38

Keluar dari perusahaan yang Anggada pimpim memang seharusnya tidak menjadi masalah andai saja mereka tidak melibatkan masalah pribadi yang kini membuat Odet kesal bukan main. Pikirannya sudah kembali tertata dan Bima juga sudah belajar dari kesalahannya. Lagi pula ketika Odet memikirkan mengenai ucapan Bima, sebenarnya pria itu tak bermaksud menyakiti Odet. Itu respon yang sebenarnya normal dalam usaha seseorang untuk menyangkal perasaannya sendiri. Jika Bima bermaksud menyakiti Odet, seharusnya memang Bima mengatakannya dengan langsung dan sengaja mencari perempuan lain untuk dinikahi.

Semua drama ini terjadi

karena pemikiran Odet sendiri. Jika saja sedari awal Odet bisa bicara baik-baik dengan Bima mengenai ucapan pria itu saat bicara dengan mamanya, pasti Odet bisa menentukan jalannya dengan benar. Kehadiran Anggada sedikit membuyarkan pemikiran Odet hingga dirinya kini malah menjauh dan berujung menyakiti keluarganya. Ya, sekarang waktu yang Odet miliki jadi lebih banyak menjadi lahan penyesalan.

"Baru semalam kita bertengkar dan kamu berniat untuk keluar dari pekerjaan? Apa kamu nggak berpikir bahwa aku juga benar dan membuat kamu sadar bahwa dengan semua ini, kamu memiliki keberanian untuk menghadapi ketakutanmu sendiri?"ucap Anggada dengan tingkat percaya diri yang membuat Odet malah takut.

"I accepted it, aku berterima kasih karena kamu membuat aku menjadi berani mengambil keputusan untuk bisa mandiri dan tinggal sendiri. Aku juga berterima kasih atas kehadiran kamu yang membuat aku sadar mengenai 'menjadi diri sendiri'. Kamu ibarat ujian nasional yang bikin aku nggak bisa diganggu orang lain saat mengerjakannya. Makasih, Anggada. Tapi aku

sudah cukup. Aku nggak nyaman untuk semua cara yang kamu terapkan, apalagi niatan kamu awalnya juga salah."

"Aku bisa memperbaikinya. Kamu tinggal bilang, Detta."

"Aku mungkin bisa bilang dan memberikan kamu kesempatan untuk menunjukkan sisi baik kamu, tapi aku yang nggak akan kuat ikutin kamu. Aku ... bisa dibilang aku ini pasien yang sedang membutuhkan waktu untuk menjalani terapi. Lalu aku ketemu kamu, pasien yang memiliki dunianya sendiri. Bukan seperti kisah romansa dua pasien yang jatuh cinta dan berjalan baik. Bukan! Justru aku merasa lelah. Mungkin kamu harus mencoba dengan sosok yang seperti dokter untukmu."

Anggada mendengkus, melemparkan tatapan ke arah lain sebelum kembali lagi pada Odet dengan menyunggingkan sebelah bibirnya. "Lalu kamu menemukan sosok yang seperti dokter untukmu? Siapa? Bimaskara? Kamu yakin dia bisa menyembuhkan kamu? Kurasa dia malah nggak memiliki kemampuan apa pun untuk membuat kamu berubah."

Odet yang sekarang ini bisa tertawa dengan

ucapan Anggada. "Aku sekarang nggak berpikir memiliki pasangan yang bisa membuat aku berubah, Anggada. Aku nggak butuh cinta dari sesama pasien, bukan juga cinta dari dokter penyembuh, tapi aku menginginkan sosok yang menjadi keluargaku. Sosok yang menemaniku ketika aku harus berhadapan dengan dokter dan pasien lainnya. Sosok keluarga yang mendukung aku dalam keadaan kritisku," jawab Odet dengan senyuman yang tak lepas dari wajahnya. Setelah berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, akhirnya Odet bisa mendapatkan senyumannya kembali.

"Jadi, sudah sangat jelas, Pak Anggada. Saya mengundurkan diri saya dan akan mengikuti prosedur one month notice yang ada di perusahaan ini tanpa kabur. Mari kita berdamai dan bekerja sebagai atasan dan bawahan selama satu bulan sebelum posisi saya digantikan oleh orang lain."

Odetta membuat keputusan yang sudah jelas. Anggada juga tidak akan mengemis kesempatan pada perempuan itu lagi. Yang bisa pria itu lakukan sekarang adalah mengutuk Odetta yang baginya akan menyesal karena tak memilihnya.

Sedangkan Odetta yang kembali duduk di meja

kerjanya tahu bagaimana Anggada menatapnya dengan menakutkan. Odet tahu dengan semua keputusan ini, maka semuanya akan mengalami perubahan. Odetta tidak tahu apa yang akan datang sebagai risikonya berurusan dengan Anggada, tapi dia akan berusaha membicarakannya dengan Bima untuk siap menghadapi badai yang mungkin akan menerjang mereka berdua nantinya.

***

Bima yang menunggu 'calon istrinya' untuk keluar dari gedung milik ayah Anggada mengamati apakah dia akan melihat drama dimana Odet akan diikuti oleh Anggada yang tak menginginkan perpisahan atau tidak. Bima tidak akan merasa aneh jika Anggada melakukan itu, karena sepertinya Anggada belum puas untuk berada di dekat Odet. Jelas saja, rencana yang Bima sempat dengar antara Anggada dan temannya tidak berjalan lancar, pasti akan membuat pria itu mendendam.

Namun, saat melihat Odet berjalan dengan santai begitu keluar dari *lift*, malah membuat mata Bima menyipit. Kok, nggak ngikutin Odet? Bima jadi merasa tak nyaman. Tak mungkin seorang Anggada melepaskan begitu saja mangsanya.

Terlebih lagi, Bima mendapatkan suntikan informasi dari Seda bahwa anak itu pernah Seda remehkan saat magang. Pasti dendamnya belum tuntas, tapi Bima tak tahu rencana cadangan apa yang Anggada miliki.

"Hai!" sapa Odet dengan wajah super gembira begitu mendapati Bima di lobi gedung itu.

Bima memberikan usapan pelan di kepala Odet dan mencium tangan perempuan itu seperti series di Netflix, dimana para pria Paris suka sekali mencium telapak tangan perempuannya sebagai tanda penghargaan.

"Hi, my beauty lady, Odette."

Odet menoyor kepala Bima dan mencibirnya. "Lebay! Nggak pantes kamu sok begini."

"Masa? Gagal, dong, aku menyambut calon istriku biar terpesona gitu. Padahal kayaknya cowok-cowok yang ada di series Emily in Paris seneng banget cium telapak tangan si Emily, dan Emily suka."

"Kamu bukan mereka, Bim. Jadi diri kamu sendiri aja, sih. Lagian, nggak perlu telapak tanganku. Langsung aja cium bibir ..."

Bima langsung membekap mulut Odet yang

sekarang kembali tak ragu bicara sembarangan di tempat umum. "Kamu mesumnya jangan di sini, Det! Kita pulang!"

Odet menyukai kepanikan Bima, perempuan itu tidak bisa menghentikannya senyumannya meski Bima membekap mulutnya.

39

Banyak hal yang terjadi dalam kurun waktu yang singkat. Odet tahu dirinya sudah banyak melakukan tindakan bodoh, tapi dia tidak akan pernah belajar jika tak mempraktikkannya sendiri. Mungkin itu yang ayahnya inginkan. Menunjukkan pada Odet apa arti dari 'guru terbaik adalah pengalaman' yang dirinya akui ... Seda membuatnya sadar hingga ke titik dimana Odet tidak berani menunjukkan batang hidungnya ke rumah orangtuanya lagi. Bukan tak mau, tapi tak berani. Odet malu. Usianya sudah 28, tapi kelakuannya seperti gadis belasan tahun yang keras kepala dan baru akan tersadar setelah tahu sendiri rasanya realita yang menerjang.

Bagaimana bisa meminta maaf jika datang ke rumah itu

saja Odet sangat malu?

"Aku akan temenin, Det." Bima memberikan saran dengan menjadi pihak yang akan menemani Odet untuk pulang.

"Aku takut, Bim. Malu lebih tepatnya," kata Odet dengan perasaan yang campur aduk.

"Jadi, nggak mau pulang?" tanya Bima dengan fokus masih sepenuhnya pada kemudinya.

"Aku pengen pulang, pengen banget. Udah kangen juga sebenernya, tapi aku nggak mau bikin ayah marah."

Saat kemacetan mulai membentuk, Bima sedikit melonggarkan tangannya untuk menggenggam Odet. "Ayah kamu bukan tipe yang nggak bisa memaafkan. Hatinya gampang luluh kalo urusannya sama princess-nya. Kamu pasti tahu, kamu adalah kelemahan terbesarnya, Det."

Memang benar, tapi kekecewaan yang sudah Odet buat membayangi perempuan itu. Wajah Seda yang lelah dan marah membuat Odet tak memiliki muka untuk pulang dan meminta perhatian ayahnya seperti semula. Bahkan setelah membuat pria itu kecewa, Odet masih saja memiliki merasa bahwa Seda sudah banyak mengekangnya.

Padahal selama ini Seda tidak pernah melakukan tindakan keras untuk mengancam Odet jika tidak melakukan seperti yang anaknya inginkan. Pria itu memiliki kekuasaan untuk melakukannya, tapi Seda tidak melakukannya.

Sekarang ini Odet yang tersadar merasa sangat malu, tak memiliki muka untuk menunjukkan dirinya sendiri. Jika bicara dosa, dia sudah menjadi anak durhaka dengan semua tindakannya itu. Astaga ... Odet merasa tersiksa sekali sekarang.

"Nggak akan ada yang menghakimi kamu di rumah. Aku tahu keluarga kamu adalah manifestasi dari rumah yang penuh kehangatan, Det. Meskipun om Seda keras dan tegas banget ke aku, tapi dia nggak sombong ketika aku melamar kamu di depannya."

Odet langsung terperangah dengan apa yang Bima katakan kali ini. "Kamu ... apa, Bim?"

Bima mengemudi dengan kecepatan yang sangat rendah karena kondisi jalanan yang tidak menentu di depannya. "Aku lamar kamu ke ayah kamu."

Tidak pernah Odet kira pria yang sudah mengenalnya lama ini bisa melamar langsung

kepada Seda Dactari yang pasti sulit sekali diajak bicara berdua, apalagi Bima tidak memiliki hubungan pekerjaan dengan ayah Odet itu.

"Kapan? Ayah memangnya langsung mau kamu ajak ketemu? Kamu bawa mama kamu buat lamar aku? Kamu udah bergerak resmi? Kok, aku nggak kamu libatin?" Odet menyambar dengan pertanyaan yang menumpuk hingga membuat Bima bingung sendiri harus menjawab yang mana lebih dulu.

"Santai, rilex, Det. Aku bikin lamaran itu baru izin aja, kok. Ayah kamu nggak akan kasih kalo kamu nggak mau, udah agak lama juga aku lamarnya. Sebelum aku tahu kalo ternyata kamu pacaran sama Anggada."

Banyak cerita yang tidak Odet tahu karena terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Dia tidak akan mengerti perkembangan apa saja yang terjadi antara Bima dan Seda karena sibuk menjauh, merasa menjadi pihak yang tersakiti. Sekarang, dia tak tahu apa pun.

"Aku pengen lamar kamu dalam waktu dekat, aku udah nggak mau nunda. Kamu beneran mau, kan, nikah sama aku? Karena aku mau kamu

memperbaiki hubungan kamu dan keluarga kamu supaya niat baik ini bisa segera tercapai, Det. Aku mau minta restu yang bener sama ayah dan ibu kamu."

Bima tidak bisa melihat wajah Odet sekarang, karena jalanan sudah kembali normal. Dia tidak mendengar balasan Odet dan tiba-tiba saja mendengar isakkan yang Odet luncurkan tanpa aba-aba.

"Loh? Det? Kamu kenapa nangis? Kamu takut banget pulang sekarang sampe nangis? Kalo takut beneran aku nggak akan maksa, kok."

Odet menggelengkan kepalanya. Bima semakin bingung karena perempuan itu tidak menjawab dan sibuk menangis di kursinya. Bima putuskan untuk menunggu hingga Odet tenang sendiri, karena mengganggu perempuan itu ketika menangis akan membuat Odet lebih lama menangis.

"Jangan tidur dulu. Nanti aku digerebek sama tetangga kamu yang udah akrab sama Anggada kalo gendong kamu masuk ke rumah."

Bima tidak dendam dengan tetangga Odet itu, tapi malas saja berurusan dengan orang yang pasti

akan berusaha mencampuri urusan orang.

"Aku mau pulang, Bim."

"Iya, aku langsung bawa kamu pulang. Tapi jangan langsung tidur."

"Bukan pulang ke rumahku sendiri," kata Odet yang langsung membuat Bima agak hilang fokus.

"Gimana, gimana, Det? Mau pulang ke mana?"

Odet mengusap tangisnya dengan brutal, membuat riasannya berantakan juga. Untung saja Odet selalu membawa tisu pembersih make-up yang memudahkannya jika bepergian. "Pulang ke rumah ayah, Bim."

Senyuman di bibir Bima langsung melebar. Dia senang dengan keputusan Odet meski dibuat pusing karena tangisan perempuan itu.

"Padahal tinggal bilang mau ke rumah ayah kamu, Det. Kenapa pake acara nangis?"

"Berisik, ah, Bim. Jangan bikin aku takut pulang, deh. Pokoknya jangan ajak ngomong dan langsung ke rumah ayah."

"Oke, Princess."

Bima tertawa dan Odet membiarkan pria itu melaju menuju rumah Seda. Semoga ini bisa cepat berlalu.

40

Menyelesaikan masalah dengan keluarga memang berbeda tantangannya dengan menghadapi masalah bersama. Posisi Odet sekarang ini seperti dirinya adalah musuh bebuyutan dari keluarganya sendiri. Meski bukan keluarganya yang menganggap demikian, tapi Odet yang merasa demikian. Sulit sekali untuk memisahkan perasaan malu untuk menatap ayah, ibu, dan adiknya yang semakin dia dekat ke rumah, semakin Odet rindukan mereka.

Sentuhan tangan Bima yang hangatnya tak bisa Odet jelaskan membuat ia tersadar dari rasa gugup sekaligus rasa frustrasi karena inin seperti

pertemuan pertama dirinya dengan keluarganya. Padahal Odet sudah dibesarkan oleh keluarga itu, tapi sekarang rasanya aneh karena tidak sepenuhnya bisa langsung memeluk ketiganya.

"Tenangin diri kamu dulu, baru nanti aku bawa masuk ke rumah kamu."

Odet hanya menganggukkan kepalanya tanpa tahu apa yang sedang dirinya pikirkan saat ini. Semua hal sangat complicated di kepalanya. Jika terus menerus membiarkan rasa takut dan gugup menguasai, yang ada Odet malah lari dari sana.

"Inhale, exhale, Det. I'm here, we face it together." Kenapa kalimat itu terdengar seolah mereka berdua akan mengakui kesalahan bersama, ya?

"Bim, kok, malah kayak kita mau ngaku kalo MBA, sih?" Odet tertawa dengan apa yang terjadi saat ini. Sungguh situasi ini membuat mereka tertawa.

"Oh, aku juga baru sadar pas kamu bilang gini." Bima menepuk jidatnya. "Berasa aku bakalan dipukul habis sama ayah kamu."

Odet menyetujuinya, mereka memang seperti sedang membagi kegugupan hingga terlihat seperti pasangan yang harus dinikahkan besok

supaya tidak menggemparkan tetangga.

"Oke, sekarang?" tanya Odet setelah menghela napasnya untuk meyakinkan diri untuk berdamai dengan keluarganya.

"Yok!" Bima dengan semangat turun dan memutar langkah untuk segera membukakan pintu bagi Odet.

Namun, perempuan itu lebih dulu membuka pintunya tanpa mengira Bima di sana hingga membuat pria itu terbentur dengan pintu mobilnya sendiri.

"Ya, ampun, Bim! Maaf, maaf. Aku kira kamu nggak disitu, maafin aku." Odet menjadi bingung sendiri, dia panik melihat Bima mimisan. "Bim ... kamu mimisan!"

Odet yang histeris membuat orang di rumah keluar dan melihat kegaduhan yang ada. Odessa yang mungkin merasakan kedatangan putrinya langsung keluar rumah dan menghampiri mereka.

"Odetta? Kenapa?"

"Ibu ... Bima, Bu. Hidung Bima berdarah, Bu!" Sekarang Odetta kembali menangis. Emosinya campur aduk karena bisa melihat ibunya dalam situasi begini. Padahal rencananya Odet akan

bersimpuh dan memohon.

"Kita bawa masuk," ucap Odessa yang membantu Bima berjalan sementara pria itu sibuk mendongak supaya darahnya tidak semakin mengalir banyak.

Odet yang menangis turut menuntun disisi kanan Bima. Ini adalah kejadian paling tidak terduga sama sekali. Mereka masuk ke rumah dengan tatapan bingung dari Dastari. Dalam hati Odet mencari-cari keberadaan ayahnya. Ayah ... Odet kangen.

"Duduk disini, ibu ambilkan air dulu." Wanita itu menatap Dastari yang terdiam di tempatnya. "Tari, kamu ambil tisu."

"I ... iya, Bu."

Odet rindu pada adiknya itu. Pasti rasanya aneh mendapati Odet di sini, sedangkan beberapa waktu ini mereka hampir tidak berinteraksi sama sekali. Dastari pasti canggung sekali dengan situasi ini. Kakak yang sudah memberikannya contoh tak baik datang ke rumah dan membuat kegaduhan.

"Nih, Kak." Odet terkejut ketika Tari mengangsurkan tisu kepadanya.

"Hah?" sahut Odet.

"Ini, kasihin ke Kak Bimbim."

Odet menerimanya, dia ingin menangis karena Tari malah sengaja memberikan tisu itu pada Odet. Padahal Tari bisa langsung memberikannya pada Bima. Odet merasa sangat beruntung karena tidak dijauhi sama sekali dengan keluarganya.

"Makasih," ucap Odet yang serupa dengan gumaman.

"Kecil banget suaranya, Det?" kata Bima seraya menerima tisu untuk menangani darah di hidungnya.

"Apa?"

"Itu, kamu bilang makasih ke Tari. Kenapa suaranya kecil banget? Jadinya cuma aku yang denger."

Odet menatap Dastari yang masih berada di dekat mereka. Anak itu menatap Odet dan Bima dengan tatapan biasa saja.

"Aku ..."

"Minum dulu, Nak Bima." Odessa memberikan segelas air pada Bima. "Ini, kamu juga minum, Odet. Kamu pasti kaget banget tadi."

Odet mengangguk dengan canggung. Sungguh

dia tidak bisa mencari dimana pun sosok keluarga seperti ini selain keluarganya sendiri.

Selama beberapa saat mereka hanya diam dan Bima juga tidak berniat memulai. Mereka bertiga seakan kompak menunggu Odet untuk memulai.

"Bu, Tari, aku mau minta maaf sama kalian karena udah bikin masalah dan bikin kecewa. Aku bodoh banget bersikap kasar seperti malam itu."

Dastari tidak memberikan tanggapan apa-apa, mungkin karena merasa dia yang paling kecil di sana dan dia harus diam supaya tidak mengacaukan pembicaraan serius ini.

"Odet, ibu nggak pernah marah sama kamu. Sejak awal, kami memaafkan kamu. Justru ibu takut kamu kenapa-napa karena nggak memberikan kabar. Lain kali, kalo kamu menginginkan sesuatu, langsung bilang aja. Jangan tiba-tiba marah, ya? Ibu nggak tahu kamu kenapa malam itu sampai marah banget, ibu jadi nggak bisa menyikapi sikap kamu dengan baik. Maafin ayah kamu juga yang teriak dan usir kamu malam itu, ya?"

Odet tentu saja mengangguk. Tanpa diminta, Odet jelas sudah memaafkan ayahnya yang selalu memberikannya kasih sayang dan sekarang Odet

merindukan pria itu.

"Ayah ... masih marah sama aku, Bu?" tanya Odet ragu.

Odessa menghela napasnya. "Selama kamu nggak pulang, sejak malam itu, ayah kamu jadi lebih pendiam dan menyibukkan diri di kantor. Malah belakangan seringnya ikut kru produksi yang syuting luar kota. Hari ini, ayah kamu ikut syuting ke Jogja. Padahal dia nggak diharapkan anak buahnya ada di sana."

Tidak bisa menahan rasa sedihnya, Odet semakin menangis karena ayahnya malah menyiksa diri sendiri dengan pekerjaan. "Ayah pasti nggak mikirin kesehatannya, Bu."

Odessa memberikan anggukan. "Telepon sekarang ayahmu. Ibu rasa dia akan pulang kalo kamu yang minta. Kamu tahu, kan, ayahmu nggak akan bisa tahan dengan embul kesayangannya?"

41

Memilih ayahnya pulang adalah jalan terbaik. Supaya pria itu tidak terburu-buru dan fokus dalam perjalanan. Jika mendengar suara Odet, pasti akan membuat Seda tak fokus dan malah membuat orang rumah panik nantinya selama Seda berada di perjalanan. Begini lebih baik, menunggu, harap-harap cemas. Odet sangat gugup jika nantinya bertemu dengan sang ayah. Untung saja ada Bima yang sengaja menerima tawaran dari Odessa untuk menginap, setidaknya Odet bisa sedikit tenang dengan menghabiskan waktu mengobrol dengan Bima. Ya, meskipun ada bumbu tambahan dalam kegiatan mengobrol mereka berdua disaat Odessa dan Dastari tertidur.

"Pagi," sapa Odessa saat Bima bergabung di meja makan dengan wajah yang sudah segar.

"Pagi, Tante."

"Tidurnya nyenyak, Bima? Atau kamu dirusuhin Odet buat nemenin dia yang gugup?"

Bima memberikan senyuman serba salah. Ya, serba salah. Menjawab bisa membuka aib, tidak menjawab pasti lebih ditebak aneh oleh wanita itu. "Odet nggak ganggu, Tan. Saya yang malah ajak dia ngobrol terus."

Odessa tertawa kecil. "Gitu? Kamu kayaknya suka banget sama Odet sampe ngejar begini."

"Maksudnya, Tante?"

"Ya, awalnya tante pikir bakalan kabur setelah tahu Odet punya pacar. Ya, paling ngejar buat minta maaf dan balik sahabatan, tapi ayahnya Odet bilang kalo kamu izin mau lamar Odet. Jadi, ya ... agak aneh aja. Kirain kamu bakalan seneng karena akhirnya lepas dari persahabatan kalian yang agak ribet, ya. Kalo sekedar sahabatan, kalian nggak bakalan heboh sering liburan berdua. Makanya tante sempet kesel waktu Odet nangis-nangis kamu nggak mau sama dia karena bentuk tubuhnya."

Tidak pernah menyangka bahwa Odessa akan menyampaikan kalimat ini, Bima menyiapkan diri dengan meminum segelas air yang disiapkan oleh wanita itu.

"Saya minta maaf udah bikin Tante kesel. Saya memang melakukan kebodohan dengan nggak mau mengakui perasaan saya sendiri. Udah banyak yang bilang sama saya kalo hubungan saya dan Odet itu lebih dari cuma sahabatan, tapi saya yang menghindar terus menerus dan bikin Odet juga kecewa waktu itu. Maaf bikin Tante dan Odet kecewa."

Odessa mengangguk, "Jangan ulangi kebodohan kamu dengan menghindar dari apa pun masalah kalian, oke?"

"Iya, Tante."

"Ibu ngasih wejangan apa ke Bima?" tanya Odet yang terlihat sangat tak peduli dengan penampilannya di rumah pagi ini.

"Belum mandi kamu? Nggak malu sama calon suami?"

Odet menoleh pada Bima yang menggigit roti yang sudah disiapkan oleh Odessa. "Kamu keberatan aku belum mandi, Bim?"

"Aku hari ini dukung ibu kamu, Det. Kan, aku dalam misi mendapatkan restu dari ibu dan ayah kamu. Jadi aku harus ikut kata ibu kamu sekarang."

Odet mencubit pipi Bima hingga mengaduh sebelum diberikan omelan oleh Odessa. "Odet! Kamu itu nggak ada lemah lembutnya sama Bima!"

"Dia juga nggak ada romantis-romantisnya sama aku, Bu."

"Orang sering romantis, kok, Bu. Tari jadi saksinya."

Dastari sudah mengenakan pakaian untuk bersepedanya pagi ini. Karena ini adalah hari libur dan Tari hobinya bersepeda pagi dan sore hari mengelilingi komplek rumahnya, maka anak itu sangat rapi dengan semua komponen bersepedanya.

"Tari!" Odet mendesiskan nama adiknya supaya tidak menimbulkan masalah. Ternyata anak itu diam-diam tahu. "Jangan berisik, deh, kamu."

Tari menjulurkan lidahnya kepada sang kakak dan membuat Odet melotot pada adiknya itu. Mereka kembali dalam mode saling bertengkar di

mana saja hingga rumah berisik sekali karena suara dan perdebatan keduanya. Itu sebabnya rumah akan sangat sepi jika salah satu diantara mereka tak ada. Dastari juga merindukan kakaknya jika tak ada di rumah.

"Kamu tahu dari mana kalo kakakmu sama Bima suka romantis, Tari?" Odessa sengaja memancing anak perempuan keduanya itu. Tari suka sekali membuat kehebohan, jadi sekali pancingan akan membuat anak itu langsung menimpali banyak kalimat.

"Aku, kan, semalem pengen minum, Bu. Udah malem, tuh. Aku takut kalo sendirian ke dapur," ucap Tari yang sengaja menatap kakaknya untuk melihat reaksi seperti apa yang ditampilkan oleh Odet.

"Kamu nggak siapin sebelum tidur? Biasanya kamu nggak lupa." Odessa memberikan tanggapan pada Tari.

"Aku lupa, Ibu. Namanya lupa masa dipaksa inget?" balas Tari yang pandai sekali menjawab. "Yaudah, ini aku lanjut lagi ceritanya."

"Hm." Odessa membiarkan Dastari mengoceh, membuat Odet cemas.

"Ya, terus aku ke kamar Kak Odet, tapi ternyata kamarnya kosong. Aku, kan, bingung kakak kemana, Bu. Terus aku jalan, terpaksa tapi ini, ke dapur buat ambil minum. Eh, pas aku mau ke dapur aku liat pintu halaman samping kebuka. Aku agak takut tapi penasaran, tuh. Aku maunya langsung ambil minum terus kabur ke kamar, tapi penasaran banget. Akhirnya aku coba nengok gitu, tapi masih takut. Terusssssss," Dastari malah sengaja memperlama ucapannya menjelang akhir dari kalimat itu.

"Terus apa, Tari?" tanya Odessa.

"Terus, aku liat kak Odet sama kak Bimbim lagi ..."

Kini tatapan Odet serupa dengan kalimat, "Awas kamu kalo berani bilang!"

"Dastari?" Sekali lagi Odessa memperingatkan.

"Mereka lagi berduaan, Bu." Fiuhhhh! Odet bisa bernapas lega dan Bima bisa menelan rotinya. "Masa kayak gitu dibilang nggak romantis? Kak Odet bohong aja, Bu. Kak Bimbim romantis tadi malem."

Odet meringis malu pada ibunya dan mereka melanjutkan sarapan. Odet memilih meminum

susu saja dan duduk untuk menanggapi adiknya hingga terjadi perdebatan lain. Mereka tertawa dan bercengkerama dengan hangat hingga satu suara menghentikan semuanya.

"Ayah pulang."

Ini saatnya. Odet semakin gugup mengetahui ayahnya sudah di rumah. Tuhan, beri aku kekuatan buat ngomong sama ayah.

42

"Ayah pulang!"

Antusiasme yang Seda bawa meluntur saat melihat ruang makan di rumahnya terlihat cukup penuh. Semua orang menunggu reaksi seperti apa yang akan Seda tunjukkan. Ini pasti sangat mengejutkan bagi Seda yang sudah merindukan putrinya gembul untuk pulang. Mungkin, antara kebahagiaan dan terkejut melebur menjadi satu hingga Seda tidak bisa berkata apa-apa begitu Odet memutar duduknya hingga mereka saling berpandangan.

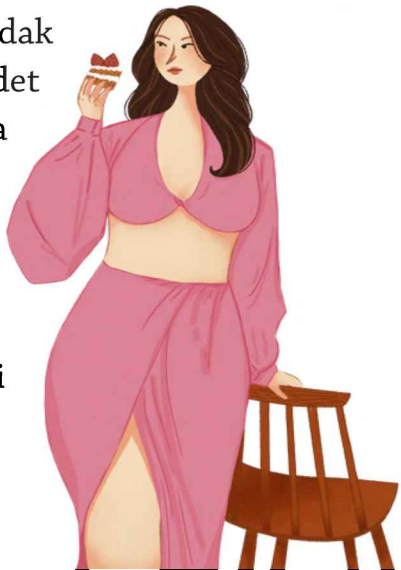

Dastari yang lebih dulu berinisiatif menyambut ayahnta dengan pelukan supaya sang kakak mengikuti

gerakannya.

"Ayah bawa oleh-oleh buat aku, nggak?" tanya Dastari membuat pria itu menunduk menatap putri keduanya yang memang lebih dewasa ketimbang putri pertamanya. Entah bagaimana kadar kedewasaan Odet dan Dastari berbeda. Mungkin karena dulu Seda begitu memanjakan dan menyayangi Odet. Anak kesayangan pertama yang membuat Seda kalang kabut jika terjadi sesuatu pada Odet sekecil apa pun.

"Ayah ... ya, ayah bawa." Kemampuan bicara pria itu seolah pergi entah kemana. Dia tidak bisa bicara dengan benar.

"Oke, nanti aku buka oleh-olehnya. Aku mau keliling sepedaan dulu, ya." Dastari mencium pipi ayahnya dan tahu lebih baik dia keliling dengan sepedanya ketimbang menjadi pihak yang menyaksikan drama antara Seda dan Odet.

Bima mendorong kursinya dan menjauh dari ruang makan itu. Tak mau mengganggu waktu yang dibutuhkan ayah dan anak itu. Tanpa banyak berkata, Odessa berdiri dan mencium kepala putrinya dan menepuk bahu suaminya sebelum membiarkan keduanya menyelesaikan masalah.

"Ayah ..." Odet tidak bisa mengeluarkan suara tenang, suaranya serak karena sudah ada dorongan menangis saat melihat ayahnya di sini. "Ayah ... maafin Odet."

Tak menunggu lama, Seda mendekati putrinya, tidak melepaskan tatapannya sedikitpun dari Odet dan akhirnya berdiri di dekat anak perempuannya itu. Tidak ada satu kata yang keluar dari bibir Seda dan itu membuat Odet semakin takut dengan balasan dari sang ayah.

"Odet udah bikin ayah kecewa, maafin anak ayah yang nggak tahu diri ini. Anak ini yang bikin ayah nyiksa diri ayah sendiri. Maafin Odet, Yah."

Tangisan itu luruh dengan sengguk yang menyiksa diri Seda. Pandangan pria itu sengaja dilarikan ke langit-langit rumah sebelum memberikan aba-aba pada Odet. "Berdiri."

Odet tak tahu apa yang akan ayahnya lakukan. Mungkin kali ini Odet akan kembali diusir oleh ayahnya itu. Dengan pasrah, Odet berdiri dari tempatnya. Tak berani menatap ayahnya yang mungkin saja memasang wajah penuh kekecewaan. Odet malu untuk mendapati raut itu dari sang ayah. Menjadi alasan mengapa sang

ayah pergi menyibukkan diri di luar kota tanpa mau menghabiskan waktu lama di rumah hanya karena Odet yang tak ada di sana. Rasa bersalah semakin membumbung tinggi tak kala alimat Seda masuk ke dalam gendang telinganya.

"Harusnya kamu nggak pulang ..." ODet tahu kesempatannya untuk membuat kebahagiaan pada ayahnya kembali sangat mustahil, "jangan pulang lebih dulu. Harusnya ayah yang datang ke kamu dan mengajak kamu pulang karena putri ayah. Harusnya ayah yang datang dan menuntun kamu."

Odet mengeluarkan suaranya ketika tangisannya semakin besar, itu berarti ada kelegaan yang Odet rasakan. Pelukan kuat langsung Odet rasakan dan dada sang ayah berguna sekali untuk meredam tangisannya yang masih seperti dirinya di masa kecil. "Ayahhhh."

Erat Odet membalas pelukan Seda, mengeluarkan semua emosinya dan tak bisa melepaskan tubuh ayahnya jika belum tenang.

"Maafin Odet, Yah. Maafin Odet."

"Iya. Ayah nggak bisa maafin diri ayah sendiri kalo ayah masih marah sama kamu."

Inilah sosok Seda Dactari, pria yang tidak memiliki dendam dengan siapa pun meski memiliki masalah. Semoga saja ayahnya tidak akan membenci pihak mana pun setelah semua ini.

***

Odetta tidak lagi membuat terkejut ketika akhirnya tertidur ketika suara tangisannya mereda. Seda, Odessa, dan Bima sudah menghafal kebiasaan peempuan itu. Ketika Odet kelelahan karena mengeluarkan banyak emosi dengan tangisannya, disitulah dia akan tertidur tanpa mengerti situasi dan kondisinya. Kebiasaan itu seperti sebuah sistem di bawah alam sadar Odet untuk menenangkan dirinya sendiri. Sama seperti mekanisme pertahanan diri, kurang lebih begitulah cara kerjanya.

"Anak ini ketiduran, Bim."

Bima langsung bergerak cepat untuk membantu Seda. "Biar saya yang bawa aja, Om." Seda menyetujui saran Bima dan menyerahkan putrinya pada Bima.

Bukan karena tubuh Odet yang sangat berat atau besar, tapi tenaga Seda yang memang sudah

berkurang banyak. Dirinya tak sekuat saat masih muda, apalagi memiliki Odetta juga bukan diusia dua puluhan akhir, melainkan hampir usia empat puluh.

Odet dibaringkan di sofa bed karena tak mungkin Bima membawa Odet naik ke kamarnya. Sekuat-kuatnya Bima, pasti nantinya malah menimbulkan masalah jika menggendong Odet yang tidur untuk ke kamarnya yang ada di lantai dua.

"Saya kira Om bakalan pulang lebih lama." Bima mengajak bicara Seda yang diambilkan minum oleh istrinya.

"Pengen pulang aja. Kayak ada yang ngarepin pulang soalnya, beneran aja kalian ada di sini."

Odessa mencibir dengan jelas. "Bilang aja kalo kangen rumah!"

Bima tersenyum melihat interaksi keduanya. Seda itu sudah seperti sosok ayahnya, Bima sangat menghormati pria itu karena Bima sudah kehilangan sosok ayah kandungnya.

"Om, karena masalah antara Om dan Odet sepertinya sudah teratasi. Saya bakalan bawa mama untuk melamar secara resmi dalam waktu

dekat. Gimana tanggapan, Om?" tanya Bima langsung pada poin utama.

Seda menganggukan kepala. "Sudah kamu bicarakan dengan Odet?"

"Sudah, Om. Odet mau menikah dengan saya, dia sudah putus dari Anggada Prabu."

"Kalau begitu nggak ada masalah lagi. Om yakin kalian juga udah kebelet nikah. Daripada makin melakukan hal yang aneh-aneh, lebih baik menikah, kan? Saya setuju, Bimaskara."

Akhirnya. Bima tidak akan menunda lagi, dia akan segera melamar Odet dan menikahi perempuan itu.

43

Kabar yang baik akan selalu mendapatkan respon yang baik pula. Begitulah yang dilakukan oleh Rosalia, dia memberikan respon terbaiknya saat Bima mengajak bicara mengenai masa depan putranya itu. Semula Rosa tidak menyangka bahwa kabar ini akan didengarnya sekarang juga, pikir wanita itu, putranya pasti membutuhkan waktu satu atau dua tahun untuk memilih menuruti ucapan wanita itu untuk menikahi seorang perempuan. Ya, perempuan, karena Rosa sempat berpikir putranya akan membawa 'teman lelaki' ketimbang perempuan dengan hanya membawa Odet sebagai satu-satunya teman perempuan ke rumah.

"Oh, wow!" Rosalia tidak bisa

berkata-kata. Gerakan tangannya yang semula akan membalik telur mata sapinya terhenti.

"Ma, telornya gosong itu." Bima memberitahu sang mama karena wanita itu mendadak mematung.

"Oh, iya! Astaga."

Wanita yang sudah lama menjadi janda dan tidak berniat menikah lagi karena merasa lelah dengan drama benar-benar kebingungan sekarang.

"Mama aneh, sadar nggak?" tanya Bima yang kini mengajak duduk mamanya di meja makan. "Aku nggak nikah-nikah, diomelin. Giliran ngasih kabar kalo aku mau lamar Odet secara resmi, Mama malah kaget begini. Sebenernya mana yang bener, sih, Ma?"

"Mama kira kamu itu udah melenceng, Kak. Mama kira kamu itu lagi penjajakan sama sejenis, soalnya kamu kayaknya nggak bisa menetapkan pilihan sama perempuan. Mama yang berisik nyuruh kamu nikah itu karena pengen tahu, loh, Kak."

Bima berdecak dengan kesal. "Apaan, sih, Ma? Kenapa malah ngaco begitu pikirannya?"

"Serius, Kak. Mama cuma punya dua

kemungkinan buat kamu, nikah sama Odetta atau bawa teman laki-laki ke sini."

Bima mengusap keningnya yang mudah untuk digosok ketimbang janggutnya yang mulai terasa kasar dengan calon jenggot di sana.

"Jangan aneh-aneh, Ma. Aku beneran nggak mikir ke arah sana."

"Serius, Kak. Mama serius. Kamu itu ... apa, ya? Kayak nggak punya kehidupan sendiri setelah papa nggak ada. Dulu kamu masih suka nongkrong, tapi setelah papa nggak ada, kamu cuma punya Odetta yang kamu ajak main ke sini. Mama nggak pernah denger kamu bergaul sama teman-teman laki-laki kamu yang berisik kalo kumpul. Mama memperkirakan apa kamu dijauhi temen laki-laki kamu karena ada indikasi kamu suka sesama jenis."

Bima menggenggam tangan mamanya di atas meja makan. Tatapan mereka terikat satu sama lain. "Mama terlalu mikirin aku. Lagi pula aku nggak mau bawa temen-temen laki-laki ke rumah karena udah nggak ada papa. Cuma mama dan adek yang sama-sama perempuannya. Aku nggak mau ada pria lain yang masuk ke rumah ini dan

nantinya bikin masalah karena mama dan adek adalah perempuan yang harus aku lindungi."

Rosalia tahu anaknya memang sangat manis dan bertanggung jawab. Tidak akan sulit untuk jatuh cinta pada Bima, termasuk Odetta. Wanita itu bisa membaca bahwa Bima dan Odet sudah saling memiliki rasa sejak lama, tetapi tak mau untuk mengungkapkannya. Atau Odet menyukai Bima yang melenceng, itu yang ada di dalam pikiran Rosalia.

Jauh dari semua perkiraan itu, ternyata Bima ingin melindungi mama dan adiknya. Padahal Rosalia merasa bisa menjaga diri dan terlebih lagi yang dibawa masuk pastilah lelaki yang anaknya kenal, bukan sembarangan orang.

"Kamu ini, kalo mau main tinggal main aja. Lagian mama juga bisa jaga diri, Bim. Mama masih sanggup menjaga adik kamu."

Bima menggelengkan kepala. "Tenaga perempuan dan laki-laki itu nggak sebanding, Ma. Meskipun yang aku bawa ke rumah adalah teman-temen yang aku kenal, aku nggak pernah tahu apa yang ada di dalam pikiran mereka. Itu makanya aku nggak mau mereka main ke rumah setelah

papa nggak ada. Beda sama Odet yang memang perempuan dan bisa berbaur sama mama dan adek."

Odet jarang keluar dengan adik Bima karena sejak lulus SMA adik Bima meminta kuliah di Australia. Sering pulang memang, karena Bima yang bersedia membelikan tiket untuk adiknya sering pulang ke rumah. Odet bisa mengakrabkan diri dengan adik Bima yang jarang sekali bicara. Berbeda dengan Dastari yang banyak bicara dan cenderung suka mengajak berdebat.

"Yaudah. Mama akan datang ke rumah Odet untuk melamar. Kapan tanggalnya? Mama harus siapin bawaan, mama nggak mau datang dengan tangan kosong. Suruh adik kamu pulang sebelum tanggal lamaran kamu secara resmi. Ini nggak akan lama-lama, kan? Begitu lamaran habis itu langsung nikah resmi?"

"Iya, Ma." Bima tersenyum senang karena pada akhirnya dia akan melihat wajah bahagia sang mama melihatnya menikahi perempuan yang memang Bima mau dan membuat Bima nyaman.

Bima yang seperti dikelilingi banyak perempuan dalam hidupnya merasa ini adalah

keputusan besar yang bagus. Meski ada rasa berat untuk hidup sendiri bersama istrinya kelak. Namun, inilah fase kehidupan.

"Eh, sebentar." Rosalian seperti baru tersadar akan sesuatu. "Ini ... kamu ambil jarak deket buat nikah, apa ada sesuatu?"

Bima mengernyit pada ucapan mamanya. "Sesuatu apa?"

"Sesuatu yang ... Odet hamil?"

Bima hendak menghela napasnya. Namun, melihat raut cemas dari wanita yang melahirkannya itu, Bima jadi ingin usil sedikit.

"Bukannya Mama yang kasih izin? Katanya Mama pengen ..."

Bugh!

Bima sudah lebih dulu dipukul dengan piring melamin di meja makan oleh Rosalia hingga mengaduh dan terkejut bukan main.

"Ma? Kok, sadis banget?"

"Kamu! Gara-gara kamu, Bim! Mama, kan, cuma sengaja biar kamu cepetan nikah! Bukan berarti kamu beneran nabung duluan!!!!"

Bima langsung melebarkan matanya dan kabur dari meja makan sebelum bagian tubuhnya yang

lain terkena sasaran Rosalia untuk dipukul atau dilempari benda tumpul.

44

"Haha!" Odet puas dengan tawanya yang menggema di mobil. Untung saja mereka sengaja kencan di mobil seperti malam dimana Odet kesal karena Bima mengatakan tak akan melakukan apa-apa dengan perempuan itu.

"Sumpah, Bim. Kamu itu emang kacau!" Odet terus menertawakan Bima yang mengusap kepalanya karena terasa sakit akibat pukulan mamanya tadi siang.

"Calon suami disiksa sama calon mertua, kamu malah ketawa."

Kalimat Bima tidak bisa menghentikan tawa Odet yang justru semakin keras dan sekarang perempuan itu malah memegangi perutnya karena

tertawa berlebihan akibat mendengar cerita Bima.

"Lagian, suruh siapa malah bilang gitu? Wajarlah, kalo kamu langsung dipukul sama Tante Rosa."

Bima berdecak dan memilih untuk menghubungi pihak restoran yang mengurus seafood kesukaan Odet. Belum ada tanda-tanda salah satu pelayannya datang dengan nampan besar dan aroma saus dari kerang tumpah porsi besar.

"Bim, kalo misal aku hamil beneran gimana?"

Bima tersedak dengan ludahnya sendiri. Tidak akan menyangka dengan pertanyaan Odet ini. "Hah? Kamu hamil? Aku nggak tahu kalo cuma ... kamu beneran hamil?" Bima kebingungan. "Jangan salah sangka dulu, aku pasti bakalan tanggung jawab, kalo bisa besok langsung nikah aja. Aku cuma bingung ... gesek dari luar doang bisa jadi?"

Odetta mendapati wajah panik pria itu. Bima pasti merasa dalam masalah besar jika Seda tahu hal semacam itu terjadi, pasti wajahnya tidak akan terselamatkan.

"Kamu takut dipukul ayah?" tanya Odet.

"Sedikit. Aku bukan pahlawan yang berani berantem sama sepuluh orang sekaligus."

Odetta tersenyum jahil. "Gini, ya, muka kamu kalo panik hamilin aku? Haha!"

Masih dalam mode bingung, Bima belum bisa merasa lega meski Odet sudah kembali menertawakan pria itu dan wajah konyolnya.

"Bukan hamilin kamunya, tapi garis bawahi, menghamili putri kesayangan Seda Dactari!" Bima meraih tangan Odet. "Serius, Det. Kamu hamil?"

Dengan perlahan, Odet mengecup bibir Bima sebelum menjawab, "Nggak, Bim. Gimana bisa hamil kalo nggak ngelakuin, sih? Kamu aja susah banget digodanya. Mana bisa aku hamil?"

Bima menghela napas lega, membuat Odet langsung memicing. "Kamu nggak mau punya anak sama aku?"

"Hah? Maulah!"

"Itu kenapa langsung menghela napas gitu pas aku bilang nggak hamil?"

"Karena aku maunya kamu hamil pas jadi istriku. Lagian, aku pengen bulan madu yang agak lama gitu. Masih pengen pacaran dulu sama kamu sebelum akhirnya kita naik jabatan jadi orangtua."

"Kalo dikasih cepet gimana?" tanya Odet lagi.

"Nggak apa-apa, asal pas kamu udah jadi istriku. Lagian bisa babymoon nanti."

Bima tidak pernah mempermasalahkan anak sebenarnya. Jika Odet hamil, baik Rosalia atau Odessa, keduanya pasti akan siap sedia untuk membantu merawat anak mereka nantinya. Bima bisa meminta bantuan salah satunya ketika ingin berduaan dengan Odet. Ya, tidak akan ada yang keberatan untuk dititipkan cucu pertama mereka.

"Kenapa, sih?" tanya Bima.

"Kenapa apanya?"

"Kamu, kayaknya pengen banget hamil."

Bima tidak tahu kenapa, tapi Odet sepertinya memaksa sekali untuk melakukan seks. Bima rasa itu bukan hanya rasa penasaran semata.

"Det? Kamu kenapa?" Bima memanggil perempuan itu lagi karena tak kunjung mendapatkan jawaban dari Odet.

"Nggak apa-apa. Kamu, kan, tahu aku suka penasaran orangnya. Anggap aja aku kegatelan sama kamu." Lalu tawa kering perempuan itu terdengar.

"Kenapa malah ngatain diri kamu kegatelan?

Kamu ada masalah? Cerita aja sama aku."

"Masa aku cerita kalo aku selalu panas di deket kamu, sih, Bim?"

Sebelum Bima benar-benar melanjutkan ucapannya, pintu mobil mereka diketuk dan kerang tumpah mereka datang. Saat itu juga fokus Odetta sudah terbagi dengan makanan yang datang. Sedangkan Bima merasa masih aneh dengan sikap Odet.

***

Undangan pernikahan Odetta dan Bimaskara sampai di meja ruang tamu rumahnya. Rupanya pasangan itu mengirimkan undangan mereka kepada Anggada. Belum ada satu bulan, dan mereka sudah menentukan pesta pernikahan. Tidak ada yang aneh, tapi Anggada tak suka undangan itu ada di rumahnya.

"Siapa yang kirim undangannya?" tanya Anggada pada pelayan di rumahnya.

"Kurir, Mas."

"Bukan orangnya langsung, ya."

Si pelayan tidak mengerti apakah itu pertanyaan atau bukan, tapi dia tetap memilih menjawab. "Bukan, Mas. Pakaiannya lusuh, kok."

Anggada memberikan gerakan tangannya agar si pelayan pergi. Pandangannya terpatri pada huruf sambung yang menjelaskan nama Alfa Odetta Mayoris di sana beserta keterangan siapakah ayah dari mempelai perempuan.

"Seda Dactari, kita lihat apa yang akan kamu lakukan setelah pesta sebenarnya terlaksana." Anggada menyentuh nama Odetta di sana. "Kamu, silakan menunggu apa resiko dari semua rasa keingintahuanmu sekaligus kebodohanmu, Sayang."

Anggada tidak akan menerima penolakan Odetta yang tak ingin disamakan dengan Sabrina. Bagi Anggada, Odet sama saja dengan Sabrina: rapuh dan akan mudah mencari jalan pintas.

"Kamu pikir, mental kamu sekuat itu, Odetta? Secara nggak langsung kamu menghina mental Sabrina, saya akan membuat kamu sadar bahwa kamu sama saja dengan Sabrina yang memilih mengakhiri hidupnya. Saat itu, tidak akan ada orang yang memilih melindungimu."

Anggada tidak mencintai Odetta, pun tidak terobsesi dengan perempuan itu. Anggada hanya ... mempermainkannya.

45

Pernikahan mereka tidak dirancang dengan sederhana. Meski bagi Seda Dactari ini memang sangat biasa ketimbang pernikahan para artis yang disiarkan di televisi swasta. Seda memiliki kuasa untuk menyiarkan pernikahan putrinya secara eksklusif di stasiun televisi miliknya. Namun, itu hanya akan membuat kesan norak bagi kolega Seda dan Bima. Mereka akan terlihat seperti keluarga haus akan popularitas dan sengaja memanfaatkan kekuasaan untuk dilihat khalayak ramai.

"Kamu undang Anggada?" bisik Odet pada Bima ketika melihat pria itu masuk ke tempat acara dilaksanakan.

Bima mengikuti arah tatapan

sang istri, Anggada berada di sana sedang berusaha berbaur dengan tamu, dan cepat atau lambat pasti akan datang kepada mereka untuk bersalaman dan berfoto.

"Kami kerjasama, Det. Itu masih berlangsung, karena acara produksinya memang masih terhitung baru berjalan. Awalnya aku ragu, terus aku tanya sama ayah, beliau bilang tetap undang Anggada untuk menghindari permusuhan."

Odet memejamkan matanya sejenak. "Aku susah payah resign dari tempatnya, Bim. Aku takut kalo dia bikin masalah di sini. Dia nggak suka sama ayah," ucap Odet.

"Mereka nggak bermusuhan, Det. Mereka rival, bukan musuh. Makanya ayah nggak keberatan dia datang. Kalo orangtuanya aku yakin nggak akan mau datang, makanya Anggada datang sendirian." Bima masih melihat wajah cemas Odetta yang entah kenapa begitu ketakutan. "Det, nggak ada yang perlu kamu takutkan. Anggada nggak akan segila itu untuk bikin masalah di sini."

Meski mendengar kalimat penenang dari Bima, itu tidak membawa dampak yang kuat bagi Odetta. Bima mungkin tidak akan memperkirakan

sikap Anggada.

"Jangan percaya gitu aja, Bim." Kali ini Odet menggenggam tangan Bima yang sudah resmi menjadi suaminya.

"Oke, oke. Kamu maunya aku berbuat apa?" tanya Bima pada akhirnya.

"Utus orang kamu buat jaga-jaga dimana pun. Aku nggak bisa bilang ini ke bodyguard yang ayah sewa untukku. Kamu aja yang suruh anak buah kamu pastiin nggak ada hal mencurigakan dimanapun. Kalo bisa diseluruh sudut gedung ini. Oke? Aku nggak tenang."

Demi memberikan ketenang pada istrinya, Bima mengangguk. Pria itu meminta salah satu panitia acara memanggil anak buah Bima yang bekerja secara diam-diam seolah mereka hanyalah panitia biasa. Bima memastikan istrinya tahu apa saja titah yang Bima berikan dan pada akhirnya Odet bisa sedikit lebih tenang. Setidaknya sebelum Anggada naik ke atas panggung pelaminan dan menyapa dengan senyuman tipis.

"Selamat atas pernikahan kalian." Itu bukan kalimat aneh untuk diucapkan, tapi bagi Odet, itu sangat aneh.

"Terima kasih," jawab Bima mewakili Odet yang enggan bicara pada Anggada.

Setelah pria itu bersalaman dan berfoto, tidak ada hal aneh yang sekiranya terjadi. Bima juga tidak melihat pria itu membisikkan sesuatu pada Odet. Bima bisa tenang saat ini.

"Kayaknya dia udah ikhlas."

Odet menggerakkan kedua alisnya ke atas. "Bukan masalah ikhlas nggak ikhlas, tapi ini masalah dia ada dendam atau nggak. Setelah punya konflik sama ayah, terus nggak berhasil denganku, aku nggak yakin kalo dia nggak dendam."

"Kamu cemas karena dia dendam atau karena dia mantan kamu yang masih kamu sayang?"

Pertanyaan Bima yang ini langsung membuat Odet menoleh pada suaminya. Nada yang digunakan oleh Bima tidak seperti sebelumnya yang ringan saja untuk didengar. Kalimat pertanyaan yang ini malah membuat Odet meringis karena tak mau suaminya cemburu ditengah resepsi mereka yang masih akan berjalan selama beberapa jam lagi.

"Jangan cemburu, Bim. Aku nggak cemas dengan hal yang berkaitan dengan perasaan.

Kamu udah denger ceritaku soal Sabrina dan projeksi yang dilakukannya selama ini, kan? Aku juga nggak punya perasaan dalam ke dia, karena memang awalnya nggak ada niatan ke sana. Aku murni penasaran."

"Hm."

"Jangan ngambek, dong, Bim. Kalo kamu ngambek aku cium kamu di sini, ya?"

"Kayak berani aja," cibir Bima yang masih agak kesal dengan pemikirannya.

"Oh, kamu nggak tahu, ya aku bisa aja nekat—"

Bima menarik tangan istrinya untuk tetap duduk di tempat. "Oke, oke. Aku nggak ngambek, ciumannya simpen buat nanti malem aja." Bima tidak bisa membuat istrinya malu sendiri nantinya, meski senang dengan kemungkinan diciumi oleh Odet, tetap saja mereka akan dinilai tak senonoh meski sudah sah.

"Kak Odet sama kak Bimbim ngomongin apaan, sih?" Dastari menghampiri mereka yang terlihat serius bicara berdua. Anak itu membawakan dua gelas minuman yang diminta oleh Odet. Sedangkan adik Bima membawakan dua piring pasta untuk pasangan yang lapar

dipajang seharian di atas pelaminan.

"Makasih, Tari." Bima memberikan ucapan terima kasih pada adik iparnya itu.

"Kok, cuma aku aja yang dibilangin makasih, Kak? Ini kak Irama nggak dibilang makasih?"

Irama tertawa karena Dastari sangat kritis. "Tari, kamu harus tahu. Kak Ira, nggak mau cuma dikasih ucapan terima kasih aja." Bima memberikan jawaban.

"Terus?"

"Maunya makasih yang dikirim lewat rekening."

Odet tertawa saat Irama menepuk bahu kakaknya. Tak mau dinilai 'matre' oleh Dastari yang selalu kagum dan bahkan menjadikan Irama sebagai idola karena bisa kuliah sendiri di luar negeri.

"Kak, aku mau gitu juga, dong!" kata Dastari pada Odet.

"Apa?"

"Kirimin aku ucapan makasihnya via rekening, aku udah dibikin rekening sama ayah, kok."

"Das. Ta. Ri!" Anak itu langsung mengajak Irama untuk pergi dari sana dan membiarkan

Odet kesal.

"Hei, jangan ngomel-ngomel di acara nikahan kita, Det." Bima mengelus punggung tangan Odet.

"Yaudah, aku ngomel-ngomel nanti malem sama kamu!"

"Iya, nggak apa-apa. Aku seneng kamu omelin kalo di kamar."

46

"Odet," bisik Bimaskara Yowendra yang kini sudah resmi menjadi suami dari Alfa Odetta Mayoris.

Tubuh Odet berjingkat pelan dalam tidurnya dan bergumam, "Hng." Merasa tidurnya belum benar-benar belum saatnya untuk terbangun.

Odet sebenarnya bukan tipikal yang terlalu sulit untuk dibangunkan. Perempuan itu memiliki semacam 'sensor' yang saat dibutuhkan akan membuatnya terbangun, bahkan hingga duduk di ranjang jika ada suara yang asing. Ketika namanya dibisikkan ke telinga beberapa kali, sudah pasti Odet akan tetap menangkapnya meski

dalam kondisi tidur.

"Odetta, bangun bentar."

Odet mau tak mau memaksa membuka matanya. Melihat wajah Bima yang langsung tertangkap oleh pandangan mata. "Kenapa, Bim? Kamu mau sesuatu?" tanya Odet yang berusaha untuk memastikan menjadi pasangan yang baik dengan mendengarkan apa yang ingin suaminya sampaikan.

Saat Odet sedang berusaha mengolet, ditengah pergerakannya ia terkejut bukan main karena Bima menaruh telapak tangan Odet di gundukan pria itu.

"Astaga!" Odet memasang wajah shock yang tidak bisa ditutupi. *"What's going on with your ...?"*

Bima meringis tak nyaman, antara menahan diri dan merasa tak enak hati membangunkan Odet sebelum waktu subuh begini.

"Berdiri, Det. Aku mimpi ... begitulah sama kamu."

Odet melongo karena jawaban jujur sang suami. Pandangan perempuan itu bergantian mengarah pada sesuatu di balik bokser suaminya dan wajah Bima. "Mau ... lagi, Bim?" Odet mencari

jam dinding di hotel, tapi tidak menemukannya di kamar. Ponselnya menjadi sasaran untuk melihat jam. 04:04 PM, yang berarti mereka baru tertidur kurang lebih tiga jam setelah sesi pertama tadi.

"Cepet banget, Bim. Belum ada empat jam udah berdiri lagi. Aku kira punya laki-laki nggak secepat itu bisa terangsang."

Bim mendekati tubuh istrinya dan memeluk Odet dengan frustrasi. Merasa tak enak hati membuat Odet harus melayaninya jam segini, disaat tubuh mereka harusnya istirahat.

"Bim?"

"Maaf, aku nggak tahu kenapa bisa pengen lakuin lagi. Tiba-tiba aja kebangun habis mimpiin begituan sama kamu."

"Mimpi basah? Masa udah tua mimpi basah, Bim?"

Bima terkekeh pelan. "Udah tua? Enak aja, Det. Aku ini belum ada tiga puluh, mana ada tua! Lagian, kamu belum jawab, ini aku boleh minta jatah apa nggak? Aku tersiksa dari tadi, Det."

Kini Odet yang tertawa pelan dengan sikap suaminya. Mereka memang menggelikan. Untung saja semalam mereka tidak berakhir tertawa

terbahak karena terbiasa menjadi sahabat.

"Lepas dulu, dong, Bim. Aku mau buka baju—"

"Jangan! Aku aja. Kamu tinggal nikmatin aja, Det."

Awalnya kening Odetta berlipat. Dia tidak tahu bagaimana caranya Bima akan melepaskan pakaiannya saat mereka sudah sama-sama fokus ke menu utama nantinya?

"Beneran? Nanti kamu tersiksa ditengah-tengah, loh, Bim. Sekalian buka aja."

"Jangan, Det. Aku lagi mau belajar juga, nih. Aku mau praktek pelan-pelan jadi pasangan yang memuaskan kamu di ranjang."

Odet tersenyum senang. Pria itu membuat Odet sangat bahagia karena diprioritaskan untuk merasakan kenyamanan dan kepuasan.

"Harusnya aku yang belajar banyak buat bikin kamu puas, Bim."

Odet membuat posisi telentang dan mengalungkan tangannya pada leher Bima. Mereka bertatapan dan bicara diantara jarak yang sangat tipis.

"Kamu bisa belajar juga pelan-pelan, tapi aku lagi pengen memastikan kamu dapet kepuasan,

Det."

Odet tersenyum. "Harusnya pembicaraan ini kedengeran menjijikan kalo kita belum jadi pasangan, Bim."

Bima menurunkan bibirnya dan mencuri ciuman di sana. "Sekarang udah jadi pasangan sah. Nggak ada kata jijik, yang ada malah suka bukan main."

Bima menurunkan tangan kanannya, menyelipkan jemari diantara celana dalam yang Odet pakai hingga menemukan bagian paling intim milik Odet. Sontak saja napas Odet terkesiap hingga menarik leher Bima lebih turun. Tidak ada yang diucapkan Odet, tapi begitu jemari Bima bukan hanya mengusap-usap, melainkan memasukinya Odet tidak bisa berpikir jernih.

"Bim ..."

Pria itu menyukai bagaimana Odet menyerukan namanya berulang kali. Sengaja Bima tidak menarik lepas celana dalam istrinya karena ingin mencoba teknik bercinta yang terlintas di kepala saat mendapati Odet hanya memakai celana dalam dan tank top putih tanpa bra. Tatapan Bima mengarah pada bagian dada

istrinya dan benar saja puting Odet mengeras hingga menjiplak dari tank top putih itu.

"Sexy," ucap Bima. Ukuran dada istrinya itu bukan tipikal kecil. Entah sejak kapan, tapi Bima seperti menjadi menyukai ukuran tubuh yang serba berisi seperti milik Odet ini. Kemana aja, lo Bim? Kenapa baru sadar kalo Odet mantep banget!?

Bima merutuki diri sendiri yang terlambat menyadari istrinya memang bahenol tanpa perlu dibuat-buat.

"Bim, malu! Jangan bilang gitu sambil mukanya mupeng gitu, dong, Bim!" Perempuan itu masih saja malu padahal mereka sudah saling mengobservasi sejak semalam.

Bima menurunkan tangan Odet yang menutupi wajah. "Jangan ditutup, aku suka kalo kamu ngeluarin ekspresi enak."

Odet semakin malu, tapi tak bisa menutupi wajahnya karena sekarang tangannya ditahan oleh Bima cukup kuat. Perempuan itu tak bisa apa-apa sekarang, tidak bisa ditolong dengan benda apa pun ketika merasakan nikmat dan menunjukkan ekspresi murninya.

"Akh—Bim, Bima, Bim!" Odetta berisik ketika akan mencapai klimaksnya pertama kali dengan jemari suaminya. Tubuhnya melenting dan bergetar heboh saat Bima mempercepat gerakan jemarinya hingga Odet menjatuhkan punggungnya dengan rasa puas dan napas terengah-engah.

Bima mencium bibir Odet dan mengajak lidah mereka bergelut, membuat napas Odet yang terengah menjadi terputus-putus karena rayuan Bima untuk melanjutkan aksi mereka yang sesungguhnya.

"Ronde pertama aku mulai, ya, Det."

Ronde pertama apanya!! Ini udah kedua kalinya! Dasar Bima!

47

"Pagi," bisik Bima. Lagi dan lagi pria itu suka sekali berbisik sekarang.

"Eung, kamu bikin aku curiga sekarang, Bim." Odetta mengolet kembali, Bima tak masalah, dia justru senang melihat tubuh istrinya yang bergerak, apalagi jika tak memakai apa pun saat melakukannya.

"Curiga apa?"

"Itu. Gara-gara semalem kamu manggil aku juga pake nada bisik-bisik, terus minta jatah, aku jadi curiga kalo kamu bilang apa pun pake acara bisik-bisik begini."

Bima tertawa senang mendengar penuturan istrinya yang ternyata masuk akal juga

jika dipikirkan lagi. Bima memang suka berbisik sekarang karena tak mau terlalu excited dengan situasi baru mereka yang sudah sah menjadi pasangan.

"Malah ketawa. Kamu bilang 'pagi' pake bisikkan itu ada maunya, nggak?"

Bima menggeleng. "Aku udah mandi, rapi, udah pesen sarapan juga sama room service hotelnya. Laper aku, Det. Dari semalem sibuk gempur kamu."

Odet menepuk bibir Bima kesal. "Gempur, gempur! Emangnya aku apaan?!"

Bima tidak bisa menahan diri untuk tertawa. Odet memang tidak pernah terlihat cantik saat bangun tidur selayaknya tokoh film, perempuan itu terlihat kacau dan kusut. Namun, Bima yang sudah terbiasa dengan pemandangan Odet bangun tidur cenderung suka mencari momen lucu. Tadi, Bima bangun lebih dulu dan melihat bibir Odet yang menganga hingga Bima mengabadikannya di ponsel untuk menjadi potret untuk disimpan. Besok, mungkin akan ada hal lucu lagi yang akan membuat Bima tertawa-tawa atau tersenyum bodoh saat membuka galeri ponselnya ketika

suntuk.

"Mau langsung mandi atau sarapan dulu?" tanya Bima yang menarik selimut dan membantu istrinya duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Biiiiimmm, aku bisa nyender sendiri. Kenapa kamu bantuin, sih?" protes Odet karena Bima terlalu aneh.

"Kamu bisa jalan? Nggak sakit? Yang pernah aku baca, katanya kalo baru pertama kali bakalan jalan agak awkward gitu, Det. Aku takut kamu ngerasain sakit juga sekarang. Aku nggak mau kamu nahan nyeri tanpa aku tahu."

Odet menatap Bima yang memang terlihat tulus mengatakan semua itu. Apa yang lo lakuin, Det? Bima semanis ini. "Aku nggak apa-apa, Bim. Makasih, ya, udah sebegini perhatiannya."

"Aku suami kamu sekarang, Det. Manja-manja atau sengaja nggak mau ngelakuin apa pun sendiri itu wajar. Mama sama adekku aja suka manja, kok. Kamu lebih manja juga nggak masalah buatku."

Odet tidak bisa melepaskan tatapannya dari Bima. Perhatian ini membuat dada Odet sesak seketika. Dia mendapatkan Bima dalam versi yang lebih baik—sangat baik.

"Makasih, Bim. Makasih."

Bima mengernyit. "Kamu bilang makasih terus dari semalem, aneh." Bima berdiri dan mmenyelipkan tangannya pada punggung dan lipatan kaki istrinya. "Ke kamar mandi atau keluar makan?" tanya pria itu tanpa peduli apakah Odet akan mengatakan rasa nyeri akibat malam pertama mereka atau tidak.

"Mandi," jawab Odet yang menahan suara seraknya. Perempuan itu menghidu aroma pakaian Bima dibagian dada, ini jauh dari pengalaman yang dibayangkan Odet—jauh lebih baik.

***

Tepat saat Odet tengah menyuapkan-santapan paginya, ponselnya berbunyi dengan nyaring di meja. Mulut perempuan itu penuh dan berusaha bicara, "Ihuu, Yahyah."

Bima yang mengerti lebih dulu memberi sapuan pada sudut bibir Odet dengan tisu sebelum mengambil ponsel Odet dan menjawab panggilan itu.

"Pagi, Yah. Ini Bima," sapa Bima dengan sopan.

"Odet masih tidur?" tanya Seda.

"Lagi sarapan, Yah. Mulutnya penuh, makanya

saya yang angkat."

Panggilan ayah sudah pasti harus digunakan Bima pada Seda, karena hubungan mereka yang naik tingkat. Meski awalnya agak canggung karena Seda juga demikian, serasa baru memiliki anak lelaki yang langsung lahir dalam versi dewasa.

"Oh, kirain belum bangun." Seda memang tipe orang yang masih sulit bicara panjang lebar. Meski kata Odesaa sudah banyak kemajuan, tapi Bima sering merasa bingung mencari topik pembicaraan dengan ayah mertuanya itu.

"Ada yang mau diomongin, Yah? Odet ada di samping saya, kok. Saya *loudspeaker.*"

"Hm ... Embul, kamu oke?"

Sontak saja Bima dan Odet saling bertatapan bingung dan canggung. Mereka diam-diam seolah mengatakan ayah nanyain soal semalem, kan? Odet menaikkan alis dengan isi kalimat di kepala iya, aku yakin soal malam pertamanya. Mereka tak bisa mendiskusikan jawaban yang tepat karena merasa itu urusan pribadi, tapi Seda juga berhak mendapatkan jawaban dari Odet.

"O–oke, Ayah. Emang aku harus nggak oke gimana?"

Seda terdengar berdehem. "Ya ... ayah cuma mau mastiin kamu oke. Siapa tahu Bima mainnya kas—"

"Itu kamu telepon anakmu yang lagi berduaan, Seda!?"

Terdengar perdebatan disambungan telepon itu. Sepertinya sang ayah menelepon tanpa persetujuan Odessa.

"Det, ayah telepon lagi nanti!"

Lalu panggilan langsung dimatikan begitu saja. Odet dan Bima semula terdiam, lalu perlahan tertawa. Ada-ada saja tingkah Seda yang sepertinya masih menganggap Odet seperti putri kecilnya.

"Ayah kamu kayaknya cemas, Det. Dia masih nggak rela kalo aku sentuh kamu."

Odet menggeleng pelan. "Ayah emang gitu. Aku yakin pas Dastari ketahuan punya pacar juga ayah bakal kepikiran jadiin Tari anak home schooling."

"Masa? Wah, bahaya juga ayah kamu, ya."

Odet mencibir Bima. "Awas aja kalo nanti kamu lebih parah dari ayah, Bim. Apalagi kalo punya anak perempuan. Kamu pernah cium cewek

sembarangan, nggak? Jangan heran kalo nanti anak cewek kamu—"

Bima menghentikan ocehan istrinya dengan menyuapkan makanan pada mulut perempuan itu. Hal itu dilakukan karena Bima jadi bergidik ngeri membayangkannya. Duh, gue kayaknya harus tanya-tanya sama ayah Seda kalo Odet hamil anak cewek!

48

Odet sempat bingung harus pulang kemana setelah statusnya berubah menjadi istri Bimaskara Yowendra. Sekarang, Odet tidak bisa bersikap sebagai putri dari Seda Dactari yang tanggung jawabnya memang dibawah kepemimpinan keluarga sang ayah. Sekarang Odet memiliki Bima sebagai pria yang bertanggung jawab atas diri Odet. Pria itu pasti tahu bagaimana cara menjadi seorang pemimpin untuk memutuskan pilihan atas anggota keluarganya—Odet adalah anggota keluarga Bima sekarang.

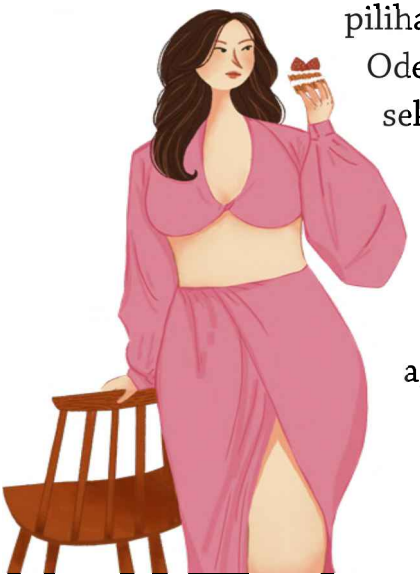

"Kita ke apart aku, ya." Bima memutuskan dan Odet bereaksi.

"Aku oke, aja. Cuma aku agak bingung nasib rumahku

gimana, Bim?"

Bima merapikan rambut di kening istrinya dengan pelan. "Kalo aku kasih saran boleh?" tanya Bima. Pria itu bukan tipikal yang akan bertindak semaunya meski sebenarnya bisa. Bima lebih suka bertanya supaya tidak menimbulkan masalah diantara mereka.

"Iya, aku emang nunggu saran kamu."

"Kamu sewain buat orang yang memang butuh tempat tinggal berjangka waktu. Supaya rumah kamu nggak terbengkalai."

Odet menimang saran tersebut. Hanya saja ada beberapa poin yang membuat Odet enggan menyewakan rumah itu.

"Atau kamu kepikiran mau jual, Det?" tanya Bima.

"Awalnya, sih, iya. Aku agak males gitu buat ngurusin komplenan orang kalo nanti ada yang bermasalah sama rumah. Males ributnya. Kalo dijual, kan, nggak mikirin begitu. Pemilik baru yang nanti bersedia renov."

Bima tidak merasa keberatan dengan apa pun keputusan yang akan diambil oleh istrinya. "Aku setuju apa pun yang kamu ambil, Det."

"Kamu nggak mau tinggal di sana, ya, Bim?" tanya Odet dengan hati-hati. Tak mau membuat perdebatan yang nantinya akan melibatkan nama Anggada.

"Nggak," jawab Bima tanpa menutupinya. "Aku tahu dari ayah kalo yang nyariin rumah itu buat kamu, ya, Anggada. Terus aku juga bermasalah sama tetangga kamu yang udah terlanjur akrab sama Anggada. Aku juga dinilai nggak baik sama tetangga kamu. Jadi ... nggak. Aku nggak mau tinggal di sana, Det. Maaf, ya. Untuk pilihan yang itu aku nggak bersedia."

Odet mengangguki penjelasan suaminya dan memeluk pinggang pria itu dengan cepat. Mereka harus keluar dari hotel sore ini, itu sebabnya mereka sudah membahas rencana tinggal di mana. Membahas tempat tinggal memang baru bisa mereka lakukan karena sebelum pernikahan, semuanya serba hectic. Bersyukur sekali pernikahan mereka terlaksana dengan baik.

"Ini meluk-meluk gini ada apanya, nih?" tanya Bima yang mengernyit dengan sikap istrinya.

"Aku males banget angkut barang-barang dari rumahku. Perasaan baru kemaren kita nikah,

capeknya belum hilang, udah beberes barang?"

Bima membalas pelukan perempuan itu. "Terus? Mau pake barang-barang aku juga sebenarnya nggak masalah, sih, Det."

Odet menggeleng pelan. "Ada satu opsi yang aku pikirin buat istirahat dulu sebelum pindahan ke apart kamu, Bim."

"Apa?"

Kedua alis Odet digerakkan naik turun seolah Bima mengerti apa maksud dari perempuan itu.

"Apaan, sih, Det? Aku beneran nggak tahu opsi kamu yang sekarang ini."

Mau tak mau Odet menyampaikan apa yang ada di dalam pikirannya sendiri. "Nginep di rumah ayah sama ibu, Bim."

***

Sebenarnya Bima tidak masalah untuk tinggal sementara di rumah mertuanya. Di sana juga masih cukup untuk ditempati keduanya. Hanya saja ada rasa tak percaya diri yang Bima rasakan karena menumpang tinggal di rumah Seda dan Odesaa.

"Masuk, masuk!" Dengan semangat Odesaa menyambut putrinya yang sudah memiliki aura

yang berbeda. "Ibu siapin makan, ya. Kalian pasti jarang makan dengan bener karena sibuk."

Odet dan Bima salah tingkah dengan apa yang Odessa ucapkan. Pipi mereka merona membayangkan malam—bahkan pagi, siang, atau sore—bercinta mereka yang terasa luar biasa.

"Kok, malah pada buang muka?" Odesaa tertawa. "Kalian mikir yang aneh-aneh, ya? Padahal ibu bahas kesibukan kalian selama persiapan sampai hari H pernikahan, loh. Pasti bikin capek, kan?"

Bima menggaruk pelipisnya yang tak gatal. Sedangkan Odet berkata, "Ibuuu."

Pasangan yang baru menikah memang rentan mendapatkan candaan dari sekitar. Tentu saja tidak jauh-jauh dari malam pertama atau momen sakral belah duren yang seringnya dibuat olok-olokkan.

"Mau mandi dulu? Biar nanti ibu panggil kalo makanan udah siap."

"Saya mau beli sesuatu dulu di minimarket, Bu."

Odet langsung menatap suaminya. "Beli apa? Kamu, kan, mau nemenin aku tidur tadi katanya.

Aku mau minta dipijetin badan ini, loh, Bim. Kamu udah janji. Aku masih pegel gara-gara kamu!"

Odessa yang mendengar hal itu menyembulkan senyuman yang menyiratkan bahwa putrinya dan Bima tidak main-main dengan urusan ranjang mereka.

"Uuuuuhhh, lucu deh kalian ini. Bikin ibu inget waktu akur sama ayah!"

Bima meringis dan Odet tahu dirinya sudah membuat Bima malu di hadapan Odessa. "Jangan dengerin ibu, Bim. Ayo, ke kamar!"

"Tapi aku mau beli—"

"Nanti suruh Dastari aja. Aku nggak mau nunggu."

Odet buru-buru mendorong tubuh suaminya untuk menuju kamar Odet sendiri dan membiarkan wajah Odessa yang sarat dengan kode 'kotor' yang akan semakin membuat Bima salah tingkah nantinya.

"Jangan keras-keras, ya! Nanti Dastari denger!"

Astaga! Kenapa pikiran wanita itu bisa menjadi sangat kotor dalam situasi seperti ini? Padahal Odet kira ibunya tidak akan sevulgar sekarang ini.

"Anak-anak jaman sekarang. Mau begituan

nggak tahu waktu, mana putriku yang mesum lagi. Dasar putrinya Seda!"

49

Saat pintu tertutup sempurna Bima langsung melontarkan ucapannya, "Ibu kamu mengejutkan juga, ya."

"Pengaruh ayah kayaknya," jawab Odet dengan santai.

"Emangnya ayah sering keliatan begitu?"

Odet terkekeh dengan pertanyaan Bima yang lucu. "Ya, keliatan suka godain ibu. Tangannya juga bisa megang pinggang ibu kalo pagi ibu di dapur dan aku nggak sengaja lihat. Ya, tahulah, ya dari siapa sikap ibuku bisa godain kita tanpa malu-malu lagi."

Bima ber-oh panjang dan mengikuti istrinya untuk duduk

di ranjang ukuran king size yang tidak heran bisa ada di sana karena Seda selalu memastikan fasilitas untuk anak-anaknya.

"Pijetin kaki aku, sekarang." Odet benar-benar menginginkan untuk dipijat oleh Bima.

"Kenapa nggak panggil tukang urut? Aku bisa telepon sekarang kalo kamu bener-bener kecapekan, Det."

Perempuan itu menatap Bima dengan kernyitan dalam. "Kamu kayaknya nggak mau pijetin aku, ya? Kamu emang nggak mau, bukan karena nggak bisa."

Bima bergerak untuk memeluk istrinya yang merajuk, pelukan itu hangat dirasakan karena memang begitu yang mereka rasakan kini sebagai pasangan yang saling menyadari perasaan mereka masing-masing, bukan sahabat yang tidak mengerti makna cinta dan sibuk saling menyangkal isi hati mereka.

"Yaudah pijetin!" Odet mendorong tubuh Bima karena sadar jika mereka mempertahankan 'kehangatan' ini, maka akan tercipta sesi yang akan membuat tubuh Odet semakin remuk.

"Kalo bukan enakkan malah sakit, aku nggak

mau kamu salahin, ya?"

"Iya!"

Bima menuruti kemauan istrinya yang sudah tengkurap dengan santai. Sembari Bima memulai pijitannya, mereka mengisi dengan obrolan.

"Kenapa nggak mau dipijet orang lain?" tanya Bima.

"Malu, Bim." Odet membalas dengan suara yang sedikit teredam oleh bantal. "Masa badan aku sakit semua gara-gara malam pertama terus minta pijet orang lain? Nanti kalo ditanya-tanya, aku malu."

Bima tertawa dengan jawaban istrinya yang ternyata tidak seperti bayangan Bima. "Aku pikir kamu sengaja nyuruh aku buat dapet sesi lainnya setelah di hotel, Det." Nada jenaka dari pria itu tidak bisa ditutupi.

"Ah, pikiran kamu emang begituan, sih!"

"Wajarlah. Sama istri sendiri."

Ada jeda yang cukup lama hingga Odet menyangga dagunya dengan tangan. Perempuan itu memikirkan sesuatu yang tidak bisa langsung diutarakan pada Bima.

"Bim, aku boleh tanya sesuatu?"

"Hm, *go ahead.*"

"Kamu tahu soal Anggada dan rencananya?"

Akhirnya pertanyaan ini akhirnya Odet buka. Sebenarnya bukan maksud Odet ingin membahas Anggada terus menerus, tapi dia ingin tahu kenapa Bima tidak menunjukkan bukti yang tepat hingga Odet percaya.

"Kan, waktu itu aku udah kirim pesan soal Anggada. Aku juga kasih kamu masukan supaya nggak lanjut kerja di sana, tapi kamu nggak percaya dan ngerasa kalo aku yang mempermainkan kamu."

"Kenapa nggak lebih berusaha keras lagi waktu itu?"

"Dan bikin kamu makin kesel dan malah jauhin aku?"

Odet meringis dengan ucapan Bima. Memang benar, apa yang diucapkan Bima saat itu tidak akan ada yang dipercaya oleh Odetta dan justru akan membuat mereka membuka jarak semakin jauh. Odet mengakui bahwa keras kepalanya saat itu tak masuk akal dan mengesalkan. Andai saja Odet bisa lebih dewasa dengan mendengarkan Bima dan tidak buru-buru bersikap 'murahan'

pada Anggada dengan menjadi kekasih pura-puranya, mungkin semua hal gila yang terjadi antara dirinya dan Anggada tidak akan terjadi.

"Maafin aku, ya, Bim. Coba aja sehabis aku denger kamu ngomong kayak gitu sama mama kamu aku mau ngomong baik-baik, pasti kita nggak akan pake acara drama gila segala."

Bima menggerakkan tangannya dengan telaten dan membuat Odet mendesah nyaman. Dia sama sekali tidak keberatan untuk memijat tubuh istrinya, yang penting tidak disalahkan saja.

"Nah, ini kamu mijetnya enak. Kenapa pake acara mau nelepon tukang pijet segala?"

"Ini mijetnya pake perasaan, makanya kamu ngerasain enak. Coba kalo nggak, kamu pasti marah-marah kayak mama kalo kakinya aku pijetin. Baru sekali pegang langsung teriak dan bilang berhenti."

Odet terkekeh, membayangkan hal itu terjadi pada dirinya. "Mungkin kalo aku punya anak juga bakalan aku suruh pijet dan aku omelin kalo nggak enak, Bim."

"Jangan kamu omelin anak-anakku, ya, Det.

Aku bakalan kasih hukuman ke kamu kalo berani omelin mereka karena pijetannya nggak enak."

Odet mencibir dan menantang pria itu. "Emangnya kamu bakal hukum aku pake apa? Kamu yang ada malah nggak aku kasih jatah kalo berani ... Bimaaaa!" Perempuan itu langsung memekik dan tidak bisa diam di posisi karena ulah Bima yang tiba-tiba. "Bimaaa!"

Bima sengaja mengelitik tubuh Odet. Sudah lama rasanya tidak mendengar tawa Odet yang terbahak-bahak karena digelitik, bisa mendengar perempuan itu tertawa keras dengan kata-kata ampun nantinya adalah kesenangan bagi Bima.

"Bim, ya ampun. Berhenti, Bim!"

"Aku bakalan hukum kamu kayak gini kalo kamu berani omelin anak-anak kita nanti, ya."

Odet tidak bisa fokus sepenuhnya dengan apa yang suaminya katakan karena sibuk berteriak dengan heboh. "Bima ... ampun, Bim! Ampun!" Akhirnya Odet mengeluarkan kata ampun yang Bima inginkan, karena lucu sekali melihat istrinya meminta ampunan begini.

"Janji nggak bakal omelin ..."

"Iya, iya, ampun, Bim!"

Bima tertawa puas tapi belum menurunkan tangannya untuk menggelitik tubuh Odet. Tepat saat Bima akan memberikan gerakan kelitik andalannya, pintu kamar Odetta digedor dengan keras.

"ODET! KAMU KENAPA?! BUKA PINTUNYA, MBUL! KAMU DIAPAIN SAMA BIMA?!"

Sial. Seda pasti berpikir yang tidak-tidak saat ini. Bima merasa seperti buronan jika begini caranya. Duh, Om. Belum denger putrinya mendesah udah gedor pintu.

50

Gedoran di pintu kamar Odet menjadikan hal itu sebagai pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan oleh Bima. Sangking tidak terlupakannya, Bima sampai gugup ketika tidur malam hari ini. Membayangkan kembali adegan super memalukan yang sebenarnya bukan salah Bima dan Odet sebagai pasangan yang tengah menikmati momen pengantin baru. Justru Seda-lah yang bisa dinilai bersalah karena melakukan hal yang agak memalukan.

Bima mengingat adegan tadi siang hingga tidak bisa lepas dari kepalanya.

"ODET! KAMU KENAPA?! BUKA PINTUNYA, MBUL!

KAMU DIAPAIN SAMA BIMA?!"

Hal itu membuat Bima menghentikan gerakannya dan menatap Odet yang sama bingungnya.

"Ayah kenapa, Bim?" tanya Odet yang semula tidak begitu fokus karena sibuk dengan rasa geli di tubuhnya.

Bima menggeleng. "Nggak tahu, Det."

"Mbul??? Jawab ayah, Mbul!"

Odet segera turun dari ranjang untuk melihat ayahnya diikuti oleh Bima.

"Ayah?" tanya Odet ketika mendapati ayahnya di depan pintu kamarnya.

"Kamu nggak apa-apa??? Bima berani ngapain kamu, hm??? Baru nikah udah berani bikin kamu teriak-teriak minta ampun begitu!? Ayah nggak akan—"

"Mas!!" Odessa lebih dulu menyela ucapan cepat Seda yang mengacau. Diujung tangga, wanita itu mendekati sang suami hingga menjewer telinga Seda karena kesal dan luar biasa malu dengan tingkah suaminya yang sudah tua tapi tidak sadar masih menganggap Odet anak kecil saja. "Ngapain di sini, sih!?" kesal Odessa.

"Aku tadi mau ke kamar Tari, terus denger Odet yang teriak minta ampun sama Bima! Ayah nggak akan tinggal diam kalo anak ayah diapa-apain sama Bima, sekalipun dia suaminya!"

Odessa menatap Odet dan Bima bergantian. "Kamu nyiksa Odet, Bim? Ada kecenderungan suka hardcore?"

Pertanyaan Odessa yang tidak terpikirkan oleh Bima tentu saja langsung mendapatkan gelengan. "Nggak, Bu. Sama sekali nggak ada kecenderungan begitu."

Odet menghela napas. "Astaga, Ayah, Ibu. Aku itu minta ampun karena dikelitikin sama Bima. Lagian aku sama Bima nggak lagi begituan, Bu. Mana ada hardcore atau apalah itu. Pikiran Ayah sama Ibu kayaknya perlu disaring, deh."

Odessa berdehem karena merasa sudah menebak ke arah hal mesum. Sedangkan Seda terlalu paranoid mengira putrinya mendapat siksaan dari Bima.

"Kamu denger, kan, Mas. Anak kamu nggak diapa-apain. Cuma dikelitikin!" desis Odessa pada suaminya yang sama memalukannya.

"Ayah sama Ibu, nih, ya. Makin tua makin

gokil aja lagian." Odet tertawa sendiri mendapati orangtuanya yang bersikap aneh dan lucu.

Bima berniat tertawa, tapi terhenti karena wajah Seda yang tetap serius. Aduh, nggak tenang hidup gue kalo mau enak-enak sama Odet, nih.

"Jangan macem-macem kamu, Bimaskara. Ini peringatan."

Bayangan kejadian tadi siang terhenti ketika Bima merasakan sentuhan di dadanya yang memang tidak memakai baju karena kebiasaan tidurnya juga yang suka hanya memakai celana bokser saja sejak bujang.

"Bim, kok, kamu kaku banget? Kamu kenapa? Kamu kayak kena sawan tahu, nggak?"

Bima melebarkan tangannya agar Odet menjadikan lengan pria itu sebagai bantal. "Emang agak sawan, sih, Det. Ngeri kalo bikin kamu bersuara dikit takut digedor ayah lagi."

Odet tertawa. "Jadi, malam ini nggak minta jatah, kan?" goda Odet pada suaminya.

Bima berdecak, menarik lengannya dan memunggungi perempuan itu.

"Bim, jangan marah." Odet mencoba membalikkan tubuh Bima tapi tidak berhasil.

"Bima, Sayang ... jangan marah, dong."

Bima menahan senyumannya. Dia tak mau langsung luluh dalam sekali panggilan sayang dari Odet. Bima ingin melihat bagaimana perempuan itu membujuknya.

"Sayang? Bima sayangku? Sayang, sayang, sayang!"

Bima tertawa karena tidaj tahan lagi. Dia memeluk Odet dan langsung mengunci perempuan itu di bawahnya. Tenaga Bima yang lebih besar dengan mudah bisa membalikkan keadaan.

"Loh, loh, loh? Katanya nggak berani ngapa-ngapain sama aku? Katanya nggak berani bikin aku bersuara?" Odet sengaja menantang pria itu.

"Kan, ada cara supaya suara kamu bisa nggak keluar dari dinding kamar ini."

"Masa?"

Bima dengan gemas mencium bibir istrinya dan mulai bergerilya di bagian tubuh Odet. Pria itu sengaja merangsang Odet dengan gerakan memuja hingga Odet terengah-engah. Tidak langsung pada inti permainan, pemanasan yang diberikan oleh Bima membuat perempuan itu hampir mengerang keras ketika bibir basah Bima

menyentuh kewanitaan Odet dari balik celana dalam.

Bima tidak hanya menggunakan bibir dan lidah di sana. Salah satu jemarinya masuk melalui celah celana dalam Odet dan menggerakkannya untuk mengukur seberapa basahnya Odet dari waktu ke waktu. Ketika menemukan momen yang sangat tepat untuk mendapati Odet akan meledak karena pelepasan, Bima menarik jemari dan mulutnya.

"Bim?"

"Hm."

"Kok, berhenti?"

Bima menunduk untuk mencium Odet dan ternyata langsung dibalas dengan agresif. Istrinya itu sudah mendapatkan mood untuk melakukan percintaan malam ini.

Bima menarik diri dari ciuman mereka juga, membuat Odet memasang wajah sangat kehilangan. "Nggak boleh lanjut, Det. Kamu soalnya bakalan bersuara dan nanti malah bikin ayah kamu—"

"Plis, Bim. Aku nggak akan bersuara dan bikin ayah gedor pintu!" potong Odet tak sabaran.

"Beneran? Bukan cuma ayah kamu yang bisa

denger, Det. Dastari juga. Kamar ini, kan, lebih deket sama kamar adik kamu."

"Bimaaa. Sumpah ini nanggung banget!" Odet mulai merengek.

Bima memandangi Odet dan berkata, "Manggilnya nama doang, nih? Aku bakalan terusin kalo kamu panggil aku kayak pas bujuk tadi."

"Yang mana? Yang Bima sayang?"

Bima menaikkan kedua alisnya. Odet yang langsung mengerti langsung menarik leher suaminya dan menyebut Bima sayangku tepat di bibir prianya, suaminya.

"Aku mau kamu, Bim. Malam ini."

Bima akan memberikannya, dengan catatan tidak ketahuan ayah mertuanya. Semoga nggak digedor lagi.

51

Pada saat menghadiri acara yang seharusnya Odet hadiri bersama Anggada—saat menjadi kekasih. Sekarang dia mengalami perubahan. Jika semula Odet dijanjikan menjadi bintang utama secara fisik, maka sekarang Odet tidak peduli menjadi bintang utama atau tidak. Selama Bima yang menggenggam tangannya, pria itu akan menyinarinya dengan segala kemampuan yang Bima punya.

"Pak Bimaskara, apa kabar?" sapa salah seorang pria yang sudah langsung mengenali Bima sebagai kepala dari salah satu brand merk ponsel di Indonesia.

"Baik, sangat baik, Pak Hilman. Saya agak kaget Anda bisa datang juga ke acara ini."

Bima berbasa-basi dengan sangat baik. "Bangun relasi juga dengan stasiun televisi?" tanya Bima.

"Oh, bukan saya. Ini kebetulan saja istri saya kenal dengan petinggi stasiun televisinya. Kan, sekarang pebisnis merambah dunia politik, Pak Bima."

Hilman memiliki istri seorang politisi, sedangkan pria itu fokus membangun usaha propertinya. Bima tidak heran istri Hilman bisa maju sebagai anggota legislatif, karena Hilman memang gila kerja dan sudah dipastikan dana kampanye asalnya dari usaha Hilman juga.

"Oh, paham-paham. Saya menunggu pengumuman Anda untuk naik bersama istri Anda, Pak Hilman."

Hilman menggelengkan kepala dengan tangan berkibas tanda tak menyetujui pendapat Bima. "Saya nggak tertarik. Biarkan istri saya saja yang betah di sana. Saya sokong apa yang dia suka, saya akan tetap di dunia saya sendiri."

Bima tertawa mendengar penuturan Hilman, lalu pembicaraan mereka terhenti karena Hilman sudah sibuk bicara dengan kenalannya yang lain.

Bima membawa istrinya menuju tempat

makanan berada. “Kamu mau makan apa, Det?”

Odet menatap deretan makanan yang sangat modern itu. Bibir Odet mengerucut tak senang. “Aku lagi nggak bisa makan berat begini, Bim. Aku mau salad, deh.”

Bima tidak melarang istrinya untuk mengatur pola makan, bahkan pria iru terkadang ikut apa yang Odet makan. Namun, seringnya mereka makan menu yang berbeda karena Bima suka makanan berat. Perbedaan itu tidak menjadikan mereka merenggang, justru Bima senang Odet menemukan ritme untuk membangun pola makan yang lebih sehat.

“Oke, kalo gitu beli pas pulang, ya.” Odet mengangguki ucapan suaminya. “Aku ke sana, ya. Ada macarons kesukaan aku.”

Bima yang sudah begitu semringah membuat Odet tersenyum maklum. Jika Odet sangat menyukai seafood, maka Bima suka macarons yang manis legit itu. “Iya, aku ke kamar mandi, ya? Nanti ketemuan lagi di sini.”

“Oke.” Bima langsung berjalan cepat jika menyangkut makanan yang disuka.

Odet menggeleng dengan senyuman yang

tidak bisa ditahannya sendiri. Bima seperti anak-anak jika menyangkut makanan yang dia suka. "Dasar Bima, ada aja sifat lucunya."

***

"Bimaskara Yowendra," sebut seseorang yang langsung membuat Bima mengawasi sisi kanannya.

"Anggada."

Menghindari masalah memang tak akan bisa menyelesaikan apa-apa. Namun, bicara dengan Anggada juga pasti membawa masalah.

Anggada mengambil satu kue manis yang ada di piring Bima. Sengaja mengunyahnya dengan wajah yang menyulut. Tahan, Bim. Jangan sampe kelepasan mukul dia di acara resmi begini.

"Ada yang perlu lo sampein?" tanya Bima dengan wajah yang sudah sangat enggan meladeni Anggada.

"Bukan apa-apa, sih." Anggada menarik sesuatu dari saku jas yang dipakainya. "Ini, flashdisk milik Odetta. Nggak diperlukan lagi. Bilang, terima kasih."

Anggada benar-benar hanya memberikan flash disk itu dan diletakan di tangan Bima. Bima tidak

paham kenapa harus memberikan ini padanya?

"Kenapa nggak lo kasih sendiri sama orangnya?" tanya Bima sebelum pria itu pergi.

"Memangnya nggak bikin orang salah paham? Gimana kalo ada *headline* berita soal anak Seda Dactari yang ketemu sama mantannya saat sang suami menghadiri acara yang sama? Lagi pula, Odetta sudah nggak memiliki waktu untuk mau bertemu dengan mantan atasannya."

Bima menatap Anggada dengan menyipit. "Apa isinya?" tanya Bima yang mulai curiga.

"Apa? Flash disk? Pekerjaan kami yang nggak tuntas tentu saja. Bisa dilihat sendiri." Anggada sekali lagi mengambil makanan Bima. "Itu saja. Permisi."

Bima sudah pasti akan memukul wajah Anggada jika saja pria itu tidak mendekatinya di dalam ruangan. Untung saja Anggada tidak memperpanjang pembicaraan mereka, jadi Bima bisa fokus mengunyah makanannya lagi setelah menyimpan flash disk yang diberikan oleh Anggada.

Meski begitu, bukan berarti kepala Bima tidak beraktivitas untuk menebak apa yang

sebenarnya Anggada inginkan. Dengan sisa rasa penasarannya, Bima berniat menyimpan benda itu untuk beberapa saat sebelum diberikan pada istrinya. Seperti ada sesuatu yang sengaja Anggada coba sampaikan dengan benda penyimpanan itu.

Menyadari sudah terlalu lama melamun sendiri, Bima mengecek jam yang terus berjalan dan belum menemukan Odet di tempat yang seharusnya mereka gunakan untuk bertemu lagi.

"Tadi janjian di sini. Masa ke kamar mandi lama banget?" gumam Bima yang heran dengan ketidakhadiran Odet di sana.

Bima menarik satu gelas minuman sebelum akhirnya memutuskan mencari istrinya yang tidak terlihat di sudut pesta. Mencari di toilet, perempuan itu juga tak kunjung keluar, hingga membuat Bima meminta tolong pada office girl yang membersihkan toilet dan mengatakan tidak ada siapa pun lagi di dalam toilet wanita.

Kepanikan mulai menyapa pikiran Bima. Dia tidak bisa berada di acara itu lagi karena sepertinya ini ada hubungannya dengan Anggada yang ada di acara tersebut juga.

"Sialan, sialan, sialan! Ini pasti gara-gara dia!"

52

Odet yang baru keluar dari toilet setelah memastikan riasannya tetap sempurna merasa aman dan bisa kembali ke tempat acara berlangsung. Odet ingin menemui Bima yang mungkin sudah menunggu cukup lama dengan makanan kesukaannya. Sekali lagi Odet tersenyum di pantulan cermin, dia sangat lega karena acara berlangsung dengan baik tanpa gangguan satu apa pun.

"Hai, Odetta!"

Sudah pasti Odet terkejut dengan manusia yang menyapanya dengan riang itu. Jika saja bukan Anggada orangnya, mungkin dia akan memilih membalas dengan senyuman dan tidak merasa was-was begini.

"Mau apa kamu?" tanya Odet langsung. Dia merasa terancam dengan berada di dekat Anggada.

Pria itu kini terlihat berbeda, mungkin karena Odet memandangnya dengan cara yang berbeda pula.

"Kamu sekarang mirip dengan adik kamu, Detta. Tajamnya tatapan mata kamu itu ... kenapa harus sama?"

Odet menyingkir ketika tangan Anggada berniat mengusap sisi wajahnya. "Jangan bersikap nggak sopan, Pak. Anda adalah orang terpandang, jangan membuat image Anda turun dengan memilih menyentuh istri orang lain."

Anggada terdiam untuk beberapa waktu. Sepertinya pria itu merasa ada yang salah dengan ucapan Odet karena sebelah alis pria itu naik.

"Anggada, tolong *move on*. Beranjaklah dari semua hal yang nggak bisa kamu lepaskan selama ini. Baik itu Sabrina atau aku, kami nggak pantas kamu jadikan obsesi. Lebih nggak pantas lagi ketika kamu ingin membuat aku merasakan apa yang Sabrina rasakan. Kamu terlihat tidak mempedulikan Sabrina ketika kamu, bukannya mengayomi aku untuk menerima diri sendiri,

malah mendorong aku menjadi orang yang jauh dari keluarga."

"Keluarga? Apa kamu nggak tahu, keluarga hanya urusan darah yang mengalir saja. Mereka nggak benar-benar peduli-"

"Sekali lagi kamu menyamakan keluargaku dan kamu." Odet menggeleng tak habis pikir. "Nggak semua orang memiliki kisah hidup, takdir, dan keluarga seperti yang kamu miliki. Pengalaman kamu, jadikan itu pelajaran kamu. Jangan paksakan kondisi seseorang harus sama seperti kamu, Anggada. Kamu sudah gila dengan semua pemikiran kamu yang menganggap semua orang itu sama."

Seringai itu muncul dari bibir Anggada. "Tidak ada yang boleh untuk mengatai aku gila."

Sekarang Odet semakin sadar bahwa Anggada memang membutuhkan pihak profesional. Odet tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Anggada. Maka dari itu, Odet yang kini mencoba pergi agar tidak disakiti oleh Anggada lupa bahwa suaminya sedang menunggu di dalam tanpa mengerti apa yang sedang terjadi.

"Mau ke mana, Detta? Kita harus bicara

supaya tidak ada hal yang keliru. Kamu harus tahu bahwa aku bukan orang gila, tapi keluarga kamu."

Odet menjauh-berlari dari Anggada. Pria itu menjadi bayangan gelap di mata Odet. Seperti psikopat yang tidak Odet ketahui apa yang bisa dilakukan pria itu seenaknya.

Sengaja menuju keramaian dan melihat lift yang terbuka dengan beberapa orang di dalamnya, Odet berlari tanpa peduli kakinya yang mungkin terkilir karena sibuk menghindari Anggada tanpa memperhatikan langkah.

"Odetta!"

Pas sekali Odet bisa masuk dengan kerumunan orang dan lift tidak muat lagi untuk menampung orang jika Anggada memaksa masuk.

"Sampai jumpa, Detta."

Odet tidak peduli dan tak mau mengerti apa makna sampai jumpa yang Anggada ucapkan. Dirinya hanya paham bahwa ketakutan membawanya pulang lebih dulu meninggalkan sang suami di acara itu sendirian.

***

Sungguh Odet tidak mengingat suaminya yang berangkat bersamanya tadi. Seperti orang yang

kesurupan, Odet pulang dengan kendaraan online dan mendapati tatapan bingung Odessa dan Seda. Ya, karena mereka masih menginap di rumah itu, Odet tentu saja pulang ke rumah orangtuanya.

"Kamu pulang sendirian? Bima tadi telepon ibu, dia kira tadi kamu udah pulang tapi ibu bilang nggak. Kamu nggak ketemu sama Bima?"

Odet tidak menjawab pertanyaan ibunya dan memilih berjalan menuju sofa dengan tubuh yang terasa sangat lelah.

"Bu, aku boleh minta air minum. Aku lemas banget."

Odessa menatap putrinya dengan guratan kebingungan meski tetap menganggukkan kepala untuk mengambilkan segelas air bagi Odet.

Seda duduk di seberang putrinya. "Ada apa? Kalian bertengkar apa gimana?" tanya Seda.

"Nggak, Yah. Aku sama Bima nggak berantem." Wajah Odet terlihat kuyu saat berusaha menjelaskan. Jujur saja tadinya Odet takut diikuti oleh Anggada hingga jantungnya seperti dipacu cepat hingga lemas.

"Terus kenapa?" tanya pria itu lagi.

Odessa membawa minum untuk Odet dan

segera menyodorkannya pada putrinya. "Ini, minum dulu baru ngomong."

Odet menghabiskan segelas airnya dengan cepat. Odessa dan suaminya saling melemparkan tatapan bertanya.

"Bu, Yah, aku tadi ketemu sama Anggada. Dia ... menyeramkan. Aku nggak bisa cerita panjang, yang jelas dia bikin aku takut makanya aku buru-buru pergi dan lupa kalo Bima masih di dalam. Aku beneran capek sekarang. Boleh aku tidur duluan? Aku juga minta tolong hubungi Bima, ya, Yah. Aku masih *shock*."

Seda tidak tahu hal menyeramkan seperti apa yang disebabkan oleh Anggada, tapi pasti keterlaluan hingga membuat putrinya begini. Dia akan mencari tahu semuanya bersama Bima selaku suami dari Odetta.

"Ya, kamu istirahat aja. Ayah bakalan hubungin suami kamu."

Seorang Seda tidak bisa merasa tenang, dia segera menghubungi Bima untuk pulang dan akan membicarakan hal ini. Menantunya itu harus mencari cara untuk melindungi Odet lebih baik lagi apa pun caranya.

53

Bima mendapatkan pesan dari ayah mertuanya yang menjelaskan bahwa Odet sudah berada di rumah. Namun, Seda tidak mengabarkan bahwa Odet pulang dalam kondisi pucat di pesan yang dikirimkan itu. Mungkin supaya Bima tidak terburu-buru dan panik saat mengemudi sendirian, dan kini Seda mengajak bicara dengan begitu serius mengenai Odet yang pulang lebih dulu beserta alasan dibaliknya.

"Dia bilang bertemu Anggada," ucap Seda yang membuat Bima menjadi sangat bingung.

"Buat apa dia nemuin Odet lagi?"

"Itu yang harus kita cari tahu. Sepertinya Anggada ini belum bisa mengikhlaskan

Odetta. Akan lebih baik kalau kamu selangkah lebih tahu masalah apa yang belum terselesaikan diantara mereka."

Bima tidak tahu harus menggali apa yang belum selesai diantara Anggada dan Odet.

"Selama ini Odet selalu bilang kalo dia takut Anggada akan membawa masalah, Yah. Waktu acara resepsi, Odet juga takut sekali kalo Anggada akan menghancurkan acara hari itu. Tapi nggak ada yang terjadi. Anggada cuma dateng dan udah, langsung pergi setelah basa basi dengan beberapa tamu."

"Nggak ada cerita lain?" tanya Seda.

"Odet bilang Anggada anggap dia seperti Sabrina, adiknya Anggada. Mereka sama-sama punya badan besar dan Odet yang sadar cuma dianggap Sabrina memilih nggak melanjutkan hubungan nggak sehat itu."

Seda menghela napasnya dalam. Kentara sekali rasa lelah yang menggambarkan pikiran Seda saat ini. Jika Bima meminta Seda untuk tidak memusingkan persoalan Odet ini, maka pria itu akan menyalak lebih garang. Seda tidak mau dilarang mempedulikan anak-anaknya.

Saat itu, Bima mengingat bagaimana Anggada mendekati dan memberikannya flashdisk yang entah berisi apa. Bima menimbang apakah dia harus memberitahukannya pada sang mertua atau tidak.

"Yah, aku tadi dikasih flash disk." Bima mengeluarkannya dari kantung jas.

"Anggada?" tanya Seda.

"Ya, dan aku yakin ini bukan cuma sekedar flash disk yang dia titipkan untuk urusan kerjanya dengan Odet sebelumnya."

Bima membiarkan mertuanya memasangkan alat penyimpanan file itu ke perangkat komputer di ruang kerja pria itu. Mereka memutuskan untuk melihat apa saja yang ada di dalamnya bersama untuk memutuskan langkah apa yang harus diambil jika memang ada yang tidak beres.

Hanya ada satu file yang dinamai dengan nama lengkap Odet dengan huruf besar. ALFA ODETTA MAYORIS. Seda tidak langsung membukanya karena menanyakan pada Bima apakah sudah yakin sepenuhnya atau tidak.

"Perasaan saya nggak enak, Bimaskara. Kalau ini bukan hal yang bagus, pastikan kamu bisa

mengontrol diri."

Bima tidak memikirkan hal yang bagus sama sekali. Namun, kepalanya tetap dipaksa mengangguk untuk membuat Seda meneruskan pergerakan tangannya. Sebab sekarang, rasa penasaran Bima tidak tertandingi oleh apa pun.

Seda bersikap tenang—berusaha keras untuk tidak hilang kendali atas emosinya saat mendapatkan fakta bahwa di dalam flashdisk itu tersimpan rekaman tak senonoh antara putrinya dan Anggada.

"Aku ... ini pertama kalinya."

Bima bisa mendengar suara istrinya yang mencicit ragu ketika Anggada berusaha menjamah tubuhnya.

"Nggak akan sakit. Aku tahu cara untuk meredakan rasa sakitnya, Detta."

Percakapan mereka terdengar menjijikan di telinga Bima. Kepalanya mendadak penuh dengan berbagai kalimat dan pemikiran. Begitu penuhnya hingga Bima tidak tahu apa yang benar-benar dirinya pikirkan.

"Brengsek!" umpat Seda yang pada akhirnya tidak bisa mengendalikan diri. "Saya akan kasih

pelajaran! Saya sudah baik selama ini dengan bersikap mengalah, tapi dia merusak Odetta!"

Itu benar, Seda sangat bodoh karena tetap bersikap baik pada Anggada yang tidak melihat niat baik itu. Anggada justru memercik api kemarahan dan dendam dalam diri Seda Dactari. Putrinya yang tidak pernah dijamah malah dirusak oleh pria yang tidak baik psikisnya.

"Saya harus cari si brengsek—"

"Berhenti, Yah." Bima menahan lengan Seda dengan pandangan kosong.

"Apa-apaan kamu, Bima!? Kita harus memberikan pelajaran karena dia sudah merusak Odet!!!" Seda yang kini sedang berbicara adalah pria yang sedang didominasi dengan kemarahan buta. Bima tahu dia akan diprotes habis karena menahan langkah Seda.

"Ini hanya pancingan."

Seda menatap menantunya dengan bingung. "Apa?!"

"Anggada sengaja memberikan semua ini supaya kita bereaksi, Yah. Dengan begitu Ayah akan hilang kendali, datang ke Anggada, mempermalukan diri sendiri, pemberitaan

meluap, dan boom! Nama baik ayah, perusahaan, dan semua yang Ayah bangun selama ini akan hancur."

"Ayah nggak peduli!"

"TAPI AYAH HARUS PEDULI DAMPAK YANG AKAN ODET DAPATKAN!!!"

Seda terdiam. Bima juga pasti kesal bukan main, tapi semuanya ditahan hingga berujung membentak Seda tanpa sadar sepenuhnya.

"Maaf, Yah. Tapi apa yang akan Ayah lakukan hanya akan membuat semua orang tahu apa yang Anggada dan Odet lakukan. Bukan pujian yang akan Odet dapatkan, Yah. Tapi caci maki, hujatan, dan semua bentuk kebencian." Bima mengusap wajahnya dengan kalut. "Lagi pula, ini bukan perkara perkosaan, Yah. Kalau Ayah mau mengajukan ini ke hukum, pihak kita akan dianggap konyol dan Odet akan dihina karena pihak perempuan memang akan selalu yang dinilai paling buruk."

Seda menghela napasnya keras, berulang kali, menenangkan diri agar bisa menerima masukan dari Bima yang memang masuk akal. Beruntung menantunya itu bisa berpikir demikian. Namun,

masalahnya adalah apa Bima baik-baik saja mendapati fakta ini? Seda menjadi cemas jika nantinya Bima mencampakkan Odet karena hal ini.

54

Seda menatap begitu dalam pada menantunya itu. Bima tetap terlihat kalut dengan fakta yang ada. Jika saja Bima hidup di zaman dimana Seda hidup, maka reaksinya mungkin akan lebih parah lagi. Dulu perempuan dituntut untuk menjaga kesuciannya dan hanya memberikannya pada suami mereka kelak. Seda juga tidak tahu bagaimana rasanya menjadi Bima, karena Odessa memang menjaga dirinya dengan baik. Kini, putrinya—Odetta, justru membuat ulah.

"Saya nggak nyangka Odet akan mengambil langkah sejauh ini, Bima." Seda memulai pembicaraan lagi setelah menenangkan diri dan memahami ucapan Bima

mengenai pancingan Anggada.

"Ya, saya juga, Yah."

Tidak banyak yang bisa Bima katakan karena membayangkan wajah Odet dalam video yang diambil itu jelas sekali meruntuhkan kepercayaan dirinya.

"Apa ... kamu akan mempertimbangkan Odet sebagai pasangan?"

Bima langsung menatap mertuanya. "Mempertimbangkan apa, Yah?"

"Karena kamu bukan yang pertama bagi Odetta. Kamu juga sepertinya nggak tahu bagian ini. Berarti Odet nggak cerita bagian dirinya yang sudah lebih dari berpegangan tangan saja dengan Anggada."

"Itu bukan masalahnya, Yah. Siapa pun pria pertama bagi Odet, saya tetap suaminya."

"Tapi kamu terlihat terpukul. Kamu memikirkan kenapa Odet melakukan ini dan kecewa karena bukan lelaki pertama Odet."

Bima tidak memiliki pemikiran apa-apa awalnya. Dia tidak berpengalaman untuk mengetahui perempuan yang masih perawan atau tidak. Terlalu banyak informasi yang mengatakan

malam pertama bagi perempuan harus berdarah atau kesakitan, tapi Bima juga pernah mendengar penuturan teman yang berkecimpung di dunia kesehatan bahwa keperawanan bisa saja hilang karena insiden kecelakaan atau ketidaksengajaan. Tidak perawan bukan berarti seorang perempuan kehilangan karena menjajakan diri diluaran.

Bima tak mau menyamaratakan semua perempuan tak perawan dengan kenakalan. Meski sisi manusiawi yang ia miliki sekarang memang memberontak dan menunjukkan reaksi kecewa pada video yang diputar tadi. Tetap akal sehat yang sekarang Bima butuhkan, bukan emosi yang hanya akan disesalinya kelak.

"Saya hanya terkejut, Yah. Tidak akan ada hal yang bisa menggoyahkan saya untuk hidup bersama Odet. Semua manusia memiliki sisi tidak sempurnanya, begitu pula saya."

"Lalu, kamu bisa menatap Odet seperti biasa setelah melihat video itu? Saya yakin kamu tidak akan bisa menghadapi Odet dengan tatapan seperti biasanya. Ada sisi yang tidak bisa menerima semua itu."

Bima tidak mengelak. Dia memang merasa

tak akan sanggup jika berhadapan dengan Odet sekarang. Apalagi dengan penilaian seperti sebelumnya.

"Saya ... kecewa karena nggak sanggup melindunginya dari Anggada, Yah." Tangisan Bima tidak pernah Seda sangka akan muncul seperti ini. Bukannya marah meledak-ledak, Bima justru malah menangis. Ini mengingatkan Seda pada dirinya sendiri saat tahu bahwa Odessa nyaman bercerita pada orang lain yang tidak dikenalnya.

"Jangan menyalahkan diri sendiri." Seda meremas bahu Bima. "Ini murni karena sudah takdirnya begini. Saya juga kecewa karena Odet tidak bisa menahan dirinya sendiri hingga menyerahkan diri pada Anggada."

Bima menganggukan kepala tidak tahu untuk apa, karena sekarang tangisannya semakin deras. Ingin sekali menyalahkan orang lain, tapi percuma saja. Yang harus Bima lakukan adalah menerima dan proses menerima itulah yang membutuhkan waktu, entah berapa lama.

***

Odet tidak tahu sudah berapa lama dirinya menunggu di kamar dan Bima belum juga muncul.

Tadi Odet memang masih terkejut bertemu dengan Anggada, tapi sekarang dirinya sudah bisa mulai berpikir jernih.

"Kok, belum muncul? Apa Bima belum pulang, ya?" Odet bertanya pada dirinya sendiri. Kepanikan mulai merajai dirinya.

Odet ingin membagikan cerita yang dialaminya hari ini pada Bima, tapi pria itu belum menunjukkan batang hidungnya.

Odet berusaha melihat deretan mobil yang ada di halaman rumah orangtuanya melalui balkon kamarnya. Di sana sudah terparkir mobil yang digunakan Bima.

"Berarti Bima udah di rumah? Dia ke mana? Kenapa nggak masuk kamar?"

Berniat untuk mencari keberadaan Bima, Odet terkejut karena pintu kamar lebih dulu terbuka saat dirinya hendak keluar. Wajah pria yang ditunggunya terlihat dengan kondisi yang tidak wajar.

"Bim," panggil Odet. "Kamu dari mana? Aku mau cerita kalo tadi aku—"

"Ketemu Anggada." Odet kaget mendengar selaan Bima.

"Kamu tahu?"

"Ayah yang kasih tahu dan aku juga tadi ketemu sama Anggada."

Wajah panik Odet tercetak jelas. "Ngapain dia ketemu kamu? Dia bilang apa, Bim? Dia pasti pengen bikin kamu salah paham sama aku, kan?"

Bima meraih flash disk yang semula dia berikan pada Seda dan sudah mengetahui isinya. "Dia kasih ini," ucap Bima. "Katanya punya kamu."

Odet menerima flashdisk itu karena Bima memberikannya tanpa membutuhkan persetujuan Odet. Pria itu meletakkan alat penyimpanan itu ke telapak tangan Odet.

"Itu penting bagi kalian, Det. Makanya Anggada mau susah-susah kasihin itu ke aku." Bima mengecup kening Odetta. "Aku mandi dulu, ya."

Odet tertegun di tempatnya. Dia tak tahu harus melakukan apa dengan flash disk itu. Sikap Bima juga masih santai, tapi wajahnya tidak setenang biasanya.

Saat sadar, Odet membalikkan badan dan berseru. "Ayo, lihat bareng!"

Bima menoleh. "Oh, tadi aku udah cek sama

ayah. Kalo kamu mau mastiin sendiri cek aja. Kalo nggak juga nggak apa-apa, sih."

Apa, sih, isinya? Jika memang sepenting itu kenapa Bima sepertinya sangat santai? Odet benar-benar bingung saat ini. Buka atau nggak? Odet sangat dilema.

55

Semua yang bersangkutan dengan Anggada tidak akan pernah mudah. Odet yakin pasti ada maksud lain yang Anggada ingin lancarkan hingga memberikan flashdisk kepada Bima. Pertanyaan di kepala Odet mengenai apa isi dari benda kecil itu tidak bisa langsung terjawab, karena Odet memang tidak merasa benda itu miliknya dan Bima bereaksi santai, padahal pria itu berkata sudah melihatnya bersama Seda. Jika ada hal yang aneh, pasti Bima akan bereaksi negatif juga.

"Kamu nggak bersih-bersih? Biasanya kamu hapus make up dan sibuk tepuk-tepuk muka." Bima keluar dari kamar

mandi tanpa atasan dan hanya menggunakan celana dalamnya. Pria itu sudah mulai santai jika bertelanjang diri di depan Odet.

"Isinya apa, Bim?" tanya Odet dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Isi FD-nya?"

"Hm." Odet ingin mendengar jawaban lebih dulu dari suaminya.

"Kamu buka aja. Nanti kalo kamu udah buka dan lihat, kita diskusiin bareng."

Kening Odet rapat dan Bima menghindari tatapan yang diberikan oleh perempuan itu. Mereka tidak akan bisa membahasa apa pun dengan baik jika hanya Bima yang mengetahui apa isi dari flash disk itu. Bima mengunci rapat apa pun yang ingin disampaikannya sebelum Odet juga mengetahuinya.

"Kok gitu? Kamu bisa bilang sama aku apa yang Anggada kasih di dalamnya, Bim."

Bima mendekati Odet dan mengecup kening perempuan itu. "Nanti aku akan bahas kalo kamu udah tahu isinya dan kita bisa bahas dua arah."

Odet jadi semakin mengerutkan keningnya karena kebiasaan baru Bima yang dalam sekali

gerakan bisa mencium kening Odet lebih dari sekali.

"Isinya pasti nggak bagus, kan? Aku nggak mau buka kalo isinya nggak bagus."

Bima tidak memaksa Odet untuk mengetahui isi benda tersebut. Ya, apa pun yang perlu dilakukan Bima sekarang adalah mengurus kekacauan yang mungkin akan timbul karena ulah Anggada. Ulah yang nantinya tidak akan pernah diketahui oleh mereka seberapa nekatnya Anggada akan membawa masalah 'video syur' itu ke publik.

"Sebenernya lebih baik gitu, Det. Tapi kalo kamu berubah pikiran dan mau bahas, aku akan ngerasa lebih baik karena mungkin kita bisa meminimalisir masalah yang akan datang."

Odet sangat penasaran, tapi masih belum siap sepenuhnya jika harus membahas apa pun yang sekarang dipikirkan oleh Bima. Sebut saja dirinya denial, berusaha menyangkal apa pun yang diperkirakan bisa menyakitinya.

"Aku ... belum siap, Bim."

Usapan di kepala Odet adalah cara agar perempuan itu bisa tenang dan tidak bersikap berlebihan.

"Nggak pa-pa. Saat siap kita ngomong, nggak juga nggak masalah. Aku akan fokus untuk mengurus masalah yang mungkin sebentar lagi akan mantan kamu timbulkan."

***

Odet tidak bisa memejamkan mata. Waktu istirahatnya terpangkas dengan laju pikirannya yang kacau. Semakin memaksa dirinya untuk tidur, semakin pikirannya mengacau.

Masalah apa yang akan Anggada timbulkan? Bagaimana jika Bima akan menjadi sasaran Anggada untuk meruntuhkan bisnis yang sudah dibangun oleh mendiang ayahnya? Jika banyak hal bisa dipengaruhi oleh sikap Anggada yang meracau, maka Odet harus tahu apa isi dari flashdisk itu.

Ditatapnya Bima yang sudah lelap dan sedikit mendengkur karena kelelahan. Pesta tadi memang melelahkan dan menyebalkan. Odet sebal karena tidak bisa menikmati acara dengan baik akibat keberadaan Anggada.

"Bim."

Tidak ada tanggapan. Bima jika sudah nyenyak maka tidak akan mempan dengan suara apa pun.

Alarm dalam tubuh Bima akan menyadari kapan harus bangun jika sudah waktunya. Kebiasaan bangun untuk bekerja tidak akan terlewati oleh Bima.

Odet bangun dari ranjang dengan perlahan. Tubuhnya terduduk dan berusaha untuk siap dengan apa yang akan dirinya dapatkan dari flash disk dari Anggada.

Personal computer yang masih berada di kamarnya berfungsi dengan baik untuk digunakan oleh Odet. Semakin mengarahkan kursor ke folder yang dituju, semakin degup jantung Odet berdentum keras. Satu-satunya folder di sana membuat Odet mengerutkan kening dalam.

"Ini pasti folder yang dilihat Bima sama ayah." Bicara dengan dirinya sendiri, Odet berhasil mendapatkan apa yang dicari.

"Video?"

Firasat Odet semakin buruk. Satu-satunya kemungkinan yang ada di kepalanya kini adalah apa benar kejadian itu yang direkam?

Odet membuka cepat file video tersebut dan terkejut bukan main ketika mempercepat durasinya. Benar kejadian terkutuk itu. Hidup

Odet hancur seketika membayangkan Bima dan ayahnya melihat video ini.

"Apa ... apa yang terjadi? Anggada merekam malam itu?"

Tangisan membasahi pipi Odet. Dia bodoh sekali karena percaya pada Anggada bahwa tidak ada kamera atau apa pun di ruangan yang mereka gunakan. Odet sudah menghancurkan hidupnya sendiri dan sekarang Bima serta ayahnya sudah mengetahuinya. Lalu ... kenapa Bima bersikap biasa saja? Kenapa pria itu tidak meluapkan kemarahannya pada Odet?

Hancur! Hidup aku hancur!

56

Odet membekap mulutnya sendiri karena tak bisa mengukur seberapa kencang suaranya yang terkejut dengan video menjijikan itu terputar. Odet juga tidak memikirkan suara yang ditimbulkan oleh speaker dari personal computer miliknya akan menganggu tidur Bima. Pria itu kini bahkan menghampirinya dan memeluk Odet hingga pandangan perempuan itu tergantikan ke arah lain. Bima bahkan menghentikan laju durasi video tersebut tanpa Odet ketahui.

Tangan Odet gemetar bukan main. Tangisannya tidak terasa lagi karena pikirannya buntu. Hidupnya terasa jatuh meski Bima yang melihatnya. Justru karena Bima lihat dan tahu!

Semuanya hancur!

Anggada sepertinya memiliki rencana yang tidak akan pernah Odet tahu. Bahkan video itu juga tidak Odet ketahui ada. Anggada tidak terlihat mengaturnya ketika—

"Aku ... Bim, maafin aku, Bim."

Tidak ada yang bisa Odet lakukan selain meminta maaf hingga dirinya bisa mendapatkan pengampunan dari Bima. Dia yang sudah melenceng dan merusak dirinya sendiri. Meskipun hal itu terjadi sebelum menikah dengan Bima, perasaan hancur dan takut tidak akan hilang. Odet merasa mengkhianati Bima.

"Tenang, Det. Tenangin diri kamu." Bima mengusap punggung istrinya agar bisa lebih tenang.

"Maaaaf ..." Kini tangisan Odet sudah berubah menjadi raungan keras. Dia tak bisa membayangkan untuk menghadapi Bima dan ayahnya yang tahu mengenai video itu. Ayahnya pasti sangat kecewa karena Odet tak bisa menjaga dirinya sendiri dan hal ini pasti akan dimanfaatkan oleh Anggada entah bagaimana caranya.

Bima mengerakan pelukannya pada tubuh

Odet. Pria itu juga kalut saat pertama kali melihat video Odet bersama Anggada. Sebelum menikah mereka tidak pernah membahas hal ini, Bima tidak memikirkan kemungkinan semacam ini.

Bima yang tidak berpengalaman dengan tubuh wanita—Bima hanya bermain sabatas bibir wanita saja—jelas tidak berpikir apa pun mengenai pengalaman pertama Odet. Bima mengira bahwa mereka memang sama-sama melakukannya untuk pertama kali. Lagi pula, sudah banyak informasi bahwa seorang perempuan tidak perawan karena kecelakaan atau hal tidak sengaja lain. Bima tidak pernah membayangkan Odet dijamah pria lain. Terutama Anggada yang hanya beberapa bulan saja mengenal Odet.

"Jangan minta maaf, Det. Kamu nggak bersalah ke aku."

Odet tidak bisa mengerti kenapa dirinya bisa melakukan hal sebodoh itu bahkan sebelum memikirkannya dengan benar. Inilah akibatnya jika dia berbuat gegabah. Menganggap bahwa keperawanan bukan hal yang patut diutamakan dari apa pun. Odet menyesal karena tidak memberikan bagian dirinya yang sempurna untuk Bima.

"Bim ... aku kotor sebelum sama kamu. Maafin aku—nggak bisa jaga diri."

Bima menenangkan Odet dan memilih untuk mengajak perempuan itu kembali ke tempat tidur. Hari ini terasa begitu lelah bagi Bima. Banyak beban jatuh padanya dan jelas mengejutkan. Namun, Bima adalah laki-laki. Dia harus bisa mengurus semua perempuan yang menjadi tanggung jawabnya. Odet, mamanya, dan sang adik. Bima akan menjaga ketiganya dari apa pun yang menyerang.

"Istirahat, ya? Kamu nggak tidur dari tadi, kan?"

Odet menggeleng dan menahan tangan Bima yang akan merapikan selimut. "Jangan tinggalin aku, Bim. Aku akan lakuin apa pun supaya kamu nggak kecewa—"

"Sssttt, kamu mulai bicara nggak jelas, Det. Istirahat. Kita akan bicarain begitu kamu lebih tenang. Aku nggak mau kamu sakit karena terlalu mikirin hal ini."

"Aku nggak akan bisa lupa, Bim. Aku nggak mau kamu ninggalin aku. Maafin aku."

Bima menatap istrinya dengan lekat. Ia tahu

Odet tidak akan berhenti untuk berkata dan meminta maaf jika Bima tidak mencari cara lain. Maka dengan perlahan Bima melabuhkan ciuman pada bibir Odet, merengkuh perempuan itu untuk mencari keberadaan rasa yang beberapa hari ini diisi dengan keintiman malam pertama. Ini kali pertama mereka akan menghabiskan malam dengan tangisan dan seluruh emosi yang tertumpah karena fakta menyakitkan yang datang dan harus diterima.

"I love you, Det. Bukan karena kamu masih virgin atau nggak. Aku cinta kamu karena kamu. Terlepas dari kamu melakukannya dengan siapa untuk pertama kali, sebenarnya itu bukan menjadi hal yang harus aku ributkan. Dulu kamu adalah milik kamu, sampai sekarang tubuh kamu adalah milik kamu, bukan aku."

Odet mungkin akan tersipu jika ucapan itu didengarkan saat mengaku menjalani hubungan lebih dari apa yang dibayangkan sebelum video ini dikirimkan oleh Anggada. Namun, karena kecerobohannya sendiri ucapan Bima malah terasa menohhok jantungnya. Bima yang menerimanya dan tidak menunjukkan kemarahan malah menyiksa Odet karena merasa Bima terlalu baik

untuknya.

"Mikir apa? Kamu ini selalu overthinking, Det. Kurang-kurangi yang begitu, karena kita bakalan menghadapi permasalahan yang mungkin akan lebih besar ketimbang aku yang lihat video itu."

Odet mengangguk meski tidak mengerti apa maksud dari permasalahan yang lebih besar. Dia mengalungkan lengannya dan meneruskan ciuman mereka begitu dalam. Kali ini, percintaan mereka akan didasari dengan emosi tak teredam. Bukan percintaan penuh nafsu dan cinta yang menggebu, melainkan bercinta untuk mengalihkan rasa sakit dan kecewa yang mereka punya.

57

Makan pagi yang seharusnya berjalan dengan banyak obrolan dan hangat, selayaknya sarapan pagi mereka, kini harus mengalami situasi yang sangat canggung. Bima tentu saja berusaha biasa saja karena berada di rumah mertuanya, tapi Seda yang lebih bersikap diam dan tidak banyak bicara dengan siapapun. Odessa seperti terkena imbas dari permasalahan yang tidak dilakukan oleh wanita itu. Sedangkan Dastari menjadi diam setelah ayahnya menghentikan ocehan gadis itu karena berniat membuat lawakan yang memang terkadang sangat garing untuk didengar. Namun, dengan adanya candaan suasana akan

hangat dan lebih hidup, tak seperti sekarang.

"Ayah udah selesai," ucap Seda yang sontak saja membuat semua pasang mata di sana mendongak pria itu yang berdiri tanpa adanya aba-aba.

Itu adalah pertanda bahwa Seda tidak menerima baik apa yang dirinya temukan semalam. Jika Odet masih bisa menerima dukungan dari Bima dengan genggaman tangan di bawah meja yang pria itu berikan untuknya, maka tidak ada dukungan yang Odet dapatkan dari ayahnya yang kecewa. Ya, setidaknya Odet bisa melihat hal normal di sini. Seda tidak bisa menerima fakta menyakitkan ini dengan tangan terbuka. Odet benar-benar mengutuk dirinya sendiri yang sudah salah mengambil langkah. Hubungannya dan Anggada ... dia pikir akan selesai dan benar-benar selesai jika memang tidak berjalan dengan baik. Ternyata justru menjadi bumerang bagi perempuan itu sendiri.

"Makanan kamu belum habis, Mas." Odessa mencoba untuk mencegah suaminya untuk buru-buru pergi.

"Aku kenyang."

"Kalo kamu udah kenyang, mungkin kita

bisa bicarakan semuanya setelah Tari berangkat sekolah."

Dastari yang namanya disebut oleh sang ibu menoleh dan bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi. "Ibu mau aku sarapannya cepet-cepetan kayak ayah?"

Entah bagaimana ucapan yang keluar dari mulut Tari bisa seperti anak panah menancap di dada Seda hingga membuat pria itu berdehem karena merasa tak lebih dewasa dalam bersikap dari Tari.

Hal itu rupanya bisa membuat Seda menurunkan kadar egonya. Tari tahu bagaimana cara menjinakkan pria super kaku dengan ucapan serta ekspresinya yang flat sejak kecil. Entah dari mana Tari benar-benar mempelajarinya atau lebih tepatnya darimana Tari menyerap sifat Seda yang dulu?

"Aku tunggu di ruang tengah."

Odessa hanya bisa menghela napasnya dengan berat. Mengatasi kekecewaan Seda pada putrinya yang, diakui atau tidak, menjadi kesayangan dibandingkan Tari adalah hal tersulit saat ini. Odessa menyadari betapa Seda lebih memanjakan

Odessa dan sering lebih keras pada Tari hingga sikap anak kedua mereka lebih mandiri dan tegas ketimbang Odet. Hingga tidak akan menutupi kemungkinan kekecewaan Seda diluapkan secara berlebihan.

"Ayah kenapa, sih, Bu?" tanya Tari yang membuat Odet kembali menegang.

"Kamu tahu, kan, ayah kamu kalo punya masalah itu nggak bisa tenang sedikit?" Odessa membalikkannya pada Tari.

"Hm, aku ngerti, sih. Tapi, kan, Kak Odet udah di rumah. Kenapa juga marah-marah nggak jelas?"

Gerutuan itu membuat Odet tidak tenang. Dia sudah pulang dan berniat kembali menjadi Odet kesayangan ayahnya, tapi hal itu tak bisa terjadi karena jelas Odet yang sekarang bukanlah gembul yang biasanya disayang-sayang dan dimanja Seda.

"Tari," panggil Odet.

"Kenapa, Kak?"

Odet menarik napas sebelum berkata, "Kalo kamu penasaran sama suatu hal, jangan sampe bikin ayah marah atau kecewa, ya."

Dastari tidak mengerti, tapi ketika tatapannya mengarah pada sang ibu dan mendapatkan

kedipan mata satu kali, Tari mengiyakan apa pun ucapan kakaknya yang terlihat pucat dan aneh pagi ini.

***

Ketika Dastari sudah benar-benar berangkat ke sekolah dan semua orang berkumpul di ruang tengah, tidak ada yang mencoba untuk memberikan kalimat pembuka karena Seda duduk dengan tangan bersedekap dan memasang wajah kaku. Pria itu tampaknya tak akan mau bicara sebelum orang lain memulainya atau justru ingin ucapannya diwakilkan layaknya Limbad yang tidak mau suaranya diketahui banyak orang.

"Ini mau diem-dieman sampe kapan? Kenapa nggak ada yang mulai?!" Odessa dengan gemas mengeluarkan suara. "Kapan masalah bisa selesai kalo malah dihindari buat dibahas?"

Bima terus menggenggam tangan Odet yang basah karena gugup. Menghadapi Seda yang kaku memang tidak menyenangkan, tak Bima mengerti bagaimana bekerja di bawah tekanan Seda yang tidak bisa tersenyum sedikitpun ketika serius dan marah begini.

"Ayah, aku minta maaf udah bikin Ayah

kecewa."

Seda masih tidak mau membalas permintaan maaf Odet.

"Odetta, kamu tahu bahwa apa yang kamu lakukan adalah salah? Baik ayah dan ibu nggak pernah mau ajarin kamu hal semacam itu, tapi kamu menjalaninya. Bagi ibu, ini memang hal yang udah lewat nggak akan bisa diperbaiki dan hilang gitu aja. Ibu kecewa karena kamu nggak bisa menahan diri dan kalah dengan rasa penasaran kamu. Bahkan Bima juga nggak pernah mendengar curhatan kamu yang ini, kan?"

Ya, karena biasanya Odet akan menceritakan hal yang tidak bisa diceritakan pada orang tuanya kepada Bima dengan lebih leluasa. Namun, mengenai hal yang dilakukan Odet dengan Anggada yang melebihi batas, mereka terkejut karena tidak ada bayangan Odet akan melakukan hal itu sama sekali.

"Mas, kamu nggak mau bicara apa pun?"

Seda menatap lurus putrinya hingga membuat Odet takut sendiri berlama-lama menatap sang ayah. "Yang penting tahu bahwa semua tindakan ada risikonya."

Itu artinya, Odet harus menyiapkan diri untuk kejutan lainnya, bukan?

58

Seda tahu akan ada risiko yang harus dihadapi ketika kakinya memijak kantor dengan suasana yang riuh. keriuhan itu bukan karena mereka semua bekerja sesuai divisi, melainkan kekacauan divisi karena telepon di masing-masing meja mereka menjadi alat paling bahaya untuk diangkat. Ini adalah risikonya. Jenis risiko itu adalah seluruh masyarakat tahu mengenai skandal putri Seda Dactari-orang nomor satu di stasiun televisi miliknya. Orang kaya dan terkenal adalah hal yang lumrah, dan begitu pula masalah yang mengiringinya. Seda harus berhadapan dengan banyaknya telepon masuk diseluruh lantai bangunan dimana Seda melakukan pekerjaannya. Baik itu di ruangan Seda atau

para pegawainya, semua berbondong meminta penjelasan atau kebenaran informasi yang menyeruak luas.

Hal pertama yang Seda lakukan ketika seisi kantornya riuh adalah menghubungi istrinya dan mengatakan untuk tidak membuka portal berita online apa pun serta melarang keluarganya untuk menyalakan televisi apa pun alasannya.

Seda mungkin bisa menahan tayangan mengenai privasi keluarganya di stasiun televisi miliknya, tapi tidak dengan pesaing. Belum lagi akun-akum gosip di internet yant dengan cepat meluas hingga menampilkan hujatan dari banyak penggunanya.

Semua orang di gedung itu tidak bisa menghubungi satu sama lain dengan saluran yang ada untuk bekerja. Orang-orang asing mendadak menghubungi semua nomor kantor dan membuat kinerja mereka semua terganggu.

"Pak, saya tidak bisa menghubungi divisi satu karena sambungannya sibuk." Deprima sudah bekerja sangat keras untuk membantu pekerjaan Seda yang menjadi kacau. Seda tidak berniat menyulitkan Deprima untuk menaiki lift menuju

satu lantai ke lantai yang lain untuk memberikan perintah Seda. Pekerjaan menjadi terlambat dan tidak kondusif jika terus seperti ini.

"Tolong kamu urus berapa pun biaya yang harus saya keluarkan agar media tidak membesarkan masalah ini."

Sejujurnya Seda lebih panik jika Odetta melihat headline berita mengenai dirinya sendiri. Putrinya bisa saja terpuruk dan merasa semakin tertekan dengan pandangan dan hujatan banyak orang. Seda tak peduli mengenai perusahaannya, karena semua usaha bisa dibangun dari kecil kembali. Seda tidak bisa membiarkan Odet terpuruk karena kesalahan dalam melangkah.

Normalnya, semua orang bisa melakukan kesalahan dan sudah banyak pemuda pemudi diluaran sana yang melakukan hal tak bermoral. Namun, status Odet sebagai putri dari pemilik stasiun televisi terkenal akan membuat hal biasa saja menjadi luar biasa. Seda bisa memaafkan Odet atas semua hal yang sudah salah dipilih putrinya itu, tapi Seda tidak bisa memaafkan dirinya sendiri jika Odet mengalami hal terburuk yang berkaitan dengan mentalitasnya yang tidak sekuat Dastari.

Bimaskara *calling* ...

Seda mengangkat panggilan itu dengan segera. Menantunya pasti sudah mengetahui hal ini hingga menghubunginya saat jam kerja.

"Gimana, Bima?" tanya Seda sebagai sapaan.

"Ayah, jangan lakukan apa pun untuk menyogok berita ini meluas."

Seda melebarkan matanya karena tak percaya dengan apa yang Bima katakan. "Kamu gila!? Kamu akan membiarkan istri kamu dihujat banyak orang dengan membiarkan pemberitaan ini semakin meluas!? Saya salah menilai kamu yang mau menerima Odet apa adanya!!!" kecam Seda yang kini meluapkan amarahnya pada Bima.

"Dengar dulu, Yah. Aku nggak melakukan ini tanpa alasan. Aku cinta Odet, aku sayang dia dan keluarga yang melindunginya juga. Sekarang, kita nggak boleh panik berlebihan, Yah. Kita harus bertindak dengan kepala dingin."

"Lalu apa!!? Kamu mengemukakan cara yang menurut saya bukan solusi, tapi menambah masalah!!"

Deprima berdiri dengan bingung karena tadi atasannya itu ingin menghentikan pemberitaan

mengenai video putrinya. Namun, panggilan telepon itu membuat Deprima diam mencuri dengar tanpa berniat demikian.

"Anggada sudah melakukan kesalahan dengan memilih menyebarkan video itu, Yah. Dia memiliki keluarga, khususnya papanya, yang sangat benci dengan ketidaksempurnaan."

Seda mengernyit, mencoba untuk mendengarkan ucapan menantunya.

"Apa hubungannya dengan semua ini???"

"Tadi Anggada ke sini, dia kehilangan kendali karena aku memilih diam aja setelah mengetahui video itu, Yah. Sikap diamku yang membuat Anggada melakukan semua tindakan ini tanpa pikir panjang. Dia hanya ingin kita semua hancur, melihat Odet hancur dan berharap Odet sama lemahnya dengan adiknya yang bunuh diri karena penilaian orang lain mengenai bentuk tubuhnya."

Seda yang terdiam dianggap Bima sebagai kesempatan untuknya bicara lebih lanjut.

"Aku yakin papanya akan menghentikan masalah ini sendiri karena Anggada bekerja di perusahaan papanya. Anggada mungkin akan mendapatkan sanksi dan ya, seperti yang Ayah

tahu, papanya tidak akan membiarkan masalah ini berlarut dan bertahan dipemberitaan."

"Tapi saya nggak mau Odet kenapa-napa jika mengandalkan perkiraan kamu ini, Bima."

"Ayah tenang aja, Odet lagi sama aku sekarang. Kami ke Bogor, vila khusus yang jauh dari keramaian kota."

Seda tak percaya Bima bukannya bekerja malah sibuk berlibur. Apalagi ditengah permasalahan serius begini.

"Kamu biarkan Odet bertemu Anggada?!"

"Nggak, Yah. Aku bawa Odet setelah bertemu Anggada di kantor. Ayah tenang aja aku akan bantu Odet untuk tenang di Bogor. Kalo aku boleh minta tolong, Ayah harus tenang dan temui papanya Anggada. Kalian rival, tapi tujuan membangun nama baik pasti sama. Kalo Ayah bisa menemui rival Ayah, ada kemungkinan Anggada bisa didepak dari perusahaan dan Ayah bisa menekan pihak mereka mengenai fakta bahwa putrinya meninggal karena bunuh diri dan bukan karena penyakit. Gunakan kartu itu supaya Anggada bisa dikirim papanya pergi jauh, Yah."

"Mendepak Anggada ke luar negeri maksud

kamu?" balas Seda.

"Semacam itu, Yah. Supaya Anggada nggak memiliki kesempatan untuk mengganggu Odet lagi."

Diam-diam Seda menganggukkan kepalanya. Mungkin cara itu bisa mereka lakukan supaya obsesi Anggada tidak semakin menjadi terhadap Odetta.

59

Bima yang pagi itu berangkat ke kantor sudah bisa membaca adanya kemungkinan masalah semakin memburuk diluaran. Saat menginjakkan kaki di kantor dan mendapatkan laporan dari Garfis bahwa ada Anggada Prabu yang sudah menunggu di ruangannya, itu pertanda bahwa Bima harus mengurus permasalahan untuk melindungi istrinya. Bukan hanya sang istri, juga keluarga perempuan itu yang sudah resmi menjadi keluarganya saat ini.

"Sudah membuka isi flashdisk-nya?" tanya Anggada saat Bima baru saja membuka pintu.

Bima menyeringai. "Sangat tidak sabaran, Pak Anggada? Padahal kita bisa bermain-main

lebih lama. Nggak seru juga, sih, karena ternyata begini aja cara seorang salah satu pemimpin sekaligus anak orang penting."

"Gimana rasanya saat tahu perempuan yang kamu percaya adalah perempuan baik-baik ternyata rusak? Dia pasti sibuk meminta maaf supaya bisa tetap bertahan, kan? Kasihan ..."

"Saya yang nggak mau kehilangan Odet. Dia berharga bukan karena nilai keperawanannya. Sejak bersahabat dan akan menjadi sahabat selamanya, saya nggak pernah menanyakan apakah Odet masih perawan atau nggak untuk memiliki hubungan baik. Toh, saya juga bukan pria baik-baik. Saya juga manusia yang rusak. Lebih-lebih kamu ... manusia bobrok karena beraninya merusak perempuan yang bingung dengan pilihannya."

Anggada bergerak mendekati Bima dan mencengkeram bahu Bima dengan cukup keras. Saat itulah Bima mendengkus. "Jadi, seorang Anggada beraninya menyulut dan membuat orang lain kelepasan pas diluar dan baru berani pakai kekerasan saat nggak ada orang lain yang lihat? Apa sebutan yang pantas, ya? Pengecut bahkan terlalu bagus."

Bima tahu bahwa Anggada sudah sangat berharap reaksi tak terkendali akan Bima berikan. Namun, belajar dari pengalaman sebelumnya, Bima hanya akan dinilai buruk orang lain jika terpancing oleh umpan Anggada. Maka sekarang, Bima akan lebih banyak berpikir tenang karena masalah pasti akan berlalu meski dengan kurun waktu yang tidak bisa diterka. Sama seperti masalah video intim Odet dan Anggada yang terjadi sebelum Bima menikahi sahabatnya itu, ini semua akan berakhir dan mulai dilupakan di masa mendatang.

Untuk apa hidup untuk mengurung diri di masa lalu? Toh, saat kehilangan papanya, Bima juga merasakan beban berat tapi waktu berlalu dan Bima bisa menghadapinya. Memiliki satu orang tua tidak membuat Bima mati. Tuhan tahu masalah yang diberikan akan dihadapi oleh manusia dengan kemampuan yang tidak akan disangka oleh manusia itu sendiri.

"Saya yakin, Bimaskara, bahwa kamu tetap akan merasa salah membeli kucing dalam karung. Odetta yang lugu dari luar, ternyata bisa menyodorkan dirinya kepada pria yang baru dikenalnya beberapa bulan saja. Dia bahkan tidak

sungkan untuk belajar banyak dengan saya."

Tenang, Bim. Tenang. Anggada cuma bakalan ngerusak kualitas pikiran lo yang bagus dan brilian.

"Oh, ya? Odet bukan kucing di mata saya, Pak Anggada. Saya bisa jamin, Odetta adalah manusia yang mulia. Sebentar lagi, mungkin kamu akan menghadirkan manusia mulia lainnya. Saya nggak mempermasalahkan hubungan kalian dulu, karena saya membangun keluarga dengan Odet yang sekarang."

Kilat di mata Anggada kembali keruh. Pancingannya yang tidak berguna itu dihadiahi Bima dengan tepukan tiga kali di pipi Anggada dan mengibaskan tangan pria itu dari pundaknya dengan gaya sombong yang Bima punya.

"Oh, saya lupa." Bima menatap Anggada yang wajahnya semakin memerah. "Sepertinya Odet adalah pengalaman paling mengesankan sampai kamu nggak bisa melupakannya, kan? Kamu merasa nggak aman karena bukan satu-satunya yang dimiliki Odet. Jangan lupa, karena ... Odet lebih suka permainan kami. Itu sebabnya di video kalian Odet hanya sibuk menangis, bukan

merasakan nikmat."

Ucapan itu mungkin sangat kasar jika Odet mendengarnya, tapi Bima tidak bermaksud merendahkan Odet. Bima ingin membalikkan keadaan untuk melihat sampai mana kemampuan Anggada membuat masalah yang ujungnya akan menjatuhkan pria itu sendiri.

"Odet nggak akan bertahan. Dia akan melakukan hal yang sama seperti yang Sabrina lakukan. Sebentar lagi, dia akan terpuruk dan menyalahkan diri berulang kali sampai pemikiran bunuh diri menyapa." Anggada menyeringai dengan yakin. "Odet itu sudah lemah sejak awal. Kalau dia nggak lemah, pasti nggak akan dengan mudahnya kalah dengan rasa penasarannya sendiri. Keluarganya yang kecewa nggak akan peduli dengan kondisi mentalnya, dan saat itu lo yang bakalan pusing karena nggak bisa selalu ada buat perempuan yang kacau mentalnya. Saat itu terjadi—"

"Nggak akan ada yang terjadi. Odet itu nggak lemah, dia perempuan kuat dan tegar. Yang lemah adalah pemikiran seorang Anggada Prabu mengenai Odet dan adiknya yang meninggal. Soal keluarga Odet, harus digaris bawahi, kalo Seda

Dactari dalam mode cuek, maka ada keluarga Odet yang baru di sana untuk menemani pas saya nggak ada."

Pada saat itu Anggada mengarahkan jari telunjuknya pada Bima dan mengancam. "Setelah ini pemberitaan besar akan membuat kalian semua terpuruk! Odet pasti akan mengalami apa yang Sabrina alami karena nggak menuruti ucapan gue!!"

Bima mengangkat kedua bahunya tak peduli. "Siapa lo?" ucapan itu menyulut Anggada hingga membanting pintu ruangan Bima saat keluar.

Bima menghela napasnya. Ingin sekali melukai wajah Anggada, tapi itu hanya akan memperkeruh masalah saja nantinya. Sekarang, saatnya Bima menghubungi mertuanya dan merancang rencana tanpa terburu-buru. Sebab jika Anggada ingin menjatuhkan Seda dan putrinya, maka Bima akan membantu Seda menarik Anggada dan keluarganya terjatuh di lubang yang sama.

60

"Kamu mau sesuatu nggak?" tanya Bima pada istrinya yang kini matanya begitu sembab.

"Sesuatu apa?" Suara perempuan itu pun sengau karena pasti saat ditinggal Bima ke kantor tadi Odet sibuk menangis.

"Dari tadi di perjalanan pasti ada sesuatu yang menarik, kan? Mau apa? Martabak? Atau mau makan mie ayam bakso? Biar semangatnya balik."

Odet terlihat menatap asal ke depan saat bergumam, "Nanti berat badan aku naik—"

"Masih mikirin yang begitu? Padahal aku aja belajar nerima kamu, Det. Masa kamu nggak bisa nerima diri kamu sendiri?"

Odet menggeleng dengan cepat untuk menghentikan kekesalan suaminya. "Maaf, Bim. Aku ... aku cuma mau kamu nggak jauhin aku."

Tangisan Odet kembali datang. Bima tahu butuh kesabaran tinggi menghadapi Odet yang sekarang serba sensitif.

"Kamu takut aku tinggalin? Yang ada aku yang takut kamu pergi karena aku nggak bisa ngasih kamu pengetahuan soal gimana pola diet yang bagus. Belakangan aku pikirin, aku nggak masalah kamu membatasi makanan apa pun. Meskipun aku maunya bisa makan bareng kamu tanpa takut ajak kamu. Dulu, mood kamu selalu berhasil bagus lagi kalo konsumsi makanan yang kamu suka."

Odet hanya mampu menitikkan airmata dengan ucapan Bima yang masih terkontrol karena pria itu masih fokus mengemudi. "Kamu sebenernya takut yang mana, Det? Takut gendut? Takut dijauhin? Atau takut nggak bisa memenuhi ekspektasi Anggada yang udah terdoktrin di kepala kamu?"

"Bim ..."

"Kamu harusnya tahu waktu aku bilang aku cinta kamu, itu artinya aku beneran sadar kalo

aku maunya sama kamu. Harusnya pemikiran mengenai bentuk tubuh itu nggak mengganggu kamu lagi."

"Maafin aku, Bim."

"Jangan minta maaf sama aku, tapi minta maaf sama diri kamu sendiri yang nggak bisa kamu terima sepenuhnya. Kamu harus mulai sayang sama diri kamu, apa adanya. Aku aja bisa sayang kamu, maka kamu harus bisa ngasih cinta ke diri kamu sendiri juga."

Odet tidak tahu bahwa Bima bisa sekeren ini dalam berpikir. Odet menjadi mengulang masa-masa dimana mereka bisa keluar dan mencoba banyak makanan tanpa takut berbagi. Odet pernah sebebas itu bersama Bima dan pria itu malah suka bertanya semua rasa makanan yang Odet coba.

"Bim, maaf karena aku yang harusnya sudah dewasa ini nggak bisa jadi benar-benar dewasa."

Bima mengangguk pelan dan menggunakan sebelah tangannya yang terbebas untuk menggenggam Odet.

"Aku juga pernah melakukan kesalahan. Nggak akan aku sadari kesalahanku kalo bukan kamu yang jadi obatnya. Kamu juga bisa, kok, jadiin aku

sebagai obat supaya sadar sama kesalahanmu. Kita bisa sama-sama belajar, Det. Jangan sibuk menyalahkan diri, oke?"

"Iya, Bim. Makasih, Bim. Aku nggak tahu gimana aku kalo kamu nggak ngotot deketin aku lagi sampai kita nikah."

Bima mengecup telapak tangan Odet penuh kasih sayang. "I love you, Odetta. Remember that, okay? Ada aku dan keluarga kita yang sayang sama kamu. Hidup kamu sangat berarti bagi kami, apa pun kesalahan yang pernah kamu buat. Be you, stay strong with us."

***

"Kamu habis telepon siapa?" tanya Odet yang selesai mandi dan mendapati suaminya mematikan panggilan dari arah balkon.

"Ayah," jawab Bima jujur.

"Ada masalah?"

"Masalahnya tetap sama. Anggada."

Odet menghela napasnya lelah. "Aku nggak tahu harus gimana, Bim. Ini juga andil aku. Seandainya aja—"

"Berhenti menyalahkan diri kamu. Toh, kalo Anggada benar-benar suka kamu, maka momen

intim kalian berdua nggak akan dia umbar. Itu tindakan bodoh karena menjatuhkan harga dirinya dan kamu." Bima mengecup singkat bibir Odet. "Kalo kasih sayangnya tulus, kamu adalah kenangan terindah yang harusnya dia kenang sendiri. Bukan malah berusaha membuktikan kamu akan melakukan apa yang adiknya lakukan."

Odet menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Menenangkan diri sendiri agar tidak terbawa kepanikannya sendiri.

"Benar. Mengenal Anggada bukan kesalahan jika pria itu benar-benar suka aku dan menerima perpisahan kami."

Bima tersenyum senang. Pria itu menyenggol bahu Odet dengan bahunya. "Gitu, dong, Det!" seru Bima seperti saat mereka melakukannya dulu saat berusaha menyemangati satu sama lain.

"Resek!" Odet menyerang suaminya dengan kepalan yang terarah pada punggung pria itu. "Lihat, nih, serangan Alfa Odetta Mayoris! Hiyaaakkkk!"

Bima tertawa lepas dan berlari karena tangan perempuan itu jelas terasa sakit bila memberikan pukulan bertubi-tubi di tubuhnya. Odet tahu

tubuh besarnya bisa menjadi kuat disaat yang dibutuhkan.

"Det, Det! Kira-kira, Det!" seru Bima panik karena Odet terlihat berambisi menyerang Bima. "Det—aduh!"

Kepala Bima terbentur tiang kayu dengan bunyi keras hingga Odet menganga. "Bim!"

Ya, bagus sekali. Kepala pria itu terasa pening dan gelap.

"Bima!" Hanya itu yang terdengar sebelum Bima merasa gelap menyerang begitu saja.

61

Tangisan menyambut pendengaran Bima saat perlahan membuka mata. Kepalanya agak pusing, efek benturan keras tiang kayu di vila yang mereka tempati sekarang. Posisinya masih di dekat tiang kayu dengan kepala yang sudah dialasi oleh bantal sofa dan istrinya berada di sampingnya dengan tangis yang tidak bisa ditahan sebentar saja. Padahal Bima baik-baik saja, hanya pingsan karena terkejut—mungkin.

"Cengeng banget kamu, Det."

"Bim? Kamu udah bangun?"

"Kelihatannya gimana? Kalo aku bisa bilang kamu cengeng berarti apa? Masa masih tidur."

Odet tidak peduli dengan jawaban Bima yang terkesan judes. Perempuan itu langsung

memeluk tubuh Bima dan menangis di dada sang pria.

"Aku takut kamu kenapa-napa, Bim. Beneran aku takut."

Bima mengusap punggung Odet dan berkata, "Aku baik-baik aja. Tadi terlalu kaget sampe kepala pusing dan gelap gitu aja."

Pria itu pingsan dan masih bisa berkata baik-baik saja. Meski sekarang Bima berlagak bisa bicara santai dan mudah mengajak bicara Odet, tetap saja ada yang mengganjal dalam tatapan Bima.

"Kamu pasti kecapekan ngurus semua permasalahan yang terjadi, Bim. Makanya begitu kepentok tiang kamu langsung pingsan."

Bima menarik napasnya dan mengangguk singkat. "Bisa jadi emang kelelahan."

"Berdiri kalo gitu, Bim. Ayo, istirahat di kamar."

"Cuma istirahat?" tanya pria itu sengaja menggoda Odet.

"Kamu lemes gini masih bisa bercanda."

Bima menuruti istrinya untuk pindah menuju kamar dan memikirkan cara bagaimana bisa mengajak bicara Odet tanpa menyinggung

perempuan itu. Sebab saat terbangun, kepala Bima seolah bisa bekerja untuk memastikan bahwa yang terjadi pada Odet bukanlah pemaksaan.

"Kamu mau ke mana, Det?" tanya Bima yang melihat istrinya hendak turun dari ranjang.

"Bikin makanan. Sesuatu yang bisa kasih tenaga buat kamu."

Bima menggeleng dan meminta perempuan itu untuk duduk di sampingnya yang berbaring di ranjang. "Kita bisa pesen makanan sama penjaga di sini, nggak perlu repot."

Odet menuruti ucapan Bima dan merasakan genggaman tangan pria itu kembali.

"Det, aku mau tanya sesuatu ke kamu apa boleh? Aku harap kamu juga nggak marah atau tersinggung dengan pertanyaanku."

"Iya, aku akan berusaha jawab sebaik mungkin, Bim."

Bima tidak langsung menjabarkan pertanyaannya. Dia memastikan seperti apa ekspresi yang Odet tunjukkan.

"Waktu kamu melakukannya dengan Anggada. Kenapa kamu terlihat sangat pasrah? Kamu juga kelihatan bingung dan terkejut dengan video

yang dikirim Anggada lewat *flashdisk* itu. Apa ada kemungkinan kalo kamu dipaksa melakukannya?"

Odet menggali ingatannya mengenai hal yang membuatnya terkejut. Sikapnya yang menghindari Anggada dan bahkan terkesan takut untuk berdekatan dengan pria itu jelas ada hubungannya dengan kebingungan yang membawanya pada pagi itu.

"Aku sempet diajakin minum sama Anggada. Aku nggak minum sampe mabuk, Bim. Seingetku juga, aku cuma coba nggak sampe satu sloki. Aku cuma lemes, tapi aku cukup yakin kalo malem itu yang datang dan jemput aku itu ..." Odet menatap Bima dengan pandangan dalam.

"Kamu ngira aku yang dateng jemput kamu?" Bima bisa menebak hal itu karena Odet memang aneh menatapnya.

"Ya, gitu, Bim. Aku pasrah karena aku lemes banget. Aku juga lihatnya kamu yang melakukannya sama aku. Gimana aku bisa tahu soal kamera? Aku bahkan bingung waktu bangun dalam kondisi telanjang dan sendirian. Anggada nggak ada di hotel waktu aku bangun, tapi yang dia lakukan berikutnya adalah dia tahu persis bentuk

tubuhku dan membahasnya sekilas-sekilas pas ada di kantor atau pulang bareng."

"Dan kamu masih bertahan saat itu?"

Odet menghela napasnya dalam. "Aku harus akui dia pinter untuk mempengaruhi pikiranku. Bukannya pergi, aku malah semakin percaya kalo dia bisa nerima aku dan bantu aku bisa mendapatkan bentuk tubuh yang aku mau."

Bima tetap menggenggam tangan istrinya itu.

"Aku udah hampir kepala tiga, tapi aku nggak lebih dewasa dari Dastari yang bisa mendeteksi perilaku negatif Anggada sejak awal. Aku nggak bisa nyalahin Anggada sepenuhnya karena aku juga yang bodoh mengambil keputusan, Bim."

Bima juga berpikir demikian, baik Anggada dan Odet memiliki porsi salahnya masing-masing. Lalu, semakin Bima pikirkan, semakin dia mendapatkan fakta bahwa dia juga memiliki andil kesalahan. Bima yang terlalu menyangkal perasaannya hingga Odet mendengarnya, jika kebodohan itu tidak Bima lakukan, Odet tidak akan mengambil keputusan nekat dengan memihak Anggada.

"Aku juga salah, Det. Kalo aku nggak bikin

kamu kecewa sejak awal, kamu nggak akan memilih Anggada. Kita bisa kerja bareng di kantorku dan nggak terjadi hal begini. Maafin aku, Det."

Odet mengangguk dan masuk dalam pelukan suaminya. Mendengarkan detak jantung Bima yang menenangkan bagi perempuan itu sekarang ini.

"Kamu mau bawa masalah ini ke meja hijau, Det?" Bima bertanya untuk memastikan langkah apa yang akan mereka ambil.

"Nggak. Aku malu kalo sampai lebih banyak orang tahu masalah ini."

"Tapi kamu dalam kondisi nggak sadar waktu Anggada melakukannya."

"Orang lain nggak akan melihat fakta itu, Bim. Mereka bakalan nilai aku yang murahan dan nakal karena mabuk sampai bisa disentuh seorang pria. Aku akan menjadi satu-satunya pihak yang mendapatkan hukuman moral walaupun ayah dan kamu memenangkan kasus dengan membawa pengacara handal sekaligus."

Bima sepertinya hanya bisa berharap pada rencana awal untuk meminta Seda menjauhkan Anggada dari Odet. Kasus semacam ini tidak

akan mendapatkan keadilan dan Odet hanya akan dicap sebagai perempuan nakal, bodoh, dan nista. Inilah yang membuat banyak perempuan memilih bungkam mulut atas ketidakadilan.

Meski Bima ingin membantu istrinya, tapi Odet yang akan merasakan hujatan. Bima tak mau memaksa dan mungin mereka harus membuka lembaran baru saja tanpa adanya dendam dan bahagia dengan cara mereka.

62

Bohong jika Bima menerima Odet apa adanya dengan mudahnya. Itu adalah kebohongan. Pikirannya tetap berkecamuk meski terlihat sangat santai menghadapi permasalahan yang ada. Memangnya siapa yang tidak tertekan, marah, dan kecewa mendapati istrinya dijamah pria lain? Lebih kecewa lagi karena ternyata Odet juga diperkenalkan pada dunia malam oleh Anggada. Padahal Odet tidak pernah mencoba alkohol sedikitpun. Bima bisa menyimpulkan bahwa Anggada memanfaatkan momentum karena Odet tidak sadar sepenuhnya malam itu. Namun, akan sangat memalukan jika semua orang tahu Odetta dari kasus semacam ini.

Bima akan tetap menjadi Bima. Seperti nama yang diberikan oleh mendiang papanya—hebat, dahsyat—maka Bima akan selalu menjadi pribadi yang hebat. Dia tidak akan kalah dengan amarah dan kecewanya.

"Beritanya udah mama lihat," kata Rosalia dari seberang.

Sebagai seorang ibu, Rosalia pastilah panik dengan pemberitaan yang muncul. Bima tidak heran jika mamanya panik dan menghubunginya seperti ini.

"Mama mikir apa setelah lihat beritanya?" tanya Bima.

"Nggak tahu. Mama cuma mikirin kamu." Ada helaan napas yang berulang kali Rosalia embuskan. "Kamu gimana? Nggak mungkin baik-baik aja. Kalo kamu butuh waktu buat nerima keadaan ... pulang, Kak. Mama masih menerima kamu di rumah. Kamu bisa ambil jeda dari semua masalah yang ada. Walaupun kamu udah dewasa, kamu tetap anak mama."

Rosalia selalu mencemaskan apa yang Bima rasakan. Padahal Bima lebih cemas dengan kesehatan mamanya jika memikirkan beban

berat, apalagi menyangkut permasalahan yang menimpa anak-anaknya.

"Aku sanggup hadapi ini, Ma. Tenang, ya? Aku tahu inti permasalahannya. Aku harap mama nggak nilai buruk istriku, Ma."

Kembali terdengar helaan napas Rosalia dari sambungan telepon. Bima yakin ini bukan pertanda yang baik.

"Untuk sementara waktu mama mungkin belum bisa melihat Odet dengan pandangan seperti biasanya. Semoga aja kalian bisa maklum kalo mama nanti agak beda. Rasanya tetep kecewa, Kak. Tapi semua orang pasti pernah melakukan kesalahan. Ya, intinya mama butuh waktu buat menerima kesalahan Odet yang udah berlalu dan baru ketahuan itu."

Seda dan Odessa saja membutuhkan waktu untuk baik-baik saja, bagaimana dengan Rosalia yang terhitung orang luar bagi Odetta. Ini perjuangan yang harus Bima dan Odet jalani.

"Aku harap mama segera bisa berdamai dengan ini, ya, Ma. Aku nggak mau hubungan mama dan Odet renggang. Aku sayang kalian."

Bima tidak dalam posisi bisa memilih antara

mamanya dan Odetta. Keduanya memiliki porsi khusus masing-masing di hati pria itu. Jika salah satu diantaranya terpuruk, maka Bima akan melindungi sekuat tenaga. Meski tidak ada jaminan dia bisa melakukannya karena Bima hanya manusia biasa.

"Ya, semoga. Mama juga sayang Odet, kok. Cuma memang butuh waktu buat bisa nerima fakta ini. Itu aja."

Rosalia memang selayaknya manusia biasa yang sulit memaafkan ketika kecewa atau sakit hatinya. Bagi Bima itu normal adanya. Fokus Bima sekarang bukan pada pendapat mamanya mengenai Odet, sekarang dia harus fokus menyelesaikan masalah ini dari media dan nantinya barulah Bima bisa berusaha mendekatkan lagi Odet dan mamanya.

"Oke. Bima tutup teleponnya, ya? Odet udah selesai mandinya. Bye, Ma. *Love you.*"

Bima segera menutup panggilan itu karena tak mau Odet malah semakin sering menangis mendapati kekecewaan banyak orang atas skandal yang tersebar. Bima ingin Odet dan dirinya menghabiskan waktu di vila hingga perempuan itu siap menghadapi dunia yang pasti menerjang

dengan badai. Sudah cukup banyak tangis yang terbuang.

"Mama telepon?" tanya Odet yang sempat mendengar akhir kalimat penutup Bima tadi.

"Iya. Mama nanyain kabar kita gimana. Mama tahu soal berita itu."

"Mama nggak marah?"

Bima memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan membalas tanya dengan bingung. "Marah sama siapa? Kamu?"

"Iya. Wajar kalo mama marah ke aku, kesalahan yang aku buat itu udah parah banget, Bim."

Bima meminta istrinya untuk berganti pakaian lebih dulu sebelum mereka bicara berdua. Odet tidak bisa menolak dan mengiyakan titah sang suami.

Setelah berganti dengan pakaian yang pantas, Odet dan Bima duduk di pinggir ranjang dan siap mengupas lagi pembahasan mengenai masalah itu.

"Kamu merasa bertanggung jawab atas kecewa atau kemarahan orang lain?" tanya Bima.

"Jelas, Bim. Aku melakukan kesalahan dan harus menerima hukuman."

"Dengan hujatan banyak orang, tatapan intimidasi keluarga, kekecewaan mereka dan nggak mau bicara banyak dengan kamu, itu semua udah hukuman yang berjalan, Det. Mau hukuman gimana lagi? Nggak capek mewajarkan orang lain marah dan ngasih hukuman ke kamu? Ini masalah nggak akan selesai kalo cara kamu mikir lebih fokus mengira-ngira siapa aja orang yang jadi marah atau benci ke kamu."

Odet menarik napas dengan perlahan. Dia tak mau terbawa kepanikan. "Terus aku harus gimana, Bim?"

"Hadapi," ucap Bima dengan tegas. "Manusia tempatnya salah. Kamu harus belajar dari kejadian ini. Kamu juga harus berani menatap ke depan, sekalipun banyak yang mendorong kamu supaya terjatuh. Anggada nggak akan berhenti sampai dia lihat sendiri kalo kamu berbeda dari Sabrina."

Odet terlihat merenung. "Apa aku bisa masalah ini nggak pernah terjadi, Bim?"

"Bukan itu maksudku. Kamu tetap bisa meminta maaf sama orangtua kamu. Kamu juga tetap bisa melanjutkan hidup. Kamu harus jelasin soal malam itu ke ayah dan ibu. Soal pemberitaan,

ini bisa aku urus bareng ayah. Tapi kamu nggak boleh bersembunyi. Kamu hadapi, meski terkesan muka tembok."

Pada dasarnya hidup memang persoalan mengenai cara bertahan, kan? Jadi Bima berusaha memberikan dukungan pada Odet untuk lebih kuat dan bisa percaya diri membalas Anggada dengan keberanian dan kekuatannya, bukan dengan cara licik atau menghindar layaknya pengecut.

63

Banyak hal yang berubah dengan hidup Odet. Semua pilihan hidupnya menjadi hal yang bisa dikatakan disesali oleh Odet. Pilihan yang dia coba ambil untuk melawan cara ayahnya untuk melindungi dirinya. Odet menjadi mengerti dengan apa yang dirinya dapatkan. Sekarang adalah hukum timbal balik yang harus Odet hadapi.

"Ayah mau ngomong sama kamu, Det."

Odet mengangguk saat Bima memberikan ponsel pria itu supaya bisa bicara dengan Seda. Kepala Odet kini memikirkan banyak hal, yang paling mendominasi adalah sikap

ayahnya yang lebih nyaman dan sering menelepon Bima ketimbang menghubungi nomor Odet.

"Halo, Yah."

"Kamu pulang segera dan selesaikan semua kekacauan yang kamu buat. Bicara dengan pria itu beserta papanya dan katakan bahwa kamu tidak memiliki perasaan apa-apa ke pria itu. Atau kamu ingin memilihnya ketimbang Bimaskara, silakan kamu tentukan sendiri."

Odet tidak tahu bahwa Seda akan bicara sekaku ini padanya. Pria itu tak pernah bicara dengan kalimat yang langsung pada intinya dan tanpa perasaan. Meski ibunya sering membahas mengenai sifat ayahnya di masa lalu, Odet belum pernah mendapati sisi ayahnya yang seperti itu dan kini Odet sudah mengalaminya sendiri. Jadi begini rasanya menghadapi sikap ayah yang kaku.

"Iya, Ayah."

"Mulai sekarang kamu bukan tanggung jawab ayah. Jadi pikirkan bagaimana Bima akan mengurus kamu dengan sikap penasaran kamu yang membuat kacau. Kalau masih belum puas, kamu bisa ikut pria itu."

Seda jelas sangat marah. Odet tahu dirinya

memang pantas mendapatkan hal ini. Bima seorang saja yang terlalu baik hingga menerimanya tanpa berniat membalas sama sekali. Pria itu malah membantu Odet dan berusaha melindungi Odet dari serangan para anggota keluarga yang kecewa pada Odet. Apa yang ada di pikiran Bima hingga menerimanya seperti ini.

"Sudah, kembalikan ponselnya ke Bima."

Odet tahu dirinya tidak boleh menangis. Dalam kondisi begini jika dia menangis maka hanya akan membuat Bima semakin terbebani. Jangan sampai permasalahan ini tidak kunjung selesai karena Odet yang hanya sibuk menangis seperti anak kecil yang cengeng.

"Udah?" tanya Bima yang mendapati istrinya mengembalikan ponsel pria itu tanpa bicara apa-apa.

"Iya."

Odet tak mau banyak bicara karena tak mau berujung mengeluarkan suara serak hingga menangis. Ini sudah cukup menyesakkan, akan lebih baik jika segera diselesaikan saja.

"Aku ngomong sama ayah sebentar lagi, ya. Habis itu kita pulang Jakarta."

Odet hanya bisa mengangguk saja tanpa banyak protes. Dia akan menjalankan apa yang ayahnya perintahkan untuk pulang dan bicara dengan Anggada beserta papa pria itu.

Semoga saja setelah semua ini, Odet tidak akan menyebabkan skandal lagi karena pertemuan yang sudah dirancang oleh kedua belah pihak keluarga.

***

Pulang dalam keadaan yang menyedihkan semacam ini membuat Odet merasa kesepian. Dia tak bisa berhenti berkeinginan untuk menangis saat ibunya tidak seceria biasanya.

"Masuk dulu. Makan siang di sini, kan?"

Bima mengangguk pelan sedangkan Odet sibuk melamun dengan isi pikirannya yang kacau.

"Kami butuh makan siang supaya bertenaga buat ketemu —"

"Iya. Kalo gitu cepetan beberes dan turun ke ruang makan, ya."

Odessa terlihat tidak nyaman bicara berlama-lama dengan mereka. Bima meremas tangan Odet di dalam genggaman dan menghentikan pemikiran kacau Odet yang bisa kemana-mana karena hal sikap ibunya itu.

"Jangan terlalu diambil pusing. Orangtua kita pasti bakalan balik seperti semula kalo kemarahannya udah reda."

Odet membalas genggaman Bima dan memberikan senyuman agar pria itu turut tenang. "Iya, aku paham, Bim."

Mereka menuruti semua ucapan Odessa. Makan setelah membersihkan diri. Suasana masih diam dan tidak ada Seda di rumah. Dastari yang baru pulang sekolah langsung melebarkan mata dan buru-buru menuju Odet dan Bima yang terlihat oleh pandangannya.

Anak itu jika mempunyai sesuatu untuk dikabarkan maka tidak peduli dengan kondisi setelah pulang sekolah.

"Kak, Kak!" panggil Tari.

"Kenapa? Kamu, kok, nggak ganti baju dulu? Kamu bau matahari, deh, Tari." Odet yang mengatakan demikian, karena anak itu sepertinya tidak mengetahui pemberitaan mengenai dirinya.

"Ayah balik aneh lagi, deh. Masa aku nggak boleh nonton tv, nggak boleh buka sosmed, pokoknya aneh."

Tebakan Odet benar. Tidak ada yang

memberitahu Dastari dan anak itu benar-benar dilarang mendekati hal-hal yang bisa membuatnya tahu berita tentang Odet dan Anggada. Sepertinya juga pemberitaan itu sudah menguap karena Seda dan papa Anggada pasti bisa membungkam media.

"Yang lebih aneh lagi, ayah sering ketahuan nangis sendiri di ruang kerjanya, Kak. Kenapa, ya?"

Bima menatap Odet yang kini semakin murung karena mendengar hal itu. Odet yang menjadi penyebab ayahnya menangis.

"Kakak tahu nggak, sih? Biasanya, kan, selalu Kakak yang ngobrol sama ayah."

Bima hendak menahan Dastari tapi Odessa lebih dulu menarik putri keduanya itu untuk segera mandi dan merapikan peralatan sekolahnya. Odessa juga mengalihkan topik karena menyadari pakaian olahraga Dastari di dalam tote bag kotor bukan main.

"Aku mau bicara sama Anggada sekarang, Bim."

Odet terlihat kesal dengan rahangnya yang mengetat.

"Bicara dengan kemarahan—"

"Terserah kamu mau ikut atau nggak. Aku mau dia tahu kalo aku bukan Sabrina yang bisa dia takut-takuti. Aku akan lihat ekspresinya saat dia denger sendiri kalo kematian adiknya itu karena ulahnya!"

64

Bima tahu istrinya sudah sangat muak karena sikap Anggada yang mengada-ngada. Pria itu jelas sakit hingga melakukan semua ini. Padahal jelas, yang dilakukannya sekarang akan menjatuhkan harga diri Anggada juga. Sudah pasti pikiran Anggada mengacau dan tidak 'normal' seperti kebanyakan orang yang akan berpikir panjang sebelum bertindak. Kemarahan Odet saat ini datangnya karena rasa sedih sudah membuat ayahnya menangis. Odet tahu dia sudah membuat kecewa bahkan Odet juga kecewa pada dirinya sendiri yang saat itu harusnya bisa segera sadar atas manipulasi Anggada.

Saat di ranjang dan hubungan intim itu terjadi, Odet tetap merasa tak ikhlas meski ada bayangan Bima yang melakukannya. Odet bahkan bisa mendengar tangisannya yang samar karena merasakan sakit dan Anggada menyetubuhinya tanpa adanya ritme yang pas.

Itu pengalaman pertama Odet, dan sama sekali tidak menyenangkan. Jauh berbeda dengan yang dilakukannya dengan Bima. Namun, Odet tidak akan menyangkal kesalahannya. Dirinya jelas bersalah dan harus mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya. Sekalipun tidak tahu Anggada sudah mengambil video tersebut diam-diam.

Kini, Odet dan Bima berjalan menuju rumah Anggada yang besar dan sepi. Pria itu semula tak mau muncul hingga akhirnya Odet berteriak.

"Anggada ini aku, Odetta! Kita harus bicara sebelum kamu hancur dengan tindakan kamu ini!"

Bima membiarkan istrinya untuk mengeluarkan semua kemarahannya. Meski terlihat sangat marah, nyatanya Odet tidak melakukan tindakan brutal dengan merusak rumah Anggada atau meraung selayaknya wanita gila. Bima hanya akan

menemani, menjadi saksi dan melindungi Odet jika Anggada melakukan tindakan kasar.

Anggada membawa tubuhnya turun dari kamar atas. Baik Bima dan Odet tahu bahwa pria itu benar-benar gila saat ini. Anggada tidak terlihat baik-baik saja karena terdapat beberapa luka di wajahnya. Namun, Odet tidak ingin mengundurkan niatnya.

"Kamu sudah memiliki keinginan untuk mati, Odetta?" tanya Anggada yang membuat Bima tadinya akan melayangkan tinju tapi dilarang oleh Odet.

"Bukan saatnya menambah masalah, Bim." Odet mengingatkan suaminya.

Anggada mendengkus melihat pemandangan itu. Jelas sekali Anggada muak mendapati dukungan yang keduanya lakukan satu sama lain.

"Jadi ini pria yang akhirnya kamu nikahi, Odetta? Kamu memilih pria yang mencampakkan kamu karena bentuk tubuh kamu."

"Bima nggak pernah mencampakkan aku, dia hanya nggak sadar sudah terbiasa dengan aku dan perasaan lebihnya. Bima nggak menjerumuskan aku untuk bunuh diri hanya karena sempat nggak

mudah untuk diterima karena bentuk tubuhku. Bima bukan kamu yang hobinya menjatuhkan semangat seorang perempuan untuk menerima dirinya sendiri, apa adanya."

"Jaga mulut kamu, Odetta. Aku membantu kamu untuk berusaha menjadi diri yang baru. Kamu bisa diterima Bima karena bentuk tubuh kamu sudah mulai bagus. Dia hanya mengambil bekasku—"

Bima menendang perut Anggada keras hingga pria itu tersungkur. "Bekas? Pantes aja nggak ada perempuan yang mau mendekati seorang Anggada Prabu. Mulut seorang Anggada Prabu ternyata sampah yang hobi merendahkan perempuan!"

Odet tidak ingin membantu Anggada sama sekali, karena apa yang keluar dari mulut pria itu sudah sangat keterlaluan. Apa yang pria itu pikirkan sebenarnya? Apa hidupnya hanya bergelut dengan ketidakbahagiaan hingga melakukan ini pada orang lain untuk meraih rasa bahagia yang semu itu?

"Anggada, jika kamu bisa menerima fisik adikmu apa adanya. Jika kamu mendukungnya dengan cara yang lebih baik, itu akan lebih baik

bagi pemikiran Sabrina. Dia tidak akan berujung mengakhiri hidupnya sendiri karena nggak ada seseorang di sisinya yang benar-benar memberikan dukungan. Kamu, kakaknya, sudah seharusnya menjadi bagian keluarga yang paling penting. Jika kamu benar-benar memberikan dukungan bagi Sabrina, mengatakan bahwa hidupnya lebih berharga ketimbang memikirkan ucapan orang lain hingga menyiksa batin, maka Sabrina akan bertahan paling nggak untuk seseorang yang tulus ada di sisinya. Keputusannya untuk bunuh diri adalah petunjuk bahwa nggak ada satu orang yang mengatakan bahwa dirinya berharga dan dicintai. Itu artinya, kamu adalah salah satu penyebab Sabrina memutuskan menghabisi nyawanya sendiri."

Anggada hampir menyerang Odet jika saja Bima tidak segera mendorong pria itu menjauh.

"Sakit jiwa lo!" hardik Bima. "Harusnya lo sadar diri buat periksa kejiwaan, dan bukan sibuk merusak jiwa orang lain, brengsek!!!"

Bima tidak bisa lagi membiarkan Odet berada di sana. Pembicaraan itu tidak akan berakhir baik jika diteruskan. Anggada bisa saja mengamuk dan berakhir menyakiti siapa pun di ruangan itu.

"Kita pergi. Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi sama orang stres ini, Det. Kita bisa kena bahaya kalo bikin emosinya mengacau."

"Iya, Bim. Aku ... takut." Bima bisa merasakan tangan istrinya yang bergemetar. Segera saja Bima membawa pergi Odet dari sana.

Sudah cukup. Tak perlu membicarakan apa pun lagi untuk semuanya. Anggada-lah yang menjadi pihak gila memancing kekacauan ini, maka Anggada akan menanggung ulahnya dengan diasingkan ole h papanya sendiri.

65

"Udah lega?" tanya Bima yang memutuskan untuk berhenti di salah satu hotel. Pulang ke rumah dimana orangtua Odet berada akan membuat pikiran Odet mengacau lagi. Jika bertemu dengan Seda pasti akan membuat Odet kehilangan semua selera makannya.

"Nggak ada yang bisa bikin aku lega, Bim. Aku tetep ngerasa bodoh banget mengingat semua tindakanku yang masuk ke perangkap Anggada."

Bima tahu Odet tidak akan mengalami perubahan apa pun setelah meluapkan amarahnya pada Anggada. Bahkan jika pria itu memutuskan untuk menyusul adiknya ke akhirat, hal itu tidak akan membuat

mereka puas akan apa pun.

"Semua orang melakukan kesalahan, ingat?" Bima memberikan dukungan untuk istrinya.

Odet menatap sahabat sekaligus suaminya itu. Sengaja Odet lebih lama menatap Bima hingga membuat pria itu salah tingkah.

"Kenapa, sih? Aku aneh? Muka aku ada yang aneh, Det?" tanya Bima.

Odet menggeleng pelan. "Kenapa kamu bisa sebaik ini, sih? Harusnya kamu–"

"Sampai kapan kamu memposisikan diri untuk dilimpahi kemarahan terus? Kalo aku ikutan marah berkepanjangan, siapa yang jadi penyemangat kamu? Lagian, aku juga bukan pria lugu yang akan merendahkan kami setelah tahu aku bukan pria pertama yang menyentuh kamu. Bukan karena keperawanan kamu aku menikahi kamu, Det. Aku menikahi kamu karena aku merasa lengkap kalo bisa bareng kamu, dalam kondisi apa pun."

Odetta sangat beruntung dengan kehidupan yang diberikan Tuhan padanya. Sejak kecil dia selalu diutamakan, diberi panggilan kesayangan 'gembul' dari ayahnya yang meski memang

menjadi kenyataan hingga Odet besar, itu adalah panggilan tergemas dan seketika membangkitkan rasa rindu Odet pada ayahnya.

"Aku bikin keluargaku malu terus, Bim. Padahal mereka menjaga aku sampai pada akhirnya aku yang melepaskan diri dari perlindungan mereka."

Bima mengusap bahu istrinya dan memberikan ruang bagi Odet untuk menangis di dada pria itu.

"Meskipun telat, tapi kamu pada akhirnya tahu dunia luar, Det. Aku juga belajar banyak dari kisah kamu ini. Meskipun aku laki-laki, tapi aku juga nggak mau gegabah bertindak sampai menyakiti orang lain dengan pandangan hidupku. Aku punya adik perempuan, melihat Anggada merusak adiknya sendiri ... aku merasa miris. Ini teguran dan pengalaman yang menjadi acuan bagiku sebagai kakak untuk menjaga adikku, bukan malah menjerumuskannya sampai merasa hidupnya tidak berguna lagi."

Odet jadi mengingat bahwa dia bukan anak tunggal. Ada Dastari yang harus dia lindungi juga.

"Aku nggak mau Tari mengalami hal seperti aku, Bim."

"Kalo gitu kamu bisa ceritakan pengalamanmu

ke Tari. Menurutku Tari lebih seperti anak laki-laki. Aku yakin dia bisa melindungi dirinya sendiri kalau tahu mengenai dunia luar yang mungkin akan dia temui nantinya."

Odet setuju bahwa Tari memang lebih kuat dan cerdas menempatkan diri. Bahkan Tari lebih dididik mandiri dan berani. Tari jauh berbeda dari Odet yang sudah kenyang mendapatkan perhatian dan dimanjakan. Bahkan hingga dewasa pun, Odet masih dimanjakan.

"Tari memang hebat, Bim. Sejak awal ketemu Anggada, dia bahkan lempar vas bunga ibu karena kesal dengan sikap Anggada yang asal masuk ke rumah. Kamu tahu, kan, dari kecil ayah nggak suka ada orang lain masuk rumah tanpa dikasih izin sama anggota keluarga inti. Kamu aja seringnya cuma dikasih masuk di teras sama ayah. Makanya Tari sensi luar biasa sama Anggada sejak saat itu." Odet menghela napasnya kembali. "Sayangnya aku yang bodoh karena nggak bisa sepeka Tari."

"Udah, dong. Lama-lama aku juga bosen denger kamu yang ngeluh dan bodoh-bodohin diri sendiri." Bima memang tidak memiliki niatan untuk menjadi pria yang sudah dibodohi oleh Odet. Sebenarnya juga Odet tidak sengaja

melakukan semuanya. Takdir yang tepat saja membuat semua ini terkuak dan mereka sama-sama belajar menerima dan ikhlas.

Odet menangis tanpa suara. Dia mengusap cepat agar Bima tidak melihatnya. "Bener juga. Maaf, ya, bikin kamu bosen, Bim."

Bima tahu istrinya masih terbawa berbagai macam emosi negatif. Namun, mendengarkan luapan negatif terus menerus juga tidak menyenangkan bagi Bima.

"Lihat aku, Det." Bima meminta Odet menatapnya.

Mereka kini saling bertukar tatapan. Bima mengusapi pipi Odet dan berkata lembut, "Sekarang ini aku mungkin yang bantu kamu, mendengarkan kamu, ada di samping kamu. Tapi nanti aku juga pasti butuh kamu untuk di samping aku, Det. Aku juga pasti ada di fase semacam ini entah karena pekerjaan atau masalah lain. Saat waktunya datang, aku harap kamu nggak mengatakan kalo sesuatu yang terjadi bukan hanya harus sibuk disesali. Ingatkan aku suatu saat nanti, kalo aku harus bangkit dan berusaha keluar dari keterpurukan."

Odet tahu makna tersirat yang suaminya sampaikan. Odet sedang diberi pesan agar tidak terpuruk terus menerus.

"Thank you so much, Bim. Love you."

Mereka memang harus move on dan bersiap menghadapi perjuangan baru lagi yang tidak akan pernah disangka ke depannya. Jadi, ketimbang memikirkan kebodohan Odet yang pernah begitu patuh pada Anggada. Maka lebih baik fokus memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan dengan Seda dan Odessa yang masih butuh disembuhkan kecewanya.

66

Setiap orangtua pasti ingin hal yang terbaik untuk anak-anaknya. Begitu juga Seda yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya—Odetta. Dia akhirnya tahu, bahwa memanjakan Odet tidak sepenuhnya benar untuk dilakukan. Memanjakan Odet ternyata membawa dampak yang tidak Seda sangka-sangka akan terjadi. Mau bagaimana lagi? Dia kecewa dan tidak tahu bagaimana cara menanggulangi kekecewaannya terhadap diri sendiri karena kecolongan untuk melindungi Odet kesayangannya.

"Mas," panggil Odessa yang melihat suaminya murung sekali. "Tadi Odet dan Bima datang, tapi pergi lagi. Aku nggak nyaman juga dengan

situasi ini. Apa bisa kita bersikap biasa lagi?"

Seda menatap istrinya dengan kernyitan. "Kenapa kamu tanya aku, Des? Harusnya kamu tanya diri sendiri, apa bisa menerima tanpa memikirkan apa yang udah terjadi?"

Odessa menghela napasnya dengan berat. "Sebenarnya aku nggak bisa mendiamkan Odet lebih lama. Meskipun dia salah, dia tetap anak kita yang harusnya diberikan pengertian dan bukan dimusuhi. Kamu tahu sendiri, kamu terlalu memanjakan Odet sampe hatinya kecil banget. Sedangkan Dastari kamu bentuk seperti anak laki-laki sampe nggak sadar sisi perempuannya."

"Aku bukan marah ke Odet," ucap Seda. "Aku justru marah dan kecewa dengan diri sendiri karena gagal mendidik dan melindungi Odet. Aku juga malu ke Bima, Des. Aku nggak tahu apa yang akan dilakukan Bima nantinya ke Odet setelah tahu putri kita nggak sempurna."

Odessa berdecak kepada suaminya yang terlalu meributkan sesuatu dan terlalu takut dengan isi kepalanya.

"Kamu masih aja pelihara kebiasaan pemikiran rumit kamu, ya, Mas?"

Seda menatap istrinya dengan bingung. "Kebiasaan pemikiran rumit?"

"Dulu, kamu bukannya keras mempertahankan aku. Kamu malah sibuk berpikir menyalahkan diri sendiri dan menyerahkan keputusan ke aku sepenuhnya mau pisah atau nggak. Padahal kamu maunya hidup bareng aku. Ribet pikiran kamu itu!"

Odessa benar. Isi kepala Seda terlalu dibawa rumit sampai tidak ada tindakan yang dilakukan oleh pria itu selain meratapi kekecewaannya dan isi kepala adalah satu-satunya atensi Seda. Padahal hidup ini terus bergulir dengan waktu tanpa berhenti.

"Des, itu udah lama berlalu."

"Tapi masih kamu bawa kebiasaan itu sampe sekarang." Odessa mengusap wajahnya frustrasi. "Udahlah, terserah kamu mau gimana. Aku mau ajak Odet ngomong kalo dia pulang. Nggak enak rasanya diem-dieman sama anak sendiri."

Odessa tahu hal ini akan membuat suaminya tergerak untuk melakukan sesuatu. Minimal bicara dari hati ke hati dengan putri mereka yang sudah sebesar itu saja kadar dewasa belum

sepenuhnya menghampiri. Untung saja Bima bisa mengimbangi Odet meski sebelumnya ada drama dalam penerimaan bentuk tubuh Odet yang sebenarnya bukan masalah, melainkan ketakutan akan penilaian orang lain yang menjadi masalah.

Odessa sudah bosan dengan bersikap diam. Sudah kedua kali ini hal yang sama terjadi. Mendiamkan Odet karena ada andil seorang Anggada di dalamnya. Ya, Odessa tidak bisa menyalahkan Anggada sepenuhnya karena pria itu masuk ke dalam lini keluarga mereka juga karena ulah Odet sendiri.

***

Ayah mertua [Kalian gak pulang?]

Bima terkejut ketika mendapatkan pesan dari ayah mertuanya yang menghindari Odet. Bagaimana bisa Seda Dactari menghubungi Bima sedangkan ponsel putrinya tidak menyala karena notifikasi sama sekali. Bima benar-benar merasa harus menjadi jembatan untuk menghubungkan seorang anak dengan ayahnya jika begini.

Bimaskara Yowendra [Kami nginep di hotel, Yah. Biar Odet tenang lbh dulu.]

Ayah mertua [Knp Odet? Ada masalah lagi dgn

si curut itu?]

Bimaskara Yowendra [Gak, Yah. Cuma kaget aja di rmh didiemin semua orang.]

Bimaskara Yowendra [Saya yang sengaja bawa ke hotel, Odet sbnrnya pgnnya di rumah.]

Sengaja Bima mengatakan demikian untuk melihat pesan balasan seperti apa yang akan mertuanya sampaikan. Bima juga lelah melihat drama ini. Bagaimana mengatakannya? Bosan mengulangi kesalahan seseorang untuk diungkit terus menerus. Apalagi kesalahan orang yang kita cinta. Meski sempat marah dan kecewa, Bima tahu Odet bukan tipe yang mudah untuk percaya pada orang lain sepenuhnya. Saat itu Odet dan Bima sedang tidak akur, Bima pikirkan kembali, itulah alasan mengapa Odet melampiaskan kecewanya menggunakan Anggada yang ternyata tak bisa seperti Bima.

"Bim, haus." Odet baru bisa tertidur setengah jam dan sekarang sudah bangun meminta minum.

"Sebentar, aku ambilin."

Bima juga selalu menyayangi dan memanjakan Odet. Entah bagaimana Odet memiliki aura untuk terus dimanja.

Bima mengambilkan air mineral dan bergerak menuju kamar mereka. Bima mendapati Odet memegang ponselnya ketika memasuki kamar. Duh, ayah Seda bales apaan, ya? Jangan sampai balasan yang ayah mertuanya berikan menyakiti mata untuk dibaca karena sekarang Odet melihat layar ponsel Bima dengan sangat serius. Dan ketika perempuan itu sadar kehadiran Bima, Odet langsung berkata, "Bim, kita pulang ke rumah ayah!"

Ada apa ini?

67

Bima masih tidak memiliki bayangan apa pun mengenai balasan yang datangnya dari Seda—ayah mertuanya. Tiba-tiba saja Odet yang meminta pulang ke rumah adalah hal janggal yang membuat Bima ingin segera menarik ponselnya dan membaca pesan balasan Seda Dactari itu. Ada dua kemungkinan kenapa Odet bisa begitu semangat dan buru-buru mengajak Bima untuk pulang ke rumah orangtuanya. Yang pertama, karena pesan itu berisi kabar buruk menimpa salah satu anggota di rumah itu atau ... kabar baik memang Odet sudah ketahui melalui pesan balasan dari ayah mertua Bima itu.

"Bim? Kenapa masih berdiri di situ? Kamu dengerin aku atau

nggak, sih?"

Bima mengangguk dengan kebingungan yang melanda isi kepalanya. Bagaimana tidak? Odet benar-benar aneh setelah membuka ponsel Bima dan pria itu belum juga tahu isi pesan yang dikirimkan oleh mertuanya. Odet sudah bergerak dengan sangat cepat dan tetap panik hingga membuat segalanya agak rumit.

"Det, bisa tunggu sebentar?" Bima meminta istrinya untuk tenang dan mereka bisa membicarakan persoalan pulang ini dengan baik dan perlahan.

"Iya, aku nungguin kamu tapi kamunya lama banget malah berdiri di situ aja."

"Bukan itu maksudku, kamu bisa berhenti sebentar? Kita bisa pulang ke rumah kamu tanpa buru-buru begini."

Odet benar-benar berhenti dan menatap Bima dengan bingung. "Kamu sebenarnya kenapa, Bim? Bukannya nurutin aku, tapi malah nyuruh aku diem di tempat."

"Ya ... astaga. Bisa nggak pelan-pelan lakuin semuanya? Kasih aku waktu buat buka hape dan lihat pesan balasan ayah Seda?"

Odet menaikkan kedua bahunya seolah tak merasa ada masalah dengan permintaan Bima itu. Siapa yang peduli untuk menahan Bima membuka ponselnya sendiri? Pesan yang baru saja Odet baca terbuka karena tak sengaja terlihat, bukan berarti Odet membatasi prianya untuk melihat isi pesan dari ayah perempuan itu.

"Aku nggak melarang kamu lihat hape, loh, Bim. Kamu bisa cek, dan aku siap-siap."

Bima menghela napas panjang dan menaruh segelas air di nakas. Istrinya sudah sepenuhnya terbangun dari tidurnya, dan air yang Bima bawakan tidak langsung disambut karena Odet mulai sibuk dengan barang-barangnya untuk dirapikan ke dalam tas. Perempuan itu juga mulai mengganti baju yang lebih pantas untuk segera pulang.

Bima meraih ponselnya dan melihat apa isi dari pesan yang Seda kirimkan.

Ayah mertua [Ok. Kalo bisa besok pulang, Bim. Ayah kgn sama Odet. Pgn ngomong juga sama anak manja itu.]

Bima mendesah napas lega karena ternyata pesan itu tidak berisi balasan macam-macam. Pria

itu rupanya sudah bisa mengikhlaskan apa yang terjadi. Saat ini, tidak membesarkan masalah adalah hal utama karena bisa saja semuanya hancur karena terlalu sibuk mengurus hal lain ketimbang pekerjaan yang meminta diperhatikan juga.

"Udah, kan, bacanya? Pulang, yuk, Bim!"

Bima melirik istrinya yang seperti anak kecil ketika meminta mainan. Odet sudah pasti rindu dengan ayahnya yang hobi sekali memanjakan perempuan itu meski sudah dewasa secara usia. Bima tidak heran bila Odet terkesan lebih tidak bisa mengerti apa pun ketimbang Dastari yang cekatan dengan segala hal. Seda yang irit bicara pada Bima bisa mengutarakan kalimat ringkas yang meneduhkan hati serta jiwa. Ini baru namanya kedamaian. Bima bisa mulai bernapas lega karena Seda sudah bisa berdamai dengan situasi yang ada. Situasi yang dijalani anak kesayangannya.

"Biiimmmm!"

Bima sengaja merebahkan diri di ranjang dan seolah tidak mendengarkan Odetta.

"Biiimmm, gitu banget, sih. Masa aku dicuekkin?"

"Aku capek, Sayang. Bisa nggak, pulangnya besok pagi? Malem ini aku butuh istirahat."

Odet melunak dengan kalimat Bima yang mengindikasikan bahwa memang pria itu butuh istirahat.

"Aku yang bawa mobilnya aja, ya? Kamu bisa tidur di mobil." Odet masih berusaha mencari cara untuk bisa pulang malam ini. Membujuk sang suami yang mulai memejamkan mata dengan sengaja.

"Terus nanti kalo aku susah dibangunin di mobil, kamu mau gendong aku? Atau kamu mau ninggalin aku tidur di mobil?"

Odet berusaha bermanja pada Bima. Merebahkan kepala di dada pria itu. "Maaf, ya. Aku emang nggak sabaran kalo urusan ayah yang mau ketemu sama aku."

Bima mengangguk pelan. "Mau aku pijit?" Tawaran Odet membuat senyuman Bima merentang hingga cahayanya sampai ke mata.

"Boleh!"

Bima mendudukkan dirinya di ranjang dan bersiap membuka bajunya. Odet menghentikan pria itu dengan bertanya, "Kamu mau ngapain

buka bajunya full gitu?"

Bima menatap istrinya berulang kali seraya memiringkan kepala. "Pijit ...?"

"Iya, emangnya pijit apa sampe buka baju mau telanjang gitu?"

"Plus plus, kan?"

Odet menatap Bima terkejut. "Bim ... aku cuma nawarin mau pijit kaki kamu."

Bima melebarkan mulutnya dengan semangat yang langsung menngendur. "Mumpung di hotel, Det. Masa pijitin kakinya doang? Plus plus buat suami nggak ada salahnya, Det."

Odet menepuk jidatnya seraya berkata, "Pantes ke hotel. Ada maksud terselubung ternyata."

Bima cengengesan dan menarik tubuh istrinya. "Kalo di rumah, nanti digedor sama ayah, Det."

68

Odet sudah pernah merasa canggung dan takut menghadapi ayahnya saat pria itu pulang dari Jogja dan mereka bingung untuk mengungkapkan perasaan. Namun, saat ini Odet tak ingin membuang waktu lagi untuk datang—meminta maaf, dan memeluk ayahnya yang sudah luar biasa mengurus dan menjaganya.

"Ayah, maafin aku. Anak ayah yang satu ini emang nggak pernah bikin ayah tenang dan bangga. Anak ini, anak manja yang jaga dirinya diusia hampir kepala tiga aja nggak becus. Maafin anak ayah ini, ya. Aku nggak bisa tenang kalo ayah belum maafin aku."

Odetta yang mengatakan kalimat itu dalam pelukan

ayahnya, membuat Seda lega. Setidaknya keberadaan Bima sangat membantu untuk memberikan dukungan bagi Odet dan membawa dampak positif karena pemikiran Odet menjadi terbuka.

"Iya. Maafin ayah juga karena nggak bisa jadi ayah yang baik sepenuhnya untuk kamu. Ayah terlalu takut kamu menghadapi dunia, padahal tetap akan ada waktunya kamu menghadapi kenyataan yang pahit. Ketika semua itu terjadi, ayah nggak siap."

Bima mengamati semua itu dalam diam. Sedangkan Odessa mengusap airmatanya setelah lebih dulu mendapatkan pelukan dari sang putri pertama.

"Jangan nangis lagi, ayah nggak mau lihat kamu nangis."

Odet mengangguk dengan patuh, meski dirinya belum bisa mengendalikan diri dengan baik untuk tak menangis.

"Tapi ayah udah maafin aku?" tanya Odet dengan nada manja.

Seda tertawa pelan dan menepuk kepala putrinya itu. "Tentu sudah," jawab Seda dengan

hati yang sudah lega.

Tawa dari keduanya menjadi pertanda bahwa mereka akan memiliki hubungan babak baru sebagai ayah dan anak. Jika waktu bisa diputar, tidak akan ada yang bisa Odet ubah karena sejatinya dia tidak akan belajar tanpa semua pengalaman yang menghampiri. Odet tidak akan belajar jika tak pernah salah.

Bima merasa lega karena akhirnya dia bisa melihat senyuman dari garis bibir Odetta. Dia ingin Odet kembali menjadi dirinya sendiri. Jika memang bentuk tubuh adalah permasalahan perempuan itu, maka Bima tidak akan mempermasalahkan apa pun lagi.

***

Menyiapkan tempat tinggal sendiri nyatanya memang tugas yang tidak sebentar. Meski rumah sudah siap untuk dihuni, tapi kebutuhan di dalamnya harus dipenuhi dengan pertimbangan kedua belah pihak. Pasca berdamai dengan orangtuanya, Odetta kini tinggal bersama Bima di rumah yang sudah siap untuk ditinggali sebagai pasangan suami istri.

Rumah yang resmi mereka tinggali hari ini

harus diisi dengan barang-barang yang memang Odet juga kehendaki. Namun, Odet berkata lebih menyukai rumah yang banyak ruang kosongnya.

"Kalo terlalu kosong jadi aneh, Det."

"Nggak, kok. Lagian aku nggak suka rumah yang terlalu banyak barangnya. Rumah ayah itu termasuk banyak barang, untung aja nggak ada anak kecil di rumah."

"Di sini juga nggak ada anak kecil," jawab Bima yang tidak menyadari kemana arah pembicaraan Odet. Hingga perempuan itu memberikan tatapan tajam pada sang suami. "Kenapa?"

"Kamu, tuh, nggak paham atau pura-pura nggak paham?" tanya Odet yang merasa Bima justru seperti pura-pura bodoh.

"Apa? Aku nggak ngerti apa pun."

Odet menghela napasnya dengan dramatis hingga Bima menahan napasnya karena merasa akan ada peluru yang akan istrinya keluarkan dari mulutnya.

"Aku mau ada anak-anak kecil di rumah ini, dan barang-barang itu malah bakalan bikin ribet, Bim."

Bima ingi mengatakan sesuatu, tapi sama

sekali tak bisa berkata apa-apa. Mulutnya terbuka, tapi tidak ada yang bisa dirinya keluarkan sebagai balasan kepada Odet.

"Kok, kaget?" Odet menepuk pipi Bima agar tersadar.

"Kamu mau punya banyak anak sama aku, Det?"

"Nggak mau?" balas Odet yang bingung dengan pertanyaan Bima. "Kamu nggak suka banyak anak?"

"Bukan begitu. Tapi ... kamu nggak masalah bentuk badan kamu makin nggak karuan nantinya?"

Permasalahan itu pernah membuat hidup Odet menjadi begitu rumit. Pertanyaan Bima menyadarkan Odet bahwa dia belum sempat menceritakan bagian ini pada pria itu. "Aku nggak ada masalah sama sekali dengan perubahan bentuk tubuhku yang bakalan makin kacau. Aku merasa selama kamu bisa mengeluarkan uneg-uneg kamu soal penampilanku ke depannya, aku akan berusaha."

"Aku maunya kamu nyaman dengan bentuk tubuh kamu mau gimanapun."

Odet mengangguk. "Ya, aku juga mikir begitu setelah damai sama diri sendiri dan ayah. Aku capek kalo harus ikutin standar orang-orang yang belum tentu bisa menghadapi masalah itu kayak aku."

Bima langsung memeluk tubuh istrinya dengan bahagia. "Aku kangen Odetta yang kelihatan masa bodo dengan ucapan orang lagi. Makasih udah kembali berpikir waras, Det."

Odet memukul punggung pria itu karena secara tak langsung sudah mengatainya tak waras.

"Kamu pikir aku gila??!"

Bima tertawa, sengaja meledek sahabat yang kini menjadi istrinya itu.

"BIMAAAAA!" seru Odet dengan nada marah yang tidak serius. Mereka akhirnya sibuk saling mengejar dan memberikan candaan yang sudah lama tidak mereka lakukan setelah masa kedatangan Anggada dan segala pemikiran tak waras Odetta.

Selamat datang fase baru dengan rasa lama.

69

Perlahan hidup Odet kembali tertata dan berada pada jalur yang seharusnya. Hati Odet sudah lebih kuat ketika menatap tubuhnya di pantulan cermin. Sekarang Odet lebih bisa bertanya pada suaminya apakah ada yang mengganggu pada bagian tubuhnya di mata pria itu dan berakhir dengan jawaban Bima yang selalu menenangkan Odet.

"Ada yang aneh sama badanku sekarang, nggak, Bim?"

"Nggak ada. Kamu udah pas porsinya."

Odetta mengernyit. "Porsinya? Emang aku makanan yang bisa kamu santap?"

"Iya. Kamu adalah hidangan

yang jadi kesukaanku, Det. Nggak ada menu yang paling aku tunggu sehabis pulang kerja selain kamu. Dan bagiku, kamu adalah hidangan yang porsinya paling pas."

Pria itu perlahan bisa menjadi pria yang mudah merayu. Sebenarnya, bukan tipikal rayuan yang mengagumkan. Rayuan Bima semenjak menikah itu menjadi agak mesum.

"Otak kamu, deh, dasar, Bim!"

Bima tertawa dengan protes istrinya yang menggemaskan. Hatinya selalu penuh dengan cinta yang disadari sudah dimiliki.

"Kamu tahu nggak, sih, Det? Aku sayang banget sama kamu sejak lama, tapi gengsi aja awalnya. Bahkan aku lebih sering pergi sama kamu dan nyaman pergi liburan berdua sama kamu ketimbang ngajakin pacar-pacarku dulu."

"Ih? Pacar kamu banyak? Jadi, waktu kita berduaan kamu punya pacar berapa?" Odet mulai menyelidiki. Insting seorang wanita yang cemburu akhirnya muncul. "Pasti room chat kamu udah jadi asrama putri, ya?" Odet menggeleng dengan tak percaya.

Bima menjawil dagu istrinya dan menggodanya.

"Cemburu, nih, yeeee!"

Odet melepaskan diri atas jeratan tubuh Bima yang sengaja memeluknya dengan erat. Odet sengaja bersikap manja pada Bima yang terkadang juga lebih manja dari Odet. Mereka selalu imbang dari waktu ke waktu. Jika Bima begitu lelah dan meminta dipijit, Odet dengan sabar menurutinya hingga pria itu tertidur. Kalau pria itu di rumah, dan mereka memiliki pembicaraan yang lucu maka Odet biasanya yang bersikap manja seperti saat ini.

"Siapa yang cemburu? Orang lagi nanya, kok, malah dituduh cemburu? Aneh banget kamu, Bim."

"Iya, iya, deh. Yang nggak cemburu."

Bima mencuri satu kecupan dari bibir Odet. Dia tidak akan membiarkan Odet diam saja, jadi memilih supaya istrinya kesal dan melempari Bima dengan apa pun—tidak serius. Momen manis begini yang terkadang membuat para orangtua menggelengkan kepala ketika datang bermain ke rumah mereka.

Setelah resmi pindah dan membuat suasana rumah sesederhana mungkin, orangtua mereka

suka bertandang tanpa memberitahu. Bahkan kadang Bima tidak bisa menuntaskan hasratnya pada sang istri ketika ada saja kunjungan di rumah mereka di hari libur.

"Kakkkk!"

Teriakan dari pintu depan mengejutkan Bima dan Odet yang sekarang posisinya sedang bercanda dengan Odet yang berada di atas tubuh Bima.

"Kak—ya, ampun!" Dastari menghentikan langkahnya dan menutup mata dengan pemandangan yang ditemukannya. "Maaf, maaf. Aku kirain nggak ngapa-ngapain."

Bima tertawa pelan. "Emang nggak ngapa-ngapain, Tari. Ini tadi kami bercanda, cuma posisinya aja yang ambigu."

Tari masih menutupi matanya dengan tangan dan Odet memberikan titah, "Udah, ngapain kamu tutup mata terus?"

Dastari mendecak. "Aku terpaksa gangguin kakak, soalnya aku lagi males di rumah." Dastari sedang dalam mood yang berantakan.

"Kamu kabur?" tanya Odet ppada adiknya.

"Hm."

"Kenapa?"

"Ayah nggak kasih izin aku pengen kuliah di luar negeri."

Odet menatap Bima seolah pria itu paham dengan isi pikiran istrinya.

"Kamu, kan, masih SMP. Kenapa bahas kuliah di luar negeri??"

"Ya, aku baru berencana aja. Tapi ayah udah heboh nggak kasih izin. Aku kesel!"

Tari memang selalu paham apa yang dirinya inginkan, berbeda dengan Odet yang dulu selalu menuruti apa kata ayahnya saja hingga telat belajar mengenai apa yang diinginkan dan malah berujung membuat banyak drama.

"Menurut kakak gimana?" tanya Tari tiba-tiba.

"Apanya yang gimana?"

"Aku atau ayah yang salah?"

Odet tidak bisa menentukan mana yang salah dan yang benar. Sesuai pengalaman yang Odet lalui, ayahnya memang menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun, kuliah di luar negeri juga cukup bermanfaat karena bisa melatih kemandirian Tari.

"Nggak tahu, kamu tanya sama suami kakak

aja, deh."

Odet tidak ingin menjawab dengan salah, makanya dilemparkannya pertanyaan itu pada Bima yang dihadiahi pria itu dengan kernyitan dalam.

"Gimana, Kak Bimbim?"

"Eh, menurutku kamu jangan menyimpulkan diawal siapa yang benar dan salah. Ayah kamu pasti pengen yang terbaik untuk anaknya. Hanya aja ayah belum bisa kasih izin kalo kamu pergi ke luar negeri diusia muda."

"Tapi adiknya kak Bimbim aja kuliah di luar negeri," balas Tari.

"Kan beda orang, Tari. Tapi kamu coba tanyakan izin ayahmu lagi sewaktu kamu sudah akan lulus SMA nanti. Siapa tahu saat itu hati ayah udah luluh." Bima menatap istrinya. "Iya, kan, Det?"

Odet tak sempat membalas karena tiba-tiba rasa mual menyerang.

"Det? Kenapa?"

Odet bangkit dan berjalan cepat menuju wastafel. Bima panik dan Tari bingung dengan kondisi kakaknya. Mendengar suara muntah

Odet, Tari jadi menyeletuk, “Kakak udah hamil?”

Oh, Tuhan! Kenapa mereka berdua bisa lupa dengan hal itu?

70

"Ayah! Yah," panggil Tari ketika telepon sudah tersambung kepada ponsel ayahnya.

"Kenapa?" balas Seda. Dastari sengaja meninggalkan kakaknya dan sang ipar karena keduanya sibuk mengurus Odet yang masih mual.

"Ayah nggak ke sini?"

"Ke mana, Dastari?"

"Ke rumah kak Odet."

"Ada apa memangnya?"

"Kak Odet mual muntah, Yah."

Tentu saja seorang Seda Dactari akan bersikap diluar logika jika menyangkut Odet. Laporan yang diberikan oleh Dastari membuat pria itu segera mengakhiri telepon tanpa

memberikan kata akhiran sama sekali. Dalam pikiran Dastari, ayahnya pasti akan sangat antusias menebak dan menyambut anggota keluarga baru mereka.

Dastari ingin memberikan kejutan bagi kakaknya dengan kedatangan ayah mereka nanti. Namun, setelah beberapa lama berjalan, Seda datang dengan wajah panik dan melayangkan kemarahan pada Bima.

"Kamu kenapa nggak bawa Odet ke rumah sakit!? Suami macam apa yang biarin istrinya mual muntah!?"

Bima menatap dengan bingung ucapan mertuanya. Tidak ada yang merasa memberitahu Seda mengenai kondisi Odet yang mual dan muntah tadi. Hanya memberikan tatapan heran dan Bima hanya bisa menerima kemarahan ayah mertuanya.

"Ayah ... kenapa?" Odet langsung membentuk pertahanan untuk melindungi suaminya yang tidak bersalah apa-apa.

"Kamu nggak bisa membela Bima sekarang! Ayah nggak suka dengan caranya yang nggak mengurus kamu dengan baik sama sekali."

"Ayah—"

"Kamu jangan ikut bicara dulu, Tari."

Dastari tidak memiliki kesempatan untuk bicara karena Seda dengan cepat memotong ucapan anaknya itu. Seda tidak bisa diberi penjelasan dengan nada pelan sama sekali.

"Ayah nggak habis pikir, Bim. Kamu nggak bawa Odet ke rumah sakit malah biarin istrimu di rumah begini. Mual dan muntah bisa jadi pertanda sesuatu yanh serius. Apa kamu nggak cemas dengan kondisi—"

"Ayah aku hamil!" potong Odet mengejutkan Seda yang tidak menyangka akan serangan kalimat tersebut.

"Iya, Ayah—apa!?"

Dastari yang belum diberitahu sejak tadi juga ikut terkejut. Perkiraannya sangat tepat, hanya saja perkiraan mengenai reaksi ayahnya saja yang salah kaprah.

Keterkejutan itu tidak berhenti begitu saja. Seda tidak bisa mencerna informasi yang dirinya dapatkan dari sang putri pertama.

"Kamu apa?" Seda mengulang pertanyaan karena ingin memastikan bahwa pendengarannya

tidak salah.

"Kak Odet beneran hamil?" Dastari ikut mempertanyakan kebenaran informasi tersebut.

Odet menghela napasnya dan menyalahkan Dastari lebih dulu sebelum mengonfirmasi. "Ini pasti kerjaan kamu, ya, Tari! Kamu lapor ke ayah kalo aku mual muntah, iya, kan?"

Dastari menatap ke arah lain seraya menggaruk kepalanya. "Ya ... aku tadi udau nebak. Makanya aku telepon ayah. Tapi ternyata ayah salah paham."

Salah paham memang bukan hal yang menyenangkan. Bima sudah ditarik oleh Odet untuk duduk di sampingnya. Odet sangat tak ingin Bima terluka, apalagi akibat kesalahpahaman ayahnya.

"Aku nggak bisa berkata apa-apa sama ulah kamu sama ayah, ya. Aku mual muntah karena hamil, tadi udah cek pake alat tes kehamilan. Kamu malah sok tahu hubungi ayah duluan. Padahal belum aku konfirmasi. Harusnya aku yang bicara sendiri ke ayah."

Seda menjitak kening Dastari hingga gadis itu mengaduh sakit. "Kamu kasih informasi nggak jelas, gimana ayah nggak panik!?"

Bima meringis dengan kelakuan ayah mertua dan adik iparnya yang unik. Sama sekali tidak ingin menambah runyam keadaan sama sekali. "Udah, sekarang jadi tahu. Sebenarnya aku sama Odet mau kasih tahu kalo udah periksa ke dokter kandungan. Pastiin keadaan Odet dan cari tahu soal kehamilan Odet."

"Ya ampun, maafin ayah. Maaf, ya."

Seda memang mudah tersulut dan panik jika menyangkut Odet. Pikiran mengenai hal buruk selalu merangkak naik jika menyangkut Odet. Sebagian lagi Seda pikirkan untuk mengendalikan Dastari yang lebih sulit diatur.

"Ayah mau ikut ke rumah sakit?" Bima menawarkan untuk ayah mertuanya ikut menemani.

"Ayah telepon ibu dulu, ya. Dia pasti seneng banget denger kabar ini."

"Aku juga mau ikut! Aku pengen ikutan lihat adek bayi!"

Bima dan Odet tertawa dengan semangat yang Dastari tunjukkan. Cucu pertama dalam keluarga itu pasti akan menjadi bintang utama yang diincar untuk diperebutkan guna diberikan kasih sayang.

EPILOG

Kebahagian keluarga itu terasa lengkap. Hati mereka berbunga-bunga mendengar kabar mengembirakan atas kehamilan Odet. Ini adalah pelipur dari lara akibat drama yang telah terjadi belakangan ini.

"Ibu nggak percaya, deh. Akhirnya anak ibu udah gede."

Odet mendadak menjadi ratu karena langsung tak diizinkan melakukan aktivitas apa pun sepulang dari rumah sakit dan memang dinyatakan hamil.

"Ibu ... aku malu."

"Kenapa malu? Kamu, kan, nggak melakukan hal yang memalukan."

"Ya, malu. Soalnya ibu tahu aku yang sekarang hamil."

Odessa memberikan kecupan

di pipi putrinya. "Putri manja ibu udah bakalan manjain anaknya. Alhamdulilah banget dikasih rezeki cepet. Bima jos bangeeettttt!"

Odessa tidak bermaksud untuk menyinggung siapa pun. Namun, Seda langsung menyambar.

"Aku nggak jos, begitu?" kata Seda dengan sewot.

"Siapa yang ngomongin kamu? Aku muji menantuku, nggak ada urusan sama kamu."

"Sekarang aja bilang nggak ada urusan, tapi nadanya nyindir."

"Kamu aja yang makin tua makin sensi!"

"Aku nggak sensi—"

"Ayah, ibu, udah jangan berdebat, dong! Nanti kak Odet jadi capek. Kasian adek bayinya." Dastari memberikan protes pada kedua orangtuanya yang mengacaukan situasi.

"Kak, capek nggak?" Adik Odetta itu menjadi sangat banyak bertanya. Lebih ke arah melindungi dan melayani. Padahal, sebelum ini mereka lebih sering bertengkar.

"Nggak. Dari tadi nggak ngapa-ngapain, kenapa malah capek?"

Dastari bergumam. "Hmmm."

"Kenapa?" tanya Odet.

"Nggak, sih. Aku cuma pengen nanya aja."

Baik Dastari, Seda, dan Odessa, ketiganya sibuk sekali menjadi pelayan khusus bagi Odet yang berbadan dua.

"Aku mau ke kamar mandi—"

"Jangan!" Serempak ketiganya melarang Odet pergi ke kamar mandi. Tentu saja larangan itu membuat Odet terkejut.

"Kalian kenapa, sih? Aku cuma mau ke kamar mandi aja."

"Nggak boleh!" Sekali lagi ketiganya kompak melarang Odet.

Bima yang sedang sibuk mencari mie ayam Banyumas kesukaan Odet harus dibuat bingung karena ketika membuka pintu, teriakan ketiga anggota keluarga itu menggema.

"Ada masalah apa?" tanya Bima dengan tampang cemas dan bingung.

"Biiimm, mereka bertiga larang aku buat ke kamar mandi!" adu Odetta pada suaminya dengan nada manja.

Bima mengamati Seda, Odessa dan Dastari bergantian. Dia bisa saja memberi izin agar Odet

ke kamar mandi, tapi jika tak bertanya mengenai alasan melarang itu, pasti tidak ada yang mendukung Bima.

"Memangnya kenapa, Yah, Bu? Odet, kan, mau ke kamar mandi."

"Kamu ini nggak peka? Odet sedang hamil, kalo dia terlalu banyak bergerak, pasti berpengaruh ke kehamilannya." Odessa yang mewakili jawaban.

"Ibu, aku ini lagi hamil bukan sakit atau apa. Lagian dokternya bilang kandunganku kuat, kok. Ke kamar mandi nggak akan mengganggu kondisiku."

"Itu kalo memang kandungan kamu benar-benar kuat, terkadang, nggak ada yang sadar kalo si janin nggak kuat karena aktivitas sekecil apa pun."

Odet dibuat memutar mata dengan bosan. Orangtuanya terlalu paranoid.

"Aku bisa—"

"Jangan keras kepala, Det!" sela Odessa.

"Terus aku bisa lakuin apa kalo nggak ada yang boleh aku lakuin?" tanya Odet dengan nada kesal yang kentara.

"Kamu pake pispot aja, ya. Lebih aman."

Odet menggeleng ngeri. Dia tak mau kencing dengan pispot di atas ranjangnya. Odet sadar betul bahwa kewanitaannya terkadang tak tertib ketika kencing.

"Aku digendong Bima aja," ucap Odet yang akhirnya bisa menemukan korban untuk dijadikan bahan pelarian.

Semua orang terdiam, karena satu pertanyaan yang muncul di kepala mereka dengan keinginan Odet untuk digendong oleh Bima. Memangnya Bima kuat?

Ah, memang ada-ada saja ulah Odetta yang perdana tengah mengandung. Kini, mereka akan menyiapkan kata sambutan, "Selamat datang anggota baru keluarga!"

ODET BEING

EXTRA 1

Odet memberikan banyak pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh Bima begitu saja. Semenjak hamil, ada saja kelakuan perempuan itu. Termasuk membuat seribu satu pertanyaan untuk Bima.

"Kamu laki-laki, bukan?"

Bima mengernyit, entah apa yang ada di pikiran Odet hingga bertanya demikian.

"Kalo bukan laki-laki, terus kamu bisa hamil sama siapa, Det?"

Odetta tidak terpengaruh sama sekali dengan balasan Bima yang sudah sarkas.

"Kamu laki-laki yang kuat, nggak?" tanya Odet lagi. Semakin lama semakin membingungkan

sekali ucapan istrinya itu.

"Odetta sayaaaangg, kalo aku nggak kuat, gimana bisa aku turutin kamu do ranjang padahal baru pulang dari luar kota??"

Odetta menganggukan kepalanya, tapi tidak menyatakan setuju terlihat dari ekspresi dan reaksinya.

"Kalo laki-laki kuat, kenapa gendong aku aja nggak sanggup?"

Bima membuka mulutnya tapi tidak bisa mengeluarkan satu kata apa pun. Rupanya ke arah sana topik pembicaraan akan berjalan.

Sudah terhitung satu bulan yang lalu kejadian yang memalukan itu terjadi. Bima tidak sanggup menggendong Odet ke kamar mandi dan berakhir menaruh tubuh istrinya di kasur kembali. Adegan itu agaknya membuat malu Odet di depan ayah, ibu, dan adiknya. Untung saja akhirnya adegan memalukan itu diakhiri dengan Seda yang membawakan kursi roda untuk mempermudah Odet berkegiatan.

Satu bulan lalu mereka memang masih tinggal di rumah Seda, kini mereka sudah mandiri dengan rumah sederhana yang Bima siapkan. Sebenarnya

tidak bisa dikatakan sederhana jika dibandingkan dengan kalangan bawah, hanya saja Bima tidak memiliki keinginan membangun rumah yang sangat besar untuk keluarganya. Setidaknya Bima tahu bahwa Odet tidak tergila-gila dengan rumah besar layaknya istana.

"Sayang, bahasnya kenapa itu lagi? Udah sebulan lebih kamu bahas masalah itu."

Bima tidak bisa bernafas tenang jika Odet membahas masalah yang sama berulang kali. Sebenarnya Odet pasti sudah tahu alasan kenapa Bima tidak bisa menahan bobot tubuh istrinya waktu itu, hanya saja Odet masih tidak bisa menerima rasa malunya.

"Ya, tinggal jawab aja, kenapa?" Odet tidak menerima alasan suaminya yang mengundur jawaban. Meski sudah bertanya berulang kali dan Bima selalu mengambil kesempatan untuk berdalih tanpa menjawab dengan pasti, hari ini perempuan itu tetap bertanya.

"Aku nggak mau menjawab apa pun."

"Oh, gitu. Yaudah." Odet membebaskan suaminya dari momen menjawab.

"Oke. Nggak ada pertanyaan lagi, kan? Aku

mau mandi dulu, ya."

Odet mengangguk tanpa ada perdebatan, tapi justru hal itu membuat insting Bima berjalan cepat untuk menangkap sinyal adanya ketidakberesan.

"Beneran? Nggak ada pertanyaan atau apa pun? Beneran aku boleh mandi? Kamu nggak akan ngapa-ngapain, kan?"

Odet menggelengkan kepala dengan menaikkan bahunya. "Nggak ada."

"Aku nggak tahu entah kenapa kayaknya bakalan ada sesuatu kalo kamu nggak ngapa-ngapain."

Sekali lagi Odet mengangkat kedua bahunya. "Emang nggak ada yang mau aku lakuin, kok."

Bima mengangguk dengan gerakan sangat pelan menandakan kecurigaannya belum usai. "O–oke. Aku mandi dulu."

Odet tetap tidak bergerak meski suaminya berjalan mundur ke kamar mandi. Pria itu mengamati sikap istrinya dan masih mendapati Odet di atas ranjang. Tidak ada yang dilakukan oleh perempuan itu dan Bima memutuskan untuk percaya dan mandi dengan tenang.

Pria itu melakukan rutinitas mandi dan

membiarkan Odet di kamar mereka. Bima masih bisa bersiul saat keluar dari kamar mandi dan memakai handuk di kamar. Bima hendak berganti baju, tapi sadar istrinya tidak menyiapkan pakaian di kasur mereka.

"Det? Sayang? Baju tidur aku belum kamu siapin?" Bima bersuara, tapi tidak ada satupun jawaban dari istrinya.

Segera setelah berbalik, Bima mendapati selimut yang menutupi tubuh seseorang di ranjang bukanlah tubuh Odet.

"Guling?" tanya Bima kebingungan. "Sayang? Odet?"

Bima yang masih menggunakan handuk di pinggang mencari keberadaan istrinya.

"Sayang!" Kali ini pria itu mulai berteriak.

"Say—"

Panggilan Bima terhenti karena tulisan di depan pintu kamar mereka.

'TIDUR SENDIRI SELAMA SEMINGGU!!!'

Bima mengesah, dia tahu ternyata diamnya Odet adalah bencana.

Dengan merana Bima berkata, "Alamat puasa seminggu gue."

ODET BEING

EXTRA 2

Odetta adalah Odetta, bukan princess Barbie yang akan bersikap anggun dan selalu tampil cantik. Dia adalahh gambaran wanita bertubuh agak berisi yang memang terlihat lebih manusiawi dengan penampilannya sendiri. Dan hal itulah yang selalu Bima suka tanpa dirinya sadari. Bentuk tubuh Odet, yang kini menjadi istrinya, adalah idama Bima dalam hal memenuhi kriterianya yang dipennuhi oleh bayangan Odet.

"Bim!" seru Odet yang kesal bukan main karena Bima sudah mengganggu paginya dengan menempel layaknya kanguru di dalam kantung sang ibu. Bima memeluk tubuh Odet dengan

kaki yang melingkari perempuan itu tanpa mau melepaskannya. "Bimaaa, gerah, sempit!"

Semenjak hamil, Odet tidak lagi bisa berkegiatan sesukanya. Posisi tidur menjadi hal yang sangat sulit dipahami oleh Odet kenapa tidak bisa memberikannya rasa puas selayaknya dulu sebelum dirinya hamil.

"Bentar," gumam Bima yang justru semakin memasukkan wajahnya di celah dada sang istri. Empuk, empuk gimana gitu.Menurut Bima, tubuh Odet yang paling nyaman dan tidak membuatnya kapok jika dipukuli oleh istrinya karena selalu sengaja mendusel-dusel di tubuh Odet.

"Kamu kerja, kan? Bangun, Bim!"

"Nanti Garfis yang urus." Balasan Bima saja sudah malas-malasan. Sepertinya pria itu tidak akan pergi ke kantor dengan berbagai alasan, atau justru dia berangkat ke kantor dengan catatan tidak berangkat tepat pada waktunya.

Kesediaan Garfis untuk menjadi sasaran Bima mengurus bisnis adalah hal yang tidak bisa dikatakan normal. Terkadang Odet merasa suaminya terlalu banyak menggunakan waktu pribadi Garfis untuk mengurus perusahaan.

"Emangnya Garfis nggak punya pacara atau keluarga? Kayaknya dia sibuk ngurusin kerjaan yang harusnya kamu kerjain terus. Kamu yang punya perusahaan malah bikin Garfis pusing sendiri!" Odet mengambil posisi duduk dan mendorong wajah Bima agar menjauh, tapi selayaknya bola basket, wajah pria itu malah kembali memantul ke arah Odet.

Dengan segera, Odet menggunakan kemampuannya untuk mendorong suaminya berulang kali hingga risih dan mau tak mau terbangun meski terpaksa.

"Hish!!! Kamu kenapa resek banget, Det? Aku masih pengen tidur meluk kamu. Masih pengen unyel-unyel di dada kamu yang mantul itu."

"Apaan, sih, mantul! Otak kamu pagi-pagi gini masih miring, sih! Cepetan sana mandi, kerja. Aku nggak mau punya suami nganggur."

Bima menatap istrinya dengan tatapan menyipit karena baru bangun tidur, lalu dengan cepat dirinya memajukan tubuh hingga berhasil mencium bibir Odet dengan paksa.

"Hmpppp!" Odet berusaha melepaskan diri

dengan memukul dada Bima.

"Tuh! Makanya jangan cerewet. Kalo kamu cerewet aku cium kamu sampe puas."

"Siapa yang puas? Kamu doang yang puas!"

Bima mengernyit. "Masa? Oh, biar aku ingetin gimana kalo kamu puas sama ciuman aku."

Odet menutup mulut suaminya dan menarik paksa pria itu agar masuk ke kamar mandi.

"Udah, sana! Mandi."

Odet berniat menutup pintu kamar mandi, tapi gerakan Bima lebih cepat untuk membawa sang istri untuk bersamanya. Meski terkejut, Odet tahu keinginan pria itu untuk mandi bersama. "Kalo aku jatoh gimana tadi?! Kamu, tuh, sembarangan!"

"Kamu kenapa hobi marah-marah, Det? Perasaan sejak hamil kamu jadi hobi marah-marah, apalagi sama aku. Kenapa, sih?"

Bima memeluk pinggang Odet sembari menanyakan hal itu dan diam-diam mencoba melepaskan pakaian istrinya tanpa mendapatkan omelan.

"Mana aku tahu. Namanya juga hamil, kalo aku bisa tahu segalanya, aku pasti udah bisa ngomong

secara langsung sama anak kita di dalem perut."

Bima mengusap perut Odet dan berkata, "Jangan marah-marah, ya, Nak. Kasihan mama kalo kamu bikin naik darah terus."

Pandangan Odet ikut turun pada perutnya yang diusap pelan oleh Bima. Hal semacam ini tidak bisa dirinya dapatkan cuma-cuma. Jika tidak dalam kondisi hamil, Bima mungkin tidak seromantis ini. Hal itu membuat Odet terbawa perasaan dan akhhirnya mengalungkan tangannya pada leher Bima. "Kamu kalo sering romantis begini bikin aku nggak marah-marah lagi, Bim."

Bima membalas perlakuan manis itu dengan kecupan di bibir. "Mandi?"

Odet mengangguk dengan manis. "Sure, Papa."

ODET BEING
EXTRA 3

Diketahuinya kabar kehamilan Odet jelas terdengar ke telinga Rosalia, mertua Odet yang sejak awal memang menyayangi Odet tapi harus berubah karena kabar yang Anggada buat beberapa waktu lalu. Pandangan wanita itu agaknya berbeda terhadap Odet dan memberikan jarak diantara mereka. Untung saja Anggada sudah dihempaskan di negara lain yang entah bagaimana bisa tak terdengar lagi kabarnya. Semoga saja ayah pria itu cukup sadar diri untuk mengobati Anggada secara psikis supaya tidak ada Sabrina dan Odet lainnya yang berusaha dicuci oleh mentalitas sakit Anggada lagi.

Ulah Anggada sudah mengubah tatanan hidup Odetta, bahkan membuat Rosalia mengubah sikapnya terhadap Odet yang semula begitu diterima dengan tangan lebar. Kehidupan Odet sedikit berubah, mulai dari kedewasaannya yang diuji sampai harus memperbaiki komunikasi antar keluarga yang renggang. Odet sudah kembali dipanggil Mbul oleh ayahnya, sudah bisa mengobrol dengan ibunya secara santai, dan berinteraksi dengan Dastari lebih kalem karena dia tidak bisa bertengkar dengan adik satu-satunya itu dalam kondisi hamil. Tinggal hubungannya dan Rosalia yang harus diperbaiki secara perlahan.

"Mama pengen ketemu," ucap Bima tampak hati-hati.

Pria itu tetaplah anak yang dilahirkan oleh mamanya, dan Odet adalah istri Bima sekarang. Ada peran penting yang Bima emban sebagai seorang anak dan suami. Jika ditanya Bima harus memilih siapa, sama saja seperti menanyakan pada anak yang orangtuanya bercerai dan diminta memilih salah satunya. Odet-lah yang harus menentukan sikap supaya Bima tidak salah di mata mamanya dan tidak menyakiti Odet yang sama perasanya seperti Rosalia, sebab mereka

sama-sama perempuan.

"Sama aku?" tanya Odet memastikan.

"Sama kita berdua, Sayang."

Odet mengangguk pelan dan belum tahu harus menjawab apa. Dia bingung jika harus menentukan sendiri keputusannya, tapi Bima pasti lebih memilih tidak menemui mamanya jika Odet tak siap. Padahal mertuanya sudah menyatakan ingin bertemu, itu berarti Rosalia sudah mau menemuinya. Bukankah Odet harus memanfaatkan kesempatan dengan baik?

"Nggak masalah kalo aku ketemu mama?"

"Harusnya nggak masalah. Mama sendiri yang minta, katanya sebentar lagi empat bulanan kamu, harusnya nggak ada jarak buat nyambut cucu perdana di keluarga ini. Mama pengen ketemu dan memperbaiki hubungan sama kamu."

Odet menepuk jidatnya sendiri. "Harusnya aku yang memulai langkah itu, kan, Bim? Malah mama yang ngalah. Aku makin nggak enak hati. Aku udah bikin mama kecewa dan malah bersikap begini."

Bima membelai sayang rambut Odet dan berkata, "Nggak ada yang salah atau benar

kalo urusannya sama keluarga. Pasti ada porsi salah dan benarnya di kedua belah pihak. Cuma komunikasi yang bisa mengurai porsi-porsi itu. Tapi kalo kamu memang belum siap, aku akan bicarakan sama mama."

Odet menggenggam tangan suaminya dan membuat pria itu berhenti mengusap kepala Odet. Gelengan pelan diberikan. "Aku harus datang dan memperbaiki hubunganku dan mama, Bim. Kalo nggak siap terus, kapan semuanya akan membaik? Anak kita nggak akan nyaman kalo lahir dan menangkap jarak antara ibu dan neneknya."

Bima tersenyum lega mendengar ucapan istrinya yang semakin hari semakin manis dengan kehamilannya. "Aku juga minta maaf karena nggak bisa lebih tegas untuk mempertemukan kamu dengan mama sampai kandungan kamu mau empat bulan. Maafin suami kamu yang masih jauh dari kata sempurna, ya, Det?"

Odet tidak memilih mengangguk atau menggeleng. Dia memajukan wajahnya dan mengecup bibir Bima.

"Aku justru mau bilang terima kasih untuk semua yang kamu persiapkan buatku. Aku

beruntung kamu menerima aku dan kelebihanku, Bim."

Bima tertawa dan meletakkan tangannya di atas perut istrinya. "Ini juga lebihan aku. Makasih mau bawa lebihanku yang bikin kamu makin berlebih."

Sekarang, beban berat tubuh Odet bukan hal yang menyakitkan untuk dibahas. Mereka menjadikan hal itu sebagai 'kelebihan' yang harus dibanggakan.

ODET BEING

EXTRA 4

Selalu ada jalan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Itu pula yang sedang dijalani oleh Odet kini. Dia tidak menyangka akan ada di tahap meminta maaf pada mama Bima karena kesalahan yang tidak dirinya niatkan untuk terjadi. Dulu, dia mendengar Rosalia membelanya dan mendukung jika Bima mau menikahi Odet, tapi Bima yang berulah sok gengsi menerima Odet dan bentuk tubuhnya yang berisi. Sekarang, Odet harus melalui momen dengan rasa canggung dengan Rosalia yang juga bingung harus memulai dari mana.

"Assalamualaikum, Ma." Bima mengucapkan kalimat

salam itu ketika memasuki rumah yang hanya ditempati oleh Rosalia sendiri karena Irama kembali sibuk dengan pendidikannya di luar negeri. Tampaknya Irama betah sekali di negara orang karena ada masa depan yang ingin dikejar oleh gadis itu. Masa depan yang berkaitan dengan teman hidupnya kelak.

"Waalaikum salam." Rosalia menerima uluran tangan Bima dan Odet dengan santai.

Disaat mereka bertiga, pembicaraan mengalir antara Bima dan mamanya. Odet masih tidak percaya diri untuk mengajak bicara Rosalia, begitu juga sebaliknya. Momen canggung keduanya mulai terasa saat Bima izin meninggalkan keduanya karena telepon dari Garfis yang sudah pasti berhubungan dengan pekerjaan di kantor.

"Ma," panggil Odet untuk memecahkan kecanggungan mereka.

"Ya?"

Odet melirik mertuanya takut. "Odet minta maaf, ya." Akhirnya kalimat itu yang disampaikan oleh Odet. Ada sedikit rasa lega yang Odet rasakan karena berhasil mengungkapkan isi pikirannya perlahan.

"Mama juga minta maaf sama kamu. Mama cuma bisa menilai kamu dari satu sisi aja."

Odet yakin bahwa Bima sudah menjelaskan semuanya dari penyelesaian yang dilakukan oleh Bima sendiri. Pria itu tidak akan menjelaskan tanpa henti jika belum ada tanda-tanda paham dari mamanya mengenai masalah yang dialami oleh Odet. Tidak heran jika ada label 'bucin' bagi Bima sejauh ini dari Garfis dan bahkan dari Seda yang tidak kalah bucin pada istrinya sendiri.

"Aku ngerti mama pasti akan mikir demikian. Ayah juga sempat melakukan hal yang sama. Aku malu udah bersikap teledor dan bikin keluarga malu. Kalo aja aku bisa bersikap tenang dan gegabah, hal semacam ini nggak akan terjadi."

"Kalo nggak ada yang kayak gini, kamu dan Bima nggak akan belajar apa-apa. Mama pikirkan berulang kali, ini semua memang takdir Tuhan aja. Memang sudah jalannya aja. Nggak ada kemungkinan lain karena memang ini ujian sekaligus guru yang diberikan buat kita semua. Kamu, Bima, orangtua kamu, mama. Pokoknya semua yang merasakannya."

Odet sekarang sudah mampu bernapas

lega karena mertuanya sudah bisa mengambil hikmah dari semua hal yang terjadi. Odet juga tidak lagi mau berlarut-larut untuk menyalahkan diri sendiri hingga stres sendiri. Ada bayi yang harus dijaga kesehatannya, Bima juga sudah menjadi pendukung terhebat. Jadi, Odet tidak mau membuat kedua manusia kesayangannya, keluar kecilnya, itu merasa diabaikan dan merasa usahanya sia-sia. Odet move on dan hidup dengan cara yang lebih baik.

"Makasih, ya, Ma. Dari dulu mama nggak pernah menilai aku buruk, bahkan mama ngasih restu sejak awal buat aku dan Bima. Ya, kalo Bima waktu itu nggak bebal ..."

"Nah, kan! Dibahas lagi!" Bima menginterupsi dan menghentikan ucapan istrinya hingga Odet dan Rosalia tertawa.

"Kamu, sih, Bim. Mama udah bilangin dari awal malah ngotot. Padahal nggak bisa hidup tanpa Odet."

Odet mengangguk setuju. "Bener banget, Ma. Bima nggak bisa kalo nggak sama aku, tapi sok banget nggak mau hidup sama aku!"

Bima mengusap wajah frustrasi. "Mama,

please. Jangan mancing Odet. Nanti nasib aku bisa gawat kalo dia kebawa emosi, Ma."

Rosalia mencibir, "Paling juga nasib kamu tidur di sofa."

Lebih dari itu, Ma! Aku harus puasa seminggu, dan itu lebih parah daripada tidur di sofa! Bima berdoa supaya ketakutannya tidak sampai begitu. Tidur di sofa, tak apa, karena di dalam kamar mereka ada sofa. Dek, bantuin papa supaya nggak kena sasaran emosi mama kamu, Dek.

ODET BEING
EXTRA 5

Membaiknya hubungan antara Odet dan Rosalia membuat rencana untuk menginap tiba-tiba saja. Rosalia tampaknya sudah rindu untuk menghabiskan waktu bersama menantunya yang begitu resmi langsung dirundung masalah saja kemarin. Kali ini Rosalia bisa meminta waktu lebih banyak dengan Odet, meski dampaknya adalah Bima yang cemberut dan tak mau merelakan istrinya tidur di kamar mamanya.

"Jangan, dong, Ma!"

Sejak tadi Bima memohon, meraung, memprotes, dan kini meneriaki mamanya yang tidak mau mengalah untuk memberikan Odet waktu bersama Bima secara bebas. Agaknya tingkatan memohon

Bima semakin naik dan ekstrem.

"Bima, ah! Kamu kayak masih pasangan baru aja, sih?"

Bima merangkak dan memegang erat kaki mamanya tanpa berniat melepaskan. "Bimaaa, ya ampun!"

"Ma. Aku sama Odet emang masih pasangan baru, loh. Aku nggak mau tidur pisah sama Odet, Ma. Nggaaaakkkkk maaaaaauuuuu!"

Rosalia bisa gila dengan tingkah putranya yang tidak masuk akal ini. Bagaimana bisa dia meraung dan mengatakan hal demikian layaknya anak kecil? Bima tidak pernah menunjukkan sisi manjanya setelah kepergian sang papa, dia selalu terlihat mandiri hingga sekarang memiliki Odet sebagai pasangan. Tampaknya Bima suka bermanja-manja dengan Odet seorang.

"Mama cuma pinjem Odet malam ini, Bim. Mama mau ngobrol sama Odet dan cucu mama di dalam perut Odet. Kalo kamu nggak kasih izin, sama aja kamu nggak mau deketin nenek dan cucunya!"

Bima mendongak pada mamanya. Ada rasa tak terima karena ucapan mamanya, mana mungkin

Bima berniat menjauhkan nenek dan cucunya? Dia saja berusaha mendekatkan mamanya dan Odetta.

"Gini aja, aku punya cara yang lebih bagus. Nggak akan merugikan mama dan aku. Mama mau ikutin?"

Rosalia tidak tahu apa isi kepala anaknya dan mau tak mau mengiyakan melalui anggukan.

"Oke!"

***

Tidak terpikirkan oleh Rosalia bahwa cara yang putranya maksud adalah membiarkan Bima tidur bersama mereka. Putranya itu memilih untuk tetap berada di sekitar Odet dan mamanya meski terlihat sangat mengganggu girls time mereka.

"Kamu memang aneh, Bim."

Bima mengabaikan protes dari mamanya yang berulang kali menggelengkan kepala karena ulah Bima sendiri.

"Mama jangan bikin aku berubah pikiran dan bawa Odet dari kamar ini, ya."

Ancaman itu sebenarnya tidak berguna bagi Rosalia, tapi cukup menganggu karena diucapkan terus menerus oleh Bima. Untung saja Bima

menyiapkan kasur sendiri di bawah, jadi mereka tidak akan berdesakan karena sempit.

"Yaudah, terserah." Rosalia kembali memfokuskan diri pada Odet. "Mama mau pegang perut kamu, boleh?" tanya wanita itu pada menantunya.

"Hm. Boleh banget, Ma."

Senyuman cerah Rosalia langsung terpancar begitu merasakan permukaan perut Odet yang mulai menunjukkan bump-nya. "Lucu banget!" seru Rosalia dengan antusias.

Odet tertawa mendengarnya. "Lucu gimana, Ma?"

"Iya. Rasanya lucu aja, dulu mama yang hamil nggak merasakan hal begini. Beda banget nyambut anak sendiri sama nyambut kelahiran cucu."

"Ya, soalnya mama nggak bakal ngerasain sakit melahirkannya. Mama bayangin lucunya cucu mama aja."

Rosalia melemparkan bantal yang tidak terpakai ke arah Bima untuk diam.

"Cucunya Osa, sehat-sehat di dalam perut ibu kamu, ya. Osa nggak sabar ketemu kamu, Sayang."

"Osa? Apaan lagi, tuh, Ma?"

"Oma Rosa. Osa." Wanita menatap ke arah Bima yang malah sibuk menimpali ucapannya. "Kamu ngapain berisik banget, sih, Bim!?"

Bima hanya tertawa dan menaikkan dua jarinya sebagai simbol peace agar mamanya tidak mengeluarkan taring lebih panjang lagi. Hal itu membuat Odet tertawa. Hiburannya malam ini adalah tingkah suami dan mertuanya yang sepenuhnya sudah berdamai setelah permasalahan yang ada.

ODET BEING

EXTRA 6

Odet kembali menjadi begitu luar biasa menjelang kelahiran anak pertamanya. Odetta ingin liburan di Bali padahal kandungannya sudah semakin membesar. Tidak bisa Bima perkirakan apa saja keinginan istrinya itu selama di Bali dengan perut sebesar sekarang. Untuk menurunkan kadar beban pikirannya dengan tuntutan istrinya, Bima mengungsi di rumah mertuanya yang sudah pasti akan lebih mendukungnya dalam kondisi seperti ini. Di rumah mertuanya juga Bima bisa merasakan ketenangan untuk bisa mencari jalan keluar atas permintaan istrinya.

"Kenapa lagi sama anak itu, Bim?" tanya Seda yang sudah

tidak ingin mengambil jam kerja terlalu banyak.

"Biasa, Yah. Odet being extra dengan kehamilannya yang dijadikan alasan buat semua keinginannya." Bima menarik napas dan mengucapkan terima kasih kepada Odessa ketika datang menyuguhkan teh hangat.

"Minta apa lagi?"

"Liburan ke Bali."

Odessa terkesiap dengan dramatis. "Perut sebesar itu mau liburan di Bali? Itu due date dari dokter tanggal berapa?" tanya Odessa.

"Sekitar tanggal 7 Juni, Bu."

"Aduh! Sebentar lagi itu. Kadang-kadang malah bisa lebih cepet dari tanggal perkiraan. Jangan kamu izinin buat liburan ke Bali, Bim!"

Seda juga demikian, pria itu menyarankan pada menantunya untuk tidak menuruti kemauan Odet. Jika saja bisa semudah itu menolak Odet, maka sudah dari kemarin-kemarin ketika keinginan perempuan itu diutarakan Bima akan menolaknya dengan tegas.

"Nggak semudah itu, Yah, Bu. Odet itu susah banget buat ditolak."

Seda mengamati betapa frustrasinya sang

menantu untuk mengambil keputusan. Dia menyadari sesuatu yang tidak bisa dinyatakan oleh Bima secara langsung kenapa Odet lebih superior dalam mengutarakan keinginan.

"Kamu pasti takut kalo nggak dikasih jatah sama Odet, makanya kamu takut untuk nolak permintaannya. Iya, kan?"

Bima malu luar biasa ditebak langsung seperti ini oleh mertuanya. Odessa bahkan langsung tertawa karena menyadari hal ini.

"Ya, ampun, Bimaaa. Jadi ini alasannya kamu galau mutusin iya atau nggak dan ngungsi ke sini? Kamu takut dengan ancaman Odet yang bakalan bikin kamu puasa berhari-hari, ya?" Odessa tertawa lepas tanpa beban sama sekali.

"Ayah kalo tahu jangan buka kartu, dong." Bima mencoba tak kentara memprotes tapi Seda tetap menjadikan ucapan itu sebagai penanda bahwa Seda harus memberikan pelajaran kepada menantunya.

"Kamu protes sama saya? Kamu ini belum berani bilang 'nggak' sama istri jangan protes, Bim. Kecuali kamu sudah jago seperti saya—"

"Memangnya kamu berani buat bilang 'nggak'

kalo aku minta dibeliin sesuatu, Mas? Kamu udah jago dan nggak takut tidur diluar, ya?"

Seda berdehem dan tidak ingin melanjutkan pembahasan itu. "Ah, udahlah. Kamu mau nemenin saya main badminton di belakang aja, nggak, Bim?"

Odessa melotot dengan suaminya yang mencoba kabur begitu saja. "Kok, malah pergi?? Kamu belum jawab pertanyaan aku, Mas!"

Seda berdiri lebih dulu dan mengedipkan mata berulang kali pada Bima agar ikut ke belakang dan meninggalkan Odessa sendiri. Bima sekarang berganti menggoda ayah mertuanya dengan melambatkan gerakan.

"Mas! Kamu itu masih cupu kalo urusan sama aku, ya! Nggak ada kata jago!"

Seda berdecak dengan ocehan istrinya yang semakin banyak. Bima melihatnya dengan menahan tawa agar tidak dilihat terlalu kurangajar. Pemandangan semacam ini lucu untuk dilihat.

"Bim, ayo!" Seda mendesak Bima lagi.

"Sebentar, Yah. HP aku bunyi."

Bima menarik ponselnya dari kantung dan mendapati nama sang istri tertera di sana. "Odet

yang telepon, Yah." Bima sudah berpikir akan kemungkinan istrinya menagih janji.

"Udah angkat aja. Kalo nggak kamu angkat nanti malah nggak dapet jatah beneran." Seda memberikan saran yang langsung diangguki oleh Odessa meski masih sewot terhadap suaminya.

"Halo, Det?"

" ... "

"Hah?? Beneran???" Bima membuat kedua mertuanya ikut panik.

"Kenapa, Bim? Ada apa?" tanya Seda meski menantunya belum selesai bicara.

"Odet kontraksi, Yah, Bu!"

ODET BEING
EXTRA 7

Menghadapi masalah dengan kepala dingin? Nggak bisa! Hal itu tidak berlaku untuk Bima yang akan segera menyandang status ayah. Jadwal yang tiba-tiba tidak bisa membuat Bima tenang. Ya, ampun, Nak. Kenapa dadakan kamu lahirnya?

Ingin sekali Bima memberikan pengertian pada anaknya yang lahir disaat ibunya ingin liburan ke Bali dan ayahnya sibuk mencari cara agar tak liburan ke Bali adalah hal paling mengejutkan untuk ditangani. Bima tidak bisa membayangkan jika Odet melahirkan ditengah perjalanan mereka menuju Bali untuk menuruti kemauan perempuan itu.

Untung saja rencana Tuhan

lebih epik dibandingkan rencana manusia yang tak tahu apa-apa. Bima begitu senang akan segera menjadi ayah, tapi juga gugup menghadapi proses kelahiran anaknya. Lebih parahnya dia jengkel karena jalanan yang macet memperlama waktu Bima untuk bertemu dengan calon anaknya.

"Ada apaan, sih, di depan!?"

Sesungguhnya Bima ingin mengumpat karena situasi semacam ini hanya akan membuat gaduh isi pikirannya yang sudah runyam.

"Klinik ... bidan ... aja." Odet meremas lengan suaminya karena semakin intens merasakan konstraksi.

"Hah? Masa bidan, Sayang? Aku udah booking rumah sakit—"

"Yang penting cepet aja!!" teriak Odet karena gemas dengan keinginan suaminya.

Odet bisa melahirkan di mobil jika menunggu sampai dengan tingkat kemacetan yang akan mengulur waktu mereka di jalan selama berjam-jam.

"Itu depan ada plang klinik! Cepetan ke kiri!"

Dengan kadar kepanikan, Bima berusaha menyelip-nyelip supaya mobilnya segera berada

di posisi kiri untuk langsung masuk ke parkiran klinik. Jantungnya berdebar karena beberapa klakson mobil lain memprotes tindakan Bima yang bisa membuat emosi naik ditengah kemacetan begini. Untung saja yang menyalakan klakson tidak menabrak mobil Bima karena kesal.

"Cepet, turun!" Odet kembali memberikan perintah untuk suaminya.

"I-iya."

Bima membawa tas yang berisi kebutuhan Odet dan bayi mereka yang disiapkan beberapa waktu sebelum tanggal yang ditentukan. Kebutuhan bayi tidak perlu Odet dan Bima beli karena orangtua mereka sudah memborong banyak kebutuhan calon cucu pertama mereka.

Berlarian, Bima membuka satu pintu mobil ke pintu lainnya karena memang dia membutuhkan ini. Dia panik dan harus bekerja lebih cepat serta tangkas supaya Odet bisa menjalani proses melahirkan dengan tenang.

"Pelan-pelan!" seru Odet saat Bima bergerak membantu perempuan itu untuk berjalan.

"Sayang ini aku udah pelan."

"Kamu, kan, nggak hamil! Aku yang ngerasain,

Bim! Jalan kamu masih terlalu kenceng dari perempuan hamil yang mau melahirkan!"

Bima habis dimakan oleh amukan istrinya. Meski merasakan sakit, perempuan itu masih sanggup marah—justru lebih sadis dari biasanya. Masalahnya, Bima tidak bisa berkutik karena istrinya sedang hamil dan akan melahirkan. Beda hal jika Odet marah dalam kondisi biasa. Disaat begini, Odet harus diurus dan dituruti karena rasa sakit yang perempuan itu rasa.

"Iya, maaf. Pelan-pelan kita jalannya."

Bima menaikkan tas berisi kebutuhan istri dan calon anaknya sebelum mendudukkan istrinya di ruang tunggu dan bicara pada bagian depan klinik untuk menangani istrinya yang akan melahirkan. Untung saja pegawai di sana cepat tanggap dan segera menyiapkan tempat.

Tak seperti menghadapi Bima, Odet lebih menjadi penurut ketika bidan itu meminta Odet berjalan kaki pelan-pelan agar melancarkan proses persalinan. Semua proses itu tidak lepas dari perjuangan Bima untuk menjadi pelampiasan Odet akan rasa sakitnya. Bidan dan asistennya malah terus memberikan perintah agar Bima

merelakan semua perlakuan istrinya meski merasa tersiksa selama proses persalinan.

Nak, cepet keluar biar papa nggak dicakar dan dicubit begini.

ODET BEING

EXTRA 8

Bima dirusuhi dengan panggilan telepon dari mertuanya ketika dia sendiri sibuk mengurus Odet dan anaknya yang baru terlahir ke dunia jam 11.23 malam setelah drama panjang persalinan yang sukses meninggalkan jejak cakaran dan cubitan di tubuh Bima. Tubuhnya masih membutuhkan istirahat sejenak, tapi para orangtua tidak mengizinkan hal tersebut bisa Bima rasakan.

"Bim, kamu di rumah sakit mana!? Mama cariin di alamat rumah sakit yang kamu booking, nggak ada!" Rosalia sudah mengeluarkan jurus mengoceh pada Bima hingga

hampir saja telinga pria itu lepas.

"Emang nggak jadi di sana, Ma. Ini aku di klinik bidan persalinan."

"Hah?! Booking mahal-mahal di rumah sakit berkelas, kamu malah anterin Odet ke klinik!?"

"Terpaksa, Ma. Jalanan macet, Odet udah kesakitan. Masa mau melahirkan di mobil?"

Rosalia tidak begitu saja menerima alasan. Menurutnya, Bima patut disalahkan. Odet tidak akan melahirkan di klinik jika Bima tangkas.

"Kamu baru bawa istri melahirkan aja udah bikin masalah! Gimana kalo nanti—"

"Aku kirimin alamat kliniknya kalo mama mau ke sini. Dah, Ma!"

"Bim? Mama belu—"

Bima menjauhkan ponsel dari telinga dan mematikan panggilan agar mamanya berhenti mengoceh. Meski dia takut terkena omelan mamanya ketika sudah sampai di sana, tapi Bima akan menghabiskan waktu dengan sia-sia jika terus mendengarkan ocehan mamanya di telepon.

"Mama bilang apa, Bim?" tanya Odet dengan tenaga yang baru pulih setelah persalinan.

Bima mengecup kening Odet dan

menggenggam tangan Odet. Bayi mereka masih diurus oleh bidan dan Bima masih menunggu si kecil setelah berhasil mengadzani anaknya yang baru terlahir dengan proses normal.

"Ngomel karena mama udah terlanjur cariin kita di rumah sakit yang kemarin aku booking."

Sebenarnya Odet memiliki jadwal menginap sejak lima hari dari perkiraan tanggal, tapi ternyata anak mereka meminta dilahirkan lebih cepat dari perkiraan. Odet juga tidak menyangka bisa sekuat ini melahirkan secara normal. Padahal perkiraan dokter Odet kemungkinan besar akan ditindak dengan operasi.

Bukannya merendahkan, tapi kebanyakan dokter di Indonesia ingin melakukan metode yang cepat ketimbang menunggu jalan bukaan lahir selama berjam-jam.

"Pasti marahlah. Mereka udah terlanjur jalan ke RS malah kita nggak ada."

Orangtua Odet juga sudah menghubungi tadi. Tidak berbeda jauh dengan Rosalia, kedua orangtua Odet marah karena putrinya dibawa ke klinik biasa. Padahal ini adalah jalan dadakan yang diambil karena tidak bisa memaksa meneruskan

perjalanan.

"Kalo aku pikir-pikir, anak kita nggak mau diperlakukan kayak anak orang kaya, Det."

Odet tersenyum memikirkaj ucapan suaminya. "Bener juga, sih. Tadi aku emosi banget nggak pengen lanjutin ke rumah sakit. Pokoknya tiba-tiba aja aku dapet dorongan kalo aku bisa melahirkan tanpa operasi. Padahal sebelumnya aku nggak punya keinginan mau normal. Awalnya pengen instan aja operasi, Bim."

Bima menciumi bibir Odet, bangga dengan kekuatan yang istrinya punya.

"Keren istriku. Meskipun aku yang kena sasaran dicubit, dicakar, dijambak. Nggak apa-apa, biar adil."

Tawa kembali mengisi ruangan mereka. Setidaknya klinik itu memiliki satu ruangan yang bisa digunakan untuk menginap. Justru Odet dan Bima bisa merasakan sebagai pasien VVIP dengan sederhana.

"Maaf, ya. Nggak kerasa aku siksa kamu."

Bima menggeleng dan menciumi bibir Odet kembali. Dia tak memiliki niatan untuk melakukan hal senonoh, tapi mencium bibir Odet adalah hal

yang menyenangkan saat ini.

"Ya, ampun. Si mama sama papa udah nggak sabar bikin adek buat si bayi, ya."

Ketahuan oleh bidan adalah hal memalukan. Bima meringis dan Odet mencubit tangan pria itu.

"Jangan dulu digarap sawahnya, ya, Papa. Biar masa nifas si mama bisa tuntas dulu."

Bima malu tapi tetap menjawab patuh, "Iya, Bu."

Si bayi yang diberikan kepada mereka langsung membuat kepala Bima bertanya-tanya. "Det, aku belum kasih nama anak kita. Aku nggak ada rencana nama sama sekali."

"Gimana, sih, Bim! Anak pertama malah nggak siap."

Ingin membalas kelahiran anaknya yang terlalu cepat, tapi Bima tetap akan kalah. Sepertinya Bima akan sering mengalah sebagai suami.

ODET BEING
EXTRA 9

Selain gangguan dari bidan yang membuat Bima terkejut dan gugup akan rasa malu, maka sekarang mereka kembali mendapati gangguan dalam bentuk ocehan para orangtua yang menyerang Bima karena dianggap melalaikan tugas. Bima adalah tersangka utama yang harus diberi pelajaran bagi ibu-ibu yang mencemaskan kondisi Odet. Melahirkan di tempat yang terhitung sangat biasa adalah hal yang tidak biasa Odessa dan Rosalia temui karena mereka adalah wanita yang beruntung memiliki latar belakang serba cukup.

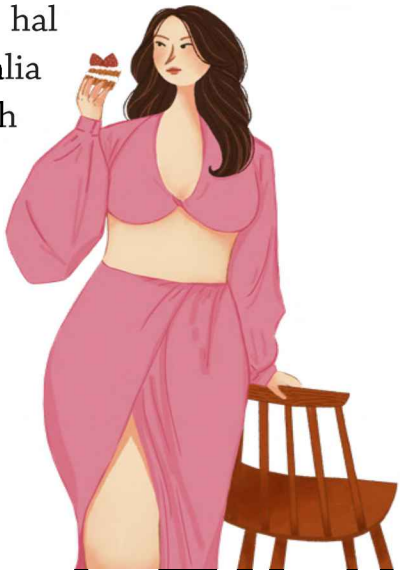

"Aduh, sakit, sakit, Ma!" Telinga Bima menjadi sasaran paling diincar oleh Rosalia.

"Odet, kenapa kamu nggak bilang kalo diperlakukan nggak cukup baik sama anak ini?! Mama nggak habis pikir dia bakalan ceroboh dengan nggak sigap menjadi ayah!"

Odet mencoba melerai dengan pelan. "Ma, bukan salah Bima. Aku yang ngotot buat berhenti begitu lihat plang klinik ini. Alhamdulillah juga bayi kami lahir dengan selamat dengan proses normal. Padahal kemaren sama dokter dibujuk pake operasi aja, tapi ternyata aku bisa melahirkan secara normal."

Rosalia mulai melepaskan tangannya dari telinga Bima dan fokus pada cucunya yang bejenis kelamin laki-laki di lengan Odet. Tidak ada yang berani menganggu bayi yang baru terlahir itu. Cucu mereka terlihat nyaman sekali tertidur di lengan Odet.

"Merah banget, nggak nyangka ini cucu mama." Komentar Rosalia membuat Odet tertawa. Tidak menyangka bahwa dia juga bisa melahirkan seorang bayi tampan ke dunia ini. Padahal sebelumnya, Odetta masih suka tidak bersyukur dengan apa yang dirinya miliki.

"Jangan dicium-cium, Ma." Bima seolah senang

sekali mencari dengan mamanya. Padahal baru saja diselamatkan oleh Odet.

"Mau mama tarik moncong kamu itu?" Bima buru-buru menutupi bibirnya dengan kedua telapak tangannya.

Odessa dan Seda sekarang sibuk mengamati cucunya yang tampan. Mereka berdoa semoga saja cucunya itu diberikan kebahagiaan yang utuh dalam hidupnya. Meski kehidupan tidak sempurna, maka doa kebahagiaan mengiringi hidup cucunya kelak adalah yang dirasa terbaik. Supaya apa pun cobaannya, bahagia selalu mengiringi agar sang cucu mengambil hikmah dari setiap kejadian sulit hingga rasa bahagia dan lega selalu hadir.

"Ini nama anak kalian namanya siapa? Panggilannya apa?" tanya Odessa.

Itu yang tadi Odet permasalahkan kepada suaminya. Belum ada rencana nama yang akan diberikan pada bayi mereka. Jika Bima yang mengungkapkan demikian, maka akan membuat Rosalia kembali marah pada Bima. Jadi, Odet menjawab dengan nada pelan yang tetap membuat tenang.

"Rencananya nanti dikasih tahu pas selametan,

Bu. Ada bagian nama yang aku dan Bima belum sepakat."

Untung saja Odet menjawab demikian, jadi Rosalia hanya melirik anaknya dengan sengit. Bima diam-diam mengacungkan jempol pada istrinya yang pandai untuk mendamaikan suasana.

"Ayah boleh kasih tambahan nama?" Seda mengajukan diri untuk menambahkan nama, padahal pasangan itu memang belum mempersiapkan nama sama sekali.

"Boleh banget, Yah!" Bima menjadi orang yang paling antusias untuk mendengarnya.

"Odile."

Odessa langsung menyikut suaminya. "Mas! Kenapa terobsesi sama nama 'OD', deh??"

"Apanya yang terobsesi? Nama Dastari nggak, kok. Lagian arti nama Odile itu bagus. Dari bahasa Jerman, artinya fortunate and prosperous in battle. Aku berdoa semoga cucuku selalu dilimpahi keberuntungan ditengah pertempurannya, yaitu kehidupan."

"Aku suka namanya, Yah. Mirip sama aku." Odet langsung menyukainya. "Odi, kita bisa panggil dia Odi."

"Nggak, nggak, Sayang. Panggil Didi aja." Bima memberikan sanggahan.

"Kenapa?"

"Supaya aku nggak salah sebut nantinya. Panggil Didi."

Odet menghela napas. "Ya, oke. Didi."

Selamat datang ke dunia Odile!

ODET BEING

EXTRA 10

Abimitri Odile Putra adalah nama yang akhirnya dipilih oleh pasangan suami istri itu. Semua yang serba anak pertama dirasakan terlalu dadakan bagi pasangan itu. Mereka dikaruniai anak yang tidak bisa dikatakan tenang. Didi terhitung sebagai bayi yang aktif. Aktif menyusu, aktif merengek, dan aktif membuat papanya dicaci maki oleh Odet ketika puting perempuan itu sakit menyusui bayi mereka. Bukan maksud Odet untuk bersikap demikian, tapi menjadi seorang ibu memang bukan hal yang main-main. Dia tidak bisa bersantai sedikitpun karena ini adalah momen pertamanya menjadi seorang ibu. Satu-satunya cara untuk beradaptasi adallah

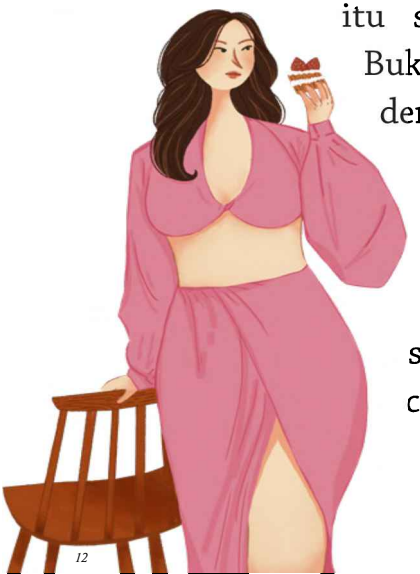

dengan tidak berhenti untuk bergerak dan belajar. Termasuk belajar menyusui bayinya yang ternyata tidak 'sebiasa' seperti perkiraan Odet.

"Sakit tahu!" ucap Odet dengan nada kesal.

Bima mengalah dan membalas sangat pelan supaya tidak memancing amarah istrinya. "Terus gimana? Mau pake dot aja?"

Odet menggeleng tak setuju dengan masukan dari Bima. "Udah tugasku sebagai ibu buat nyusuin anakku sendiri."

"Pake dot bukan berarti nggak menjalankan tugas, Det. Kita bisa menjadi orangtua dengan mengurus anak kita dengan baik dengan cara kita masing-masing. Kalo kamu nggak nyaman dan butuh waktu untuk menahan rasa sakit sebentar, pake dot juga bukan dosa."

Odet tetap menjalani hari yang berat setelah kehamilannya. Bagi seorang perempuan yang semula hanya memenuhi kebutuhan tubuhnya sendiri, mementingkan orang lain lebih dari diri sendiri adalah hal yang mengesankan tapi menyusahkan. Namun, sulit bukan berarti tak bisa dilakukan.

"Udah nggak apa-apa. Aku bisa, kok."

Odet sendiri tidak tahu apa yang dirinya inginkan selama masa peralihan dari seorang istri menjadi seorang ibu. Terlalu banyak hal yang mengganggu suasana hatinya dan satu-satunya cara untuk mengatasi segalanya adalah melampiaskan emosinya pada Bima.

Bima tahu kata 'tidak apa-apa' adalah kata yang tidak bisa dia percaya untuk bisa tetap bersikap biasa saja pada istrinya. Perempuan paling ahli mengatakan tak apa padahal ada yang perlu diatasi dan tidak bisa dihadapi dengan biasa saja.

"Habis Didi tidur, aku pijit, ya?"

Odet menatap suaminya dengan tatapan bertanya-tanya. "Beneran pijit?" tanya Odet dengan nada yang sangat ragu.

Bagaimana tidak ragu, kelakuan suaminya saja bagaikan kucing yang tidak mau kehilangan jatah makanan bila melihat betis Odet tak tertutupi apa pun. Terlebih lagi ini sudah lebih dari masa nifas yang diberitahu oleh bidan di klinik yang sampai sekarang masih berhubungan baik dengan Odet dan Bima.

"Iya, beneran. Tampang kamu kenapa nggak

percaya begitu?" Bima balik bertanya.

Odet menggeleng. Menimbang bahwa jarang-jarang Bima tidak terlalu lelah dan mau menawarkan diri untuk memijat Odet. Meski disisi lain ada kemungkinan Bima akan melakukan lebih dari sekadar pijatan.

"Habis ini aku tunggu. Awas kalo kamu tidur duluan, ya, Bim!"

"Iya, iya, Sayang."

***

Bima memang memiliki 1001 cara untuk memberikan pelayanan terbaiknya agar mood sang istri bisa kembali membaik. Dia memanfaatkan kesempatan untuk memijat tubuh Odetta dan membuat perempuan itu mendesah keenakan karena bisa melonggarkan otot yang tegang.

"Enak, Sayang?" tanya Bima.

"Hm."

Sahutan singkat Odet menjadi tanda bahwa perempuan itu memang sedang menyelami momen itu.

"Tangan kamu makin jago aja mijitnya, Bim."

Bima tersenyum meski istrinya tidak bisa melihatnya. Bima bersemangat untuk memijat

Odet hingga perempuan itu hampir terlelap.

"Jangan tidur, Sayang," bisik Bima sembari menekan-nekan bahu istrinya.

"Kenapa?"

"Habis ini aku."

"Hah?"

Bima sudah mencoba menahan diri sejak lama. Bukan lama seperti dalam konteks biasanya. Namun, membicarakan fase puasa pada pria yang membutuhkan penyegaran dengan melihat istri di rumah setiap hari adalah hal menakutkan dan sulit untuk dijelaskan. Meski menahan diri, tetap saja tak seperti saat tak memiliki pasangan resmi. Sekarang Bima merasa memiliki teman yang bisa melakukan hal lebih dari sekadar bersentuhan tangan, jadi pemikiran seringnya ke arah intim saja.

Disaat seperti ini Bima juga tidak mampu mengendalikan diri meski sudah menggelengkan kepala berulang kali agar tidak meminta jatah meski sudah diperbolehkan, karena hitungan Bima tak mungkin salah. Dia akan selalu menghitung setiap tanggal yang dilewati untuk mendapatkan jatah dari sang istri.

"Tadi katanya pijit beneran?" tanya Odet dengan wajah super bingung menanggapi suaminya.

"Kan, pijit benerannya udah selesai."

Odet tahu akan begini jadinya. Bima dan kelakuannya akan meminta jatah seperti ini.

"Udah aku duga kamu bakalan minta jatah."

Bima tidak peduli dengan komentar istrinya yang serupa dengan protes. Pria itu langsung menyergap tubuh Odet sebelum putranya menganggu waktu yang mereka miliki.

"Nggak tahan, Det!"

"Papa sama anak sama aja. Sama-sama rakus!"